

LONTAR TANTRI CARITA (KAWI - INDONESIA)

I Gusti Ayu Srinatih, SST., M.Si., dkk.



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

LONTAR TANTRI CARITA

(Kawi – Indonesia)

Penyusun:

I Gusti Ayu Srinatih, SST.,M.Si.

Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum

Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum

I Gde Agus Jaya Sadguna, SST.,Par.

Drs. Rinto Widyarto, M.Si.

Arya Pageh Wibawa, ST.



Institut Seni Indonesia Denpasar

LONTAR TANTRI CARITA

(Kawi – Indonesia)

Penyusun:

I Gusti Ayu Srinatih, SST., M.Si.
Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.
Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum
Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum
I Gde Agus Jaya Sadguna, SST., Par.
Drs. Rinto Widyarto, M.Si.
Arya Pageh Wibawa, ST.

Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar
Telp. (0361) 227316

Cover Desain Halaman Depan: Arya Pageh Wibawa, ST.

Percetakan: Ganecca Exact

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lontar Tantri Carita/I Gusti Ayu Srinatih, dkk
Editor: Tim Editor — Cetakan Pertama
— Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2010.

vi + 170 hlm.; 14,8 × 21 cm
ISBN 978-979-99774-3-4



PEMERINTAH PROVINSI BALI
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA

Jalan Puputan -- Niti Mandala Denpasar 80235

Telp. (0361) 226119 – 235105



Nomor : 421.3/5342/Disdikpora
Lamp. : 1 (Satu) Gabung
Perihal : Penetapan Buku Bacaan
Muatan Lokal SD dan SMP

Denpasar, 18 Mei 2011

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan
Pemuda dan Olahraga
Kabupaten/Kota se-Bali
Di Tempat

Berdasarkan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2011 tentang Petunjuk Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2011 untuk SD/SDLB dan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun 2011 untuk SMP/SMPLB, dinas terkait di tingkat Provinsi harus menetapkan kelayakan buku pengayaan muatan lokal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan hormat kami sampaikan bahwa berdasarkan penilaian Tim Penilai Kelayakan Buku Bacaan Muatan Lokal SD dan SMP Provinsi Bali, dengan ini ditetapkan buku bacaan muatan lokal SD dan SMP dengan judul Lontar Tantri Carita, untuk dijadikan acuan dalam pengadaan buku bacaan muatan lokal SD dan SMP di masing-masing sekolah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Tembusan Yth:

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan
Olahraga Provinsi Bali,

Drs. Ida Bagus Anom, M.Pd.
Pembina Tk. I
NIP. 19551231 197903 1 125

1. Menteri Pendidikan Nasional di Jakarta
2. Gubernur Bali (sebagai laporan)
3. Bupati/Walikota se-Bali

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu.

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, berkat asung wara nugraha-Nya, penulisan buku LONTAR TANTRI CARITA (Kawi – Indonesia) ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dikemas untuk keentingan sumber referensi dalam mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Lontar Tantri Carita, dan juga dalam rangka meningkatkan jati diri bangsa Indonesia menghadapi era global. Selain itu, bertujuan mengalihbahasakan Lontar Tantri Carita dari bahasa Jawa Kuna ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas baik nasional maupun internasional.

Penelitian terdahulu terhadap lontar Tantri pernah dilakukan oleh Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum. (2007) dengan judul *Kidung Tantri Piscaracana* dalam penelitian itu, teks Tantri dikaji melalui pendekatan filologi dan analisis semiotika. Penelitian ini bisa ditindaklanjuti menjadi sebuah buku, kemudian akan ditransformasi teksnya ke dalam seni animasi dan seni pertunjukan wayang kulit inovatif dan juga langkah awal untuk menghasilkan produk berupa model karya animasi dan seni pertunjukan wayang kulit inovatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis terutama untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai teks Lontar Tantri Carita. Selanjutnya untuk dapat mengkajinya terlebih dahulu dilakukan alihakasara dari huruf Bali ke huruf Latin, kemudian dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang disertai kajian teks dan yang terakhir ke Bahasa Inggris. Sehingga secara praktis penelitian ini akan dapat berkontribusi pada seniman bali, baik seniman karawitan, tari, pedalangan, maupun perupa masyarakat Bali yang sarat dengan makna filosofis, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang cukup potensial sebagai media informasi, edukasi, ritualisasi, pembinaan watak, dan hiburan.

Atas terlaksana dan selesainya penulisan buku ini, penulis haturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga disampaikan kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan penelitian, hingga penulisan buku ini sebagai tindak lanjutnya.
2. Rektor ISI Denpasar, atas terselenggaranya penelitian hingga penulisan buku ini.

3. Anggota Peneliti Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum, yang telah menelusuri lontar-lontar di Bali, hingga mentransliterasi dari Aksara Bali ke Latin, kemudian mengalihbahasakan dari Bahasa Kawi ke Bahasa Indonesia.
4. Anggota Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum, yang telah menerjemahkan dari teks Kidung dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.
5. Anggota I Gde Agus Jaya Sadguna, SST.,Par., yang juga telah menerjemahkan dari teks Kidung dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.
6. Anggota Drs. Rinto Widyarto, M.Si., yang telah melakukan editing terhadap laporan penelitian dan juga editing buku ini, hingga terwujud.
7. Arya Pageh Wibawa, ST, yang telah ikut membantu dalam penelitian ini dan telah mendesain cover buku ini.
8. Suami tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian hingga menjadi buku ini.

Disadari bahwa, penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan, tentunya harapan penulis semoga tulisan ini akan sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di ISI Denpasar.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om...

Denpasar, Desember 2009
Penulis

DAFTAR ISI

SURAT KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA PROVINSI BALI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TRANSLITERASI TEKS <i>TANTRI CARITA</i>	3
2.1 Transliterasi <i>Teks Tantri Carita</i>	3
2.2 Terjemahan <i>Teks Tantri Carita</i>	78
BAB III KAJIAN TEKS <i>TANTRI CARITA</i>	152
DAFTAR PUSTAKA.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

Teks *Tantri Carita* ditemukan dalam dua buah naskah lontar. Naskah *Tantri Carita* yang pertama adalah koleksi I Dewa Gde Catra dari Jro Kanginan, Desa Sidemen, Kabupaten Karangasem. Naskah tersebut merupakan naskah lontar berukuran panjang 45 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 105 lembar lontar. Teks ditulis dengan menggunakan aksara Bali *Swalalita*. *Swalalita* adalah jenis aksara Bali yang dipakai untuk menuliskan bahasa Kawi (Jawa Kuna), *Kawi* (Jawa) *Tengahan*, dan bahasa Sanskerta, seperti dalam *kakawin*, *kidung*, *parwa*, *sloka*.

Lembar pertama 1 b dengan kalimat "*Om masabda sastra maka nitya ...*" dan berakhir pada lembaran 105 b dengan kalimat "*... ya ta pinangan de nikang sregala Sambadha, nguniweh ikang asu kabeh*". Margin kiri dan margin kanan masing-masing 3 cm. Naskah dalam keadaan baik sehingga teks mudah dibaca. Tidak ada bagian naskah yang hilang ataupun rusak. Kolofon naskah ditulis pada halaman 105 b, yakni "*Ithi Tantricaritha samaptha, drewen I Dewa Gde Catra, Jro Kanginan, Sidemen*".

Naskah *Tantri Carita* yang kedua adalah naskah *Tantri Carita* koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Lontar, kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan kode naskah Tr/I/6 Disbud. Naskah itu berupa naskah lontar dengan ukuran panjang 45 cm, lebar 3,5 cm, dan terdiri atas 107 lembar lontar. Naskah *Tantri Carita* kedua ini merupakan naskah salinan dari naskah *Tantri Carita* koleksi I Dewa Gde Catra di atas. Adapun penyalin naskah *Tantri Carita* yang kedua ini adalah I Wayan Getas dari Desa Tista, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Hal itu dapat diketahui berdasarkan kolofon naskah tersebut: "*Iti Tantri Carita, subal, pascat sinurat kala, wra, ka, mrakih, titi, tang, ping9, sasih kawulu, rah 9, tenggek 0, isaka warsa 1909, olih I Wayan Getas saking Desa tista, magenah ring mangsol lod pasar, Kecamatan Abang, kabupaten Karangasem, tanggal masehi 28 Januari 1988. Babonya druen Ida dewa Gde Catra, Jro Kanginan, Sidemen*", artinya "inilah *Tantri Carita*, selesai ditulis pada hari Kamis *Kliwon* (nama hari ke-5 dalam *Pancawara*: *Umanis, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*),

Mrakih (nama wuku ke-18), paroh terang ke-9, masa ke delapan, tahun 1909 *saka*, oleh I Wayan Getas saking Desa Tista, bertempat di pondok sebelah selatan pasar, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, tanggal 28 Januari 1988. Babonya induknya milik Ida Dewa Gde Catra, Jro Kanginan, Sidemen”.

Dalam katalogus, naskah kedua itu diberi judul *Parwa Tantri Kamandaka*. Tidak ditemukan alasan yang jelas mengapa dalam katalogus, teks tersebut berbentuk *gancaran*. Di Bali, *gancaran* juga disebut *parwa*. Cerita yang dikandung dalam naskah tersebut merupakan cerita saduran dari *Tantri Kamandaka Jawa Kuna*. Oleh karena itu, naskah tersebut memuat teks yang sama. Perbedaan bacaan hanya ditemukan sebatas varian tanpa menimbulkan versi. Teks dan naskah *Tantri Carita* koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali merupakan salinan dari naskah *Tantri Carita* koleksi Ida Dewa Gde Catra.

TRANSLITERASI TEKS *TANTRI CARITA*

Tahap pertama yang telah dilakukan adalah pelacakan Lontar *Tantri Carita* di Provinsi Bali (9 Kabupaten/Kota), yaitu Kabupaten Jembrana, Buleleng, Tabanan, Badung, Denpasar, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem. Setelah mendapatkan beberapa lontar *Tantri Carita* kemudian dialihaksarakan ke dalam huruf Bali dan ke huruf Latin. Tahap selanjutnya alih Bahasa dari Bahasa Jawa Kuno ke dalam Bahasa Indonesia.

Adapun transliterasi Lontar *Tantri Carita* dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1. Transliterasi Teks *Tantri Carita*

'Ong maśabdha śāstra maka nityā ya pramādha,
Wasthu maccati wacas pantare,
Wandhung mibcanti wana mat katthā,
Asthina kamalāntanā.'

Ikang wwang yan tan wruh ing śastra, tan wruh ing śabdha parunggu ning śastra, mwang śabdha maśabdha. Mara ta ri madhya ning sabha mah-yun angucap-ucapa lawan sang maha puruṣa, mangkana wwang mareng alas, mahyun manikēpa sēḍeng amatta, mamawasa bsur ing tuñjung salambha kāngkēn denya panikētanya gajah.

'*Sahewa sadhā winiyasa,* *Setaye wak pare suguh,*
Singgi-singgi wiśeṣaca, *Kasi-kasi Saraśwati.'*

Iwa mangkana kang tan wruh ring tingkah ning akṣara, mwang ring saptha wibakti. Mwang ring wwang pantēs ning akṣara, hr̥swa dirggha ning akṣara, mwang kawruhana napunga lingga, yan napung saka. Apan ika sadhana wruh mwang śastra wibhakti pada. Yata karaṇa ning wruha ning sarwwā-nu tatwa, pada maharēka ring sang maha puruṣa.

*'Waras taśkāra sāmhadhan, Sadhani ya sang amatyā,
Paśkarang rahi ratyādi, Uredhayān taśya sanggamah'.*

Ikang pasambadha lawan maling lēhēng ika sambadha lawan sang sadhu. Apan ikang maling artha inalapnya. Kunang sang sadhu hati ika inalapan ika, ika ta kātīśayanya sang sadhu pinaka sang sarggha. Ya ta matangyan ayo tan prayatna juga sang mahyun wruh putus ing sarwwa śastra, yan yogya pasang sarggha.

*'Indam pritim sohrede nawa buddham, Tat wedrep swanidya mantaniseh,
prajna loka tantra kupari, sloka bhāṇḍana subhagākṣara.*

Hana sira brahmaṇa atyanta pandhita sira, ikeng loka tantra pinaka śarīra nira, haywan ing loka satata pinakolah nira. Sira ta magawe śloka maka phala deya ning rāt. Tan pasang sarggha lawan nicca kala. Apan yeka rug pamitran, tēlas subadha. Matangyan mangkana.

*'Na nicca mana sang sarggha, rara bhadra ipasiyate,
linggar wrēso mahā nyoro, srēggale nani patito'*

Kalinganya: Tan sang sarggha nikang nicca de nikang maharēp suka. Haneki tonēn, singha lawan wrēsabha, padhātīśaya ghora nika. Tēlas enak de nira samitra, maka wēkasan hilang ika, dening nicca srēggala, pinaka patih nikang singha.

*'Yekretaścena lokenā, moha angkarana janah,
preloka cara wināya, prayatna jnāna karanah'*

Ikang śloka kabeh, ginawe de nira Danghyang Bhasubaga. Yeka kahilangan ing punggung mwang ahangkara ning loka, mulahakēnang acara yukti, mwang matwanga ring ye katwangana. Mwang kaprayatnan ring solaha, wruha ring yogya mwang tan yogya. Matutur eng swadharma, dumadyakēn ing ubhaya hita. Ndyā ta ikang haywan ing śarīra, mwang haywan ing rāt, makādhi haywan ing sang prabhu.

*'Tāśmin niccena sang sargghah, puruṣa tēwa warjjitah,
sreyas kamenena sang wwesu, yeśa susruyase katām'*

Ya ta nimitanya tininggalakēna juga ikang pasang sarggha lawan nicca de nikang wwang maharēp suka, ring sarwwa loka. Apan ika

kiñcit ring hayu. Mwang ikang lekas ing ulah rahayu, nyapa tan hilang ika, yan tan prayatna ri yogya sang sargghanya. Ndyā ta tontonēn ikang sang sarggha lawan hayunya, haneki katha wyaktinya, ikang tinuten de Dang-hyang Bhasubaga, Kunang sambadhanya nihan:

*'Brahmāṇa wiwi buddhānām, nreṇewijaya karamām,
aniyāsmīn sarwwa śiddhitām, tantri wakyān nirgawyaṭe'*

Hana Tantriwakya ngaranya, pinirēngwakēn kadibyan ikang Tantri. Wēnang ika maka don awisuddhina brahmāṇa pitwi, mwang ikang kawī-jayan sang prabhu, kunang pwa si len sangke rika, inajarakēn sarwwa su-sandhī ika. Mangkana kawuwusan ing Tantriwakya. Mangke pweki rēngēn purwwa prastawa nikang carita.

Hana sira prabhu nguni Iśwaku wangśa nira, Samudra Guptha param-para tēka manunggkula ri sira, tikang sahana ning para ratu sakawēngka dening samudra. Sira ta hana ri madha, munggwing rajyādhi tuha-tuha nira. Tan ucapakēna ta sira kabeh dening pinaka nghulun, wiryya nira pinaka ratu ning bhumi.

Kunang sira warnnanēn sang prabhu wēka-wēka nira, sira sang wēkas ning ajña siddhi Śri Mahārāja Eśwaryaphala, ngaran ira. Sira ta makadatwan ring Pathaliputranagara, ring bhumi Jambhudhipa ring Tribharata-kandha. Ikang deśa parnah kidul sangke Himawan, hana ta lwah Ganggha mwang Yamuna. Ri pantara nika kalih ya ta madhya deśa ya ta ring Pathaliputranagara, ngaran ing rajya.

Tucapa ta kirtti nira Mahārāja Eśwaryaphala, caduka candhi sakala wīdya, parajah, wruh ta sira i rikang guṇa nēmang puluh, pat nipuna, prajaya ta sira, sarwwa śāstra pariajña, tan hana kapinggingan ira ring sarwwa śāstra. Bhujasalah. Saktyangēn-angēn, catur sagara, para atah, pahinganan ikang catur sagara, kapunpun de nira. Hananya bhumi swami, Tan hana lyan sangke rika pinaka swami ning bhumi, pangastranu kula rajya, liniput dening kadhatwan ing ratu mwang juru, tan hana tumimbang hana halēp ning rajya nira.

'Abhisetita sarwwa dharana nusithaḥ'

Mangkana sira pinuja. 'Singhasanasthaḥ'. Munggwing ratna singhasana maṇi, witthi Tilottama Suprabhadewi stri nira ri dalēm mwang pariwara nira. Kadi ta dewa kanyaka lwir panghupti Tilottama Suprabha sumarambah. Mangkana rupa ning stri kapasuk munggwing jro rajya nira. Mangkana ng anugraha, lumrah lwir warśa. "Swetha

catra camara gra'. Payung putih, purohita rajya, mantri sona patih nira sayuta mwanng ratu mwanng juru mwanng mantri. Tēka gra karuhun sang raja purohita nira, para jana samuha, 'Paricethitaḥ'. Akweh ikang para jana ngkana, Eśwaryyaphala wismaya.

Kapuhan tuminghal sang prabhu wiryya, an sakala bhwana cakrawartya bhiseka. Nitya pinuja de sang kala jana miḍēr ing bhwana. Ajña suka phala, ajña siddhi sira, asing kinon ira siddhi. Marabya kanya surupa, nitya pawiwaha. Tantra katana sang Tantri.

Mijil nithiśastra wēnang mudhanya manah lalam, tumatasakēn manah buddhyapunggung. Kadi dhipa nitya sumuluh ing bhumi kang nithiśastra.

*'Aditya kamidham śastra,
dharmmopadesa winayeh,*

*narojne sarwwa tattwataḥ,
karyya-karyya śubham-śubham'.*

Iti śastra tunggal, nithi nayakya tantra wakya, aji nikang wwanng wruh ka ring tattwa. Niryama ning aji, manah ta nggwanang twang ring dharmmopadesa. Katon ikang hala hayu, ika gaweyakēna, mwanng tan gaweyakēna.

Kunang purwwaka Śri Eśwaryaphala, mahyun ing wiwaha karyya haneka mantri puja paryyangke, ri huwus ira pinuja dening haneka mantri, mantuk ta sira ring anthan puri, ring eka sthana, mungguh ring śunya unggwanya maruhur. Katinghalan tang sabha ring rajya de nira, mogha ta hana sudra wiwaha. Ya ta karyya ya ramya sopacaranya halēp. Iniring dening kula wargganya. Sēk ikang tuminghal. Padha harṣa garjjita girang girahyasēn, raga-raga nikang wwanng jalwistri, tumwan ing pawiwahanya.

Tang wwanng ring jro puri mangrēngö wērttanya. Harūa mangucap-ucap srēnggara, matakwan-takwan. Karēngö de Ūri Eūwaryaphala, wruh ta sira yan tan hana lwih suka ning ràt, lyan sake wiwaha karyya.

Ring eñjing mara ta ya, inunḍang ira ta rakryan apatih Bandheśwaryya. Datēng manambah ri paduka Sri Eśwaryaphala. Ling nira: "He kita para tandha, para mantri, makādhi rakryan apatih Bandheśwaryya. Nimitani nghlun umunḍangi ri kita, umungsi ya nghulun kapari suka ring sarwwa bhoga. Den ta kabeh ndan padha lawan samanya janma, mamangan sēkul mwanng matsya. Mapa ulahan inghulun mwanng suka parimita. Mangkana suka ning indriya, harṣa ning wwanng tumon ing suka ning hulun lwih sangke samanya janma. Ika tatan hana ngipikipik inghulun, manuwukana suka ning indriya. Makadhi suka ning wiwaha karyya, wyaktinya tan hana lwih kadi wiwaha karyya, wingi mara yata.

Hana suka ning sudra wiwaha, antyanta suka ning ri ya. Lena sake nguni-nguni mantri, makādhi prabhu tikang makaryya wiwaha, niyata gēng suka ning para, apan rakwa dharmma ang asung parahita.

Kalinganya: “Mami mahyun ing wiwaha karyya mamuktya sukanya surupa yowana n angkēn nityakala. Makaryya suka ning para, mwang suka ning swasārira ning hulun, manuwukakenang pañcendriya. I reh ing-hulun sēdēng yowana. Siddhākēna denta kabeh. Yeki wyakti ning ajña siddhi, ika ta kadibyan inghulun saking samanya janma. Manēmwa phala ning wiśeṣa natha, mwang katona ning kaśakti ning mantri sumiddhakēna karyya inghulun”. Mangkana jña Śri Mahārāja Eśwaryaphala. Sumahur rakryan apatih Niti Bandheśwaryya: “Sajña Śri Mahārāja, tan sangsaya Śri Paduka Mahārāja, ri gati ning patik Śri Parameśwara, umaturakēnang sayogyang ikang stri kanya kahatura ri Paduka Śri Mahārāja. Mamilihā irika kalih, ndan pangrēngō patik aji ring itihasa purana.

*‘Rupa sudra nastyanta,
torana ratwa medi,*

*wawa eko palipya,
ni pari rakšana’.*

Sang prabhu yan sira suminghit ring wiśaya, tan yogya, mwang ring istri wiśaya. Niyata kakaprēm sira yan mangkana. Kunang ikang ulahakēna nira, kuminkina sira kapatyan ing musuh nira para prabhu ri tēngah ning palagan. Irika ta sira pagēh karatu nira ring rajya.

*‘Kala twaranta matmana,
taya mēne mana swiniya,*

*padhane de mahatyapi,
laksiya wawa śuddha dhipah’.*

Nguni ring atita kala, sira tuha-tuha Śri Parameśwara Ikswakuwangśa, tunggal-tunggal juga sira prabhu, apitwi makweh juga pstri nira śri ndewi mwang Sudewi rinakṣa nira, karakṣa sira kabeh”. Mangkana ling ning rakryan apatih. Mawuwus ta śri mahārāja:

“Aum Aum rakryan apatih, wruh nghulun sangsayanta kabeh, mwang rasa Sanghyang Agama, hana ta mwah karēngō ring śastra itihasa.

‘Wiwaham parwwathi śasca,

sayane śri dharo bhawet’.

Bhaṭara Parameśwara mwang Bhaṭari Uma, sira ta mungguh ngka ring kala ning wiwaha, Bhaṭara Wiṣṇu, mwang Bhaṭari Śri, sira mung-gwing pamrēman, ri sang mawiwaha. Mangkana phala ning

karyya wiwaha mamuja ring bhaṭara mwang bhaṭari. Ika ta karaṇa ning wērdhya sarwwa tumuwuh ring bhwana, magawe kalokaphala ning jagat.

Ika ta nimitta ning hulun mahyun ing karyya wiwaha nityakala. Rēngwa denta kabeh, para tandha para mantri. Sakwehta wēnang sumiddhakēna jñan inghulun, warangēni stri ratna, mawiwaha nangkēn dina". Mangkana ling Śri Eśwaryyaphala, ring tandha mantri makādhi rakryan apatih Niti Bandheśwaryya. Atēhēr sinungan anugraha wastra kañcanādhi ratna.

Atēhēr pinasara-sarakēn ring karya wiwaha. Tan powahan angkēn dinakala umaturakēnang kanya surupa, ring śri mahāraja. Samangkana tewēk rakryan apatih Niti Bandheśwaryya, masērēhan umaturakēna kanya surupa yowana ring śri mahāraja. Mwang ikang upacara mahalēp, sajña śri mahāraja, sahangkara kanaka ratnādhi, mwang ambara utama sanggraha ning wiwaha. Karyya paryyangkasana Śri Mahāraja Eśwaryyaphala.

Antyanta suka śri Mahāraja tinēkan sakāpti nira, dening praja mantri. Kunang malawas ikang kala, tēlas ikang kanya surupa ri samīpa ning nagara, ikang kahatur ing śri mahāraja.

Irika ri sakatambenya, ri huwus nira umaturakēn wiwaha sang natha, sira sampun mantuk ing antah puri. Mwach para tandha rakryan mantri makabehan, makādhi sang Niti Bandheśwaryya. Sira ta mantuk ta ring weśma nira, tan dumunung ri dalēm, tumama ring pahyasan. Tan hana wineh marēka, ikang kaparēk eng dangu. Yata ri saka pat. Binwat rawi, mambyan midēr ing nusa nikang bwat rawya, pinitiga ring tuwuhnya sugandha, manongi talaga pinañcuran. Haneka makara carita swabhawanyādya lēngkara. Ukiran ing bhapra, lalana ning pagēr tuñjungnya. Mwang ikang citra ning grēha pamrēman rakryan apatih. Malupa ta sira mamrēm irika lumipurakēn ri soka nira, katurwan katunan pangadwa.

Katinghalan pwa sira mangkana dening guṇḍik, umatur ikang guṇḍik ing rakryan pinatih Dyah Hari Rupini. Ri ulat ing raka nira, wruh niran wiyogha hetu. Rika inundang nira tikanak nira Dyah Tantri, sang pinakādhi ning rupa. Nguniweh ring kaprajñan. Wruh ring sarwwa śastrāgama saha tantra, matangyan Dyah Tantri prakasita ring loka.

Ḍatēng ta sirānēmbah ring sirebhu nira: "AUM AUM ibu sang hyang sinēmbah tang ajñana bhaṭara sang kinabhaktyan ika". "Tanayanku. Uduh ndah malinggiha ri ngke"! "Um parēk-parēk ibu! Nda nimitan inghulun suwyangi kita ibu. Rama rakryan sira ḍatēng sakeng puri, dumunung ta sira ing eka sthana, tan hana marēke

sira. Tumwan ing wingit nira, nangkēn mangkē sirānaku amrēm tan paluput pangadwa. Wetning gēng ning wuyung nira waling ning i bukti, mahyun pwa kaparēke sira, supwan tan hana kaladesa. Wēdi ning hulun sugyan tiba ning wingit nira, mapanēmah kasihta tendhung ramanta, katon dening hulun.

*'Akare nginggite gartya, cestangga bhasane naca,
netra waktra wikarenu, grēhyantē tabagam manah'.*

Apan rakwa pangawruhanta buddhi ning suka tan suka, ring jro hati. Pinaka wikara ning awayawa: inggita, cestha, matha, muka. Katon ta ngkana de sang wruh ing cesthakara. Ramanta pwa mangkana. Yata nimita ning hulun awēdi umuruge riya, apan rakwa sinanggah stri anakbi ngaranya.

*'Abharyya ya grahe dakṣa, sabharyya ya priyambhada,
sabharyya ya patibratha, sabharyya ya patipraṇa'.*

Bisa momah-omah, wruh mojar manukanang swami, wruh mangrakṣa praṇa ning swami, makādhi kasatya ning malaki, sira ta sēnggahēn bharyya wiśeṣa ning maniwi. Yatika nimitta ning stri kinayatnakēn ing priya; hana pwa wadwan mangkana, tan malahakēn ing salah siki tan inulahakēnya, nguni-nguni maswabhawa retha.

*'Yasya bharyya wirupakṣi, kasmalikalaha priya,
uttarotara wadhanam, sajara dwesa tang lana'.*

Wadwan-wadwan ahala rupanya winulatan, tan brēsihan, nitya parē-but ujar mwidhing-widhingan kinēlikan dening swami rehnya patibanjara, yata rakwa sadhana ning lalanang matilar i ri ya. Gati ning stri dening jalu, wēnang lungha wēnang jēnēk, den daha mwanng tuwa, maka toha guna, pendahnya sakeng putra.

*'Nasthi widhya samamitra, nasa kopasama ripu,
nastyā patya samasneya, nasthi dewancaram bhalam'.*

Nora mitra kadi aji, nora musuh kadi gring, nora sih kadi anak, nora sakti kadi dewa, kalinganyānaku, nimitta ning hulun utus ri kita, datanga ring yayahta, tumakwana wiyoga nira. Tan hana wwang matra ning wuyung ing kita, yaya sangka ning lipura duhkita nira yan mulate

tanayangku. Apan tan hana sneha kadi putra, rasa-rasanta tuwan, haywa makadat, manawa tēlēb gēng ning wiyoga nira, maka puputan gring nira.

*'Kanya dhane-dhane dharmma, dharmme dhana nayan ciwe,
satu wisagni rogesu, kala ksepana karayet'.*

Ikang rara sēdēng yowana, haneka yogya pasunganya. Mangkana kagaweyan ing dharmma, mwanng kasahuran ing utang. Nguni-nguni satu wahu datēng ri kabhyasan ing widhya, ri kapatyan ing apwi, mwanng ring gring wahu karaṣa, tan gaweyakēnang kala. Ika ta kabeh tan yogya hēlēm-hēlēmēn. Mangkana ta prihati ning yayahta, nihan agring tēmaha. Yatanyan tañakēna mulanya mwanng usadha ning duka nira". Mangkana ling Dyah Hari Rupini.

Sumahur Dyah Tantri, ling nira: "Sajña sanghulun ibu, tan sangsaya rahadyan sanghulun. Ndah tangha-tanghan panēmbah ranak rahadyan sanghulun, lumarisa anēmbaha i raka rakryan, AUM ibu".

Lēs lungha Dyah Tantri. Kapanggih sēdēng nira nidra yayah nira rakryan apatih, umarēpakēn duhu ning tarip, umungkurakēn apadang. Datēng Dyah Tantri, mangadēg ing dagan, sumambya ngēpeti ri huyang nira, malēs wijil ning swadha ring jaja nira, majarakēn panas ning sukṣma nira ring twas mangraṣa pwa tis matra. Mabalik ta sira, mrēm alēndhēng ring samīpa ning pasilan Dyah Tantri. Winēdēla nira ta jēng ni rama nira, matanghi dumēling sira. Tuminghaling wēka nira, winaspadakēn ira.

Matanghi asēmu gadgada, matakwan don ira datēng, ling nira: "Uduh, ibu masowe kita datēng? Mapa donta tuwan, dingaryyan tanayanku mara ngke?" Mangkana ling nira, atēhēr musapa sūryya ning wēka nira inambung wunwunan ira. Saha luh nira drawa yan tumitis ing palimisan Dyah Tantri.

"Ndah rēngēn ta iking panēmbah ranak rahadyan sanghulun. Asowe ranak rakryan datēng, munggwing dagan sang yayah. Kunang don ing marēk ing jēng yayah sanghulun, inutus i bibi antēn rakryan. Tumaña kawiyogan ing yayah ning hulun. Ibu mahyun datēnga, kunang ri wēdi nira muruga wuyung sang yayah ning hulun. Sugyan tiba ning wuyung yayah ning hulun. Nimitta ning ranak rahadyan sanghulun, tumakwanakēna karana ning wiyoga". Mangkana ling Dyah Tantri. Sumahur rakryan apatih, ling nira" AUM ibu, sang hyang sinēmbah ta jñana bhāṭara kinabhaktyananta. Nge ta ibu alinggih. Ndak tajam ing wiyoga ning hulun. Kunang karana nika, ajña śri mahārajāminta wiwaha karyya, ikang kanya surupa yowana ngkēn wyasa, huwus

kasiddhan dening hulun. Alawas pwekang kala, mangke ta hēnti kang kanya surupa yowana, maka don kahatura mwah len kang kahatura sakatē beñjang ri sira. Ika ta kasangsayan ing hulun, krodhā nira ri tan hana ning wiwaha kahatureng sira.

*'Nati nancana dhi nanca, srēnggi namastra kinanca,
padarppa soko pakathawyah, stri sura jetun metubham'.*

Kalinganya: Satwa malandhēp sunghunya, mwanng kukunya, luwah madrēs adalēm, wwanng manggēga sañjata, wawadon, nguni-nguni kadi tingkah ira prabhu, tan kawēnang wiswasan. Mangkana kāngēn dening hulun. Sangka ning wigraha nira datēng nyata nika, anak anēla nahan ikang wiwaha. Matangyan anaku, pahalawēn manahtānaku. Wēkasan ta mulat ing hulun ibu. Ri sakatambe hangan i huripku ibu”. Mangkana ling rakryan apatih.

Sumahur Dyah Tantri: “Sajña rahadyan sanghulun, mangkana kapwa kasangsaya rahadyan sanghulun? Winaling ning hulun, tan mahabhara ikang sangsaya rahadyan sanghulun. Samakta hatur yanak rahadyan sanghulun, yan yogya rēngēn de bapa ning hulun, nguni yan tan yogya rēngwan. Ndi ta nimitta ni ranak sanghulun matur mangkana? Makahetu monita ning hulun tumon ing duhka padma ta rahadyan sanghulun. Nimitta ning ranak rahadyan sanghulun amara gēng tan yogya rēngēn de ning yayah ning hulun. Yan yogya ranak rahadyan sanghulun haturakēna ring sakatambe. Palarēn ri datēnga ning kadhyah gumanti abhagyan sangka ning mandēga kahyun sang prabhu ring wiwaha. Lalanang ring śastra tan-trawakya, tantra carita sangkeng nithiśastra. Ndah palarēnta de rahadyan sanghulun yayah”. Mangkana ling Dyah Tantri. Sumahur rakryan apatih: “AUM ibu, bhagya tuwan ri suka ni tanayanku, mwanng kinkin tamet ri yāndeha ning buddhi śri mahāraja, ahas sangkeng śastrāgama. Yeki saksat makatma phala ning hurip ning hulun.

*'Aghnihotra phala wedhah, dana tuntia phala dhanam,
ratri putra phala dhari, sila wrētti phala caret'.*

Phala nira sang brahmaṇa kang wruh maweddha, maka don siddha ning aghnihotra, phala ning mawedhya, suka ning bhukti, mwanng wēwēh. Phala ning marabi, maputra. Phala ning mangaji, wruha ring yogya-yogya, mangrakṣa śila wrētti. Mangke pwa katēmu phala ning hulun mawēka.

*'Utenasa suputrena,
kula puruṣa singhena,*

*widhya yuktena rupena,
candra dewa pranagate,*

Mapa ta phala ning wēka? Yadyapin mawēka tunggal ikang wwang ndatan sinangguh puputra, Wruh ta ring sarwwa widhya, surupa mada sañjana, sumorakēn sama-samanya janma. Yeka mamadang ni kula. Kadi wulan tumanggal ta lwirnya.

*'Sarwwa ridhi paka candra,
triloka dhupako dharmmah,*

*prabha kadi pakorawih,
suputraḥ kula dhi pakah'.*

Ring wēngi Sanghyang Wulan sira pinaka suluh ikang rāt. Yaning dina kala sira Sanghyang Aditya pinaka suluh ing loka. Yan ring triloka mandhala, dharmma pinaka suluh. Yaning kula santana putra wiśeṣa pinaka suluh.

*'Hete na wana wrēkṣena,
waśitanta daśa parwwa,*

*muciyatena sugandina,
suputrana kula swatah'.*

Hana alas ageng, kinahana ning kayu tunggal ndan sugandha ta sekarnya, inaranan ikang alas kinahana ning sekar sugandha. Iwa mangkana ta ring kula, ri hana ning suputra.

*'Utena suka wrēkṣena,
dayake tad wana sarwwa,*

*dehya mane tahnina,
kuputrena kula swatah'.*

Alas agēng kinahana ning kaywaking tunggal, tinunwan taya gēsēng ya hilang kang alas kabeh. Iwa mangkana tang putra sinangguh kuputra, rusak ikang kula denya. Kita pwa ya umulahakēn ikang kusuputrikan, tulus asihta makawitan. Ayo tatan wruh mangiring cesthakara sang prabhu, den hana pendhahta saka ri kang Dyah karuhun. Ndyta tang ulaha? Nyapan tahankwa linganta. Sakahyunan ira aywa na linuputan. Apan ikang sarwwa jagat rakwa matunggalan praya.

*'Wena trēṣṇa muditanang kascah nganati mrēgghana,
phala taru muditana ratna koning kamidham,
asurabhi muditanangkya gandhakeh kukaran,
adinganati nara nanyak sriyantad wiśeṣan'.*

Ikang mrëggha mañjangan, kidhang, wehana ya mas mañi. Tan maka donya, Huwakakëna ta ring alas, wehana dukut, antyanta sukanya. Mangkana wanara sungana ta ya ratna bhuşana, tan suka ika. Twi kahyunya, tuminghala ring wwah-wwahan, mwang kaywan-kaywan tuştambëknya. Mangkana wek, wehana ta ya sugandha, lepana, tan suka ika. Kunang lëwih sukanya yan munggwing pacaryyan, ring pangka purisa, kasënënyātinya. Yadyapi manusa tuwi, sakaharëpnya juga wişeşa. Mangkanānaku, tāmolaha ri jëng sang natha, sapraya nira juga kengëtakënantā. Phalanta wruh ing nithi saraşa ning śastra.

Matangnyan Tantri pananggih sang pandhita ri kita ibu, ri gatinta wruh ing nithi tantra śastra”. Mangkana ling sira rakryan apatih amitëkëti suta nira.

Sumahur Dyah Tantri: “Sajña rahadyan sanghulun. Tan sangsaya ranak rahadyan sanghulun, sampun ta rëgëp sapitatur sang yayah. Mwang kopadesa sang pandhita, saraşa Sanghyang Asapurana, saha mantranya. Apa ta pwa phalanya yan tan prayogakëna ring apadgata kala, ri hiḍëp ranak rahadyan sanghulun.

*'Nakaretih guna dapham, saradawa pudayi pawat,
wasuciyar mbara praryanta, nini wari tato carah'.*

Mapa ta phala ning guna? Yan anganti atëhër unggwanya? Wehakëna! Upaminya, kadi ḍamar munggwing jro jyun, tan wënanng tan sumëna prakasa ring pratiwi. Tan lumra ring ambara. Mangkana kaprajñan, yan tan lakwanakëna ri sëḍëng prayogakëna!” Mangkana ling Dyah Tantri.

Antyanta harşa rakryan apatih rumëngö wuwus ny anak nira. Irika ta Dyah Tantri mangke n umantuk manaḍaha, ling nira: “Pahenak ta manah rahadyan sanghulun yayah, sthana sampun sumanggraha, mwang limokaja mās, sahambara sahana pilihana sakarşan ira. Pahoman sampun iniyasan, mwang dewa pacarana saha pancopacara sampun snaha. Mwang huwus sarika molahakën kalih mwang taḍah rahadyan sanghulun yayah. Sampun pwa rahadyan sanghulun ri hana ning kala deśa, mwang ri tan kapënggha-pënggha sang natha mangapanakëna rahadyan sanghulun”.

Sumahur ta rakryan apatih: “AUM ibu, salinga rakryan, manurut ngulun, ibu”. Mantuk ta Dyah Tantri, majar eng ibu nira. Suka ta sira, tëhër marakën sapaşaji ning madyus, katon pwa sira de rakryan apatih, ndah siniyang ta sira nguramasane sira. Ikang guḍḍik masuhi jëng nira, tëkeng swaśarira nira.

Ri huwus sira adyus, tumulwi ta sira deha suddhi, majalodhaka, manghanakēn udhakāñjali bhaṭara. Huwus pwa ya gēnēp saha mantra krama ning sūryyasewana. Mungguh ta sirāsalin kampuh, tumamā ta sira ring pahōman pratamang bhuta wisajjana, mangēnakēn ta sira ri kang saji utama, aksata puṣpa gandha, mwanḡ dhupādhipa, mangēnakēn ta sira sodasamantra. Iṣṭadewata pinuja nira pañcopacara, mwah niwedya halēp; huwus sapurana japa, mundhur ta sira homa, humarēp ing kundha. Malekana aghni ujwala, mantra, mwanḡ pratistha mantra. Sēḍēng Sanghyang Aghni ujwala, mantra sahuti tumiba. Enak dilah Sanghyang Aghni; tēlas pujaḡhuti, Sanghyang Aghni pinarituṣṭa sira.

Irika ta sira n manghunyakēn prana lestha, sadhya nira tinabhi yogha nira. Mulat pwa sira dilah ning purnna huti, subha manggala, hning siddha nika, arsa pwa sira parituṣṭa. Hilang ta nghel lapa prihati, kandhen dening citta pariśuddha.

Kunang yan tan raja karya kāngēn-kāngēna de nira, yaya tan imbha sira sangke dewalaya, kāngēnya mwanḡ swami karya, yata nimitta nira mijil saha hēning ri citta nira kadi turah ning gandha bhakṣa. Tuhun tan katon kahangēna gandha nika karaṣa dumunung ri dalēm ika.

Mamwita Dyah Tantri ri kawitan ira, sinanmata saha śanti sira kalih, mrētakakēn siddha sadhya nira. Mantuk ta Dyah Tantri ring grēha nira. Rakryan apatih sira kalih, kasukan sadhampati, sumukakēn manah nira puput nidra, gati ning sang sargga swami karya lwik kati, tan tarang sumēlap ing citta yan kāngēn tang karya byakta napih i suka. Mangkana ta rakryan apatih, matanghi masocca, mādan umañjinga.

Masowe kala deśa, hana pwa wrēṭta śri mahāraja saha kala deśa, tumama sira manēmbah eng parameśwara. Sinungsung eng guyu saha wulat manohara, saha śabdha saghorawa, ling nira:

“He rakryan apatih, syapa tika gumanti sakatēmbēñjing? Ndi deśanya? Mwanḡ namanya? Wrētakēna!” Sumahur rakryan apatih: “Sajña aji, tan lana ikang wiwaha de śri mahāraja, kahēnti tang stri sakeng deśāntara.

Ikanḡ kahatura ing śri mahāraja, kunang yan wantena kasukan parameśwara, wēka patik awiji ikang mngaran Tantri. Kṣamākna hatur ing patik aji, ri paduka śri mahāraja.

Ling ning śastra, ikang umaras ing wwanḡ tuwuh ing pwangkulun, Tantri rakwa dirgghayuṣa, wiryawan; kunang pwa mudha ning pwang-kulun, tan bedha kalawan kamudha patik aji, ndah kasahur ning patik aji, katemu nika”. Mangkana atur rakryan apatih.

Sumahur śri mahāraja: “AUM rakryan apatih, bhagya ning hulun yan wēkanta, Malawas nghulun mangrēngö kottamanya, tan bedha sangkeng pajarta. Mwang ring kasurupanya, kaprajñan wruh ring nithiśastra, matangnyan Tantri prakasita, pananggih sang pandhita, prakasa lumra ring rāt kasubhagān ika. Kunang marmman inghulun tan panomah, wēdi ning hulun tan sukanta, tuminghala ri kaduracaran ing hulun abahu baryya.

‘Madhubrata hiwa kusumam’.

Kadi kumbang ing sēkar kahulah inghulun. Wruh nghulun yan kelika-nang taruṇi, apan ika sinangguh utama ning janma, ikang manukanana śarīra. Tēhēr magaweya suka ning para, tan pagahet rasa, tan patama ngulahakēna dhana, pisaningun ing pamalaku, mawēlas eng kasyasih kasila, ika ta saksat mamukti swargga mangke ngaranya, hanāgama kumwa.

*‘Agamot swargga narako,
sakṣayekan daridrana,*

*sruyete rorawa wwayam,
pratyakṣana rakawidhuḥ’.*

Mapa ta panonan ing rāt, ring swarga naraka, kunang ri kahidhepan ika pinirēngwakēn sangkeng agama ika. An sinangguh rorawa dwaya ngaranya. Haneka nitya daridra, yeka sinangguh pratyakṣa naraka, sakṣat katon papā ning rāt. Hana pwa nghulun prabhu ingumahan ring wiśaya, nyata ngarēpakēn pama, nityamrat-mrati tikang mantri, tan santoṣa ring widaya. Nyamahana pangumpētan ing para.

Mangke nghulun manomaha wēkanta, manaha uni nghulun buddhianta wēka, umema nayanta kunēng tumibeng hulun”. Mangkana ling śri mahāraja. Atur sēmbah rakryan apatih: “Sajña aji, antyanta parama wiśeṣa ajña parameśwara rinēngö paṭik aji. Sakṣat katurunan paramārtha paṭik aji.

Kunang ling śri mahāraja, tumama buddhi paṭik aji mawēka, tuha śri mahāraja lawan ta mwah ling parameśwara mangadyani kasantoṣan. Singgih ling śri mahāraja, kinon ta makenyan ring sang muniwara, wwang tapa awi, ikang buddhi kasantoṣan kṣama.

*‘Asantoṣo muni nastha,
salastho gatito nasthaḥ,*

*santoṣe nasthaḥ bhupatiḥ,
nirlaja tuku langganam’.*

Yan dwija, yan pandhita, salwira ning sinangguh muni, mahala yan tan santoṣa ring wahya suka, kunang kadi parameśwara pinaka catra ning bhūmi, dadya ta yan santoṣa eng suka mwang bhūmi, manghe

hala ika sajña aji, kahenti bhūmi sang natha saka ring pangawamanan ing satru ika. Mwang suddha ning bhūmi, nguni ring bhrētya, anak stri twi awalepa, mula ning hina wiryya.

Kunang ikang gēng wira, tan krama ning abhāṇḍa gina, tan imba mirut, awayang, salwiran ing abhāṇḍa gina, tan dadya gēng awirang, ring stri kulaja, ring śukla manggēga kapatibrathan, tiwas ika yan tan wruh ing irang.

Kunang dlaha sang prabhu, tan wēnang sira yan tan tumēguhakēna sapta widya wrētti, ika tumuladana guha sang sapta dewata, syapa rakwa ling ning śastra, sang dewatālapēn guna nira.

*'Guna sukra sya wanosthaḥ, indra syandho prati dyasca,
nrēpo syastha guno bhawet,*

Sanghyang Sukra, Sanghyang Bhayu, Sanghyang Yama, Sanghyang Indra, Sanghyang Wulan, Bhaṭari Pratiwi, sira tālapēn kapitu guna nira, ika ta kabeh guna ulahakēna de parameśwara, hetu parameśwara tumēmu keśwaryyan parimita.

Paṭik aji matur, maka don tan tuta parameśwara ring yatikriya. Mengēta ring raja prakrētti. Mapa pwa ajna parameśwara, titan santoṣa śri mahārāja, mwang sangsaya ri pangucap i rikang wwang. Karaṇa ning paṭik aji umatura ring parameśwara, ri tan suka paduka parameśwara ring paṭik aji. Pun Tantri mangke pwa ri sanmata parameśwara. Sakṣat bhagya paṭik aji, matangyan parameśwara tan panēguhakēn raṣa ning śastra.

Kunang pwa mangke hiḍēp paṭik aji, ikang tinut parameśwara.

*'Palayet kulaja prajne, wirupa mapi kanyanam,
rupan witan tunisanca, gunan wita wiwaha bret'.*

Hana stri kulaja, mwang yan tan surupa, rara ta ya. Haneka muwah, sor kulanya, ndan surupa, nihan mangkana stri. De sang wruh mangalapi stri, utama satata ring kula rupa.

Ikang stri hana calanya, ndan kinahanan salah siki sinangguh guna pat, wēnang yālapēn. Ndya ta lwirnya? Anwam kunang, sugih kunang, wiśeṣa kunang, kinahanan ing wiweka kunang. Nguni-nguni kahēntya kapat, pinaka swabhawan ikang stri. Bhagya wiryyawan sang mangalap. Lawan ta mwah, kawuwusan ing stri sinangguh patibrata.

*'Ajasca muka toh medya caprastataḥ, brahmane padha ya medyaḥ,
striyoh madhyasca sarwwataḥ'.*

Ikang wēdhus, mindha, ri mukanya suci, ikang kumbang ri wurinya suci, sang brahmaṇa ring suku ira suci.

Kunang ikang stri, ing ya wayawanya kabeh suci, ndan nihan kanyaka.

*'Bahu stri pat sika tucca, mredinanca kasandhalu,
ghoha bhūpala tambula, socitta mupajayate'.*

Stri anwam, muka ning lana kalinganya, kamandhalu sang ṛṣi, wwe umilya, wawahan, sēḍah wwah, ika ta kabeh suci. Tan hana sinanggah tēḍa. Apan ika yan sēnggahēn tēḍa, hana mwah ika sinuciyakēna tama, prasēnggahēn tēḍa ika kabeh.

*'Jalan cala yato cisthan, matṣe cistangga mampayah,
pusthambra para socistha, mrēngghe sondi candramah'.*

Ikāngde suci, prasangga tan suci ika dening hima. Ikang pehan sinanggah suci, dening puruknya. Mangkana sēkar sinanggah suci, tan suci ika dening bhramara. Mangkana Sanghyang Wulan suci sira, tan suci dening mrēgha haneng jro nika. Kalinganya, wwang juga magawe suci tan suci. Lawan ta mwah, ajña aji.

*'Ambana sandhate bratam, manodhyaneka gudyate,
widhya tapa brata dyatma, sucijna nena sudyate'.*

Ikang wwe pinaka pamariśuddha śarīra, dhyana pinaka pamariśuddha manah. Ikang kinahanan ing widhya, tapa brata lewih. Śuddha ika dening sujñana. Kalinganya, buddhi juga sangka ning śuddha śuddhi. Mangkana ta parameśwara. Buddhi parameśwara śuddhi, mangkana ta nimittanya śuddha ri weka paṭik aji, pariśuddha kalawan citta. Ndan patik aji umaturakēneng parameśwara, kapatyan ing paṭik aji ta kostha paryyanta". Mang-kana ling rakryan apatih.

Suka śri maharaja, mangrēngö sahatu rakryan apatih. Sinungan ira sēḍah sakeng panaḍahan ira. Tinanggap sinēmbahakēn de rakryan apatih.

'Sahasthangan praṇa sya'.

Winijilakēn tang rajapeni, sakaryyan ing wiwaha; catra, dhwaja, camara, sangka, kalaha, dampa; dudwang mapakēna nugrahan ira

rakryan apatih. Maweweh panganugraha: camara tiga warna: swetha, rakta, krēṣṇa. Saha dampa, pamucangan kanaka, saha bhyasa lwih.

Halēp ikang wiwaha, sangka rikang karuhun. Mamarēngi puja ma-hotsawa.

Ri huwus śri maharaja asung nugraha langkara ning wiwaha, mantuk ta rakryan apatih maring kuwu nira, miwa sakrama ning wiwaha.

Mijil ri sakatambe, umulahakēna sapta widhya karyya, ti prati patti ri raja wiwaha karyya. Huwus pwa sawēngi, saka papat sang graha saji, hasa nityasa karyya, tuhun manglēwih ika, Ri dening wka nira, nyata lēwih ahalēp ing karyya, sangke dangu nitya.

Hiniyasan tang sabha mwanng pawarangan, taratag rambat kamala, kumuliling singhasana ri madhya nika, mangarēpakēn ratna witana, padha rinacaneng pralambang, majamang mani putih, mwanng sarwwa kusuma phala, haneka warna. Winangun calan kanaka nawa ratna gēng santiga ning angsa sateja kasēnwan Aruna. Padha mulyaneka warna pinaka panggubah ning singhasana, hatēpnnya dewangga swetha wali, pita wali, krēṣṇa wali, ginandha patra ning kanaka drawa. Haneka cara carika, dewangga, narangga, sahaja rupaka. Len tang wastra sutra: panatali, rangga-rangga, wastrāneka rupa, swetha pita, rakta krēṣṇa, tan hanang wastra tan amulya, adhikara ring rupa, salwir ning asung arṣa ring rāt. Mangkana ng sarwwopacara ning pawarangan.

Ikanng natar ginomaya, ri wuwusnya sinawuranya kusuma sugandha, winwanan ikang samidha ñatur deśa. Magharu candana majagharu gulgula, kayu kapura, mwanng kasturya, siniram ing madhu psthika, sumanggrahang sañjata pariwasa, mwanng cakra dhwāja, mwanng catur asrama. Huwus asangkēp pinaka saji nira, parama lēwih, mawa lwi manggēga kabrahmawangśan. Satryāngśa salaki bi, sama surupa yowana. Para tandha para mantri, sama snada bhuṣana sakrama, laki bi sopacara. Pari carika makandha-kandha; saha wadwa; sangka kalaha, sunghu tiniyup, mrēdangga murawa. Mwanng sang dwija ṛṣi śiwa soghata, humung sama weddha, codya parihara. Sang ṛṣyadi murtti guduha, anulup sangka tama-tama, gumuruh lwir rēbah tan pangkura yaya bubulang pratiwi.

Para watēk dewata lwir teka pwa ya, non eng karyya mwanng wiwaha, mangkana sakrama nira. Sampun ing snana krama, mahyasa bhuṣana, tuminghal sire wadwa tumingkah akaryya ri heng. Sang catur aśrama mahoma, mwanng subha kala para mantri para tandha, wali menmen padha wadwan. Mundhang wēka rakryan apatih saha ta pura pradana puruṣa, para tandha mantri jalu mangiring śri mahārāja.

Mijil sira hawan dampa, saha ratna swetha mabhra. Humung tang wadwa saha sangkakala.

Parēng ta sira tēka mwanng sang mantri ring pagēlaran, sakarēng sira mangrēb sēk, parēng maring pahōman. Sama widagdha ring kriya, parēng mangucara mantra. Huwus nira homatraya, mijil mare pagēlaran, same-ringan eng dampa, mungguh sireng singhasana, saha mantra. Mangalihi malinggih ring singhasana.

Irika paparigraha widhi sang catur aśrama, sama sinung dhana, para wiku pamuspāñjali, mantri wadwa namaskara, maka pamuka rakryan apatih. Śri mahārāja manganugraha, wadwa wastra saha cihna.

Ri huwus nikang karyya ring sabha, mantuka śri maharaja, mangalih ing dampa. Datēng i dalēm, samanggih sira sapasaji ning awiwaha. Pina-rēk dēning wadwa kapthi lanang wadwan sang pinilih. Ryuwus ning saji wiwaha, manadāh śri maharaja. Para mantri sama winutah. Huwus manapwana apana, tambul matēkēh, lumaris minuman aneka warnṇa. Manuwuki kasukan, masimbana pajar-pajar pwa waneh, hana mangigēl, mangidung, waneh mangēne ri hati. Waneh muhuhimnya, masowe tang parēkan wēngi huwus ing karyya, ikang wadwa umantuk.

Wruh ing cesthakara śri maharaja, mungguh ing grēha pawarangan sobha mahalēp, masasimban alalangkara, mona raga karana, tuhu manmata laya, śri Wiṣṇu hanang pratistha ngkana. Huwus nira muja kalih śri maharaja, gumuling siralila, sang Tantri sirāmidēli.

Hana ta wel istri mungging amben, matunggu damar, ya ta sinyang sang dyah umañjangan rowangan ira mamēdēli. Masowe sira, mangucap lawan ikang wel sang Tantri mapi harip, mamalaku pinakathakēn i rikang wel.

Ling sang Tantri: “Tamba harip”. Sumahur ikang wel: “Tan ngu-wang. Rakryan juga makatha. Nghulun rakwa mangrēngwakēna”. Mang-kana ling nikang wel. Karēngō de śri maharaja, manēmwani ta sira i rikang wel, makona katha ring Dyah Tantri. Matangyan sira manjawiling suku nira i rikang wel. Wruh ta wel ri cesthakara sang prabhu, mangkin makona katha ring Dyah Tantri. Makatha ta Dyah Tantri, aja marita sira kamena nira katha.

=ITI TANTRI WIWAHA KATHA, PRATAMA SARGAH=.

*‘Īśwaraka māha śastra,
tatasti ranca carita,*

*prayonot sukya mawahet,
nithi margga pramanataḥ’.*

Hana carita Tantra, katha Bhaṭara Parameśwara mwan Bhaṭari Śri, para dewa sadampati, pinaka manggala ning para watēk dewata. Gēnēp ring swargga nira sowang-sowang, makādhi: Brahma, Wiṣṇu, Indra, Yama, Bharuṇa, Kuwera; saha kari driya, mwan phala nira de bhaṭara masung swargga. Haneka bhogopabhoga dhyatmika, sapanākti bhakti nira mwan yoga nira. Wineh magawe ya srēsthi ring swargga, ring madhyapada, pathala, sira ta sang dewa sowang-sowang, samapta paripurṇa ikang tribhwana, hana ning pañca mahabhūta, pinaka sarira, mwan hurip ning sarat. Linakwan ing śubhāśubha karmma, tumēkeng rāt: hana rahina wēngi, manggala adi wulan, sapta graha, nakṣatra, dadya ahoratri, śuklasna, sanghyang wulan membēh malwang, hana purnnama tilēm, hana pinangan ing rawu, kēna graha sira kalih. Pinaka bapa reṇa sira de bhaṭara, mwan mapradhakṣina. Mintonakēn ri hana ning widhi tarkka, dadi lek dadi tahun, dadi sana, dadi yuga pat, dadi sanghyang manwan, tara, ping pat bēlas, yasa kalpha, yasa kalpha sarahina inalapnya sanghyang śri puruṣa, tripuruṣa ngaran ira, sanghyang Brahma Wiṣṇu Iśwara.

Sira ta sama mungging swarga nira, srēsthi nira membēh malwang, magawe srēsthi, maka kṣetra jagatraya, swarga madhyapadha, pathala, wēnang sirānugraha wigraha, padha sira kama swargga wahana. Sanghyang Brahma angśa wahana nira. Hyang Wiṣṇu garudha wahana nira. Hyang Iśwara, wrēsabha wahana nira. Putu de Bhagawan Sahasra Walikilya, anak de sang Surabhi, maka ngarang sang Nandhaka.

Kunang sang Thenu, sang Nandhini ngaran ira. Sira ta lumra ing bhūmi, mandadi ya lēmbhu lanang wadon. Gho santana sakweh ing sapi wadhak paśu mungging wana. Mangkana Tantra carita ngaran ira. Lingan ta, mapa ta nimittanta wruh ika kabeh? Ika atita naghata warthamana? Ndan nahan tang atita warthamana pajarakēnan inghulun. Pahenak ta rēngōnta, sangkeng nithiśastra atita naghata warthamana. Ika atita, uni huwus. I ya ta adērwyatita naghata warthamana. Mwah nya patahan linganta? Ika nagareki. Nagara ning tuha-tuha śri maharaja i ngke.

*‘Wibhūti maya wakṣa pusta phala sobhi taryya puri,
prahrēsthara karyya matya gajapati sangkya kula,
suwarnṇa maṇi kangśa gamrasi loha wastran wita,
wikasi ripu purggam adri warakaraja kula’.*

Tuha-tuha śri maharaja, ring atita kala, maharaja dewatha Śri Ikṣwa-kula ngaran ira. Nagara nireki Pathaliputra. Halēp nikang

nagara tucapa-kēna; gēnēp paripurṇa tang sapta sarajya, gēnēp ika catur wangśa, guṇa jana pada, mwan sargga, sadhana nira i tarang alas Andhakawana, ulihnya kayu dinwal nira dadi bēras, wrēddhinya dadi mās, dinwal ira tinumbasakēn ing bhāṇḍa, mawēkasan sira srēsthī brahmaṇa. Dadi makweh lēmbhu nira mwan bhāṇḍa, mabanyaga ring deśa nikang madhyadeśa.

Mapa kunang ikang kāla, umara ta sira rikang udhyana ni Mālawa, amawa dwal nira. Rawuh ikang padhati, meh miwu, lungha lampah ira. Haneka ikang gunung jurang alas kahawan de nira.

Hana alas masamīpa gunung ikang udhyani Mālawa, masamīpa lwah walahār mahēning, wwenya madrēs, ulamnya makweh, gangan kayu makweh. Ri tirah nikang alas burwan asangkēp: wek, kidhang, mañjangan, kañcil, banteng, wadhak, mwan mrēggha taru, wre, lutung, kukang, wu-rang utan, huwa-huwa, bhughō, luwak, lagarang, walangkapan, landhak, tēludhu, baruwang, macan, macan tutul, macan rerang, macan kumbang, mwan gajah, warak. Tampaknya makweh dunungan ing padhati. I kang mungging dalem, lyan tang rumakṣa. I kang mabwat bhāṇḍanya, kang tan mulya ri heng, kunang ikang mulya ya ta parēk ing sira rinakṣa. Maka hētu nira rumuhuna tingkah, sabharyan ḍatēng ing panginēpan.

Ri ḍatēng ning padhati kabeh, samatingkah unggwanya. Mangke pwa ikang gunung tan katon, gulung ikang Nandhaka tan katon ika. Ya ta tinakwanakēn ira, winarah sira yan kari ng alas. Mangke sangsayan nghel, tan bisa mintar ya sakeng nggwanya. Mawali ta sira mwah, ingiring ing ambho nira.

Katon pwa sang brahmaṇa ḍatēng de sang Nandhaka, mojar i dalēm atinya: “Ḍatēng ya sang Dharmaswami mangke. Ulahnya atyanta papa karma. Nguni ri kalanya darīdra dūhka, nghulun ḍatēng ya mulanya mabhāṇḍa banyaga kayu. Dadi ya bēras, bēras dadi mās. Nghulun mamwat bhāṇḍanya miḍēr ing deśa. Krama dadi lēmbhu rwa tēlu, sapuluh satus, meh miwu, padha sarat dening bhāṇḍanya. Tēkap inghulun durung winehnya nginak-inaka; aywa ta inghulun nginak-inaka? Madhangan amatra, sakeng lēmbhu kabeh. Tan sama, balik pwa nghulun binwatan de-wek, atēhēr ta dērwe kinatiknya winwatku. Haring lingnya, ikang lēmbhu iki manuh akrāl, mangkin binwatanya. Dharmma ta ring ulah mangkana? Tan dharmma śwami kapwa”. Mangkana ling nikang Nandhaka ri dalēm twasnya.

Mangkin parēk mwan sang Dharmmaswami, malela mata nikang Nandhaka, tēhēr gumētēr awaknya, mari puyuk mapi mamēkasi hurip. Ḍatēng ta sang Dharmmaswami, tumurun sakeng turangga

nira. Tumangi-si sang Nandhaka, mucap ikang Nandhaka ri atinya: “Hewa-hewa kari-kāku sang papa swami, tangeh aku yan tan pameta karanangku sahasa ke ri ya. Mangkin ta ya umadēgakēn wulatnya niyama ngangsur-angsur, ambēknya. Kinakwakēn sukunya, mamēkasi hurip, ling ning tuminghali ri ya”. Mangkin sang Dharmmaswami manangis, tēhēr kumon inghulun sira kalih, wungkuk, ngaran si Sinēt lawan si Tēka: “AUM wungkukku kalih, tasyasih ikang Nandhaka. Tunggu pwa denta. Kunang yan ahurip, wawa ta denta ring udhyani Malawa, sakawasa ning bhāṇḍanya. Mati pwa ya, tuhu pwa pintēn sangsaranya, asing sira umaliwat ikang alas, pasuhanta dhana sawakanya. Bhagyā yan sang paṇḍhita maminta dhana sira, maka don asiddha yatra yan inghulun, mwang haywa ning bhāṇḍa banyaga. Ndan ikang bhāṇḍa masimpēni juga ndan wawa, tathāpi ya tan kawata apana bwat ikang padhati dening bhāṇḍa. Ndan mangher ta kita kalih, rakṣa ikang bhāṇḍa mwang Nandhaka. Ngwang maring pakukwan, ring beñjang aku mintar sangke rika”. Lēs lunghā ta sang Dharmmaswami. Kari ta si Sinēt, lawan si Tēka, matunggu ikang wrēsabha.

Si Tēka pwa ya ngucap: “Ndah si Sinēt, hulun iki kalih kinon atunggwa Nandhaka, matangyan warasanya manggala. Matangyan mapan sēdhang mangidēp marana juga ya, malawas pwa tan intar ikeng alas. Wisthinya, apan pangētetan ing duṣṭā juga tang alas. Katēmu pwa kita kalih dening duṣṭā, tinarkka kita tunggu derwya mulya pinatyan kita lan aku, inalap ikang drēwya. Yadyapin malaywa peta hurip kita lan aku, masa tan ungsinēn dening duṣṭā. Wēdinya warahakēna rupanya mwang namanya, apan tan len wani ning nagara, ikang malakwa mangabet. Ya ta nimittanya tan panghuripi tumaha ning hana wruha.

Nguni-nguni kang bhaya len sangke janma, mwah ika dening mrēga wyaghra. Kalinganya ta tinggalakēna husēn iki lēmbhu. Ya rika likuh iki kaka, pakṣangku matanggēha ri sang dwija, dadi kita magēlēm. Kangēn pwa mangke bhaya nika, mwang nayan inghulun. Kalinganya aywa masowe mēngpēng adoh kahanan sang brahmaṇa. Lah ta mangkat”. Mangkana sahumya si Sinēt.

Majar pwa si Tēka: “Hana upayangku, ndah ta timbun kayu, tinunu ikang kayu. Huwusnya pwa ya murub, tāngkat. Huwus mangkana ta ya katon kukusnya sakeng doh, cihnanta yan tuhu”. Mangkana ta lingnya. Manumpuk ta ya kayu, ndi ta unggwanya numpuk kayu? Ikang Nandhaka, ri kahuragana kayu. Haywa, ila-ila bhaya, ghowatya ngaranya bapa, sama lawan brahmaṇa atya. Mamati brahmaṇa padhanya. Tumpuk ta ring adoh. Ndah urubakēn tang apuy. Murub pwa

ya tininggal ya. Ri huwusnya hantu kira-kira, si Tēka mwanng si Sinēt huwus murub ikang kayu tinimbunya lungha pwa ya kalih. Angucap si Tēka, lingnya: “Lah sipine ta mara unggwa ning Nandhaka, uculana talai-talina, haywa maler tatalinya, mwanng sawednya”. Mangrēngō sang Nandhaka pangucapnya si Tēka, umingēt pwa ya. Sampunyan sah ikang tali mwanng sawednya, lēs lunghā pwa ya kalih, si Tēka lan si Sinēt. Wawu mungkur pwa kalih, mogha ta lungha sang Nandhaka, mawungu lumumpat ya ring alas. Lēpas lakunya si Tēka lan si Sinēt, datēng kahanan sang brahmaṇa, majar yan huwus mati kang lēmbhu.

Ndan tinghalan tang apuy de sang dwija, kumukus katon saka ngke, nihan ika tunwan ikang wrēsabha de sang paṇdhita. I kang bhāṇḍa winot maka dākṣina nira.

“Nimittan inghulun tuminghalakēna turung ing simpēn sang Nandhaka, wēdi ning pinaka nghulun taryyan de sang brahmaṇa. Mapan dūrggama niking alas mawēdi ta rahadyan sanghulun, aksaya malwang tang paricara, matya pinaka nghulun”. Mangkana ling niking kawula kalih, sumahur sang brahmaṇa: “AUM anaku si Nēt mwanng si Tēka, huwusa ning karyantānaku. I kang padhati kabeh sapakonēn mintarā. Aywa sowe”.

Ya ta sumīghrakēn padhati mangkat, sang Dharmmaśwamī mwah sira mintar, kadi ratu mangdon halēp nika, dening kweh ing gulingan ira.

Tucapa ta sira ring margga kalanganya dening sarāt kāla, sēla ning kapat kalima, tumibā tang hudan pisan sapēkēn. Manghurip ikang Nandhaka, parituṣṭa katibān hudan, mamangan ta ya dukut mahijwa lēmēs, manginum wwe. Sangsayan ujwala manahnya, masiga mahas ing deśa udhyana Mālawa.

=ITI NANDHAKA PRAKARANA, PRATAMA SARGGA TANTRI KATHA PURWWAKA WIWAHA=.

Mangkana ng Nandhakaprakarana. Ri huwusnya mahas ing alas, kapanggih dening Srēggala wala, kabala dening sang Singha Candha Pinggala. Ya ta samitra lawan sang Singha, ramya pamitra ning sang Singha lawan Nandhaka. Pinisunākēn dening Sambhada Srēggala, patih sang Singha.

Matangyan sangang puluh ikang *Nandhakaprakarana*, maka hingan pati nika kalih. Gumanti *Pakṣiprakarana*, sangang puluh carita mwah, duk ikang maruk amet rathanya. Ri lungha sang Garudha tumut ri Bhaṭara Wiṣṇu mamutēr sagara. Gumanti *Mandhukaprakarana*,

sangang puluh carita mwah, ri kāla ning sang Nagaraja, samitra lawan Mandhukaraja, maka wēkasan pati. Gumanti tang *Piśācaprakarana*, sangang puluh carita mwah ri kala ning Piśācāmet ratunya, sēdēng ning manginum rāh, mangan wangke ning kang rakṣasa mapērang lawan dewata, marēbut amrēta ulih Hyang Wiṣṇu mamutēr sagara.

Matangyan tēlung atus nēm puluh piṇḍha carita, ri patang prakarana: *Mandhukaprakarana*, *Piśācaprakarana*, *Pakṣiprakarana*. Ika ta kabeh padha mijil sakeng nithiśastra saha ślokanya, ri kāla ning Mandhukaraja samitra lawan Nagaraja.

“Akēsēl hulun akatha, sugyan śri maharaja kabaribinan sira mrēm”. Mangkana ling Dyah Tantri, amwit ikang wel mijil mwan tumaha ry ulah śri maharaja. Tandwa ri huwus mijil ikang wel, śri maharajātanghi. Ling sira: “Dyah Tantri, mahuwusan sira katha ndan wēdi baribinan inghulun mrēm? Taha ibu, sasowenta katha turung nghulun aturu, arṣa kami rumēngō saraṣa ning carita mwan ri panibakēn śloka. Sawēngi nghulun tan pamrēm angrēngō caritanta. Ndah mah sēpah tamba aringku nghel makatha. Meh tumibeng prahara rwa patēngah ing tinisa pra prahara, liwat mangko.

Sēdēng nidra ikang wwan, inghulun lawan kita turung amrēm wruh ta kalingan ika tinunggu ring ratih manmata turung pinuja. Huwus kita nguni ng sabha kala ning pinuja, Bhaṭareśwara maṇḍhēl sira kalih pinuja. Ri wahu ning wwan ring grēha pawarangan, Bhaṭara Wiṣṇu mwan Bhaṭari Śri praja patēmwan ingwang kalih. Sangkan ing nghel ning hulun, tan pamuja ri Bhaṭara Smara mwan Bhaṭari Ratih, mangke ngwan manghurana puja hila-hila.

Mangke pwa nghulun mamuja tēka kita krama ning ratih manmata mat pinaka pradhana, akahaman iran. Ndah nihan ta patni ning parthama swargga. Kengētakēna jati nira, mwan swabhawanya; nguni ri prawrētinya, ika ta tisthanya, gandhanya, cumbhana mwan bhuṣana, krama ning bhāṇḍa winodhana. Mapa kapinggingan te ri ya? Swabhawa Tantri kulaja, sulajña wira ngumulahakēna krama.

Ndah prathama ratri mangke, kāla ning citri winodhana. Huwus ta kita wruh ri yanti ning krama, gumacitri ning krama, tumūt ikang sangkini, wēkasan ing asthī krama. Tumunggalakēna kadya pathi ning krama. Padha ta ya madrēwya andhā matangyan wwolu krama ning jati pāt, yata kāla ning catur yāma”. Mangkana ta upadeśa Śri Eśwaryyaphala ring Dyah Tantri. Wruh ta sira yan śastraparaga, nguni-nguni pangupadeśa sang natha.

Ndan śri maharaja, mangkin umwana ikang raga karana, mijil ikang kama norata ning sira, satingkah ing kamatantra linēkasakēn ira. Mapa ta krama ning mapanggih, lawan sama widagdha ring kriya?

Kadi patēmu ning wadwan sēdēng acaryya, siwa boddha ri sandhi, macodya maparihara, ri sowe ning sastra tan pēgatan ing raṣa.

An mahēm mamet wiphalasa, antya dandhakāra, saha guywa-guywa gawe liṣyan, kuminaranakēn raśmi ning waja pinghe, ri huwus ning kinangan māngde raśminya saha lambe, raśmi ning śabdha pet-pet raṣa, ubhaya raga karaṇan kapanggih ing raṣa ring jinēm idēp ira. Mangkana ta sang wruh rasmi ning sanggama, tēmbē nira katēkan sasadyan ira manggēlar kamatantra.

Tangeh hēntya kagēlaran ing cumbhana krama, apan ta wēnangan ing dina, mwang nagata niragirēhan ing gumantyaana ring wiwaha. Hetu nira mijila, sacari huwus ira sūryyaśewana, masangkalpa juga sira ring pahōman. Mijil ta sirāsung śewa ring taṇdha rakryan. Kapanggih ikang manangkil ing sira, malinggih ta śri maharaja ring singhasana, huwus sumanggraha dhampa, tumrap tang padmaṣana kanaka ratna patrādan, rum mandadyačēn raga karaṇa. Mantuk sirāsēmu arip, majarakēn kurang nirā-nidra mangrēngō carita. Mañjing śri maharaja ring pagulingan, sweca nira tinēkan, puput anidra.

Puput anidra mawungu sira, ḍatēng ing paśocan, anulya amuja. Mwah manadžah ta sira sadraṣa. Ri huwus ira anaḍah, mungguh sira ring pagulingan, mwah ta sira maminta makathakēna tutugan ing carita. Mangkana ulah śri maharaja.

Ri tēka ning sang Tantri, kinwan ira carita, sakāla carita ring wēnginya. Mangkana puput sanggama winidhana, ya ta hetu Śri Maharaja Eśwaryyaphala, mari wiwahakaryya, sangke kawicaksanan Dyah Tantri. Haneka de nira suka ring pañcendriya sang natha.

Tucapakēna śri maharaja, maminta putusa ning carita nangkēn wēngi. Sajña śri maharaja.

“He Dyah Tantri, haywa ta rakryan sinanggih pri nghel”. Mangkana ling śri maharaja. Sumahur Dyah Tantri: “Sajña aji, tan sangsaya parameśwara. Don ing paṭik aji marēk ing jēng parameśwara, manēkanana kasukan parameśwara. Ndah mahenaka ta mangrēngō aji. Ri pasang sargga nikang Nandhaka mwang Singha.

*‘Wadak manā mahā sneha,
jambhu konati lundhenā,*

*singha wrēsabha howane,
tayoh sca dwipanasanam’.*

Byakta mapasih-pasihan ikang Singha lawan wrēsabha Nandhaka. Salaku selwan i rikang alas ring udhyani Mālawa, maka wēkasan mati kang Nandhaka lawan Singha si Candha Pinggala maka karaṇa sang sargga lawan murkka, ikang asu alas patih ika kang aran Sambadha.

Mangke karēngō de śri maharaja; ri huwus ikang wrēsabha si Nandhaka hurip, mahas pwa ring madhya ning alas ring udhyani Mālawa. Kapanggih ta dening Srēggala bala sangghya, asu alas akweh bala ning sang Singha si Candha Pinggala, maka patih si Sambadha.

Ikang patih kari umarēk i sang Singha si Candha Pinggala, ikang jambhuka bala tumēmu ng sang Nandhaka, kumon ta ya mangsana kramanya. Kinabehan ta ya inalup ginurumung, mahyun pwa sahasānahuta. Kepwan ta manah ikang Nandhaka, tinampuhnya tēka sakarēpnya sakarēk de nira. Bubar malaywa wēdinya kasinghata. Hana tēka sake wuri, winaliyanya kagyat sumamburat, linudnya ring panggalanya.

Mangkin kawēs ikang Srēggala bala, hana kalēbu ring jurang, lyan mangēne parangan, hana mati hana dingkēl. Seşanya malayu matūr ring tuwānya ring sang Singha Candha Pinggala. Lingnya:

“Hatur paṭik aji, ring paduka sang ahulun, ri gati paṭik aji mahas ing wana, mameta burwan katur eng paduka sang ahulun, amanggih paṭik aji burwan apurwwa. tēmēn ing paṭik aji umulat mangkana rupanya. Agēng mahirēng, sungunya pañjang malaṇḍēp, tēnggēk ipun agēng, tēhēr wēwērut. Sanyasa paṭik aji sumahut angambulana, kakarttalan ipun anēmpuh ing paṭik aji. Tēhēr mangēmbusan manggēnēs saha śwara anggala yaya karungwing akaśa śwaranya. Dening ghora śwaranya, kagyat katawurag malaywasasaran sakweh ing bala paṭik aji. Hana kalēbwing lwah, ring jurang adalēm, mangēnani parangan. Alwang pējah lyan tikēl. Ikang mahurip, seşan ipun, marēk ing paṭik aji, umatur ing paduka rahadyan sanghulun. Mwang rahadyan sanghulun rakryan apatih.

Kaścaryyan sang Candha Pinggala mangrēngō ta karttalan ikang Nandhaka, atur ing srēggala sangghya. Sumahur patih Sambadha, gumuyu paceh: “Ah Ah wismaya nghulun mangrēngō aturta ring sang prabhu.

Lukan mudhanta, denta wēdi ghoraśabdha, denta hina śakti, kurang prabhawa. Ndah ngong pacaritakēn kita kabeh. Rēngō denta.

Hana nguni ring usana, ring Kusambhinagara. Kunang wōka sang ratu sang siniwi ngkana maharaja Śri Wiṣṇu Guptha ngaran ira. Sinuku ta sira dening śatru, catur nagara: saka wetan, saka kidul, saka kulon, saka lor. Malawas ta sirāpērang, padha śakti nira, sama rodra. Wēkasan tinēm-puh ing bala alara tekang saka wetan, sañjata tabēh-tabēhan mwang kēṇḍang agung śwaranya lwir bubulang pratiwi, yaya rugang akaśa dening śabdha nikang kēṇḍang. Antyanta saghora śabdhanya. Enak pamūk ikang bala, ilang ikang sakeng pūrwwa, mwah winuk

sakarēk de nira. Mwah winuk ikang saka kidul. Ilang ikang kidul, mwang tang saka kulon, tinēmpuh ing wira yodha. Brastha tan pasara, kawēs giri-girin, mangrēngō śabdha ghora.

Ilang saka lor winuk nira, malayu tan hana puliha, sama wēdi ing ghora śabdhanya. Akweh tekang wwang pējah, kahadang nghulun mareng paprangan, warēg mami mangan wangke ning matyapērang. Tan sapira sukangku mamangan kunapa; anghing paran ati ning hulun maharēp ikang magēng śabdhanya.

Huwus ing karya pērang, mari ya rinaksa, ikang magēng śabdhanya ika. Ya ta pinanganku ikang ghora śabdhanya, binabakku tutuknya sinahutku sēngit, meñjing aku ring jronya. Salah asa aku denya, mangucap taku śloka:

*'Srutthe watu śabdhā, maniye anja tuna wrētam,
hanu prawisiya janamī, atha dharmma cada rucā'.*

Nguni mangrēngō aku śabdhanya, idēpku pira-piranganya. Kweh ning dagingnya, waduknya kunang. Mañjing taku ring jro, tan hana kapanggih saisinya. Anghing kayu lawan kulit.

Matangyan haywa wēdi ring śabdha ghora, hina sakti pwa bhawanta. Lunghā tekang srēggala sahananya mahas ing wana, umet i kahanan sang Nandhaka. Manghet śwara nikang grodha padhapa manongi jara hēning, majro jurangnya, ngkana padyusan sang Nandhaka.

Ryuwusnyādyus sang Nandhaka, mēntas angēteti swar ning grodha. Tēka pwa ikang srēggala bala mangalup. Mangadēg ta sang Nandhaka, mangēmbusan, tēhēr maning atunur, bibal ikang lēmah. Mangasah-asahanya sunghu. Nagatang srēggala marēk sang ture tuwanya sang Singha Candha Pinggala.

Datēng ta sang Singha, mawēdi maparēk ya, tumuli manantwa. Lingnya: “He kita satwa, syapa ngaranta? Aścaryyan hulun tumon ing kita. Tambenya ḍatēng irikeng wana? Atyanta dūrggama ning iking sabhan inghulun. Iki Singha si Candha Pinggala waśa ring alas iki. Pinaka natha ning mrēgaku, waśa waśitwan i huripnya kabeh. Kita kapwa mahas iking alas. Ndi ta sangkanta? Mwang syapa pasēnggahanta? Warah ta nghulun satorasika”. Mangkana ling nika si Singha.

Sumahur ikang wrēsabha: “AUM kita kapwa mangaran sang Candha Pinggala? Ilang Singha maka natha ning mrēga iking alas ing udhyana Mālawa, maka bala tang srēggala sangkya. Kita pwa

takwan sangkan inghulun. Hulun anak sang Aruṇa, patūtan sakeng sang Surabhī, putu Bhagawan Saḥasrawalikilya, si Nandhaka ngaran inghulun. Pinaka taṇḍha de Bhaṭara Íswara; yan yogya nghulun sanmata. Don inghulun mara ngke, mahyun wruha ri sabha ning alas ingke". Mangkana ling sang Nandhaka.

Sumahur ikang Singha, lingnya: "He tan samanya satwa kapwa kita, wēka-wēka dewata, wahana Bhaṭara Íswara. Yan yogya ngulun sanmata, samitra lawan kita. Mahyun mami sewakeng bhaṭara, haywa ta kitāgya lungha saka ring alas ingke. Mamūktya ramya ning canan inghulun rumuhun, kami rumakṣeng kita, tumūta saporanta". Mangkana ling sang Singha, sinanmata de sang Nandhaka.

"He sang Singha, kita mitra lawan nghulun, dūran katatuhwa. Wiruddha krama ning nghulun lawan kita. Nghulun sapatra hara, kita ingṣa krama mabakṣa sarwwa mrēga. Ndi ta yan patuta? Pituwi kita ratu ning mrēga, kadi mami deśāntara. Kapanang prabhu patēha sang sargga lawan dukkita? Apan kadi rahadyan sanghulun prabhu, yan samitra maka don dharmmaphala sakeng mitra.

*'Dharmma ta kama sang yogah,
yadin asiyastra yo taśmin,*

*dharmma sthuti tayo parah,
tan aśeweta paṇḍhitah'.*

Ikaning mitra kinonakēn ira gaweyakēna, ndan maka nimitta ning tēlu: dharmma, artha, kāma. Kamiki ta nirartha, nirdharma, mwan kāma. Apan nghulun daridra, ta hana ning artha, nirdharmma nghulun mudha, nirkrama nghulun prihawak, tan manak arabi, deśa bhaṭara tan karēngö dening watēk dewata, yata ika rinēngön inghulun.

Rahadyan sanghulun pwa harēp ing dharmma, apan sēḍēng awēra dening wiryya mwan śwaryyan.

*'Sura saraśwati lakṣi,
madha angsi yanti nace angse,*

*trisah ta madha karaṇa,
sesante rebhuse tamah'.*

Ikaning inum-inuman, guna, kawruh, makādhi aji, drēwya, kasugihan, wiryya, yatika tēlu magawe wēra ring dadi. Hana pwa kinahanan de nika, tan awēra, yatika sinangguh utama utama ning puruṣa.

*'Taśmat bhūmi swange matyo,
guṇa tan tūt ing yunjitah,*

*dharmma kāmārtha siddhaye,
guna intu niwarjjayet'.*

Matangnyan sang prabhū, mantri, sang sadhu, kasiddhan ing dharmma, artha, kāma, gaweyakēna. Ayo tan sang sargga lawan sadhu mwanng maguṇa. Haywa ta sang sargga lawan sadhu, mwanng durjana marapwan tan umulahakēn pāpa. Magawe dharmma juga prih de sang sadhu.

*'Tyaja durjana sang sargga, bhajayadhu sama gama,
nuru punya maho ratra, smara nitya manityanam'.*

Matangnyan ikang durjana, haywa pinaka sang sargga. Sang sadhu juga sang sargga, magawe dharmma rahina wēngi, tan panginak-inak, angēn-angēnēn, tan lana ning śarīra". Mangkana ling nikang Nandhaka.

Sumahur ikang Singha: "Bhagya ning hulun masang sargga lawan kita, mapan kita mahapawitra nitya mamarek ring Bhaṭara Parameśwara, lana rēngö śabdha upadeśa nira. Kita śabdha sambadha siha ri nghulun.

*'Dharmmaśca satwa rang kuyyat, pāpangkuṣya dwi wilambitan,
tasya-tasya mahurtena, bhāwa ta yuh pratikṣayah'.*

Apan karēngö sangkeng nithi, yan magawe dharmma rakwa den agēlis. Kunang yan magawe pāpa samāntarakēn, haywā gya-gya lumēkas, apan sabaryyan malwang ikang hurip.

Kalinganya: Tumūta juga ri kita nghulun, kita sang sarggangkwa, den agēlis kumajarana ring punya mwanng pāpa. Linganta, dūran kita tuhwa. Lawan kita huwus mrēgaraja, nguni-nguni nitya suka, mwanng ring pinangan, mapa wēnanga sapiha tinggala karmma nitya mamati-mati. Ya iku kasangkan inghulun sangsaya, nyata sadhana ning anēmu pāpa. Mangke karēp mami manapiha sawiṣaya, malar-malar kakawaśa". Mangkana ling sang Singha.

Sumahur ikang Nandhaka: "AUM sang Singha, yan rahadyan sanghulun harēp angulahakēna dharmma, haywa tan dhīra saka sadidik. Haywā gya-gya!.

*'Saneraswah sane warttya, saneh parwwata langganam,
saneh yar saśca dharmmaścā, ya mamewa saneścade'.*

Ikang mamet drēwya, ikang mamet guṇa, makādhi wiryaya, ikang mungguh ing gunung, ika mabhyasa yoga. Mangkana mulahakēn dharmma saka kidik, krama-krama, akweh dadi siddha kawaśa.

Kalingan ika: haywa sangsaya rahadyan sanghulun. Lamun huwus akinkin nghulun umaturakēneng Bhaṭara Parameśwara". Mangkana ling sang Nandhaka ring sang Singha. Dadi ta enak denya samitra, salaku selwan salawasnya sang sargga, mari kang Singha mamati-mati. Sangsaya tan pamangan mangsa, sadina, rowang dina, mwang sapēkēn, tēkeng kanghel. Mulat pwa kang Srēggala ri ulah ning Singha mangkana, lungha ta ya tuminghal ing sang Singha, denya mitra lawan Lēmbhu.

Awēkasan kari sang Singha kalawan Nandhaka, suka sosthi dharmma raṣaneng śastra. Kunang ikang Srēggala sangghya umungsi rikang patih Sambadha majar ryulah ning sang Singha.

=ITI NANDHAKA PRAKARANA, SINGHA CANDHA
PINGGALA SANG SARGGA=

Ryuwus nikang Singha sang sargga lawan Lēmbu, lungha tekang asu kabeh sakeng sang Singha mungsi rikang patih Sambadha. Kapanggih pwa sang patih Sambadha. MaturSrēggala kabeh. Lingnya:

"Iki nimitta ninghulun sama ḍatēng ri rahadyan sanghulun. Majarakēn ri gati śri maharaja, sampun masang sargga lawan Nandhaka. Tan huninga ri sanghulun kabeh, pisaningun sira kaya n sira n manadaha mangsa, yan aturana ning burwan. Marya sira burwan, tan sinung dening Nandhaka, saling ning Nandhaka pinisinggih nira, mari sirāmati-mati burwan". Mangkana atur ing Srēggala sangghya.

Sumahur ikang patih Sambadha, lingnya: "Mangka kumwa? Huwus kasang sargga dening lēmbu kapwa sira? Byakta sira timut saulah ikang Nandhaka, maka wēkasan manadāh patra sira.

Kadi atat sira, nyata tumut saulah ing sang sargga nira". Mangkana ling ning Sambadha. Sumahur ikang asu kabeh, amalaku pinacaritakēn ryulah ing atat: "AUM macarita nghulun, rēngōkēn denta kabeh!"

Hana kadhatwan ring Kusambinagara ngaranya. Ratunya Śri Maharaja Śri Padhīpa ngaranya. Malwa ta bhūmi kawngka de nira, salek lampah pangetanya, pangidulnya, mwang pangalornya, ryunggwan ing catur taṇdha mantri nira. Tan ucapēn ta doh nira sakeng mantri nira pat, punpunanya sowang-sowang.

Nimitta ning nagara krētta, mawēwēh ning catus taṇdha mantri hana, malwakēn bhūmi, mamidik punpunan ing satru tan sainak-inak. Kintunya ring pangadēg śri maharaja, sang Pūrwwasena mungguh wetan. Sang Dakṣinasena mungguh kidul. Sang Paścimasena mungguh kulon. Sang Uttarasena mungguh lor. Padha prih karakṣan sang prabhū. Malawas pwekang kāla, pējah ta sang prabhū. Rinatwakēn

tanak nira Maharaja Drūma ngaran ira. Hana wadwa nira ri nguni kāla nira n rajaputra, ya tahyun agantyanana catus taṇḍha mantri. Dadi ta śri maharaja sung ajña, mangunḍhanga ri sang mantri catus deśa. Nitya suwe, ri wēdi nira tinggalā pakuwwan. Huwus krēttanugraha de śri maharaja dewata, ri tan hana ri sangka.

Ri tan nēngguhakēna kagantyan; hana pwājña śri maharaja, siddhākēnya sowang-sowang. Ika salwira ning katha ya ta, maka tarimanya ri sangsaya sang katha. Mangkana panēmbahnya baryyan kaḍatēngan ajña. Dadi ta umatur ikang wadwa pat, padha nuhun ajña aji, muḍhanga tunggalana ring mantri catur deśa, mwanğ raśa ning ajña śri maharaja, singlar ganamana ri Maharaja Droha. Ulahakēna ning mawājña. Sinungan ta yajna matunggalan deśa.

Umareng pūrwwa deśa, sang Walaka. Umareng dakṣina deśa, sang Sarana. Mareng paścima deśa, sang Tilaka. Umareng utara deśa, sang Sarana. Parēng mangkat, sama pwa ajña, parēng tēka ring catur deśa.

Ḍatēng sang hyang ajña aji, inarēmba mahalēp, sopacara, sakṣat śri maharaja ḍatēng ri hiḍēp nika. Mwanğ tan langgana sojar ing amawājña.

Masowe pwang kāla, ginangsal ta sang hyang ajña, pinintonakēn ika sang hyang ajña kēmit anugraha raja dewata. Tēhēr mañurat sēmbah. Ri huwusnya mañurat sēmbah, madyus akaramas, mamuja sira. Huwusnya mamuja, pinēkan ta mastakanya dhawak, winēkasakēn katura dening catus taṇḍha mantri. Ya ta winwatakēn ring wadwa pat. Parēng tēka, samaptha saha sēmbah, mwanğ ajña kēmitan maharaja dewata, parēng winawa.

Uning śri maharaja, masēmu kahuwan ta sira, mangrēngö raśa ning sēmbahnya kapat. Mwanğ raśa sang hyang aji kēmitan śri maharaja dewata. Saking wēdinya katon ajña langgana ring kalih mwanğ wyaktinya satya, kumērēt tēnggēknya sowang-sowang, mangke aturakēnya ryangga pradhananya, saha taṇḍha raja yogya, tēkeng pariwara stri. Haneka pramana, mawēkasan ta sang prabhū manglalu.

Ikang bhrētya nira pat, samiliha rakwa, ñatur deśa, senāpati sahānugraha kinon gumantiana ya krama sang lina. Padha arśa katēkana ni prayanya. Mantuk mareng pakuwanya sowang-sowang ring catur deśa. Padhāwēra ring kasukan, tan wruh ring maryanta krama.

Karēngö pwa yan paratra ikang mantri catur deśa dening musuh dinon pwa ya. Kalah ta kapat, katulyan ikang nagara. Maharaja Druma sirāting-gal nagara, dadi ta sira nunggal-nunggal. Kawawa ri grēha

nikang sawara Sininēga ngaranya. Kahadang ya tan haneng grēhanya, lunghāburū-burū.

Ikang atat juga kapanggih de nira. Katon śri maharaja denya tumuli kang atat manapa, lingnya: “Syapa iku tēka, sikēpēn patyani. Duduk hatinya, langgang rudhīranya. Pagawekēna emba-emba, raṣa-raṣa, lunghā ya mangko”. Mangkana śabdha karungwa de sang natha. Winaspadakēn ira tang maśabdha. Atat ya katon de nira. Lunghā ta sira, madoh ulih nira lunghā.

Mamanggih ta sira patapan, asēpi kang panti. Tan hana tapa ta kapanggih, sumuyug sira ring panti. Wahu sirāhyun alinggiha, tuminghal ta sira ring atat, mungging tinggaran ing padu ning panti, mangadēg ta śri aji mādan sira mangsula. Kangēn ujar ing atat katēmu pūrwwaka.

Katon pwa sira dening atat, mojar ikang atat, lingnya: “Nda alinggiha sang natha. Haywa sangsaya! Kaki guru hyang mijila sang natha. Hana sira tapi ḍatēng, pabhuganya sira. Amijilakēna ta kalaśa, mwang patharana, saha wwe yārghya camananya padha. Mwang sarwwa phala, sahana-hana ning aśrama, katareng pasēgēh eng sira”.

Tandwa ḍatēng ta sang tapaswi, mamawa kalaśa mwang patharana, saha dhara mwang jēng nira. Wwe ring kumbha pasūryyana, saha husa waktra. Gumanti ḍatēng mamawa sarwwa phala, mwang taḍah sang natha ring patapan. Saha ghorawa sang tapa-tapa. Suka ta panadah ira Maharaja Drūma. Sira mājari saswakarmma nira ḍatēng. Maka pūrwwaka ri hilang maharaja dewata. Padha ta sang tapa manarasthama tumetan sira.

Gumanti ta sang prabhu tumakwanakēn ri kalingan ikang atat, nguni pwa ya manggiha atat ya pūrwwaka, mwang tiking atat, kapanggih ngke ring patapan. Sumahur ya atat maśloka:

*‘Matapye ko pita pyeko,
aah muni sira nathah,*

*mamanaṣya ca pakṣinah,
wani tona gata janeh’.*

“Śri Maharaja, uningan sēmbah paṭik aji. Ikang atat kapanggih de sang natha pūrwwaka, wwang sānak paṭik aji. Punika sabapa seṇdhung, paṭik aji sama manuk. Kunang prabheda ning paṭik aji kaparēk ing kadi sira sang paṇdhita. Nityāngreṅgō sojar sang paṇdhita. Punika nityāngreṅgō sojar ing śawara.

*‘Gawasanah bhanggirama granotī,
pratyakṣā meta drumetaca drēsthī,*

*sowancaran bhya kar granomiḥ,
sang sargga jandhosa guṇa bhāwatā’.*

Paṭik aji nitya pwa rumēngö ryujar sang paṇdhita, Ikang atat pinanggih de śri maharaja nguni, nitya rēngö sojar ing śawara. Kalinganya, wyakti ning ulah tinon parameśwara, gati ning sang sargga mandadyakēn guṇa doṣa ning ulah. Mangkana ta mwah parameśwara, tumūt ing ulah ing wadwa pat, mandadyakēn ubhaya bhrastha tan wruh amet ikang yogya.

*'Aryanta raga tatwahyā,
te satya nidhanayanti,*

*wāhyaśca hyantaranggāṭaḥ,
rajanīya daśī bhūpate'.*

Apan ing munggwing jro dadi wineh munggweng jaba de parameśwara. Ikang yogya munggweng jaba, ikang tumēguhakēna kaprabhūn parameśwara, dadi harēp unggwanakēna ring jro. Wyakti niking catus taṇdha mantri de parameśwara marēka, awēkasan mintonakēn kasatyanya, tuwan. Umaturakēn mastakanya, ri wēdinya ajña maharaja dewata Śri Aji Padhīpa. Mwang ajñe parameśwara, mapa ta mangke tēmah parameśwara? Kelangan kasukan". Mangkana ling ning atat.

Mangkana ta krama ning sang sargga, ikang atat ininghu de sang paṇdhita, wruh ya mujarakēn paramārtha. Ikang atat ininghu dening śawara, solah ing śawara tinūtnya. Kalinganya sang sargga juga magawe guṇa doṣa, mangkana ta prabhūnta sang Singha Śri Candha Pinggala masang sargga lawan Wrēsabha, nyata tumūt ri ulah ing Nandhaka, mamangan dukut; haywa ta kita sangsaya. Nghulun magawya jrum, maka don pasaha nira samitra lawan Nandhaka. Mangke nghulun mareng Nandhaka". Lungha ta sang Sambadha, umareng sang Nandhaka. Mapeta kāla deśa, ri papasah ning Singha mwang Wrēsabha.

=ITI TANTRI CARITHA, SAMBADHA SRĒGGALA
SANGGHYA, RAJA DRŪMA CARITA=

'Hata udhara anah catūrṭta sarggaḥ'

Ri ḍatēng ikang Srēggala i rikang alas, kahanan ikang Nandhaka, sēḍēng anghēb i rikang grodha padapa, sami padadara. Ri sampunya mamangan madyus, mungguh manghēb i rikang waringin, malila rēmpa.

Tēka ta pwa Srēggala, mangadheg sang Nandhaka. Masēgēh ghorawātakwan, don sang Srēggala n ḍatēng. Sarjjawa ta Srēggala majar, donya pwa ngaranya: "AUM sang Nandhaka, kita pwa sang

dewata putra, sūryyawangsa. Wēka sang Surabhi, sang pinaka tandha Bhatara Parames-wara. Lingan inghulun i ri kita, yan rahadyan sanghulun mangaran sang Nandhaka. Prakasa karēngō kottaman rahadyan sanghulun. Mangke pwa kapanggih rahadyan sanghulun, pratyakṣa katinghalan. Agama-gama mrēga lakṣana sampūrṇa, tan sama-sama rupa rahadyan sanghulun lawan mrēga rikeng alas. Ri kalistuhayunta, iki nimitta ning wruh ri pinakanghulun ring rahadyan sanghulun.

'Acara kula makyantiḥ,

deśam mya katiḥ bhaṣitham,

cakṣiyuh hrēddhayah makyantiḥ,

bhapuḥ rantiyati bhojanam'.

Pangawruha ring kula, cara, mintonakēn pangawruha ring deśa, bhaṣa ya marahakēn, sakawruha ning hati. Masa ya marahakēnya, kakatona ning śarīra, ya marahakēn ring enak nikang pinangan, mwang tan enaknya. Mangkana swabhawan rahadyan sanghulun, maka pangawruha ning pinakanghulun. Ya Nandhaka rahadyan sanghulun. Kunang hulu pwa, tru hara rahadyan sanghulun, samanya mrēga nghulun, tan hana wwang awruhana, lyana sangke warah. Mwang kotsaha sang mataña, nimitta ni kinawruhan gati ning guṇa iki.

Ya ta nimitta ning majar i hati rahadyan sanghulun, hetun ingwang mara ngke, mangrēngō yan rahadyan sanghulun samitra lawan tuwan inghulun sang Singha Candha Pinggala. Ri wruha rahadyan sanghulun, nghulun wadwa nira sang Candha Pinggala. Den kadi wiśwasa ning ri tuwan inghulun, mangkana wiśwasa rahadyan sanghulun".

Mangkana ling sang Sambadha, sumahur sang Nandhaka, lingnya: "AUM kita pwa ngaran Sambadha! Ikang pinaka patih sang Candha Ping-gala. Kita nitya inucap, sinēnggwa yan katha wicakṣaṇa, nitya warah ring opadeya, rowang ira ngraksa mrēga praja. AUM tulusakēn sihta ring Singha, tumulus asihta ring nghulun. Kita mrati sumadyakēna pamitan inghulun lawan sang Singha. Apan sira raja swabhawa, wēnang mulahakēna nugraha wigraha, kita saraṇan inghulun asewaka ring sang Singha, mupakṣamakēna cala ing sila ning hulun ring anagata. Mangke pwa ring datēngta, bhāgyan inghulun iki. Ndah kita mujarakēna ring nghulun, rahatana solah sewaka ring sang Candha Pinggala. Pisaninghu kita ta wruh i swabhawa sang Singha, ika ta sihanta ring hulun, warahēn nireki sopadeśa".

Mangkana ling sang Nandhaka. Sumahur sang Sambadha, lingnya: "AUM sang Nandhaka, tan sangsaya rahadyan sanghulun, ri susrusan inghulun ing rahadyan sanghulun. Donya rahadyan sanghulun iki

wēnang para śrayan inghulun ring hayu. Wēnang matanggēha ri hala ning ulah sang Singha, manggalang asih. Mangupakṣamakēna iki Srēggala, apa swabhawa sang Singha gēng krodha, gēng asih, rahadyan sanghulun wēnang matuturana sira, anapowadha ning pakṣa pawrētti nira, tulusakēna kamahatmya nira rahadyan sanghulun. Haywa midi iki padūm ning inak ambēk, apan mangkana krama sang sadhu kadi rahadyan sanghulun.

*‘Nirgune swa wisarwwesu,
nahi sangka ti jwotasa,*

*daśa tuhwanti sadawah,
candraścandhala śesmanam’.*

Sang sadhu, sira tan paḡuṇa, apituwi padha de nira lawan maguṇa. Mangkana tekang ulahta, padha ta uttama nira. Kapwa tan apilih unggwa nira maweh suka, kadi teja sanghyang wulan. Yadyapin umah ing candhala tuwi sinuluha nira ya. Sanghyang Wulan maweh suka, mangkana ta rahadyan sanghulun, upama santoṣa pinaran inghulun. Apan gati ninghulun juga hina, ambēk sang Candha Pinggala ya yan agēng krodha nira. Kita tan awruh raja Sanghyang Dharmma.

Nghulun maminta ring rahadyan sanghulun, marahana deya ning tapa ring sang Candha Pinggala, ring apa ta kapingginge rika, swabhawa ning rahadyan sanghulun wicakṣaṇa, bisa milih guṇa ning lyan, yadyapin śaśangka ning guṇa inalap.

*‘Warsa dasya mrēttangghyā,
niccadyap uttama widhyam,*

*mameddha dapi kancanam,
stri ratna dyus kula capi’.*

Ikang amrētta, sangke widhya pituwi, inalap ika de sang prajña inaryakēn wiṣyanya. Mangkana ng arigēd campur hana ta mari nika. Tininggalakēn campurnya, mwan rigēdnya, mas juga hinganya inalapnya. Mangkana ng guṇa, makādhi widhya, maka guṇa ning wwang. Sor janmanya tuwi, tan katut ikang hala ning sthananya, guṇanya juga inalapnya de sang prajña.

Mangkana tekang stri, mijil saking tan sujanma. Ndan ya stri suśila, patibrata, surupa, tininggalakēn tika doṣa ning tan sujanmanya, pangalēwihnya inalap denya. Sang maha prajña ri wruh irangalap guṇa, pinaka tambahan ing guṇa nira. Rinēgēp ira ta waṣana, mandadyakēn abēcikan ing swaśarīra nira. Sangka nira ng ujara hayu kinayatnakēn ira.

Beddha lawan buddhi ning apunggung, mambēkakēn wiṣa buddhinya tan wruh yan anēmwala śarīranya. Tan pangrēngö lingan

ing para yan rahayu. Menggala kasrēngēn yan aśabdha wahya, tan wruh yan anēmwa hala maka puputang pati.

Kadi kang pas, tan pangrēngō ujar ing iti waśana, ling ning angsa mitranya". Mangkana ling sang Sambadha Srēgala, sumahur ta sang Nandhaka. Lingnya: "Apa ta carita nikang pas? Tan pamintuhu tang pangrungu pitutur ing angsa? Ya ta tinēmunya ahala? Pacaritakēna nghulun!" Sumahur ikang Sambadha macarita.

=ITI NANDHAKA PRAKARANA, SAMBADHA CARITHA,
PANCAMA SANG SARGGAH=

Macarita ikang Srēggala, linganya: "Hana ta Mpas, munggwing talaga Kumudawatī ngaranya. Ramya ikang talaga, tunjung makweh i ri ya; hana bang, hana biru, mwanng putih warnna ning tunjung. Hana ta Angsa sasomah, masabhe ri ya. Sangkeng talaga Manaśara.

Panangka ning Angsa, sangsayāsāt ikang talaga mangharēpakēn lahru masa. Mamwit ikang Angsa ring mitranya si dur buddhi.

"Mamwit nghulun ri kita mamisata, saha saka ring talaga ri ngke. Sangsayāsāt ikang wwe ing talaga, apituwi mangharēpakēn lahru masa, saka ring tad bisa ninghulun kadohana wwe, nimitta ninghulun yan mura sakingke mungsyekang talaga Himawan parwwata, ring Manaśara ngaran ika.

Madalēm apituwi maha pawitra, tan asat dening lahru kangkang, ikang talaga Manaśara. Yeka paran inghulun". Mangkana ling ning Angsa. Sumahur ikang Mpas: "Mitra sang Angsa, daluka udhasinanta ring hulun. Mahyun matinggala, mamrih hurip dhawak. Apan mami sama lawan kita, tan wēnang madoha wwe. Tansaha nghulun saporanta, tumuta ri suka duhkanta, ya ta phalan inghulun samitra lawan kita. Wēnang paras-paros upaśraya ring hayu silih sumbah". Mangkana ling nikang Mpas.

Sumahur ikang Angsa. Lingnya: "AUM singgih ta sang Durbuddhi. Udhasinan inghulun amitra i ri kita, saka ri tan wēnang salaku selawan-lawan kita lan mami. Reh mami mibēr, pituwi adoh ikang talaga Manaśara saka ngke, mwanng hlētnya sangke ringke, jurang gunung tan pahingan. Ring apa ta kita wenanga umalintanga i ri ya? Ya ta nimitta ning hulun atinggale kita. Pahalawēn manahta". Mangkana ling ikang Angsa.

Sumahur ikang Mpas, lingnya: "Tulusakēn sihta mitreng kami. Pakire-kire sadhanan mami rawuhe rika, tan saha ri kita". Sumahur ikang Angsa: "AUM hana kiren iking nghulun, ikang kayu sahuti madhyanya, kami somah sumahuta ri tungtung nikang kayu sana-sini.

Haywa ta kita ngucap-ucap. Mēnēnga ri awan. Yadyapin salwiran ing katinghalan mwang karēngö, mēnēng juga kita. Haywa pati ucap-ucapi, haywa hana inuninga, aja pati sasahuri. Iki ta ulihanta. Ayo tātān pamintuhu i ri kami. Kunang kita yan tan pangrēngö warah mami, tan siddha kita, dadi maka wēkasan pati”. Mangkana ling nikang Angsa mapitatur ring Mpas.

Yata sinahut ikang kayu tēngahnya de nikang Mpas. I kang Angsa na tungtungnya sana-sini. Mēr ikang Angsa umareng Manaśara, adoh ulihnya mēr, tēka pwa ya ri ruhur ikang tēgal Wilajanggala ngaranya.

Hana ta asu angsang lanang wadwan ngkana, mangētis sor ikang maja. Si Nohang ngaranya lanang. Si Babyan ngaranya wadon. Anon ta ya gagak tumat ing lēmah. Binurunya tang gagak. Mēr pwa ya. Tinēnghanya, katon ikang Angsa kālih, mangibērakēn Mpas.

Ling ning asu wadon: “He bapanyanaku. Tinghal iking wastwa swabhawa. Mpas mēr lawan Angsa laki bi”. Sumahur ikang asu lanang: “Asambhawa dahat iku lingta. Ing apa ta yan mangkana? Mpas mēra lawan Angsa? Āh ah apan ika tahi ning lēmbwaking, parumahan ing kutis, makolihan ing putranya kahyunya”. Mangkana ling si Nohan.

Karēngö de nikang Mpas, krodha pwa ya, ri denya sinangguh purisa ning lēmbwaking parumahan ing kutis. Wahu mangas tutuknya, maharēp sumahura ikang Mpas, huwak ikang kayu sinahutnya. Tiba pwa ring lēmah, mati kang Mpas. Linūd pinangan ing asu lanang wadon. I kang Angsa kari kerangan tan pinintuhu pituturnya dening Mpas. Tēhēr lumaris mēr mareng Manasaśara. Katon de Bhagawan Bhasubaga, magawe śloka:

*‘Mitrananti nghita kāmayanam, yyewaknya makinandhati,
sang kurmma isa durbuddhi, kasta bhrāstha winasiyatam’.*

I kang warah ing mitra yan abēcik, ulahakēna! Haywa winihang! Bwat kadi tang Mpas, durbuddhi pinaka mitra nikang angsa. Tan ahiḍēp ring pitutur, tan wineh mēngha tutuknya nahut kayu. Dadi yānēmu hala, tiba pinangan ing asu lanang wadon.

Mangkana tala ning wwang tan wruh angrēngö wuwus ahayu, mwang hala, tan wruh ika mrabedhakēn sabdha hala mwang hayu. Kunang ujar ing mitra weh ayu, kunang ujar ing mitra weh hala. Iwa mangkana, haywagya inidēp”. Mangkana ta buddhi sang prajña.

Rahadyan sanghulun pwa prajña, sang Candha Pinggala mudha, guragadha juga. Katinghalan pwa bheda ning buddhi de rahadyan sanghulun”.

Sumahur sang Nandhaka, lingnya: "Apa kalingan ing wuwusta Sambadha? Apan swasthāku mangke kalawan sang Candha Pinggala". "He tan wruh pwa kita? hana ujar sang Candha Pinggala kumwa? Enak asilib nikang Nandhaka, tan wruh ing buddhingku bhisāma. Kadi tuma mati dening katitinggi, ya dengku. Mangkana ling Candha Pinggala."

=ITI SAMBADHA CARITHA, ANGSA KURMMA SANG
SARGGA UPHALA RANA NANDHAKA PRAKARANA,
ASTHIMA SANG SARGGA=

Sumahur sang Nandhaka, matakwan ring sang Sambadha, ri denya pati ning tuma dening katitinggi. "Mapa ta kramanya?" Sumahur sang Sambadha. Lingnya:

"Hana tuma si Siyasa ya ngaranya. Tamolah ya ring tilam sang prabhu. Malawas pwa ya mungguh ri ngkana, hana ta titinggi si Candhila ngaranya munggwing sēla ning tarip. Ya ta mulat eng tuma haneng tilam sang prabhū. Mara ikang titinggi ring nggwan ing tuma. Mojar ta ya, lingnya: "He sang tuma, kṣamākēna patanan inghulun i ri kita. Sangsaya kapuhan kami tumon i ri kita, mahalēp sulakṣaṇa. Aparan kasukan rahadyan sanghulun? Toh yatika pajarakēna ring hulun! Mwang syapa ngaranta? Kunang wruhanta ring nghulun!" Si Candhila ngaran inghulun. Katitinggi munggwing tarip, mamet mangsa tar polih. Ya ta nimittan inghulun makuru, mapan arang yan pamangana. Yan amangan turung warēg. Sakarēng yāngisēp rāh ning sumandha, tumuli lunghā. Mangalih unggwanya. Yeka nimitta ninghulun makuru.

Mulata mami ri kita malēmwakiris, paran tika bhinūktinta? Rupanta caya ning amangan enak, ya ta pajarakēn sukanta". Mangkana patakwan ing katitinggi.

Sumahur ikang tuma, lingnya: "AUM sang katitinggi. Kita ya mangaran katitinggi Candhila? Wruhana nghulun tuma Siyasa ta ngaran inghulun. Malawas haneng tilam sang natha, pinangan mami pupū sang prabhū. Kunang pamangan mami mangher kāla deśa. Ri kāla sang prabhū enak aguling, samangkana kāla mami mamangan, sāmḃēk mami mawuwusan warēg. Wruha ping rwa ping tiga, winaluyan mami yan mangkana. Yan datēng sang prabhū, yan tan kāla deśa kunang, wruh mami tan pamangan sawēngi, kalih wēngi, lewib sangke rika. Mangkana upamami yan pamangan sang prabhū. Tan sangkeng manukananendrya, maka don panungguna jiwa. Mangkana ulah ninghulun".

Sumahur ikang katitinggi: “Wruh nghulun ri buddhinta sang tuma, yan kita gumēgwani kasantoṣān. Apan katon hala ning mūrkkā, mwang lobhā, tonēn ikang manuk baka mati dening lobhānya”.

Sumahur ikang tuma, lingnya: “Mapa kacaritan iking manuk baka?” Sumahur ikang katitinggi: “ndah taku makatha.

Hana talaga Mālinī ngaranya. Atyanta ring ramya nika, akweh tunjungnyaneka warnṇa, tinon lwah arata, hanekang phala, mwang kusuma tan kalēwasan, pamarati ning manuk makire mina ring talaga.

Hana ta manuk si Baka ngaranya, maśāsana rikang talaga. Yatika tan wruh ing nayanya, mahyun mangētyakēna iwak ing talaga, dadi ta ya marēgēp kirā-kirā. Malwi ta ya mareng talaga, masalin bhāwa, tumiru bhāwa sang tulus wiku. Sahisnu, tan pranagata, pisan ping rwa, sari-sari.

Ikang iwak umaliwat ing harēpnya, ndātan cinucuknya. Nityasa kapwa mangkana ulahnya dening iwak kabeh, mara tekang mina kabeh ri harēpnya. Matakwan ri polahnyawaknya, solah bhāwanya.

Sumahur manuk si Baka, lingnya, buddhiśanta minaka swabhāwanya: “AUM sang mina sangghya, tuwan singgih wuwusta ika kabeh, tumañakēn dudū ninghulun nguni lawan mangke. Tuwu tuwan, maka karana ning huwus mami rumēgēp raśa kapaṇdhitan, rumēngō ikang sinangguh pāpa mwang punya. Ika ta nimittan inghulun mahyun mungsira śūnya, matangyan tumiru bhāwa sang paṇdhita, mamahaywa ulah, mwang śabdha, buddhi śanta. Mangkana kinkin inghulun”. Mangkana ling sang Baka. Sumahur ikang iwak kabeh: “Mangke iki po mowah ingsa kramanta maka nguni kinkin kita mangkana. Matangyan mitran inghulun kita mangke. Mami mawarahana ring yogya, karanan inghulun manēmwambēk ring ihatra parātra”. Mangkana ling ikang mina kabeh, mogha ta kēneng upaya.

Huwus enak pangandhēl ing iwak kabeh, idēp ikang Baka. Kēna denyamet upaya, kagēgēh hēntyanya denya. Karēgēp ikang naya denya, mojar ta ya, lingnya: “AUM sang iwak kabeh, bhagya kita mitran inghulun”. Mangkana lingnya. Ikang sakatēmbē mara ta ya mwah mareng talaga. Sukskatinya smitanya ri tēpi nikang talaga, ganggēng lumut pinanganya. Ikang matsya tinangisan. Matakwan ikang mina ri duhka nikang Baka.

Sumahur ikang Baka, lingnya: “AUM sang mina kita kabeh, nimittan inghulun manangis, lukan wēlas inghulun ri kita kabeh. Ndi huwus sukanta kabeh amukti, kasukan ing kula wargganta mwang anak rabinya, rowangta mukti ring talaga. Ika ta milu suka nghulun ri sukanta kabeh. Mangke nghulun mangrēngō wrētta ning para,

pangucap ing tuwa rawa, nēnggēh mangirup eng kita. Padha magawe sapakire ning mangalap iwak. Lingnya: hana jala, jaring hanco, seser, susug, mangkana adhi ning pangalap. Mwang tuwa jēnu, gētih ing susuruh lanang, mabhaṣa ḍatēng agēng ing wulan bhadrawāda masa, sinambinya cangkrama. Amawa pana maramyan-ramyan. Ika ta wēdyakēn ri yoghan inghulun lawan kita. Pāpa ninghulun, tan wēnang ameta haywa ning kita kabeh”.

Mojar ikang matsya kabeh: “Uduh tasyasih ta kita mitra, anghing kita rama renangkwa, unggwa ning huripku kabeh. Kita mitra asiha”. Arṣa garjjitāmbēk ikang Baka rumēngō tangisnya kabeh mojar ta ya: “AUM sang mina sangghya, mangēn-angēn ngwang mameta kahaywanta. Ndah hana upayangkwa. Yan kitāhyun mērakēnangkwa kita kabeh.

Hana ta talaga Bhaṭara Rudra ring Andhawahana ngaranya, pinaka sabha Bhaṭara Rudra, larangan. Tan hane sabhe ri ya. Irika ta kahananta. Mangke ta ibērakēnangkwa kita, sakawasan inghulun umunjala mareng talaga”. Mājar ikang iwak: “Rahayu yan mangkana tasihante ryaku, wawa ta nghulun!” Mangkana ta ling ning iwak.

Inibērakēnya tang mina, sukunya kalih sana-sini mwang paṭuknya, winawanya ri pucak ing gunung. Irikang watu kumalaśa, irika ta ya pinangan ikang matsya. Kunang pwa ri lawasnya mawanti-wanti, tēlas ikang iwak denya.

Hana ta yuyu kawak sasiki, ya ta malaku winērakēn. Tan angga ikang Baka, tumon ing supitnyāgēng. Keḍēh mapinta kasih ikang ayuyu, lingnya: “Tulusakēn dharmmanta sang Baka, nyata nghulun an pinulingan denta sang amet mina. Haneka mina kari tigang siki mitran inghulun, parēnga ta nghulun”. Sumahur ta mina tigang siki: “Tuhwiku sang Baka, eman ta dharmmanta yan tan tulusa. Pāpa rakwa nghulun yan tan tute ri kita, yan tan milu maha mitran ingwang ayuyu. Ndi ta unggwanya”. Ling nikang Baka: “Apan ring sukungku kawēnang kita kalih, ri paṭukku kawēnang sasiki. Ndi ta unggwanana ikang ayuyu?” Lingnya: Yan yogya nghulun pēluka gulunta, putus ta ngaran ing dharmmanta. Rikanta yan inghulun kabeh”.

Dadi mangga ikang Baka wēkasan, tumut ikang ayuyu, mēluki gulu ning Baka. Mangēn-angēn tang ayuyu: “Sandehaku de niking Baka. Nguni akuru, mangke pwa ya lēmu, mēpēkan dadanya rata. Sipi kanghelan ika mērakēn iwak, simbantēn akurwa. Panēḍa ning dharmma inulahakēn ngganya, matangyan alēmu, taha ya. Bhiṣama ikang iwak kabeh pinanganya”. Mangkanāngēn-angēnnya ikang yuyu.

Tadhanāntara, kongang aghra nikang gunung, katungkulan ikang watu kumalaśa, kawayaya karin ikang mina katon de nikang yuyu: “Ndah ta lingku. Kaduṣṭan iking Baka”.

Yatna ayuyu, yata sinupitnya gulu nikang Baka, tugēl kapisan. Mati kang Baka wēkasanya tēmahannya. Tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

*‘Krēto punaḥ punaḥ pāpa, ya ponani wāta tewah,
duhke mapenotham durbuddhī, sabhataḥ kārka deyataḥ’.*

Iking nityāgawe papa, jatinya nēmu duhka. Ton ikang Baka, raka-
tha”, mangkana ling nikang titinggi macaritakēn ing tuma. Dadi ta
mangga ikang tuma parāśrayanya.

Kahadang pwa sang prabhū maguling ring rahina, tinonya ta pupū
sang prabhū makuning maputih. Yeka tar pāmbēk ikang katitinggi,
nguni ngwang mangisēp rāh ning samanya janma, mēne rāh ning ratu
mang-sangkwa”. Mangkana lingnyāngēn-angēnnya.

An mangkana, sinahutnya ta pupū sang prabhū. Kagyat sira denya,
kinonakēn petēn dening sang prabhū. Winulik ta ya dening matilam.
Tan katēmu ikang katitinggi, śighra malayu ring sēla ning tarip.
Katēmu ikang tuma samoh, pinatyan ta ya kalih. Tinon de Bhagawan
Bhasubaga, magawe śloka:

*‘Śila wrēta mawijnayah, soda datri mrati śrayān,
halayaśca ndhele tewā, jiwitham dwi prāyu dyate’.*

Iking mamara śrayan, tan wruh ring maryyada ning mamaśrayan
manēmu duhkā, ta swabhāwanya. Ton ikang tuma mati dening
katitinggi. Mangkana tikang lēmbu, wawangnyomitra ryaku, tan wruh
ri maryyadhangku. Niyata matya dengku. Mangkana ling sang Candha
Pinggala ri kita sang Nandhaka.

Dening sihkwiki ri kita, matangyan mami mawarahi ri kita mangke
sang Nandhaka. Paran taku mawarahi ri kita? Nahan sang Nandhaka
mangan dukut, aku mangan mangsa, ndi kapan apatūta kira-kirāngku.
Mana-wa hila aku hila yan pramādha. Kadi kahilangan ikang manuk
sarwwa mangan iwak dening kuwong. Mangkana tiwasku mēne, yan
pramādha. Mangkana ling sang Candha Pinggala”. Matakwan sang
Nandhaka, lingnya: “Mapa kahilangan ing manuk sarwwa mangan
mangsa dening kuwong?” Sumahur sang Sambadha:

Hana manuk Cagak, si Dharakana ngaranya, si Tunggal ingaraning strinya. Hana ta manuk jangkung si Kalawahana ngaranya. Si Walakiti ngaraning rabinya. Maka juru ning bango si Malatundha ngaranya, si Tunyatadini ngaraning strinya.

Ya ta mamasraya ring rangra, Bamadhyawiyeta ngaranya, tumuwuh ryaghra ning gunung. Tan hana sangsayanya, manak maputu buyut kabehnya. Padha wredhhi wekanya, tan hana manuk adharmmane ri ya, nguni-nguni kang manusa, dening ruhurnyaneng rangra, wenang tuminggal anak rabinya kalanyamet mangsanyaknya. Pareng lungha pareng teka, kapwa sinungsung dening wekanya sowang-sowang. Mangkana abhanya.

Mapa kunang ikang kala, hana ta manuk kuwong salaki bi. Si Paradha ngaranya kang lanang, si Subhani ngaraning strinya. Yata wiragya tan panak, dening samanaknya inalap dening wwang juga. Panabdha patuwuhan ikang gagak pinaka patuwanya antiga. Asing wwang matilik mahyun ri hidēpnya malapā anak nikang kuwong, dening arşanya ring swaranya, hetunyan sahasa ngalap. Baryyan manak ikang kak". Kunang ling ning hulun sang Sambadha: "Mapa prasthawa nikang gagak, kudu wawanyāntiga dening kuwong?" Mawarah sang Sambadha.

Hana botoh ring Abira ngaranya. Si Malinaşraya ngaranya botoh. Yata katēkan wyadhi wētēng, makuru ta ya, angringking-ringking tan wruh panulunganyawaknya. N umangkata ya mamet sawung. Awatara sapamanah ulihnya laku, mararyan ta ya. Geyu sukunya.

Hana tang gagak sang Durāwrēsthi ngaranya, ya ta tumut i wurin ikang botoh wyadhi wētēng. Apan meh matya ri hidēpnya, katañcana hana ta kuwong si Wākabhajra ngaranya. Mojar ta ya sang Durāwrēsthi: "Haywa kita tumutakēn ring botoh wyadhi, tangeh ya matya ya, kunang ikang mati mēne ndan hana wwang wadwan alēmu rwang siki, asalalah galah mah sēdēng tinūtakēn ing duşta, mati pinrang ri hiring ing jurang gatinya mēne. Laku ta tūtakēn ika. Luwih kamu, apan asiga waras ika. Tangeh ika matya". Mangkana ling ning gagak.

Sumahur ikang kuwong, lingnya: "Paran ta tohanta?" Sumahur ikang gagak: "Sing alah huluna". "Asthu", ling nikang kuwong.

Tinut ikang wadwan-wadwan alēmu. Datēkanya ring jurang, pinērang ta ya kalih dening duşta. Drēwyanya inalapnya. Tēka ikang gagak mamangan wangkenya. Mājar ikang kuwong si Wākabhajra: "Mapa ta kamung gagak? Alah kita". "AUM hulunakēna ta nghulun", ling nikang gagak. Sumahur ikang kuwong: "Alēmēh taku humulunakēn i ri kita, tan wēnang kwa ngingoni, apan kunapa

pinanganta. Kunang pwa deyanta, yan pangantiga kita umora antigan inghulun, sasiki tētēsēnta. Pakani ta wwah ing ambulu, waringin, saparanya. Yan huwus atuwā hēlēm”. Mangkana ling ning kuwong. “AUM” lingnya gagak.

Mangkana prasthawanya, ya ta tinuwawanan antiga ning gagak dening kuwong, yadyapi katēka mangke”. Samangkana ling sang Sambadha. Waluya ta kaprihati kang kuwong lanang wadon, karananya lungha mahas-ahas. Akweh deśa pinaranya. Manēmwa ta ya manuk akweh, kapwa suka manahnya sahananya mangśraya rikang rangra. Kadunung umah ikang jangkung, dadi ta mojar ikang kuwong, lingnya: “hana kari jurunta, yeki kita kabeh?” Sumahur ikang jangkung: “Hana juru mami”. Sumahur ikang kuwong: “Mapa lwir nira?” Sumatang jangkung: “Ndan nahan ta sira dawāgēng atuha lēngar. Sira tika juru mami”. Sumahur ikang kuwong: “Tulusakēna sihte ryaku, aturakēn ta kami ri sira”. Sumahur tang jang-kung: “Mapa prayojananta?” Sumahur ikang kuwong: “Mahyun milu haneng ngke nghulun”. Sumahur jangkung: “Aparan ta pasunganta yan siddha karyyanta?” Sumahur ikang kuwong: “Tan hana pasungan inghu-lun, apan daridra kami, sada kāla maraśraya ring gunung alas, bhajra nika mangingēt-ingēt ing jurang wukir, mangkana ta gaweyan inghulun denta”. Sumahur ikang jangkung: “Uduh-uduh bhagya ta yan mangkana. Mangrēngō ta kami ri prajñanta ring swara, hana pwa juru mami mangigēl, praya nira. Kita pwa hareki kita listuhayu kidhangan, katon sambhega nira mangkana”.

Inaturakēn ikang kuwong dening jangkung, si Kalawana. Iking juru bango, mangaran si Kalatundha, inajarakēn ta yan akweh phalanya gitādhi dening Kalawahana. “Bhagya”, ling nikang bango. Manganti tikang kuwong laki stri i rikang rangra. Pira kunang ikang kala alawas maraśrayānganti.

Ri sakatēmbesuk ikang manuk kabeh mamet panganya sowang-so-wang, ahanan iking iwak dinonya. Milu ikang kuwong, tan milu kahanan ing iwak. Mareng ambulu, waringin juga ya, katon rowangnya putih dulur ya milu ya, pinaka-nyanaknya, wwah ing ambulu. Angising pwa ya anak ikang kuwong, tahinya tumiba ri lēba ri pang nikang rangra. Kahudanan pwa ya, mawwad pwa ya tumuwuh lumung tēka lēmah, gumawe kayu maka panēkan ikang rangra.

An mangkana, kahadang ikang rāmāghra masa manginum sakwehnya. Hana turun twak, lalawuh sahananya, kakurangan ta ya lalawuh. Tumēngha-tēngha ta ya; satinghalnya ring rangra, katon tikang manuk manak, katon tekang pang ning ambulu sulurnya tēka

lēmah. Yatika awan ing manek ing rangra, satēkanya ring ruhur ing rangra, tinēbahnya ikang anak ing manuk kabeh, tiba ta yeng lēmah. Aradin ta ya kabeh, inalapnya inolah pwa ya. Paripurnṇa denya bhogga. Tuminghal jurunya bango, kapuhan yan katēkan prayanya dening tahi nikang kuwong, matēmahan tambulu waringin.

Matangyan ikang manuk kuwong, dūta agēng ya dening manuk kabeh, tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Abhyasa namano mitraḥ,
patwa bhaṣmī sacakṣanaḥ.*

*saharana gathe narah,
sindhaga parttya kayasa'.*

Arthanya, ikang wwang padha buddhinya, sami pinanganya mapupul ta ya, rahayu waśananya. Kunang yan anēlat, dudu pinanganya, dudu buddhinya, hala waśananya. Kadi kahilangani pēcak jangkung, bango de nikang kuwong. Nahan katha, don ika dening amitra pwa ya, yen tan sama bhūktinya, mwang buddhinya, kalinganya, makira-kira patya ning Nandhaka.

Kami mangke, mangkana ling sang Candha Pinggala". Mangkana ling nikang Sambadha. Subadha pwa ri pamitran sang Nandhaka. Matang-yan umēnēng tan sumahur sakarēng.

Wēkasan sumahur sang Nandhaka, lingnya: "Syapa rowangta ngru-ngu wuwus sang Candha Pinggala an mangkana ryaku?" Sumahur sang Sambadha: "Nghulun juga winarah nira".

Sumahur sang Nandhaka: "Byakta kadi sang Sewanggara kita ya". Sumahur ikang Sambadha: "Mapa Sewanggara kramanya?" "Ndah ngong makatha:

Hana sira ratu pinandhita, sang Dewantara ngaran ira. Kahadhang śawara nasa, mahas abuburū, manghel sira lapā. Hana ta wadwa nira sang Sewanggara ngaranya, ya ta kinon irāmeta wwe, mwang phala taḍahan ira. Mahas ta ya, tan polih, tan banyu, tan phala. Katēka ta ya ri tirah ning samudra, manēmu ta ya wastwāsambhāwa. I kang wre mangigēl tengah ing tasik, munggwing watu makambangan. Kapuhan ta ya Sewanggara. Malayu ta yāwarah ring sang prabhu. Aturnya ring sang prabhu: "Tan pantuk paṭik aji toya mwang phala, hana ta tinon paṭik aji, wastwāsambhāwa. I kang wre mangigēl tēngah ing sagara munggwing śila makambangan".

Mojar sang prabhu, ling nira: "Tuhu ko karika?" Sumahur ikang Sewanggara: "Wēnang paṭik aji prangēn yan madwa". Mimba sang prabhu mareng sagara, lawan ikang Sewanggara. Ndatan tan katēmu ikang wre mangigēl. Apan maya nikang widyadhara manonya. Mojar

sang prabhu: “Ndi ta nggwan ikang wre panonte nguni?” “Ri ngke pwangkulun”. “Syapa rowangta tumon nguni? Pinaka śakṣinta?” Matur ikang Sewanggara: “Paṭik aji juga wikan”.

Krodha sang prabhu, pinrang ikang Sewanggara, dening adwa. Tan hana pinaka śakṣinya. Tinon de Bhagawan Bhasubaga, magawe śloka:

*‘Ayakṣīyanā waktāryya, pratyakṣā mami yad bhawet,
wanaro nasthi sang yogge, jala maniye śilatale’.*

Iking warahakēna, yan tan tuhwa-tuhwa, apitwi yan tan hana rowanganya wruh pinaka hetu śakṣinya, haywagya, mojarakēna ring sabha, mwang ring sang prabhu”. Mangkana ling sang Nandhaka, dadi ta yerang sang Sambadha.

Lungha mareng sang Candha Pinggala, kadyangadu-adu ika, dadi ta ya sinantwa de sang Candha Pinggala: “Ndi sangkanta Sambadha?”

Sumahur ikang Sambadha: “Ngka paṭik aji mangucap-ucap lawan sang Nandhaka”. “Aparan ucapmu lawan sang Nandhaka?” Sumahur sang Sambadha: “Rahadyan sanghulun inucap de sang Nandhaka, krētāghna rakwa swabhāwa ning singha. Mangkana ling sang Nandhaka ring paṭik aji.

Kunang ling paṭik aji: “Mapa krētāghna ikang singha? Dadi ta sang Nandhaka cumaritakēn ri paṭik aji. Ling nira: “ndah rēngwakēna ta denta Sambadha!”.

Hana rakwa singha sang Keśarī ngaranya. Hana ta gagak si Bhīha ta ngaranya. Hana ta mwah asu si Sidarttaka ngaranya. Hana ta hustra si Witakṣa ngaranya. Samitra ngganya kapat. Mara tekang singha ring alas, manēmu ta ya liman sēḍēng ametta. Dinēmaknya ta ya, sahasa denyā-dēmak kumbha ning liman. Tan karaṣa laranya, dening wēranya. Ininghēlakēnya ikang singha tiba ta ya ring lēmah. Tinēwēknya ring gaḍing, glanā tekang singha, mulih ring umahnya. Ri mangkananya, manglawad-lawad mitranya katiga, mangulih-ulih ikang upaya ulahnya. Ndan rahina ta ling nikang singha, sumahur ikang Wikatakṣa; “Mapa dayangku mitra? apan tan kawasa mami mati-mati satwa. Taha kumwa lingnya ikang hustra; sumahur ikang gagak: “Um balik pwa kita siha mitra, laku tulih ring deśanya. Aku mameta taḍahanta sang singha. Alara tām̄bēk ikang Wikatakṣa, minangkana. Lumaku ta yāmet satwa; alunghā niking hustra, mojar tekang gagak maśloka:

*'Karmma mane ya kenapi,
uddhū rendhi bhamatmānam,*

*mrēdhu nanārune nāwa,
paśca dharmma sama caret'.*

Kalinganya: sopaya ning wwang ri kala ning bhisama, mon santa, yan krodha, ulahanta māmet hurip, ndan dharmma waśananya. Ulaha tang apa lwir mangkana". Sumahur ikang Srēggala: "He ta sang Nitaka, aparān abhiprāyanta? Matangyan mujaralakēn śloka mangkana?" Mojar rikang gagak, si Nitaka: "Umitra sang Siddhartaka, tan yukti brahmāṇa samitra lawan candhala, mangkana mwang sang maka brata. Tan hana kēna amitra ta lawan ratu, padha ta ya yukti nika. Iwa mangkana kadi kita satwa; harēp daging, doyan rah, moha ring udhūk, amitra ta lawan satwa harēp dukut, maka huripnya. Lawan kurang. Padha ta yukti nika sangkṣepa iki yan angēn-angēnku, iking ratunta, lara dening kanin kawuwuhan lapā. Apan ika lwirnya, ikang hustra si Wikatakṣa, ya ta harēpku tadhahan ira matangyan aglisa.

Kunang tahulanya, kulitnya, ya taḍahanta. Tan enak ngganya". Mangkana ling ning gagak. Sumahur ikang Siddhartaka: "Uh apa kamu Nitaka? Tan taha saling ning len kamu, nihan taji rēngōnta:

*'Sajri rakrandha majnatwa,
amarabhāwa mapnothi,*

*wera marana teyulah,
samudrā iwannitabhā'.*

Ikang wwang tan wruh ing kasaktin ing musuh, agēlēm ta ya tukar juga, niyatālah rakweka. Tonēn ikang tasik alah dening tinil". Sumahur ikang Nitaka: "Apa ikang tasik alah dening tinil?" Sumahur ika Siddhartaka:

Hana tinil salaki bi, si Yugapadha ngaran ikang lanang, si Priyambhada ngaran ikang wadwan. Mojar ta si Priyambhada rikang lakinya: "Ih bapanyānaku, atuha iki mangko lekkwāmētēng. Ndi teki pangantigan inghulun?" Sumahur ikang lanang: "Ri ngke ibu ri tēpi nikang sagara. Tan hana wani ya ngupakara erylaku". Dadi tekang Priyambhada mangantiga ri tēpi nikang tasik.

Mulat pwa sanghyang tasik, mojar ta sira: "Ah tan sakaya nikang tinil, arah. Tan wruh ya mawa ri dēmitnya, mujarakēn tan hana kasangsayanya". Mangkana ling sanghyang tasik. Pinahagēng ta ryak nira. Hilang antiga nikang tinil, kawawa de nikang alun.

Manangis si Priyambhada, manēsēl ri jalunya: "Yatiki mangke kaharēpnya sang bapanyānaku? Nguni yakon angantiga i tēpi ning tasik. Lalu pwa ya hilang antigangku mangke. Maha pinet larangku juga dening bapanyānaku".

Mojar ikang tinil lanang: “Haywa sangsaya kita sang ibunyānaku. Mulih ikang antiganta dengku. Nyapan tahantānulih antiganta? Den kadi pāpa ning Nisadha pāpa ning mami dlaha”.

Sumahur strinya: “Apa karika pāpa nikang Nisadha?” Sumahur lanangnya:

“Hana ya tuhāburu si Nisadha ngaranya. Yata lunghaburu-buru. Sadatēngnya ring alas, amanggih ta ya liman, pinanah denya.

Telas pwa ya hrunya, malayu ta ya. Manēmu ta ya mong sēdēng lapā binurū pwa ya de nikang mong. Mamanek ta ya ring kayu ikang tuhāburū. Hana ta wanari, manak-anak tatēlu, ri ruhur ikang kayu pinanek de nikang Pāpaka. Yata sumwaghate ri ri ya, wēlas ikang wanari ring tuhāburu. Samitra ta ya wēkasan lawan ikang wanari, Pāpaka.

Hana pwa nghle nikang Nisaddha, malaku pwa ya pinanghul umulat ikang mong sake sor. Mojar ta ya: “He tikang wanari, tibākēn ikang wwang, tan yogya kita samitra lawan ya krētāghna jati nikang Pāpaka.”. Sumahur ikang wanari: “Mapa karika krētāghna nikang wwang?” Sumahur ikang mong macarita:

“Hana deśa ring Kaśmira ngaranya, hana ta sira brahmaṇa, sang Yajñaswamī ngaran ira. Mahas ta sirātirtha ri kāla lahru masa kangkang. Malapā sira wwe, mahas ta sira rarah toya. Mamanggih ta sira sumur mati, ri madhya nikang alas. Tinalyan ira ta kamandhalu nira, tinēkwakēn ira ring sumur.

Katimba ikang wre, mojar ta sang brahmaṇa, ling nira: “Aparan ta donta hana ngke?” Manēmbah ikang wre, tēhēr mojar. Lingnya: “UM sang brahmaṇa, kalēbu mami. Patang siki rowangku kalēbu. Mong lawan ulā, mwang manuṣa. Ndan mong lawan ulā juga hēntasakēna denta sang brahmaṇa. Haywa inēntas ikang wwang, doṣanya nicca ikang wwang”. Mangkana ikang wre. Tēhēr lunghā mamwit.

Tumēku sira mwah. Katimbā ikang mong. Tan pasung yan timbanēn ikang wwang, ling ning mong:

“Tumibā sira mwah”. Katēmu ikang ulā, mojar, lingnya: “Tēlas pukulun kabeh. Kari kang wwang juga. Haywa inēntas de sang brahmaṇa. Krētāghna ikang wwang, tan wruh pinihutangan”. Mangkana ling ning ulā. Mamwit lunghā.

Māngēn-angēn ta sang brahmaṇa: “Apa kalingān ikang satwa katēlu, tan paweh kahēntasan ikang wwang? Tan ulaha mami yan mangkana. Hila-hilā, tan wakṣāpatha nghulun. Lalis i rikang wwang, pan tibe ning hara nika”.

Dadi ta sira tumėku mwah, katimbā ikang wwang. Manėmbah ta ya eng sang brahmaņa, tēhěr mojar, lingnya: “Apandhe mās sanghulun, ing Madhūraraja panangkan inghulun, si Wėnuka ngaran inghulun. Kasihana rānak sang brahmaņa, aptyānahura hutang sanghulun, sėpėrėn dešan inghulun de sang brahmaņa”. Tēhěr mamwit lunghā ta ya.

Kawėkas ta sang brahmaņa, met tirtha manusup mwah. Kawawa ta sireng alas Kaṇdhakāwana. Kanghelan nghėb ing kayu. Kapanggih ikang wre kang katimbā nguni. Mangaturakėn ta ya sarwwa phala ri sang brahmaņa. Ri huwusnyānėmbah, amwit lunghā.

Mwah Mpu Dhanghyang lunghā. Kapanggih tekang mong. Malayu ta sang brahmaņa, ri wėdi nira. Dadi ta mojar ikang mong yan kang katimbā nguni de nira. Maṇḍėg ta sang brahmaņa. Mojar mwah ikang mong, lingnya: “Bhāgya kapanggih sang brahmaņa. Nihan rajaputra bhušana kātura ring sang brahmaņa, puhaka ning hutang ring rahadyan sanghulun Mpu Dhanghyang”. Mamwit ta ya lunghā.

Māngėn-angėn ta sang brahmaņa, ikang pandhe mās ing Madhūra pakėnan ikang mūs. Lumampah ta sang brahmaņa. Cumuṇḍuk ing Madhūra deša, kadunung ing Pandhe Mās ring Madhūra si Wenuka. Kapanggih ta ya. Garjjitā manėmbah sānak rabinya, umaturakėn sabhojana sang brahmaņa, atēhěr ya mangupakṣama. Suka ta sang brahmaņa, mojar ta sira: “Anaku Wenuka, hana iki mās bhušana paweh nikang mong rowangta katimbā nguni. Yatiki pawehangku ri kita, apan iki tan hana pakėnanya de mami”. Tinanggap ikang mās dening Wenuka. Mojar ta sang brahmaņa, lingnya: “Ndi padyusan ingke?” Mojar si Wenuka, lingnya: “Punika wulakan dyusa sang brahmaņa”. Lunghā ta sirādyus, kari ta mapandhe mās. Winulatnya ikang bhušana. “Udhuh udhuh bhušana sang Dyah Kleša nguni ring alas iki”. Mojar ta ya ring strinya, lingnya: “Sang ibunyānakku, maweh mās sang brahmaņa ring kami. Bhušana sang Dyah Kleša ring alas iki, ḍamėl ing para pandhe mās kabeh iki. Sālah mulyanya alapėn den mami mās maņi iki, mangko sun aturakėn sang natha”. Sumahur strinya: “Haywa sang bapānya. Tasyāsih kita harah! Haywa lobhā dahat. Sugyān kadi wre si Yanti ika”. Sumahur jalunya: “Apa wre si Yanti kramānya?” Sumahur rabinya, carita:

“Hana wre istri, si Yanti ngaranya, mangėnakėn tapa. I kang maha wrėkṣa sudaršana ngaranya. Tāsak pwa de nira tapa, ratėng hwah hėning jambū sudaršana ruru ri harėpnya. Tan hana kewėhnya, umulat juga ya. Ratėng denya nganākėn tapa. Karunya bhaṭara, sinyang ta ya dening bhaṭara.

“He Yanti, mapa saddhyanta. Mamintānugraha?” Sumahur si Yanti: “Maharēp dadya wwang listuhayu rānak bhaṭara. Samā lawan kalistuhaywan ikang widyadhari Punanggara Pramaṇa”.

“Bhoh dak weh ika”. Ling bhaṭara. Meh iki manik, suluhanmu mareng tirtha, Yanti. Dhēm dilah ing manik katēmu tirtha denta. Tēke ri ya patumēdhun ping pitu, prasiddha listuhaywa ko”. Mur ta bhaṭara.

Magirang si Yanti, tinūtnya dilah ikang manik. Ri padhēm dilah ing manik, kapanggih tang tirtha pawēkas bhaṭara nguni. Tumēdhun si Yanti, gēnēp ping pitu. Huwusnya mēntas, mangilo ring wwe, tontonya awaknya listuhayu, lwih sakeng rupa ning widyadhari sang Anggara Praṇa.

Mangēnakēn ta ya si Yanti: “Gēnēpa ping pitu wwe aku, kadi tumiru rūpa bhaṭara”. Tumēdhun pwa ya mwah. Dadi ta ya waluya mwah wre. Alara ta manahnya, amēnganya mati. Tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

Jambhū kāsthat masakasepaḥ, sapta dapa rito guṇa,
hati lobhe nado senaḥ, pūrṇa wanara t anggātaḥ’.

Kalinganya: Ikang wwang katekan pinalaku, haywāti lobha, amēnganyā nēmu pāpa māgēng. Tonēn ikang wre si Yanti!”

Nāhan tangguh ing rabinya. Ndātan pamituhu lakinya. Tumama ya ring kadatwan, mangaturakēna bhuṣana kaputran ring sang prabhu. Marāpwan maweh suka māgēng ri hiḍēpnya, mawa ta ya bhuṣana. Kapanggih sang natha. Matūr ika si Wenuka, lingnya: “Paṭik aji umatūrakēnang kaputran, bhuṣana sang Dyah Kleśa ring alas magunungan kapanggih ing sang brahmaṇa, de paṭik aji”. Mojar sang prabhu: “Ndi kang brahmaṇa mangke?” “Ajña aji, sangkala ta sang brahmaṇa!”

Kumwa ta sinangkala sang brahmaṇa. Ri huwusnyādyus ika sang brahmaṇa, tēka tekang taṇdha sumikēp ing sang brahmaṇa.

“Aparan teki doṣa mami?” Mojar ikang taṇdha: “Tan wikan ingsun pukulun. Kinwan de sang prabhu”. Mājar sang brahmaṇa: “Lah apākēna anghing mami nirdoṣa”. Winawa ring panangkilan, ri ngke sira ngiḍēp sangsara. Ndān dadi ta sira magawe śloka:

Wyaghrā wakāra sapanar, yan maya śatrū tawādaḥ,
tenam mapū panitene, mabhuṣenaści wancītaḥ’.

Kalinganya: Lēhēng masih eng sato, sapadi māsīha ring wwang nicca. Mwang iki tan wawa rēngōn tikang wre. Lunghā tang mong nguni, dadyāntuk kabañcana de nikang wwang inēntasakēnku nguni.

Ri tadhanāntara mangrēngō ikang wre yan sang brahmaṇa sinangkala. Sang ula mawarah ing sang mong. Apupul pwa ya katiga, mucapa tingkah sang brahmaṇa kasangkala ri mulanya mās saking sang mong. Sinungakēna ing apaṇdhe mās de sang brahmaṇa. Ikang paṇdhe mās masung ring sang prabhu. Tinarkka sang brahmaṇa matyani sang raja putra gunung, dening nicca ning mapāṇdhe mās. Tan wruh krama ning winilasan. Krodhāmbēk ikang mong. Mahyun yāmuka patyana ring jro kadatwan. Matangguh ikang ulā. Lingnya: “Haywa mangkana sang mong, tan hana upaya gatinta mudha angangge kas prabhāwanta. Dadya wata sang brahmaṇa? Hana upayangku, sadhanangkwānahura hutang ring sang brahmaṇa”.

Lunghā ta sang ulā mareng nagara, cumuṇḍuk ing panyangkalān nggwan sang brahmaṇa. Tandwa ḍatēng ri kahanan sang brahmaṇa, matakwan ri doṣa sang brahmaṇa. Lingnya: “Sang ratu taṇdha senā dumeh ku mara ngke”.

Sumahur ikang ulā: “Mangke rānak sang brahmaṇa manahura hutang”. Krodha ikang ulā, mamwit manambya pinahalit awaknya, tumama ya ring kadatwan.

Kahadhang tānak sang ratu tumurun sakeng kudha, sinahut suku sang raja putra. Tiba ta sira kapati. Prihati ta sang prabhu kinwan ta brahmaṇa ngusadhanana, mwang sakweh sang maguna. Ling nira: “Asing amarasākēna anakku, rowangangkwa maliha kadhaton, tunggala sapalinggihan”. Hana ta sira wruh mangawak ing ulā, ḍatēng ikang ula ri sang mangawak ing ulā. Mojar ikang ulā, lingnya: “Sang brahmaṇa sinangkala sira marasakēn, ring sang raja putra Dyah Wirasenā. Apan dudū ulah sang ratu ring sang brahmaṇa. Yata sangka ning kleśa sang ratu”. Mangkana ling ning ulā, yatika ingaturakēn ring sang ratu, dadi ta sang brahmaṇa kinon uwakakēna saking pasangjalan. Mwang musadhanana sang raja putra sinahut ing ulā.

Tan masowe waras sang raja putra de sang brahmaṇa. Ri wēkasan winiweh sirārdhha rajya. Kunang ikang paṇdhe mās, kinon patyanana, de nika ta śloka sang brahmaṇa:

*Manuse sukrēta nasthī,
wyāghra wanara sarwwana,*

*tārdhyagyani krēttawarān,
ngkratame was maramyahan’.*

I kang pangupakāra ning wang nicca, lēhēng mangupakāra ning satwa. Mangke pangupakāra wwang nicca, kāngēn dengku ikang ulā,

wre, mong, wēnang ya malēs guṇa”. Mangkana ling sang brahmaṇa. Tinon de Bhagawan Bhasubaga mangawe śloka:

*‘Narah krētśghna wreyana, nā mrighona cāpa nagaḥ,
narena dūrsito wiprah, wana senā wimūrcciyate’.*

Kalinganya: Praya ning wwang juga krēttāghna, ikang wre, mong, ulā, tan mangkana ika, wyaktinya sang brahmaṇa nēmu duhkā dening mapandhe mās, ikang ulā manguripi sira. Mangkana carita nikang mong, lih ingśaka irikang wanari, lawan ta mwah mūrkkā swabhāwa nikang manuṣa, nahan pamūta-mūtakēn panonya dening lobhānya matya nikang wanari. Mapa ta yaśa nahan ta nikang manuṣa. Sumahur ikang mong: “Si Ingśaka hana mahat ring Madhūra si Śuddha ngaranya rwa sānak, si Walacit ngaranya, adulur soresuk. Maring pamahatanya i rikang alas agamyā wana ngaranya.

Katancana, hana lutung agēng alēmū. Si Purusāwak ngaranya. Hana mitranya wre, akuru dēmit, si Sirāghrāgama ngaranya. Yatāngucap-ucap ramya nikang trēṇa, ikang gaḍung mure kēmbhangnya ikang ri wana lumūng lunggahnya, ramya ganyang ikēt kidung pralambang. Yaku wruha mitra”. Ling ning lutung mangkana.

Sumahur ikang wre: “Apa donta warah? Gaḍung mwang wana, bahula kita mitra. Ya gaḍung, ya wana, bhina sruthi mangeka wakya”. Mangkana ling nikang wre. Sumahur ikang lutung: “Tahan pih, bahulya yāwat cinamaṇī deyaṁ, yāwatwa ngaranya, tan dudū. Dudū ikang inaranya. Mangkana tang gaḍung mwang wana. Kita pwa mananggah bhina sruti mwang eka wakya. Ikang wana mwang gaḍung, taha ika. Tan kadi mawarah, kadi sēkul. Apagēh aku ring pakṣa mami”. Ling nikang lutung mangkana. Sumahur ikang wre: “Tēpēt apagēh ikang lutung, mintuhu warah ing bhranta jñana, taha tan dudū ika. Ndan kadyāngga ning ‘Nawayere katwaṁ’, dharmma-dharmma, norane katuhwan. Mintonakēn ing angkāranya. Tunggal lawan makāra”. Mangkana ling nikang wre, mapagēh ring pakṣanya. Sumahur ikang lutung: “Kita pagēh ring pakṣanta. Aku mang-kanātah”.

Kunēng pwa pangadhya ring udāsina, mangke ngwang kalih matoha jiwita”. Sumahur ikang wre, lingnya: “Ndi polihanang udāsina ngke? Amana lawas karih?” Sumahur ikang lutung, lingnya: “Hana po si kang wwang amahat, kakalih sama sānak apramana ring hala hayu”. “Yogya” Mangkana ling nikang wre. “Mēne ta paran toha nikang alah? Ling nikang lutung. Sumahur ikang wre: “Matoha rabi, tan parabi ngwang. Matoha pirak, tan papirak ngwang. Kunang pwa

sing balawan pakṣanya huripana. Asing sor pakṣanya, matya ya". Ling nikang wre.

Sumahur ikang lutung: "Katulih ujarku nguni ngaran ika". Lumaku ta ya kalih, mara ring wong amahat kalih siki. Kapanggih tekang amahat. Tumaha wud dyunya mesi twak. Atakwan ikang arēpan, marēk ikang wre rumuhun: "Swaja rahadyan sanghulun wre si Sighrāgama, lutung aran si Purusāwak. Kunang tinañakēn ring rahadyan sanghulun, tan bhara. Wantēn ling nikang lutung, sinangguh ikang lutung dudū ring wana mwang gaḍung. Kunang ling ninghulun, tunggal ika. Ya ri wana, ya ri gaḍung. Padha ta nghulun kēḍēh kalih, matoh patyana sing alah". Mangkana ling nikang wre. Atēhēr sumuji pakṣa, matakwan ikang amahat kalih, i rikang lutung. Bwat si sang lutung gumantya waraha. Mojar ikang lutung: "Dudū juga ikang ri wana mwang gaḍung. Kunang ling nikang wre tunggal ika. Singgih sanghulun atoh patyana. Apan tan hana pasunga sandha". Mangkana ling nikang lutung.

An mangkana pajarnya kalih, padha pagēh ring pakṣanya. Ndan ling ning Suradha: "Kemēngan ngwang mēgata gawenta. Gatinya tan ngke pamēgatana. Mojar ikang Walacit: "Hade iku denta, sumangguh ika tan sabha-sabha gatinya ngke". Sumahur kakanya si Suradha: "UM si yan mangkana. Kunang pwa balawan pakṣanta ikang lutung. Apan tuhu dudū ri wana. I kang gaḍung: rwanya, kēmbhangnya, lungganya, dudū prayoganya. Angapa iku denta mēgat gawe? I kang wre akuru alit asangit, iku inalahakēnta. Kulubanyākēdik, tan hana phala ningwang tewa cedos angkare pangajinya tan hana. Mwang aku ta ya, kunang pwa sorakena pakṣan ikang lutung, maka phala warēgankwa kuluban, tambulantanginum twak, hana warāgama mangke lingnya:

*'Aparayam pariñayah,
sara-sarānta walokya,*

*deta lobha tatwātah,
caṇḍa-caṇḍe supatayet'.*

Kalinganya: Guna doṣa nikang lutung, wre, huwus pwa kinawruhan ta. Apan pwa weh pangaji ring wwang. Matoh pwa ya patyanāsing alah. Ngwang meh anginuma twak. Kala deśa mah ika i ri ngwang, tulya tibān-tibān tāmbul sakeng wulakan, gati nika. Yadyapin mangkana lingnya, asing sarata pwa ulahanta, hara pwekang lutung, wēnang tambula ning sake tohnya. Tan wruh ing kāla deśa ngaranya. Mwang tan wruh ing lēmunya, malawan akurū asangit, matoh pwa ya mati. Wruh ikang lutung yan alahakēna wyawaharanya. Yatika

matyani awaknya ngaran ika, nahan ta sorakēn ikang pakṣan ikang lutung de nikang wwang. Hana marah gama mwang lingnya:

*'Purisanca kincit-kinci,
surabhi nistha tas gamya,*

*durggandha bahu yānakam,
iti kiwa wiśeṣanam'.*

Kalinganya: Iking kapacirit, lawan kapatahi, padha bonya. Mangkana ta ikang wwang yan sorakēna ta ikang wre, ninindha ngwang patyanana, yadyapin toh patin samayanya.

Matangyan yogya nikang lutung sorakēna pakṣanya denta". Sumahur kakanya si Suradha: "UM si yan mangkana denta umarah. Artha ning śloka tātan mangkana denta mangaji. Mangusiwaddha ri kawidagdha ning arinya. Huwus pwa ikang amanggahat kalih: "Balawanan pakṣamu kamung wre. Apan wruh ing kala deśa. Kami manginum twak, kata matoh patya. Sang lutung kita gung alēmu, lawanta makurwadēmit".

Mangkana ling nikang amahat kalih, mamalungguhakēn pamēgat". Sumahur ikang lutung: "Ndya linga ning pinakanghulun? Kadi wēnang udhasina maring len". Mangkana ling nikang lutung. Tumulwi kang amahat anambut walu-alu, pamupuhnya ikang lutung, kinulubnya, pinaka tambulanya ngingum twak.

Kunang atma nikang lutung, sinungsung de nikang widyadhara, widyadhari, anunggang ring wimana hawanya mantuk ing swargga. Kunang ikang wanara, wyaddhi sangsara, tan mati, tan samanang ahurip.

I rikang sakatambesuk, lumaku tikang amahat mareng pamahanya ikang Suraddha, tibā ta ya, mangēnani watu rejeng umandhēmi pahatnya. Arinya met larup hilang, mati sinahut ing ulā tarunga. Atmanya dumunung ring naraka, kinēlah ing kawah de nikang Yamabala, mamukti pañca gati sangsara. Gatinya mamuta-muta ngiwākēn tēngēn. Tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

*'Pakṣa patha wicarantu,
suraddha walacit trēṣṇa,*

*sedecit nāraka wrajat,
malobhā dhyāna migase'.*

Ika sang pragiwaka, yan pakṣa patha, pāpa tinēmu denya. Kadi kang amahat si Suraddha, mwang si Walacit. An mangalahakēn wicara ning lutung, maka nimitta hyunya matsya, hala tinēmunya, yekung manuṣya loka.

Matangyan kamung Wanari, tibānakēn ikang manuṣya denta” Mangkana ling nikang mong si Ingsaka. Sumahur ikang Wanari: “Apa ta ko kasihana mong? Apan ikang mong gati nika krēttāghna”. Sumahur ikang mong: “Apa krēttāghangu?” Mojar ikang Wanari:

“Hana sang brahmana, Dhanghyang Manawa ngaran ira. Sira ta mangaji Yajurwedha ring Bhagawan Wrēhaspati. Sadhana nira manguripakēna mati. Tēlas pwa tama de nira mangaji, mantuk ta sira. Umuliwat ing alas gēng. Mamanggih ta sira mong mati sinahut ing ulā. Pinarikṣan ira mantra nira. Mahurip tikang mong. Mulat pwa ya ring sang brahmana: “Haywa mangsāku. Iking brahmana dewa carita ya karih. Dinēmaknya ta sira, tēhēr pinanganya de nikang mong. Mati ta sira dening sambega nira”. Mangkana ling nikang Wanari ing mong si Ingsaka. Tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

*‘Krēttāghna pitaka caryyan,
nasayatya dhamo wyaghre,*

*kartta rāma papindhayet,
weddha sanjiwa karyyata’.*

Arthanya: Tan ulahakēna pangupakara ning nicca, bwat mapuhara larāmbēk. Iking gawe hayu ning mūrka, mewēh yan mamuhara hayu, tonēn ikang weddha manguripi mong. Kadi sang brahmana mati dening mong inuripakēn ira, lēhēng ikang ayuyu saka rikang mong”. Mangkana ling nikang Wanari. Sumahur ikang mong Ingsaka: “Mapa carita nikang ayuyu?” Sumahur ikang Wanari: “Mapa carita nika?”

“Hana sira brahmana saking pathala, sang Dwijeśwara ngaran ira. Masih ring sarwwa satwa, mahas pwa sira ring gunung madewāśraya. Mamanggih ta sirang ayuyu kāsatan ri pucak nikang gunung, sang Yasthama ngaranya. Ngkana ta ya sinambut de sang brahmana. Iking ayuyu tinon ira pranānthika: “Ndak wawanya ring lēmah lwah”. Ling nira.

Lumampah ta sira. Mamanggih ta sira pathani, ri tēpi ning lwah inuwak nira kang ayuyu. Mararyyan ta sira ring pathani, maturu sire rika, yata suka.

Hana ta sarppa samitra lawan gagak. Pinaka bhaya ngkana. Mojar ikang ulā ring mitranya, yan hana wwang araryyan mēne para aku, dhak sahutnya, kami manginum rahnya. Tinon dening gagak sang brahmana maturu ri hyase. Gēlis masiyang ing ulā, mijil sakeng wiwaranya, mojar i mitranya, lingnya: “Mitra, nohan mami mangrēngö”, tikang ayuyu mojar, lingnya: “Ah kāsmala nikang gagak muwang ulā. Yata karih mangkana”. Karēnan de sang brahmana, dai ta yā malaku samitra lawan gagak mwan ulā. Sinambega ta ya. Mojar

ikang ayuyu, lingnya: “He mitra kita gagak, muwang ulā, ndhak hodod i gulunta kalih, marapwan enak denta naḍah ring sang brahmaṇa”. Sumahur ikang ulā: “Magyāku mamangana sang brahmaṇa”. Sumahur ikang ayuyu: “Lāh ugā si mitra. Tuhu taya”. Linungakēnya ta gulunya, kalih. Sinupitnya ta ya, tugēl ta gulunya kalih. Tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

*‘Kakasya capi sapasya,
anumatam mana cintya,*

*kartta dena wrēksiḥ krēttah,
pūrṇṇa brahmāṇa jiwītham’.*

Kalinganya: Iking wastu sinihan winilasan, jatinya malēsa ing mulya. Nāhan sang brahmaṇa masih ing kang ayuyu, niyata malēs ing sih. Mangkana lwirnya”.

Mangkana wuwus ikang Wanari. Mawungu ikang Papaka, mojar. Lingnya: “Aganti mitra aturu. Mami sumanguluh eng kita”. Maturu ikang Wanari. Mangke dadi mojar ikang mong sakeng sornya, lingnya:

“He kong Nisadha, tibākēn ikang Wanari. Duṣṭā juga swajatinya”. Sumahur ikang Nisadha: “Apa kari duṣṭan ikang wre?” Sumahur ikang mong macarita.

Hana ya manuk iji, aturwa parēk ta ya lawan wre. Iking iji gawe seseh. Iking wre munggah ing pang juga. Katisan mangidhukus. Mojar ikang iji maśloka:

*‘Aswa manapadhe sampī,
sitawata jala tastra,*

*bala mancapi wanara,
tuwing kinakas si siyati’.*

Kalinganya: “Apa kita ya kamu wre, matangan masuku, śakti tan hana? Kathamapi kitāgēng, tan pagawe umah? Yateka luhya ngaranya yata jugul kunang kita”. Mangkana ling nikang manuk iji ring wanara. Sumahur ikang wre maśloka:

*‘Asmakam purwwe kah sarwwe,
para karyyomu śaktaste,*

*kewala mrēm macodikah,
nawaya śila paṇdhitah’.*

“He kong iji. Kawitangku nguni wadwa bhaṭāra Rāma, kawalan ika ra cara nira matambak sagara. Awanan ira mareng Lēngkapura mamatyana sang Rawana, śiddha dening tuha-tuhanku. Tan undhagi nghulun. Tan kadi ko wetbet manimpēni, suci mukam wija nithi. Bhiṣa si ko yan agawe umah”. Mangkana ling nikang wre, tēhēr rinujit ikang seseh ikang manuk iji ring Sucimuka. Alarāmbēk ikang iji. Umara ta

ya ring sang paṇdhita, kinon ira mituturana i rikang wre. Sumahur ta sang paṇdhita maśloka:

*'Nanamyo-namyā ekaśtho,
sucimuka dwija nithi.*

*nāna cakrakwa matesmini,
nasisiye śaśana mwa jet'.*

Kalinganya: Tan inēluk ikang kayu yan tan yogya ēlukēn. Tan linē-pasakēn ikang cakra ring watu, tan warahēn ikang len sangkeng śiṣya. Matēwas anghel, kita marah wruhanta kamu sucimuka". Mangkana ling sang tapa. Kari kerangan ikang manuk iji dening kaduṣṭan ikang wre.

Nihan ta mwah kaduṣṭan ikang wre:

Hana sira rajaputra, māmēng-amēng ing taman. Swawisata manah nire rika. Maguling ta sira lawan stri nira. Hana tāmēng-amēngan ira wre si Barubuh ngaranya. Yata winēkas nirātunggwa guling ing sira. Ling nira: "He kong wre, tungguha akwaguling. Yan hana mēne umalang ing nidrangku, prang! Rabhasa denta! Mahik ing pēdhang sañjatamu". Mangkana pawēkas sang rajaputra.

Maguling sira makalihan, enak paguling nira. Kañcit hana ta lalēr lalu salaki bi. Tumērap ikang lalēr ring gulu sang rajaputra kalihan. I kang lalēr stri tumērap ing gulu sang rajaputri, ikang lalēr lanang tumērap ing gulu sang rajaputra.

Tumon ikang wre, matatur sapawēkas sang rajaputra nguni. Pirangnya ta lalēr lalu. Kaparah gulu sang rajaputra kalih stri nira dening amēng-amēngan ira wre. Yeka doṣa ning tan wruh ing sahaya, tinon de Bhagawan Bhasubaga n magawe śloka:

*'Waram paṇdhita satrunca,
patya wanara mūrkkena,*

*nicca mitra ta paṇdhita,
rajaputra wiśayanam'.*

Kalinganya: Lēhēng masatru paṇdhita, sapadhi mamitra mūrkkapunggung. Nāhan tonēn sang rajaputra, mati dening amēng-amēngan ira wre. Ndah kamu Nisadha tan hana kalamu samitra lawan ikang wre, lawan ta ya mwah yan harēp ahuripa, tibākēn ikang wre" Mangkana ling nikang mong. Yata tinibākēnya ikang wre dening Nisadha. Dinēmak ta de nikang mong. Gumuyu ikang wre: "Ingapākēnamwaku?" Mojar ikang mong: "Pinanganku kamu". "UM ginut aku denmu, meh alēmbuta. Ya yan aku tan matya denmu". Sumahur ikang mong, lingnya: "UM mapakēnangkwa si ko?" Sumahur ikang wre: "Harēp pwangko ri kapējahanangkwa" Haywa ko sangsaya. Nahan sahūt tungtung ing

ikungku denta. Byakta ku matya de nika, apan ing ngkana kahanan ing huripku, palinggihan sanghyang prama". Sumahur ikang mong: "He saddha per dahat kata, kahanan ing huripmu?" Tutut tekang mong. Wahu pakṣanya manahut tungtung ing iku nikang wre, lumumpat ikang wanari ring kayu. Kerangan ikang mong. Lunghā ta ya ikang mong. Tuminghal pwa tikang Nisaddha i rikang wanari, sangsaya ta manahnya. Maka hetu ri denya tumibākēn ikang wre nguni. Wruh pwa ikang wanari yan sangsaya ikang Nisaddha, mojar ikang wanari: "Wari ring heatnya, ngke ta anaku, pangnēr lawan Nisaddha, twang atuhwa mot kahananku. Aku ameta woh-wohan pangnēn ta lawan Nisaddha". Mangkana ling nikang wanari. Lunghā tekang wana-ri, ameta phala. Ri wuri nikang wanari, māngēn-angēn nikang Nisaddha, ri denyan lapānya. Hēnat ngganya anak ikang wanari panganēnkwa. Māngōn-angōn mangkana. Pinatyanyanak ikang wanari, pinagawaya kenuswan, tinunu pwa ya. Pinanganya tan pauyah. Tēnti tan paseṣa. Lunghā ta ya maring toyohan, ininumnya twak. Atis manahnya. Taḍanantara ḍatēng tekang wanari, molih sarwwa phala, winehnya nikang Nisaddha. Mulat pwekang wanari, tānaknya tan hana. Lingnya: "Ndi ta pahulunanta Nisaddha?" Sumahur ikang Nisaddha: "Tan wruh nghulun mitra. Manangis ta ya hatut bhuri kita". Wruh pwekang wanari, yan anaknya pinangan de nikang Nisaddha. Apan hana turah ning wulunya, mwang baṇa ning apuy. Tasapi umēnēng juga ya. An mangkana pwa ya, mojar ikang Nisaddha, lingnya: "harēp mantuka kami mitra". Sumahur ikang wanari: "Ndah dhak gaṇdhong mitra". Mangkana lingnya. Gināṇdhong ikang Nisaddha, masore pwa rikang wana, tka ta ya samipa ning umah nikang Nisaddha, kapanggih ta hawan göng, sinalahakēn ta Nisaddha. Mojar ikang wanari: "Ndah ta sang Nisaddha, sadoṣa ning ulahku mwang ujarmu, upasamaknanta ta ya, haywa kita turiḍākēn, jati ning sānak mangkana. Apan padha larangku lawan kita, lēgāmbēkta. Tan sor pados ujar apañjang. Kunēng ikung apan parēk ry umahta, mangke hulun mantuka". Mangkana pamwit ikang wanari ri sang Nisaddha, māngēn-angēn ta Nisaddha. "Aku mayawas lunghā, tan hana ulihku metāghna". Mangkana angēn-angēnya. Pinrangnya tēngah nikang wanari, tlas tugēl. Pinakulnya ta ye laras, mulih ta ya. Ri pējah nikang wanari, katon ika ulahnya de Bhaṭāra Dharmma, tumurun ikang wimana inarahakēn tikang widyadhara widyadhari, mangigēl, manyup sangka, mwang gupit, manghudanakēn kēmbang, saha dhupādhipa, asēp lawan wangi-wangi. Aścāryya ḍatēng ing swargga. Mapa hetunyan ḍatēng Bhaṭāra Dharmma, tumoning, hantar tumoning atma ning wanari, śuddha

denya manghedāngēn, yata matangyan mālap atma nikang wanari. Ingandhalakēn ing wimana. Madungge ta ya wimana. Ikang wana-ri matmahan dewati kanyaka, mareng dhumehnya mapudhu lawan anak-nya. Sadatēngnya ring swargga, mojar ta ya ring Bhaṭāra Dharmma. Lingnya: “Sojar bhaṭāra, wantēn wangśanak eng hulun mangaran Nisaddha, yan yogya wawa ngke rowangangkwa sagocara”. Sumahur Bhaṭāra Dharmma: “Apa donta de nika. Om wanari, ikang ulu ning awakta nguni, lawan anakwa rika lēmu wre, yatika ta tākna ring satahunya. Karyya denya muktya pāpa pāta.

Hayo ta kahina angēn-angēn, tungkuli kasukanta”. Mangka n ojar Bhaṭāra Dharmma. Byaktita nikang wanari hana ring swargga. Tucapa nikang Nisaddha mwah, mara ta yeng alas maburū-burū, mwah ta ya manggih mong mungsi ri ya nguni. Katon ikang mong denya. Malayu ta ya. Mojar ikang maśloka:

‘Mitran ghnām bahanī sithām, nā bhaktāyika twām pemañ,
asca śighra mama bhrathah.

“He kong Nisaddha, tahāku mangan ri kita, apan kamu mitra drohāka, milu pāpa ngwang mangana ri ko. Mangkana ling nikang mong. Tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

‘Tiryak yoni satenapi, krētāghno pati wyate,
nisaddham pāpa siyamisthā, wyaghrena pari warjjātham’.

Arthanya: Ikang wwang krēttāghna, tan hana suddhi i ri ya. Tan hanārēp amangana dagingnya. Mangkana ta papa nikang Nisaddha ngaranya. Yata kapanggiha dengku. Hana ta padha yan tan kapanggiha antiganyu dengku”. Mangkana ling nikang tinil lanang angucap i rabinya. Umara ta ya ring sang Garudha, manēmbah sambu mojar: “Sojar sang pangēmpwan. Anak inghulun tan padoṣa, inalap dening sang hyang tasik. Yan upama agantyan inghulun”.

Sumahur sang Garudha: “UM nghulun umarēk ing Bhaṭāra Wiṣṇu”. Umatur ta sang Garudha ring Hyang Wiṣṇu. Lingnya: “Sajna Bhaṭāra hana wadwan i nguni pinakanghulun tinil, maka ngaran Uthanapada. Inalap anaknya pwangkulun tan padoṣa, de Sanghyang Tasik. Yata inaji ning pinakanghulun ri Bhaṭāra”. Mangkana ta atur ing sang Garudha. Prayatna Bhaṭāra sinyang ira ta sang Sudharsana, ling nira: “He anakku Sudharsana, tēkākēn wuwusku ri Sanghyang Tasik. Wehakēna rakwānak ning wadwa sang Garudha. Kumwa

linganta”. Sumahur sang Sudharsana, lingnya: “Manēmbah nghulun, lumarisakēna pangutus Bhaṭāra”.

Lingha sang Sudharsana umareng Sanghyang Tasik, kunang Sanghyang Tasik tumakwan ring sang Sudharsana. Masung ta sira argghyāpadyācamanya ri sang Sudharsana. Mojar ta Sanghyang Tasik, ling nira: “Swaghata sang Sudarsana. Apa ya donta dingaryan kita mara ngke?” Sumahur sang Sudharsana: “Inutus Bhaṭāra Wiṣṇu pinakanghulun. Tumēkākēna sapangutus ira. Kunang wēkas Bhaṭāra Wiṣṇu, kita rakwa tumwan anak wadwa sang Garudha”. Mangkana wuwus sang Sudharsana. Pinet nira anak nikang tinil, sinungakēn ira ri sang Sudharsana, umwat ing Bhaṭāra Wiṣṇu. Bhaṭāra Wiṣṇu māsung ring sang Garudha. Sang Garudha maweh ring sang tinil. Suka tikang tinil wēekasa. Sugyan mangkana, tan ita de sang Ustra. Ling nikang Siddhātarka, mangkana. Sumahur ikang cika: “Areh sih apan akweh samitra ikang tinil. Ikang ustra pwa ya tan mangkana. Yogya juga pangantingu. An mangkana ling nikang gagak, karēngō de nikang Singhā: “He sang Cattaka, agēng rakwa pāpa ning mitra drohaka”. Sumahur ikang gagak.

“Hana upayangku, ya ta nyan tan katēkana ring pāpa. Pangher kita sakarēng. Yan tēka pwa ng ustra, mareng kita, hulun amalakwa panganēnta. Nda aywa tāku pinangan. Kunang yan kapitūta tang ustra, mamalaku pinangan, samangkana ta aywa suwe”. Mangkana samayanya.

Taḍanāntara, tēka tekang ustra. Mojar ta ya: “Tan pāntuk nayāku mitra. Apan tan wruh aku kumēna ya”. Mojar ikang Singhā: “Apa si dentāntuka, apan kita tan kawaśa”. Mojar ikang gagak ri Singhā: “Awēlas aku mitra ring kita. Kita pranāntika, lumalapa. Kunang yan manginakana, śarīran inghulun panganēn ko, tatan mahuripa. Agēng kapwa phala ning mamuhara suka ning mitra”. Mangkana ujar ing gagak. Kapitūt ikang Jambuka, mājar lingnya mamalaku panganēn mwah. Mangkana ikang Singhā, mojar ta ya ring ustra: “Nghulun ta panganēn rumuhur mitra, saphala ta nghulun agung alēmu”.

An mangkana ikang Singhā, mulata muringang ring rowangnya. Mētu kaduṣṭanya. Lumumpat ya dumēmak gulu nikang ustra, pējah ikang ustra. Pinangan ta ya dening singhā, gagak, asu. Henti tan paśeṣa. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*‘Tan resam piṇdhagak śūdraḥ,
kuryya doṣa manosanghī,*

*samwe mayo padha rinaḥ,
singhā kakadeyo yaśa’.*

Ikang Pāpaka pagēh ning pāpa, makira-kira solah bañcana. Guma-
weyakēn doṣa rika, ri tan doṣa rika. Tonēn ikang singhā, gagak, asu,
suka mangan ustra, nahan ta krēttāghna ning singhā mwang kamitra
drohakanya. Mangkana pawarah sang Nandhaka ring hulun. Ling
ning Sambhada mangkana.

Mangen-angen ta sang Candha Pinggala, lingnya: “Ikang
Nandhaka tūt tapa ning lēmbhu kabeh. Rakwa parēngö i marika.
Apa ta kawēnang umujarakēn ikang tan parasa karēngö? Tuhwa rih
warah-warrah? Nika kang Sambadha? Lingnya: “Haywa mangkana
sang Nandhaka. Kunang ring apa calananya? Tumuwuh sandheha
ning singha, ri sang Sambadha, Nandhaka. Dadi ta mojar, lingnya:
“Sadenya ika, apa kasangsaya rika?” Sumahur ikang Sambadha,
lingnya: “Aywa mangkana sang Candha Pinggala. Apan akweh śakti
alah dening upaya, tonēn ta mangkana.

Hana ya liman sēḍang mamāṭta. Antyanta galaknya, rinugnya
te kang kayu-kayu ring alas. Hana ta ya larwra mangantiga ring kayu,
tibā ya antiganya pinangan ta ya de nikang aliman. Manangis ta ya,
tēhēr majar i jalunya, lingnya: “I sang bapanya, nihan rēngö wuwus
ninghulun maśloka:

*‘Sreyonara siyamāranam,
kasthasiya jiwita dhalam,*

*bhireh śatru wandherane,
swaputra siya winasakah’.*

Kalinganya: “Tan hana phala ning hurip ning wwang, an
mati anaknya rabinya dening musuhunya. Matya juga kenakanya”.
Mangkana ling ning larwa jalunya. sinyanganta mitranya kabeh.
Teka ta ya. Kunang Iwirnya: gagak, palathuk, lalēr wilis, wiyung,
sami winarahnya ta ya yan anaknya mati pinangan ing liman. Atēhēr
manangis, dadi mojar ikang wiyung: “Aywa kitālara ri kapatyānakta,
sugyan kita kadi Sanghyang Indra malara ri kapati ning atat. Kunang
deyanta kira-kira kapatyan ikang liman”.

Sumahur ta mitranya kabeh: “Apa ta lara Sanghyang Indra ri
kapati ning atat?” Sumahur ikang wiyung macaritha:

Hana ya atat. Amēng-amēngan Sanghyang Indra. Tan hana kalu-
putanya denyāngucap, ring sarwra bhāwa. Kahadang Sanghyang
Yama umareng Sanghyang Indra. Mulat ikang atat ring Hyang
Yama. Mawēdi ta ya. Sumurup ta ya maring palangka. Tumon pwa
Sanghyang Indra, ri swabhāwanya. Inujaran ira tang atat, matangyan
malayu: “Paran kawēdimu?” Sumahur ikang atat, lingnya: “Awēdi
pwa nghulun ring Hyang Yama”. “Ndan lēwihta kari takutmu ring

Sanghyang Yama, sangka ring wēdimwi ryaku?" Sinapan ira ta ya: "Jah tāsmat matya ko harah. Dhumawuha ring Yamaloka".

Ri samangkana wuwus Sanghyang Indra, pējah tekang atat. Ri wēkasan tan wēnang nghulun umuripakēna. Kunang kāla parananta wēnang pwa sira umuripakēna pati. Dadi ta sira dumulur mareng Sanghyang Kala, mamalaku uripa nikang atat.

Kunang sahur Sanghyang Kala: "Ring Hyang Indra, tan wēnang nghulun umuripakēna. Apan hulun tan pramaṇa ri ya. Tan wruh nghulun paran ing mati. Kunang pwa paranta sang Citraguptha. Patakēnanta uripa nikang atat. An sarika wruh paran ing mati. Ri denya pinaka citraloka. Bhaṭara wruh ing malwang matambēh ing janma sari-sari, mwang wruh ing lawasnya hana ring narakaloka mwang ring swarggaloka. Padha tinampakēni denya. Sira ta parananta kalih. Tumūta nghulun". Mangkana ling Sanghyang Kala.

Lunghā ta sira katiga mareng kahanan sang Citraguptha. Kinon ira umuripakēnang atat. Kunang tan sanggup sang Citraguptha: "Tan wruh nghulun umuripakēna ya. Kewlayaku wruh ring sangkan paran. Ya ta tinulisakēn inghulun, mwang suka duhkanya ring ihatra paratra. Mangka-na pawēkas Bhaṭara. Kunang ikang tēlas mati, maluya ta huripa, tan wēnang ika". Mangkana ling sang Citraguptha.

Kerangan Sanghyang Indra tan wēnang māmet hurip nikang atat, ri wēkasan māntuk ta sira. Nāhan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*Yadaśakro yamāścewa, kālaśca bhagawan tathā,
Citraguptha samayanti, kadam pimreyate sukaḥ.*

Kalinganya: "Sanghyang Indra, Sanghyang Yama, Sanghyang Kala. Mareng sang Citraguptha, umet hurip nikang atat. Tathāpi tan waluya hurip. Yata matangyan, aywa kita kalarākēn ing pati". Kunang deyanta, kapatya nikang liman juga upayanta. yata kinabehan". Mangkana ling nikang wiyung. Sumahur ikang gagak: "Aywa sangsaya kita mitra. Nghulun mopaya patya nikang liman. Kadi sang Mpas mangalahakēn sang Garudha". Sumahur mitranya kabeh, lingnya: "Mapa kalah i sang Garudha dening Mpas? Apan ikang Garudha mahara i rikang Mpas". Nihan ndhak pacaritakēn:

Hana ya Mpas matuha. Wruh ing saptopaya. Inajaknya rowangnya kabeh, mojar ta ya: "He kamung Pas kabeh, apa tike upayanta? Yatanya sang Garudha tan pamangsa eng kita". Sumahur ikang Pas kasinoman: "Tan wruh nghulun māmet upaya. Sadenta juga tumūta nghulun

kabeh, ikang sayogyāngēnani denta, dumadyakēna kaswasthan ikang Pas kabhayan”. “Rahayu wuwusta yan mangkana”.

Hana upaya ning hulun, maneha i rika kabeh. Nihan tātāngēn atotohan sang Garudha, magēlis-gēlisan manabhrang eng tasik. Yan alah pwa kita, tambehana taḍah sang Garudha. Amēnang pwa kita, maryya kataḍah sang Garudha”.

Sumahur ikang Pas kabeh: “Apa dayanta, atotohana lawan sang Garudha kita anabhrang eng samudra? Taha ika, apan maha śakti sang Garudha, wēnang gaganacara, dyatānung margganta wēnanga”.

Sumahur ikang Pas kabhayan: “Nihan upayangku. Niyata ika sang Garudha alaha denta. Matata kita kabeh, ri dalēm wwe, kasēngkwa ta ikang tasik denta. Mawēkasan atēmbing lor, masiyang-siyang pwa sang Garudha. Sumahura ta saking harēp sang Garudha. Karuhuna ta tunggal tēkeng pinggir. Katēmwa ta de sang Garudha”. Mangkana ta rasa ning pahēm nikang Pas kabeh, matūt alap kēnanya.

Matāta ta ya ri dalēm tasik. Taḍanāntara tēka ta sang Garudha, mamalaku taḍah. Mojar teka Pas kabhayan: “Mēne hulun masung atadahan. Lawan hulun atotohan sakarēng. Manēmbahana taḍahta nghulun yan alah. Yapwan kita alah, marya kami taḍahanta, katēkeng wetbet mami kabeh”. Mangkana ling ning Pas.

Gumuyu ta sang Garudha, tēhēr mojar: “Alah sahitya nikang Pas majoran arah, ri wēnangta tumangtang aku. Matohtohana mangkana kramanya? Ring kapana ta kita mēnanga?” Mangkana ling sang Garudha.

Linawan ira tohtohan. Mangga ikang Pas.

Taḍanāntara, manglayang ta sang Garudha. I kang Pas mwah matāta makahingan pinggir ing tasik. Tēka ta sang Garudha, ri madhya ning tasik. Masiyang-siyang ta sira: “He ko Pas”. Mangkana lingnya.

Sumahur ikang Pas, ya asing kaharēp de nira juga, lingnya: “AUM kari kita sang Garudha”. Sumahur sang Garudha: “UM dhūh agēlis dahat ko iki. Ah anghel aku mēne, pinah abangēt ira ta de nira manglayang. Wahu kongang tēpi ning tasik lor, katon tekang Pas mangaring-arang, mojar ta yeng sang Garudha: “Asowe nghulun hēnēng kakingan umērakēn kita sang Garudha”. Mojar sang Garudha: “He śakti, ring gēlis dahat rēbi ko. Alinu ike bahungku, tumibērakēn hēlarku, akuning panonku”. Mojar tang Pas: “Mapa deyanta sang Garudha? Alah pwa kita de ninghulun”. Wruh tang alah sang Garudha. Mari tekang Pas kahara de sang Garudha, yadyapin katēka mangke. Mangkana ta alas sang Garudha de nikang Pas, ri denyāntuk kira-kiranya. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Madawalā nihita sarwwe,
javar sīvanti rane satrūn,*

*teniyehnya bhāgawatinah,
suparnna miwa kāccapah'.*

Kalinganya: “Ikang wwang mantu kira-kiranya ya braya, alah teka musuhnya. Tonēn mangkana Pas. Ndi non pwa de sang Garudha, ri denyāntuk kira-kiranya”.

Mangkana ling nikang gagak. Sumahur ikang lalēr wilis: “Rahayu lingta. Lumēkasa duga kita, meta kapatyan ing liman. Apan tan śiddha ikang karyya yan tan saha lēkas. Nguniweh ri teya ning upaya. Kadyangga nikang Sawararaja, tāsa alēkasnya. Tan śiddha ikang sinaddhya nira”.

Sumahur mitranya kabeh: “Aparan ta caritan ikang Sawararaja?”
Sumahur ikang lalēr:

Hana sira brahmaṇa mapara-paran. Kasēpēr ta sira ry umah ning sawara. Sira ta bhojana. Atyanta suka nira dening patyan ing bhojana nira. Katon te sira de nikang Sawararaja. Aścāryya ta sira tumon ing sirābhojana. Dadi ta ya atakwan, lingnya: “Apa rika tinadah Mpu Dhanghyang? Matangyan patya dahat de Mpu Dhanghyang manadah?” Sumahur sang brahmaṇa: “Miñak ika bhinojanan inghulun”. Sumahur ikang Sawararaja: “Mapa rasa nika pukulun?” Sumahur sang brahmaṇa: “Ndah mah siki miñak ing sapi yan kitārēp wruha rasanya”. Dadi ta kamiñami miñak pēhan, kenakan ta ya. Tumakwan pwa yeng sang brahmaṇa: “Ndi po si kandhanya ikang miñak?” Sumahur sang brahmaṇa: “Ikang lēmbu polihan mami”. Samangka ikang Sawararaja, minta sih ing sang brahmaṇa matumbasa ikang ghoh sinungakēn ira ikang lēmbu.

Kunang sang brahmaṇa, lunghā sira. Ri wuri nira maharēp tikang Sawararaja pēhan. Pinujanya ikang lēmbu ring pañcopacara, saha dhupā-dhipa, tēhēr ta ya mojar ikang Sawararaja: “He kamu saha lēmbu, ndah kami grētāpēhan ri kita. Sungana nghulun sasukat, sarawyan, mwan sapangaywan. Aywa sowe”. Mangkana ling nikang Sawararaja, apan tan pineh denya, tan śiddha ika wijil yan tan hana lēkasnya.

Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Akriya yan upayonā,
dadi sapih payotaye,*

*karyya rāmba nāja yade,
gandha mālyana ghoryyate'.*

Kalinganya: “Tan dadi ikang karyya yan tan pasadhanan kriya. Mwan upaya, makādhi lēkas. Kadyanggan ikang Sawararaja,

mahyun pēhan tan śiddha denya, an pakasadhanang gandha malya, ya ta pēhan juga ya”.

Mangkana ling nikang lalēr wilis; sumahur ikang palathuk: “Rahayu lingta yan mangkana. Nahan upayanta den kadi denta ng alahakēn ikang mong”. Sumahur mitranya kabeh: “Mapa kalah ikang mong denta?” Sumahur ikang palathuk: “Nihan.

Hana ta ya mong mamangan kenas. Kasulilitēn ta ya tahulan, gēlana ta ya lara. Mājar takwi ri ya: “Mitra pāpa laranta?” Sumahur ta ya: “Kasulilitēn tāhulan nghulun. Paran ta pasungana ta yan hana wēnang umalapana?” Sumahur ta ya: “Wehana ati ning śāśa kamu”. Mangkana lingnya, Pinatukku ta ya sulilitnya, ri wēkasan hilang ta ya denku.

Ring apayana, mara ta ya. Tinonku ta mangan śāśa, inujaran mami: “He mitra tan sēnggahēn mami managihakēn wuwus teng hulun. Nguni ri kālanta kasulilitēn, tan hana umalapana. Nghulun umalapi, anēngguh weh ati ning śāśa kiteng hulun. Mangke tuhokēn denta. Alapā tāku”. Sumahur ikang mong maśloka:

*‘Ah amesu mrēggha arah,
maddhrasthāraṇi mūrkkā,*

*prabhuśca mana majinaṁ,
kita nāna bahūman yaye’.*

Kalinganya: Wuwus nikang mong: “Salah hiḍēp kanyu. Sugyan kamu tan wruh aku wiśeśa munggwikeng alas. Mamangan satwa jatingku. Tinēmwakanyu tan pinanganku. Duk mañjing ring tutukku nguni, mangke sihkwi ing kamu”. Mangkana lingnya.

Krodha ta manahku denya. Pinatukku ta ya matanya salaya, wutta ya denku. Mojar taku maśloka:

*‘Mayākāra catundhena,
hekamuta padita netra,*

*nityasa sāsāt atinya,
kitwaṁ na bahū manase’.*

Tan wruh yen cucukku kadi karacakanyu. Tan wruh kamu yan atwamana katha. Bēcik tak amuta ko wuta matamu, mangko. Salaya cinucukku. Apan kita tan wruh kinasihan”. Mangkana tekang liman cucukēn ta matanya kalih, marapwan huta ya.

Mangkana wuwus ikang palathuk; sumahur ikang gagak: “Wutta pwa ya, garutēnkwa awaknya kabeh, runting niyatanya”. Sumahur ikang lalēr: “Kanin pwa ya, isinganangkwa marapwan ulērēn”. Sumahur ikang wiyung: “Kanin pwa ya, ulērēn ta ya, atawi wuta. Kami munya ring jurang ajro. Apan ika yatanya malapa wwe. Rumēngö pwa

ya swaran inghulun, mara ta ya, pangidēpnnya wwe macēpak. Kalēbu ya jro ning jurang, mati ya de nika”.

Mangkana ta ya samayanya kabeh, karēngö de nikang larwa. Dadi ya mojar: “Atyanta ika kambēn inghulun, rumēngö wuwusta kabeh. Aywa ta kita masalahan, sugyan tak kadi singhā nilāmoropa.

Kacarithanya kaburwan sang Krēṣṇārjjuna, sēdangnyan umahas alas Andhakawana. Luput ikang singhā, mēgil ta ya ring alas waneh.

Hana ta ya kidhang, si mrēggha Lohini ngaranya. Wisatāmēng-amēng ing alas, katon ta de nikang singhā. Dinēmaknya ta ya. Luput ikang kidang, apan kapulēt ing hodod ikang singhā, krodha ta ya. Dadi ta ya magēlēng rikang alas. Atēhēr inujaranya.

Karēngö pwa ya de nikang alas, mojar ta ya: “Adhah ikang singhā yata. Wēnang mujarakēn saha nginakane ri ya. Kadi pira śaktinya? Sadenya matinggala? Lunghā ya tan lwanga. Mangke ya tan tambēha”. Mangkana ling nikang alas.

Lunghā tekang singhā mēgil ri tēgal, katon pwa ya dening rama ring tēgal, binuru ta ya kinabehan, mati ikang singhā. I kang alas ginaga, nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*‘Kinanam singhā rakriyantu, singhāh nāna nārantikah,
para-para wirodena, dhanī singānca bhagyatī’.*

Kalinganya: Daya nikang wwang, aywa juga mamiroddha lawan paraśrayan. Bwat mangde tiwas, tonen ikang alas, mwang ikang singhā, ing awasany. Kalinganya, atūt aduleran ika kabeh. Den kadi gagak si Bhakṣya rudita, mangke ulahanta”. Sumahur mitranya: “Mapa kacaritanya si gagak Bhakṣya rudita?” Sumahur ikang larwa:

“Hana ta gagak, maseseh ring rangra, sakula wargganya. Hana ta ya ula, munggwing hwad ing rangra ring gwanya, si Takṣara ngaranya. Yatika mangan anak ikang gagak, linyangan saka tunggal, nangkēn dina. Sangsayākēḍik anak ing gagak, sangsaya ta manah ikang gagak, kabeh.

Ri wēkasan wruh ta ikang gagak, yan ula umangan anaknya. Kañcit hana ta sang rajaputra lumaku madyus, sang Wiraprabha ngarang ira. Dinulur dening wadwa nira kabeh. Datēng ta sira ring pañcuran, tēlas masalah bhuṣana nira, inēnahakēn ira ring sēṇḍi hulung.

Mulat ikang gagak, māngēn-angēn ta popayanya. Taḍanāntara sinambērnnya tang bhuṣana ri sēṇḍi hulung. Kālap denya. Winawanya ring ruhur rangra. Binurunya ta ya dening wadwa. Wruh tekang gagak ring upaya. Tinibākēnya tikang bhuṣana ri liyang ing ulā, magirang ta wadwa sang Dyah. Yata samatri humung kabehnya. I kang ulā

rumēngō śabdanya. Sangśaya manahnya, walingnya binuru. Mijil ta ya saking wiwaranya Atēhēr krodha. Katon pwa de wadwa rakryan. Binuru kinabehan, pinupuh ta ya kinambulan. Wēkasan mati ta ya ikang ulā. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*Umaven atma rakṣasiyat.
pan nagah kāla putrasa.*

*durbalasya sakarttinah.
rāja brathe winasiyati.*

Kalinganya: Ikang hina śakti, yan manēmu ri sukanya dadyana rakṣanya. Mogha pwa ya tonēn mangkanang ulā, hilang ya dening upaya nikang gagak. Mwah ujarankwe ta mitra: “Aywa kita apekṣa ri padhumta unggwan. Nihan ta tahana kapwa saharsan ika, den kadi kang wuru-wuru, lima ya samitra”. Mangkana ling nikang larwa.

Sumahur mitranya: “Syapa mitra iking wuru-wuru?” Si Kandha Guna ngaranya, mwang gagak si Sugapatha ngaranya, tikus si Iryanakṣa ngaranya, manjangan panuṅdung ikang twaburu si Kunggapa ngarannya, samitra kalima.

Hana ta sawara si Hasthakrama ngaranya. Amasang ta ya jaring lūd kapinggir iking arah-arah. Mulat ikang wuru-wuru: “Matyaku dening jaring”. Lingnya. Inēkēlnya ta rowangnya kabeh. Elah ta parēng kita lumampah tumampuh jaring nikang sawara.

Tandwa parēng tumampuh jaring, kadawut ikang jaring denya. Manglayang ring akaśa, tēka sayojana dohnya tumērap taye lēmah. Akēpēk-kēpēk akēbēt sukunya. Mulat ikang tikus Iryanakṣa, ring mitranya kēneng jaring. Sinahutnya tekang jaring, uwāk luput ikang manuk kabeh. Ikang sawara kerangan, hilang jaringnya.

Ri sakatambe pwa ya, katekan duhkanya ikang tikus, inucap swalēlnya liyang nikang tikus. Mangrēngō pwa ikang gagak si Laguwata, tantra ning kunapa ya inēnahnya ri harēp nikang liyang nikang tikus. Mulat ikang sawara, wurung denyānuwal. Sinangguhnya mangan wangke.

An mangkana, mahas ikang tikus ring wengin katēmu mitranya manjangan tinaliyan gulūnya dening twaburu. Panuṅdung jatinya. Yapwan tan wring deyanya, pinēgat talinya dening tikus, uwata manjangan. Suka manahnya. Wēkasan manēmu ula tekang sawara ring liyang, kawēnang tēka inusungnya maring pinggir. Mulat pwa mitranya titiga, gagak tikus manjangan. Tēlasnya krētta samayanya, muwah lungha tang gagak, lawan manjangan. Akara rwang pamanah dohnya. Mulat ikang sawara ri manjangan akēdha-kēdhal sukunya. Tēka tekang gagak tumērap ing sungunya, mulat ikang sawara. Tambēhan ikang pas, lingnya.

Malayu ta ya wēdi karuhunan dening len; ri wurinya mulat ikang tikus ri mitranya pas kēneng jala. Sinahutnya tang jala, huwat tang pas mareng kēdhung. Ikang sawara meh tēka ring manjangan, śighra ta malayu tang manjangan. Kerangan tekang sawara. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Sanggota panaru pasah,
trayasta kaśa munitah,*

*mitra satyah parasparā,
pakṣa kurmma mrēggha yataḥ'.*

Kalinganya: Ikang dudū rūpanya, dudu deśanya, makumpul ta ya samitranya. Wēnang ta ya silih tulung lawan rowangnya, anēmu tēguh ing pamitranya. Mwang sapekṣa rakṣa ring mitranya, suka sawasananya. Kadi tang gagak, tikus, wuru-wuru, mwang pas, manjangan.

Mangkana ta kita, aywa tan aprēgi yan tan akapēsan; an mangkana pwa ta lumēkas ta popayanta nguni. An pējah tang aliman, dening kitopaya. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Ka ko dharmma ghrētaścewa,
larwwa ya apanote,*

*maṇḍhako nila pakṣinah,
gajanya ghne rūpayataḥ'.*

Mangkana kalah nikang gajah dening lima samitra, maka sadhana ng upaya. Matangyan rahadyan sanghulun si Candha Pinggala”.

An mangkana wuwus ikang Sambadha, matambēh sangśaya sang Candha Pinggala. Wruh pwa sang Sambadha, sangśaya sang Singha. Mojar ta ya: “Sajña sang pangempwan. Tangher ta sakarēng. Nghulun lumampah ameta taḍahanta”. Mangkana ling nikang Sambadha.

Lunghā ta mareng kahanan sang Nandhaka, lingnya: “Nihan don ing ḍatēng ri rahadyan sanghulun, sang Nandhaka. Nghulun sakeng sang Candha Pinggala. Katon juga lwir nikang Candha Pinggala ri patyanta. Tuhun iweh ning samitra, yan tan sama śilanya. Rahadyan sanghulun makēḍik wetwa ning irṣyanta ring sang Candha Pinggala. Mangkana ling sang Sambadha; apan tan mangkana mangśa bhakṣana. Mangkanātīrṣya sang Candha Pinggala ri kita aganala. Apan gēng lapā, tan sthiti ring pamitra niyata kadi sang ulā samitra lawan tikus, atuha pwa ya.

Hana ta tikus agēng, si Kadenta ngaranya. Kawēnang ya inirup dening sawara, pinakānakēnya ring ulā, munggwing jro ning dyun. Tinukupannya walulang, mong rikang ulā dumung. Ikang tikus majar ikang ulā dumung: “Ih kamung tikus, panganēnkwa ko arah”.

Mojar ikang tikus: "Mēne aku pangan denta, dak warah-waraha ta i ri kita rumuhun. Yan kita mangani ryaku, pinangan ta kita dening sawara. Sarppa, kalinganya maniru puhun kami. Hana upayangkwa, sahutēnkwa ikang tutup dyun iki". Sumahur ikang ulā: "Udhuh-udhuh, yata bhāra dahat warah teng kami, kunang pwa mitrangkwa kita". Yata sinahut tutup ikang dyun de nikang tikus. Mijil tekang ulā adulur lawan tikus, apan huwus enak samitranya. Adoh ulihnya lumaku, katēkana lapa ikang ulā, mojar ikang ulā ri mitranya tikus: "Mitra panganēnkwa kita, alapāku". Sumahur ikang tikus: "Udhuh-udhuh, panganēnta pwaku?" Sumahur ikang ulā maśloka:

*'Ahañi śatrū prēkrētyate,
sōkya hante mulah śatrū.*

*sadvate sākya mawayohi,
ghrēsyē anggaranāntakamī'.*

Kalinganya: Pajatyaku pinaka musuhta, kunang yan padha katēkan duhka, samangkana taku samitra, mangke taku padha suka. Satrunta ku mwah. Matangyan panganēnkwa kita". Pinangan tikang tikus. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Śaśiyanti yośca kaniyangśā,
kanyata thādwayamī gamyak.*

*śacare bhagawaśāngghathamī,
ahē sōkya ya rāśanamī'.*

Kalinganya: "Ikanng amitra lawan wwang utama, wwang kaniśtha, tan malawas ika. Kunang yan sama uttamanya, sama niśtha kunang, matēguha mitranya. Tonēn tang ulā mwang tikus. Kantenanya sang Nandhaka, aywa rahadyan sanghulun pramādha".

Sumahur sang Nandhaka: "Ndi sangśayangku ri wuwusta kabeh? Yan matyaku de sang Candha Pinggala, matyabēcik aku. Tan hana dośangku. Bhaṭāra juga sira miwruhana, ya krētan tan awihang ta ngaranya.

*'Krētārtha wītam tang karmmamī,
nagha kyā manīya śuddhantu,*

*ya druwet puḡyate tukamī,
paṇdhiteḡ trideśa rapih'.*

Ikanng śubhāśubha pangēdhum bhaṭāra, tan kawēnang ika linanggan de sang paṇdhita. Dewa tuwi tan kawēnang pangilangakēna padhum, bhaṭāra. Mangkana yan tēka ning pati, sadenya umilangakēn tan wēnang luputa". Sumahur si Sambadha: "Ndyā tikā śabdha mangkana sang Nandhaka?"

Mojar sang Nandhaka: “Hana yeka putra ngaranya. Hana ta ya wwanang bhabhaturan ta ngaranya. Durjananya maling. Durlabha tikang tanayan thāni. Asama molihe si Bhatu Taskara. Maraha ta ing śri winehnya kabeh asing kahanan ikang Bhatu Taskara pinet sinukṣma. Tinuwi-tuwi, malayu ta ya nusup ing alas. Amanggih ta ya patapan. Sang Pikaśrama ngaran ing sang tapa. Amēpēs ta ya ring sira. Udhani ta manahnya wēkasan. Mari ta ya sinandheya ring rāt. Yāta matangyan agēng kabhaktinya ring sang gurunya, amalaku winarah-warah, maka don kahilangan ing kleśanya. Dadi ta sang paṇdhita majar: “Aywa sangsaya tānaku. Mapa ta kita? Laku para mareng śmāsana, māmet mangke kang wahu tiniwakēn?” Mangkana ling sang tapa.

Lungha ta Bhatu Taskara mareng śmāsana. Taḍanāntara, mamanggih ta ya wangke wahu tiniwakēn. Mulih ta mareng swagurunya: “Wantēn pukulun wangke wahu tiniwakēn”. Mangkana lingnya. “Bhagya iki”. Ling sang tapa.

Lumampah ta ya sang paṇdhita, mwang ikang Bhatu Taskara. Datēng ta sira ring śmāsana, sēdang sadhaka, lumēkas irāmuja ring wangke, saha gaṇdhākṣatā, dhupādhipa, gulgula, sēkar ura, caṇdhana, niwedhya, tēlas pwa siniddhikāra nira ikang wangke. Kinēn ira ta kawaśa kasahasākēna ring prēnahnya. Mwah kinēn ira tang Bhatu Taskara maturwa gumantyanang wangke, atēhēr ngarēngwakēna wuwus ikang wangke, dening Bhatu Taskara. Ri wēkasan mantuk ta sang paṇdhita, kawēkas ta Bhatu Taskara kari ing śmāsana, maturu lumēkasakēn saling sang paṇdhita. Irikang tēngah kulēm pwa, adhan ta Sanghyang Taya mulat ing sawa: “Sapa ta ya kita hana ngke? Ring unggwangku iku paturu ring palungguhanta? Sapa aranta? hana ringkono?”

Sumahur tekang Bhatu Taskara: “Ndi si pwa si unggwanangku?” Mangkana sahur ikang Bhatu Taskara, sumahur ikang wangke: “He sang Bhatu Taskara. Aku ri Bhadrawadha ring Padhaliputra, tekana tonggwanta”. Mangkanojar ikang wangke, yata ri tēngēt ikang Bhatu Taskara.

Ri sakatambeñjing, mara ta ya tekang Bhatu Taskara, majarakēn śabdha nikang wangke ring sang paṇdhita. Dadi ta sira mojar, lingnya: “He anaku Bhatu Taskara. Kalinganya ujar ikang wangke, yen kamu maring Bhadrawadha, mati kamu, kalinganya aywa kita mara ngkana”. Mangkana ling sang paṇdhita.

Yatna tekang Bhatu Taskara, atēhēr ya mintānugrahanana, dadi ta winarah ing dharmma; ri tēlasnya krēttopadeśa, ikang Bhatu

Taskara mamwita ya. Gumawe patapan. Malawas pwa ya matapa. hana ta ya mrētyupaya, stri pinaka pamañcananya. Yata kapanggih de nikang Bhatu Taskara ring alas: tinonya de nikang Bhatu Taskara. Mojar ta ya. lingnya: "He kaksepāngēn-angēn ikang Bhatu Taskara. Mojar ta ya. lingnya: "He kang stri. Ndi sinangkata? Mwah ndi paranta?" Sumahur ikang stri: "Nghulun tinakwanakēn rahadyan sanghulun. stri lawan sinēgēh ing bapebu nghulun. pinarikēdha warangēn kalawan ke sih ning hulun. Yatika nghulun umahas ikeng alas. katēmu harēp ahuripa: mangke pwa mahyun ngwang malakya sang tapa". Mangkana ling nikang mretyu, bañcana.

Amogha tekang Bhatu Taskara kēna raga. Mapanggih ta ya wēkasan. Malawas ta ya mapanggih, mānak ta ya sasiki jalu. Listuhayu paripūrṇa, wahu ta ya bhiṣa lumaku, asih ta ya mānak marabi.

Mojar tekang anak. lingnya: "Masyasih pwa sang bapanya. Ater nghulun mareng bapa, mwang ibu". Sumahur tekang Bhatu Taskara: "Ndi ta deśanya? Ibunta?" Sumahur strinya: "Ikang wanwa ring Padhaliputra, ing Bahdrawadha ngaranya". Sumahur ikang Bhatu Taskara: "He apa dhayangkwa, tar wenang aku mare ri ya. Ling ning dewa sabdha mangkana. Mwang wekas sang guru". Mangkana ling Bhatu Taskara.

Lungha ta strinya, umemban anaknya, adoh ulihnya lumaku. Mangen-angen ikang Bhatu Taskara: "Atyanta kasyasih rasika arah. Ya lakwa karwanaknya, tumūta ya wēkasanya". Dadi ta ya dulur laku, lawan strinya lumampah. Pituwi yan angēmban rare, mahlēta ya gulungan.

Pira ta kunang lawasnya ring awan, tēka ya ring wanwa ning Padhaliputra, mararyan ta ya ri sor ing ambulu, sisu Bhatu Taskara.

Kañcit ta śri maharaja kahilangan wēdhus karwānaknya, pinet ta ya. Rinarah dening wadwa, kapanggih tekang Bhatu Taskara dening rumarah wēdhus. Tinakwanan tang Bhatu Taskara, lingnya: "He kita sang agunungan, ora kitānon wēdhus karwānaknya?" Sumahur ikang Bhatu Taskara: "Tan wruh", lingnya. Sandeha tāmbēk ikang mangruruh, walingnya kinēkēs ta ya ring gulungan. Dadi ta rinarahnya ri jro gulungan. Katēmu ta strinya matēmahan wēdhus karwānaknya. Pinintokakēna ring Bhatu Taskara. Ascaryyan tekang Bhatu Taskara. Ri wēkasan śiddha corah ikang Bhatu Taskara, ling ikang rumarah kabeh, pinatyanya ta ya. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Swamrētyuyam trayo jatwa,
janakēna pigatonāsam,*

*samaterwana mutyāyet,
subhade Bhatu Taskaram'.*

Ikang wwang kumawruh i patinya, hana mungging desa inuhutakēn nggwanya, molih upayanya tan matya. Kathamapi ya tan dadi wēnang umilagi pati. Apan huwus padhum sanghyang. Tonēn ta Bhatur Taskara. Nahan ta wyaktinya, krēta wihika ngaranya. Lawan tāku tēguh ing pamitrangku juga lawan sang Candha Pinggala”.

Sumahur si Sambadha: “Mapa ika yan kawisya pinakopamanta?”
Sumahur sang Nandhaka:

“Hana ya iwak tiga sanaknya. Kunang ngaranya: si Bhawisyati, si Patyumenamati, si Abhagawidhata. Tāmolah ikang talaga. Alawas hana ngkana, tēka tang lahru kangkang. Mayat asat we ikang talaga amit ikang Notewighata ring sanaknya, lingnya: “He sang antēnku kalih. Sugyan asata we nikang talaga iki. Lunghā sakingke aku. Pungpungēn pwa hana hili nikang talaga, yata tūtakēnangkwa.

Kunang kita kalih, mapa kahyunta?” Sumahur ikang Pratyumenamati: “Ta aku saha sakingke. Ndan mopayangku dlahā”. Sumahur ikang si Bhawisyati: “Ndiki upayan ingwang luputa ring pati? Nging mangher juga ku mangke. Alas padha ning hyang jugeki”. Yeka lingnya.

Mangkana lunghā tekang Anaghatawidhata, manūt hili nikang we. Tēka tayeng lwah madalēm, suka ta manahnya. Malēmu paripurnṇa.

Taḍanāntara, teka ta wwang mālap ulam ing talaga. Wruh tekang Pratyumenamati, yan kinēbur ikang talaga. Tumulwi ta yapi mati i rikang pangka. Jinumput ta ya de nikang amet iwak. Kakēbur idēp ikang amet iwak, inēnahakēn ta ya haneng kēmbu. Ikang si Bhawisyati kapanggih angēdhēwal, sinikēp ta ya wēkasan. Mati tinēkuk ta ya. Ri wēkasan malih ikang amet iwak, winasēhanya ikang Pratyumenamati ri tēpi ning lwah. Lumumpat ta ya ring lwah. Mahurip Pratyumenamati wēkasanya.

Kunang ikang umērakēn śabdha ning hyang mati tēmahnya. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*‘Anaghata widhatāwat,
sad bhawīsyati nasyāt’.*

dwateto sukā mapako,

Ulaha nikang wwang yan mahyun katēmwan ing suka, upaya juga gaweyan. Tonēn ta ikang Aghatawidhata, mwang tang Pratyumenamati, manēmu suka dening nityupayanya. Ikang saddhawisya, pējah ta ya. Apan umulahakēn krēttangga wihita.

Ulah ikang si yada Bhawisyati, ulahakēnan inghulun”. Mangkana ling sang Nandhaka.

Lunghā si Sambadha mareng sang Candha Pinggala, lingnya: “Sājña aji. Tan polih nghulun kēnas, taḍanēn patik aji. Kawedhan kāla kṣepa nghulun. Tawarah ing patik aji, ri kapanggih sang Nandhaka dening patik aji. Sangsaya juga ngwang rumēngö wuwusan ika. Mujarakēn tēguha ya ring kamamitran lawan kita. Ika ta tumēguh juga hiḍēp inghulun, parak sangkan inan ika, apan huwus sangsaya ri śaktinta. Katon juga dening hulun tan pamēgatan yāmet upaya. Aywa ta kita ruhunan dening upaya, alah dening wēdhus”.

Sumahur ikang Candha Pinggala: “Apa kalah nikang mong dening wēdhus kalih anaknya? Si Mesa ngaranya, si Wimali ngaran ing anaknya?”

“Kunang si Mesabha mahu mawaras denya kēneng cacarang. Katon sukēt ahijo denya. Mojar tayeng anaknya: “He Wimali, tan hana kahyunku nguni duk sēḍangnya lara. Mangke pwa enak angganya sukēt ahijo, ahyun sun hēban. Ilu ta petyanaku”. “AUM ibu, bhagyan inghulun yan hana harēpta, ikang manginakane ri kita”.

Dadi ta ya lumampah kalih anaknya. Hana ta ya taraba ning gunung, ngkana taranya. Kapanggih ta ya ikang inayam-ayamnya, yata pinaka panganya. Enak tām̄bēknya wēkasan. Sangsaya waras ta ya, swastha paripurnṇa. Mawalwi-walwi ta ya mamanganan kalih anaknya.

Taḍanāntara, hana mong. Kādbhuta si Niradha ngaranya. Yāta masabha i rikang gunung, wasāwasitwa sahana ning satwa hana ri ngkana. Yāta mahas amet panganya. Ndatan pamanggih pwa ya. Glana nglih lud lapā, sumandheye wit ning kayu. Mojar ta ya: “Dhuh kamung Bhaṭāra, apa kalingan ikang arah, matangyan waha nēḍa aku. Tan manggiha satwa panganēnkwa”. Mangkana lingnya.

Sawulatnya wetan, katon tekang Mesabha denyang mong si Niradha. “Aparan tinonku satwa? Welang-welang masungu. Tan awas panonku dening lapā. Wēdhus ngganya. Amangan ku wēdhus mēne. Apan pangrēngwāku ring wēdhus, alpa santika, pisan ingu ya amadhana śaktinku”. Pinaranya tekang wēdhus, kunang tekang Mesabha tan wawārēngö ta ya, pijēr ya mangan-mangan. Anaknya ta ya mulat ing mong, mojar tayeng ibunya: “Udhuh ibu, ika ya mong mareng kita. Apa ta kunang saddhyanya? Apa tike dhayanta dening lara. Mangke mrētyu umalap jihwa, ika juga ikang mong denya ḍatēng”. Mangkana lingnyānaknya.

Maparēk ta ya ikang mong. Tēhēr mojar: “He kong wēdhus. Mapa kamu māmēng-amēng ing keng alas? Tan wruh yan sabhangku

iking alas? Ndah panglapu ta ko arah. Māngēn-angēn swargga usirēn? Apa ta isthimu swargga, anamo Buddha karika? nama Śiwaya karika? Mon Maheśwara yan amahlingamwa aku? Dhū bhrā tuanta kita baru. Mawuwus karmma swargga kamu. Wruha mwa yan aku yan mong? Tēlasnya bapa ru”. Mangkana ling nikang mong.

Mojar ikang Wimali ing ibunya: “Tan wurung kapējahanta”. Sumahur ibunya: “He anaku aywa sangsaya. Ndah agawe siyang upaya, malar ya kamēnanga. Den ku aywa tāku kawēnang. Yan tēka ning mati ngaranya, hana ngusi nirbhana, hana Śiwa nirbhana, pinakādhi dewati na ika. Tathāpi n mangkana ika, yan tēka ning pati tan wēnang ika tinulak”. Mangkana ling nikang wēdhus i anaknya, inujaranya ikang mong: “Ya iku ujaranmu, mangkana ko mong. Apa kamu tan pangrēngö? Kacaritanku? Hana ta kataṇḍa Hyang Iswara, mwang pinaka sahaya nira malahakēn tribhwana, tēkeng swasthaloka. Lawan kawruha ku yan sabhamu iking alas. Kunang pwa don ika tēka ngke, mahyun ta maguywa-guywan lawan kamu. Lawan ta malawas tan atambul rah ing mong yaku. Eka kasih yan pinangan mēntah. Ndah rēngwākēn ślokanku demu:

*‘Bhakṣa pūrwwa ndaśa wyagrā, sapta singhā trayo rajah,
māya dwala yatā bahnī, ncalang karmṇa samudhawan’.*

“He kong mong. Wruha ku ri mukangku, nguni ngwang yan amangan mong? Saka sapuluh, yan singhā pipitu. Yan liman titiga. Ika ta kadi pira ku warēga. Ika tāku tan ulihkwānghela buru. Yan molah talingan aku juga. Mijilakēn apuy kabrahmatya. Ndah wulat i lambengku, abhang adaraweyan dening rāh ing mong. Wruh kamu ikang kayu ri harēpku iki? Samana januh iki ngaranya. Hwadnya tērus tēkeng saphapāthala. Mārah-arah iranyaga bahddhi. Brahma, Wiṣṇu, Maheśwara dumawuta ya. Ya yan tan wēnang ika? Ndah tinghali kaśaktingku”.

Tinampuhnya ikang tunggak ing dhadhap, rug ta ya kasamburat. Aścaryyan tekang mong, malayu ta ya takut. Pira-pira ikang jurang inaliwatan denya.

Kañcit hana mitranya wre, ya tumwan sakeng luhur kayu. Mājar ta ya: “Aparan ikang aburwing kita? Kamung mong? Sama mu mong kari ya. Mapa kalingan ika? Uh ah ah ah. Mangkin asru palayunya.

Majar ikang wre: “He kong mong. Apa marggantālayu?” Wruh ta ya wēkasan, yan mitranya wre ikang matakwanu ri ya. Dadi ta ya malandhēg, tēhēr mojar: “Udhuh bhagya ta mitra, yan kamu katēmu.

Gadgadaku, kasamburat pranangku. Walingku ikang wēdhus manututi ryaku. Ya hetungku malayu. Udhuh mitra, meh aku mati. Hana satwa tinēmungku maten amangsa eng aku. Atyanta śaktinya. Mwang rupanya welang-welang masunghu”.

Mojar ikang wre: “Taha mitra, sugyan ikang wēdhus tinēmu denta, si Mesabha ngaranya. Sato inak niyata ika. Wang sulit amitra mwah”. Sumahur ikang mong: “Ah alēmēh aku mitra”. Sumahur ikang wre: “Lah mitra, ku milu matēr eng kita”. Sumahur ikang mong: “Ah wogan aku mitra. Kita nohan bhisa manek kayu. Ngulun juga wēkasan inungsinya. Apan kari i sor. Tan wurung mati aku”. Sumahur ikang wre: “Yan kita matya, aku milu mati. Lah ta mitra tatali wangking lawan kita”. Mangkana ling nikang wre, sumahur ikang mong: “Sakahyunta mitra”.

Malaku matali wangking, meh ya tēka ri kahanan ikang wēdhus. Tan wruh ika si Mesabha. Anaknya wruh si Wimali: “Udhuh ibu akēn patinta. Wulat ikang mong malayu mara ngke, lawan ikang wre. Katha silanta ring lagi pinajarakēn de nikang wre. Yan ina kaya”. Sumahur si Mesabha: “Adhang naku. Hana buddhi ning ina ngaranya, ajidharwwa rasika kalih. Iwa mangkana kēna ta sira ring pati. Kunang denyānaku, pangher ta kita sakarēng. Dhak linga ya:

“He sang wre, sabhagyan datēng kita. Atutup pwa kita ri samayanta nguni ri sēdangta lawan hulun. Nora ta pwa kita keng alah matoh mong dengku? Sapuluh nguni lingta panahuranta. Matangyan kamu aweh tunggal? I kang mangke. Cumericili? Ah hena dhak wangkenya, dhak gēpuk māsthakanya”.

Mojar ikang mong: “Ko adha, tinohakēnya tangganyāku arah. Pinuhakukēn ing alahmu, yan lud pata? Lumpat ikang mong malayu, katibā ya ring jurang-jurang, mati ta ya wēkasanya kalih, kawanting ring parang rejeng, mēsāt menjanya. Matangyan sang Candha Pinggala, tāngēn-angēn ta wuwus inghulun. Ndātan salaha nghulun.

I kang dharmma peksi, tan kadi wuwus sang paṇdhita. I kang mawijil dharmma, yadyan rare nghulun, nguni yan matuha. Yan mujarakēn ikang paramārtha wēnang pituhun. Yadyapin iki tiwasa nghulun petēn guṇa doṣan inghulun wuwus nghulun, raṣanya.

Kadyangga ning wiwi inalap wuwusnya de sang ratu Haridharmma, mangkana wuwus sanghulun”. Sumahur sang Candha Pinggala: “Mapa wuwus ikang wiwi pinakopamanta? Nimittanya inalap de sang ratu Haridharmma?” Sumahur sang Sambadha:

“Hana sira ratu Haridharmma bhīṣeka nira. Umahas aburu-buru. Taḍanāntara, manēmu ta sira nagini kanya, malaki ta dulduba ulā dēlēs.

Mulata ta sang ratu. "Hala dahat salahnya, sila rasiki. An malaki ula dëlēs. Yeku warnna sangharanya, tan yogya silanya. Amaryya pan aku ratwa mawa rat. Mapa ta ya lingan ikang wwang ryaku?" Mangkana ling nira.

Pinatyan ikang ulā dëlēs, ikang nagini pinupuh juga ya. Mulih ta sira nagini manangis, majar-ajar ri yayahnya sang nagaraja. Mojar pwa ya: "Mapa tinangisakēn anaku?" Sumahur ikang nagini: "Hana sira ratu, Haridharmma ngaranya. Wana dhara maburu-buru. Tinwan ira nghulun malayu, sinomah nira ta nghulun. Tan angga nghulun. Magëlēng ta sira wet ning hyun ira, ri sānak sanghulun. Pinalu sinakitan nghulun". Mangkana ling sang nagini saha tangis.

Magëlēng ta sang nagaraja: "Nda anaku, pangher ta sakarēng. Aku patyanana ratu Haridharmma, pahenak tāmbeḳta". Tan asowe mara tayeng kadhatwan, mēnggēp brahmana rupa. Umara tayeng dalēm kadatwan. Maluya rupa nagaraja. Pinahalit ta ya sariranya, masēnētan pwa ring palangka. Sang ratu sēḍang maguling lawan kasih nira. Malinggih ta sira. Mojar ta stri nira: "Mapa aji dingaryyan kadi hasa?" Sumahur sang ratu: "Hana nagini kanya katēmu dening hulun nguni, malaki ta ya ula dëlēs. Tan yogya silanya. Kadyanggan ing brahmani malaki śudra janma. Wiruddha ta ya. Kenakanya malaki sama brahmaṇa. Mangkana ta nagini, tan palakya yan tak kalaraja. Palakya pwa ula dëlēs? Yāta iki tan yogya. Matangyan pinatyan ikang ulā dëlēs dengku. Ikang nagini yata pinalungku juga". Mangkanājña sang ratu Haridharmma.

Mangrēngō ta ya sang nagaraja. Māngēn-angēn ta salah asa. Inakwan ta ri katuhwan salah silanya: "pataka dahat. Maha dibyan ika sang ratu, tuhu-tuhu sadhu ring rat. Wēnang mangalapana wiparita ring loka". Na-han ling nikang nagaraja.

Mijil saking sor ing palangka, waluya brahmana rupa. Sinantwa ya de sang prabhu. Mojar ta ya: "UM bhagya sang dwija". Sumahur sang brahmaṇa mahasakti: "Bapan ikang nagini kanya nghulun. Ikang pinalu denya nguni, saka ri duṣṭanyāmbēknya. Yogya dahat de sang prabhu". Nahan ling nikang nagaraja. Maminta sirānugrahe ryaku, sakahyun Sri Maharaja". Mangkana ling sang nagaraja.

Sumahur sang ratu Haridharmma: "Mahyun wruha ring śabdha ning sarwwa satwa kabeh nugrahana nghulun". "Rahayu yan mangkana. Aywa sangsaya. Kunang samayangku kita juga wruha. Aywa warah ing lyan. Tāsmat matya kita mawaraha". Mangkana ling sang nagaraja.

Lunghā ta ya mulih mareng pathala, kari sang ratu Haridharmma. Tadanāntara, maguling ta sang ratu ring rahina, lawan kasih nira. Haneka cēcēk ing luhur ira. Mulat ta ya ikang cēcēk, muni ta ya: “Artha ning śabdjanya, karēngö de sang prabhu, midhēm sira mangrēngö. Mojar dewi nira: “Sang prabhu. Mapa matangyan tan anggēh? Ndingaryyan?” Tan hana ginuyu-guyu inghulun, dewi. Yata subha guywa-guywan juga”, ling sang ratu mangkana. Sumahur dewi nira: “Nghulun harēp wruha”. “Taha dewi, mati rakwa kumawaraha”. Sumahur dewi nira: “Withana bindha raga pakarmman rancana. Pahayun tēlas sangsiptan ikang gawe wus, mapunya-punya sang ratu ing sang brahmaṇa, Maheśwara, Śiwa, Soghata, sesi ning kadhatwan, hema, rajata, mwang ratna. Asung kang mulya, raja yogya ya mulyakēn ira, sēdang dumilah ikang apwi umurub, mungguh ta sira ring lantaran matuntunan lawan de nira. Sēdang nira haneng luhur, sira kalih.

Hana ta wēdhus laki stri, metu sakeng sukēt. Si Wiwita ngaranya lanang. Si Bhanggali wadonya. Māmēng-amēng samipa ning tunwan. Tumon ring upacara ning tunwan, hana wawar ikeng mandhala. Mojar ikang wēdhus wadon ring lakinya: “Masyasih pwa sang bapanya, mangalapakēn wawar ing tunwan, panganēn mami. Manginakana ya ngganya, angidham pwa kami. Nda ika anginakana!” Mojar lakinya: “Ardha tan wruhnya ring wisthi, arah! Kiteki mangke, ikang rumaksaka kumuliling saha sanjatanya, mapa ta lwiranta mēne?” Mojar rabinya: “Ardha tan masih kite ryaku. Pējahana kwa misan awaku, yan tan katēkana harēpku”. Sumahur lakinya: “Mon kwa pējah sadenta pējaha. Apa kalarangku? Ih tan kadi ratu Hari Dharmma, pējah ya rakwa dening wuwuse strinya. Nisthanyāku satwa, sis tan aharēp aku. Tan mangkana sang maha puruṣa, kramanya: wēnang asih, wēnang tan masiha. Mangkana juga krama nira. Ko pwa tona ring bhiṣama, ndan milu kleśamu aku mēne?” Nahan wuwus sang wēdhus lanang, ring rabinya manguman-uman ta ya.

Śabdjanya kalih karēngö de sang Hari Dharmma. Udhani ta sira wēkasan. Satya n tahu ning wuwus nikang Wiwi. “Aku sakari papa, mintuhu ng wuwus ing stri. Ikang Wiwi satwa dama, tan mangga tama langgyanana. Aku ta kari pan ratu kramangku, sāmbeṅkangkwa, syapa ya sumikara eryaku? Iking Wiwi satwa dama, tan angga kinawaśa dening śabdha nikang stri”.

Mangkanāngēn-angēn sang ratu, dadi ta sira tumurun mulih, mintuhu wuwus ning Wiwi. Wurung ta sira malabuh aghni, sahanan ikang mulya ring kadhaton ya ta pinujakēn ira. Mas mani, dodot malit, raja yogya, salwir ing wēnang-wēnang, sarwa wija, yata praścita

nira. Ratusi ratu swastha paripurnna, tuhu n stri nira malabuh apwi. Mwang ikang wiwi wadwan si Bhanggali. Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Uttama dhāma dyamanam, kotawyam wawani budheh,
tāsya wati itam wahyam.*

Kalinganya: Ujar ing madhya mottama, mwang kanistha. Asing yukti ya hidēpēn. Asing hala ariyakēna. Kadyanggan nikang wiwi inalap ujanya de sang ratu Hari dharmma.

Matangyan yukti wuwus inghulun". Mangkana ling sang Sambadha mwah maśloka:

*'Nan ling nanca dhang asedhanam, aywa mangina mawisyam,
yenewa kakartta tuwyaṁ, stri kulaja kule sūtam'.*

Arthanya: Rakwa warah-waraha sang paṇdhita, tan sang sarggha nikang alaṇḍēp, tutuknya mwang syungnya. Madhawa sunghunya, anambē-bēra yawa kunang, lawan ku sang ratu tan sang sargghan atah. Ling sang paṇdhita. Wiśeṣa kapwa kita rikang lēmbhu, sunghunya ta ika malunghid, langgēng luhya. Sākṣat warthamana pangap hurip". Nahan ling Sambadha mangadhu-adhu.

Mamintuhu sang Candha Pinggala. Ri wēkasan lumaku ta mareng sang Nandhaka. Dinulur dening asu kabeh, mastha ya mah bharawa śabdha, masinghānada, mangakar tat atakut ulahnya.

Ndah ikang lēmbhu tatan atakut, dening wuwus ning Sambadha. Wijah-wijah ta ya, mangēmbus ikang Nandhaka, maningat lēmah. Arah tuṣṭāmbēknya, tuhwan sang Candha Pinggala.

Mulat ta sang singhā, lingnya: "Hyangganya kira-kira huripnyu". Tumaṇḍang ta ya dēmak i rikang Nandhaka, tan salah puṇḍak ikang Nan-dhaka dinēmaknya.

Kagyat sang Nandhaka. Sinihatakēnya sunghunya, rantas ususnya makulawiran, sang Candha Pinggala. Pinaka sawit nikang lēmbhu, antra sang Candha Pinggala, pējah ta ya sang singhā.

Mapulang lawan ikang lēmbhu. I kang singhā mulih mareng Wiṣṇupada. I kang Nandhaka mulih maring Śiwapada.

Nahan tinon de Bhagawan Bhasubaga an magawe śloka:

*'Nicca takut pati duhkā, nicca mak utpate mrētya,
paritatā wināṣyati, tāśmat nicca wisarjjayet'*

Arthanya: Nicca sangka ning dukka, nicca sangka ning bhaya, nicca sangka ning pati. Matangyan dheya sang sadhu, jana kabeh, aywa sang sargga lawan nicca. Aywa pinaka mitra. Aywa pinaka musuh. Apan candhabherawa ikang mahalāmbēknya.

Apan ikang asu yan siniwo-siwo, bwat manggarut. Nguni-nguni manahut. Matangyan sang sadhu, aywa pinaka sangsargga ikang nicca!

Tonēn ikang singhā, masangsargga lawan asu, mangdadyakēn mangrug ing pamitra sēdang matēguh.

Wyaktinya mati kang singhā, mwanng sang Nandhaka, yata pinangan de nikang srēnggala Sambadha. Nguniweh ikang asu kabeh.

=ITHI TANTRI CARITHA, SAMAPTHA=

2.2 Terjemahan Teks *Tantri Carita*

Orang yang tidak berpengetahuan, tidak mengetahui hakikat penempatan ilmu pengetahuan, dan nada dalam ucapan, lalu orang seperti itu hadir dalam suatu pertemuan ingin menyampaikan pendapat di hadapan orang bijaksana, orang seperti itu ibarat berada di tengah hutan, ingin menangkap gajah yang sedang mabuk, jelas kurang dipikirkan hanya dengan setangkai daun teratai dikiranya bisa mengikat seekor gajah. Seperti itulah orang yang tidak mengetahui hakikat aksara dan tujuh pemisahannya. Orang yang memahami aksara, baik bunyi pendek maupun bunyi panjang adalah memiliki pengetahuan yang baik tentang bentuk lingga karena merupakan sarana untuk mengetahui pemisahan aksara. Itulah sebabnya untuk bisa mendalami filsafat aksara kita perlu dekat dengan orang bijaksana.

Seseorang lebih baik bersahabat dengan orang bijak daripada bersahabat dengan pencuri. Seorang pencuri akan selalu mengambil harta (uang). Orang bijak akan pandai mengambil simpati. Itulah sebabnya orang bijak senantiasa menjadi penting. Jangan kurang waspada. Demikian halnya bagi orang yang hendak menekuni berbagai ilmu pengetahuan sebaiknya paham terhadap etika berbahasa.

Seorang pendeta berpengetahuan tinggi akan menggunakan mantra sebagai tubuh. Ia selalu berbuat kebaikan dan keselamatan dunia. Ia rajin menyusun sloka. Segala pekerjaannya berhasil. Ia tidak suka kepada hal-hal yang menimbulkan kebencian karena hal itu akan menimbulkan kehancuran dari sebuah persahabatan yang telah lama

dijalin. Pendek kata, janganlah bergaul dengan penjahat yang hanya mementingkan kesenangan. Lihatlah kejadian si raja singa dan si lembu bersahabat akrab, akhirnya persahabatan mereka dihancurkan oleh ulah jahat si anjing.

Sloka *Tantri Carita* dikarang oleh Bhagawan Bhasubaga. Sloka itu berfungsi menghilangkan kebodohan dan sifat-sifat serakah. Sloka itu menuntun manusia untuk berbuat kebaikan, bertingkah laku mulia. Waspadalah dalam bertindak agar mengetahui benar mana yang benar dan mana yang salah. Manusia harus ingat kewajiban untuk mewujudkan kesepakatan bersama, mengutamakan kebaikan, baik diri sendiri, masyarakat, maupun sang raja (pemimpin).

Itulah sebabnya, orang yang mengharapakan kebahagiaan akan meninggalkan kebencian. Orang berbuat kebaikan tidak banyak. Orang baik harus dijaga agar tidak punah. Dua hal yang berlawanan, yakni kebaikan dan keburukan harus diperhatikan. Keberadaan kebaikan dan keburukan terungkap dalam cerita yang pernah disaksikan oleh Bagawan Bhasubaga. Beginilah ceritanya.

Ada sebuah kitab bernama *Tantri Carita*. Dengarkanlah baik-baik! Kitab *Tantri Carita* ditujukan untuk menyucikan para brahmana dan untuk kemenangan sang raja. Masih ada hal lain yang sangat penting ditujukan dalam cerita tersebut. Sekarang dengarkanlah kisah ceritanya.

Pada zaman dulu, ada seorang raja keturunan Ikswaku. Seluruh penguasa di sekitar lautan Gupta tunduk dan berbakti kepadanya. Beliau bertahta di Kerajaan Madha, kerajaan para leluhurnya dulu. Tidak diceritakan semuanya tentang kebahagiaan beliau sebagai penguasa dunia. Kini dikisahkan salah seorang keturunannya yang sangat pandai dan bijaksana bernama Maharaja Eswaryadala. Beliau bertahta di Kerajaan Patali di wilayah bumi Jambhu, di bagian Tribharata. Daerah itu berada di sebelah selatan Gunung Himawan dan diapit oleh Sungai Gangga dan Sungai Yamuna. Ibukota kerajaannya bernama Pataliputra.

Diceritakan Maharaja Eswaryadala sangat ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan. Beliau mengetahui enam puluh sifat baik. Beliau mampu mendalami keempat Weda dengan baik. Tidak ada hal yang tidak diketa-huinya. Wilayah kerajaannya dibatasi empat samudra. Tidak ada raja yang mampu menyainginya sebagai raja. Beliau adalah raja dari para raja. Istana kerajaannya dikelilingi oleh para raja bawahan. Kemuliaan kerajaannya tidak ada menandingi. Beliau adalah raja yang sangat dihormati. Singasannya bertahta intan

permata. Permaisurinya bagaikan bidadari Tilottama dan Supraba, diemban para mang cantik. Beliau sangat dermawan memberikan hadiah bagaikan hujan. Beliau memiliki berjuta-juta raja bawahan, pejabat, dan pendeta istana dengan tanda kebesaran kerajaan berupa payung putih.

Pada suatu hari, beliau dihadap terutama oleh para pendeta dan seluruh rakyat. Beliau sangat kagum. Beliau adalah raja yang selalu dipuja dan disegani oleh rakyatnya. Perintahnya dipandang membuat hati rakyatnya senang sehingga segala perintah dan kebijakannya dituruti oleh rakyat. Beliau selalu ingin mengawini gadis-gadis cantik. Kejadian yang dialami dan dilakukan oleh Maharaja Eswaryadala inilah kemudian dinamakan cerita *Tantri*. Cerita *Tantri* bersumber pada kitab *Nitisastra*. Cerita *Tantri* digubah untuk mengendalikan pikiran yang kusut dan menghilangkan pikiran bodoh. Cerita *Tantri* bagaikan sinar matahari menerangi bumi.

Inti kitab *Tantri Carita* adalah upaya atau akal dan kecerdasan yang merupakan bekal orang dalam mendalami filsafat dan mengendalikan diri, di mana pikiran adalah sumber untuk melaksanakan dharma. Dengan pikiran, manusia akan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas diperbuat.

Cerita berawal dari kejadian Maharaja Eswaryadala berkeinginan melakukan upacara perkawinan. Pada waktu itu, para perdana menteri hadir memberi penghormatan. Setelah selesai melakukan persidangan, Maharaja Eswaryadala menuju balai menara. Dari balai menara itu, beliau menyaksikan keadaan yang ada di luar istana. Kebetulan ada rakyat sedang melakukan upacara perkawinan. Upacara perkawinan itu sangat ramai dan meriah. Sanak keluarga pengantin turut serta dalam upacara perkawinan tersebut dan ditonton banyak orang. Seluruhnya tampak sangat senang, terutama pasangan pengantinnya. Orang-orang di dalam istana mendengar berita perkawinan itu. Mereka memperbincangkannya dengan riang gembira sambil saling bertanya. Perbincangan mereka didengar oleh Maharaja Eswaryadala. Akhirnya, Maharaja Eswaryadala berpikir bahwa di dunia ini tidak ada hal yang lebih membahagiakan selain per-kawinan.

Pada suatu pagi hari, Maharaja Eswaryadala memanggil Patih Bandeswarya. Patih Bandeswarya pun datang menghadap dan menghormat: "Daulat Tuanku Maharaja!" Maharaja Eswaryadala berkata: "Wahai para perdana menteri, terutama kau Patih Bandeswarya!

Maksudku memanggil kalian adalah aku ingin menikmati segala jenis makanan yang lebih nikmat daripada makanan rakyat biasa. Rakyat hanya makan nasi dan ikan sudah cukup. Aku harus melebihi mereka dalam hal kesenangan indria. Untuk itu, jangan coba-coba berani menghalangiku dalam menuruti kesenangan indriaku, terutama keinginanku untuk mengawini gadis-gadis. Bagiku, tidak ada hal yang sungguh-sungguh membuatku bahagia selain perkawinan, sebagaimana pula dinikmati oleh rakyat yang melakukan perkawinan. Upacara perkawinan raja harus lebih baik daripada perkawinan rakyat biasa. Intinya, aku ingin kawin dan menikmati gadis-gadis cantik setiap hari. Perkawinanku itu bertujuan menyenangkan orang lain dan juga diriku sendiri, menuruti keinginan panca indriaku, apalagi aku masih muda. Kalian harus bisa mengupayakan perkawinanku ini. Keinginanku ini sudah merupakan cita-cita yang tidak bisa ditawarkan lagi karena menurutku kesenangan seorang raja tidak sama dengan kesenangan rakyat. Hal ini aku lakukan untuk menjadikan diriku sebagai raja utama. Lagipula, aku telah melihat keandalan kalian dalam melaksanakan tugas-tugas kerajaan!" Demikian keinginan Maharaja Eswaryadala. Patih Bandeswarya menjawab: "Daulat Tuanku Maharaja! Janganlah tuanku merasa khawatir! Hamba akan berusaha mempersembahkan gadis-gadis kepada tuanku. Ada dua hal utama yang hamba pernah dengar dari ajaran *Itihasa* dan *Purana*, yakni seorang raja harus pandai menikmati kenikmatan duniawi sebagaimana kenikmatan seorang perempuan, dan seorang raja harus mampu merencanakan kematian musuh-musuhnya di medan perang. Dengan demikian, beliau akan menjadi raja yang kuat dan kokoh. Pada zaman dahulu, leluhurmumu yakni bangsa Ikswaku adalah satu-satunya raja sekalipun beliau memiliki banyak istri tetapi beliau mampu menjaganya dengan baik!" Demikian kata Patih Bandeswarya.

Maharaja Eswaryadala berkata: "Aku bisa memahami kekhawatiran kalian! Aku juga pernah mendengar dari kitab *Itihasa* bahwa Dewa Siwa dan Dewi Uma dipuja dalam upacara pernikahan. Begitu pula dengan Dewa Wisnu dan Dewi Sri dipuja di tempat peraduan. Jadi, perkawinan merupakan suatu ibadat, tempat memuja dewa dan dewi. Perkawinan itulah yang menyebabkan sesuatu yang ada di dunia ini tumbuh dan berkembang. Perkawinan adalah juga dalam rangka perlindungan dunia. Itulah alasan penting bagiku melakukan perkawinan setiap hari. Kalian harus mendengar dan menjalankan perintahku ini. Kalian harus dapat mewujudkan keinginanku kawin dengan gadis-gadis cantik, melaksanakan perkawinan setiap

hari!” Demikian kata Maharaja Eswaryadala kepada para perdana menteri, terutama kepada Patih Bandeswarya. Setelah itu, Maharaja Eswaryadala memberikan hadiah berupa pakaian, emas, dan permata.

Selanjutnya, para perdana menteri menyiapkan segala perlengkapan upacara perkawinan sang raja. Setiap hari, mereka mempersembahkan gadis cantik kepada sang raja. Patih Bandeswarya bertugas mempersembahkan gadis-gadis cantik setiap hari beserta melaksanakan upacara perkawinan yang mewah dan meriah bertaburan emas dan permata. Langit yang cerah seolah-olah ikut menyaksikan kemeriahan upacara perkawinan itu. Maharaja Eswaryadala naik ke atas panggung perkawinan. Ia sangat senang karena keinginannya dipenuhi oleh para menterinya. Setelah perkawinan berlangsung lama, gadis-gadis cantik di negeri tersebut habis. Begitu pula gadis-gadis cantik di negeri tetangga telah habis dipersembahkan kepada raja.

Pada suatu pagi, setelah melakukan upacara perkawinan, Maharaja Eswaryadala kembali ke istana. Sementara itu, Patih Bandeswarya pulang ke kepatihan. Namun, Patih Bandeswarya tidak langsung menuju istananya. Ia mampir di balai peristirahatan, sebuah bangunan bertiang empat, yang memang dirancang berhadapan dengan arah matahari terbit. Di sekeliling balai itu ditanami bunga harum. Balai itu dikelilingi kolam dilengkapi dengan air mancur. Di dinding balai itu dibuat hiasan bermotif udang dan dilengkapi dengan tulisan-tulisan. Di sekeliling balai itu tumbuh beraneka warna bunga teratai. Di sanalah Patih Bandeswarya beristirahat sambil tidur-tiduran untuk menghibur duka hati. Tanpa disadari, ia pun tertidur. Kejadian yang dialami dan dilakukan oleh Patih Bandeswarya dilihat oleh istrinya yang bernama Diah Rupini. Pada awalnya, Diah Rupini ingin bertanya kepada Patih Bandeswarya. Tetapi setelah diperhatikan dengan saksama, ia mengetahui suaminya sedang dirundung masalah. Karena itu, ia mengurungkan niatnya untuk bertanya. Diah Rupini memanggil putrinya bernama Diah Tantri yang sangat cantik. Di samping cantik, Diah Tantri sangat pandai dalam segala ilmu pengetahuan. Karena itu, Diah Tantri sangat terkenal di seluruh dunia.

Diah Tantri datang menghormat kepada ibunya: “Daulat Ibu, kau bagaikan dewi yang patut dipuja!” “Wahai putriku, mendekatlah ke mari! Aku memanggilmu karena aku melihat ayahmu datang dirundung kesedihan. Tidak biasanya beliau datang dan langsung tidur sendirian di balai peristirahatan. Tidak ada orang berani mendekatinya. Rupanya beliau sedang ditimpa kesusahan. Karena itu, kau harus menemuinya dan tanyakan kepadanya apa masalahnya.

Saat ini bukan kesempatan baik bagiku untuk menemuinya, mungkin ia akan marah. Kaulah yang pantas menemui ayahmu karena kau anak kesayangannya! Ketahuilah bahwa orang dapat mengetahui anggota tubuhnya, seperti gerak-gerik, isyarat mata, pandangan mata, dan raut wajah. Dari situlah aku menjadi takut mengganggu beliau. Kewajiban seorang istri adalah mengurus rumah tangga, bertutur kata menyenangkan suami, tahu menjaga rahasia suami, dan harus setia kepada suami. Itulah pengabdian seorang istri kepada suami. Seorang istri harus berhati-hati melayani suami dan tidak boleh menampakkan wajah cemberut. Jika ada istri berpenampilan kotor dan cerewet maka suaminya akan meninggalkan istrinya itu karena dipandang cepat tua. Suami-istri harus tinggal dan pergi bersama-sama, sejak muda sampai tua. Sepasang suami-istri diikat oleh anak yang dilahirkannya.

Tiada sahabat melebihi ilmu pengetahuan. Tiada musuh melebihi penyakit. Tiada cinta melebihi cinta kepada anak. Tidak ada kesaktian melebihi takdir. Wahai putriku! Maksudku menyuruhmu menemui ayahmu adalah untuk menanyakan apa masalahnya. Ia tidak akan marah kepadamu bahkan ia akan merasa terhibur oleh kedatanganmu, sebab tidak ada rasa sayang melebihi kasih sayang kepada anak. Pergilah menemuinya, jangan sampai terlambat! Mungkin ayahmu menderita kesedihan yang sangat mendalam.

Gadis sedang remaja, beraneka hal patut diberikan kepadanya. Begitulah perbuatan dharma itu dibayar dengan hutang. Musuh baru akan dirasakan tatkala ilmu pengetahuan telah dikuasai, atau pada saat api padam, ataupun tatkala penyakit baru dirasakan. Semua itu tidak terikat waktu. Semua itu tidak pantas ditangguh-tangguhkan. Demikian halnya dengan kesedihan ayahmu yang bisa membuatnya sakit. Karena itu, kau harus menanyakan kepadanya tentang sumber penyakit ataupun obat penawar dukanya!" Demikian kata Diah Hari Rupini. Diah Tantri menjawab: "Baiklah Ibu, aku tidak khawatir. Terimalah sembah sujudku. Aku mohon pamit untuk menemuinya, Bu!"

Segera Diah Tantri pergi. Ayahnya ditemukan sedang tidur-tiduran menghadap ke dinding, membelakangi lampu penerangan. Diah Tantri datang, berdiri di samping dipan, sambil mencari-cari sumber kegelisan ayahnya. Keringat mengucur deras di dada ayahnya, menandakan hati sang ayah sangat panas. Tibat-tiba ayahnya merasakan kesejukan sejenak. Ayahnya membalikkan tubuh, memejamkan mata di samping tempat duduk Diah Tantri. Diah Tantri memijat kaki

ayahnya. Sang ayah pun terjaga, melihat putrinya dengan saksama. Ayahnya terperanjat bangun dan menanyakan maksud kedatangan putrinya. Katanya: "Oh anakku, sudah lama kau datang? Apa maksud kedatanganmu ke mari?" Demikian katanya. Lalu ayahnya mengusap mata putrinya dan mengelus ubun-ubunnya sambil meneteskan air mata.

"Baiklah ayah. Dengarkanlah kata-kataku. Aku sudah lama datang dan duduk di dipan ayah. Adapun maksud kedatanganku adalah aku diutus oleh ibu untuk menanyakan perihal kesusahan ayah. Ibu ingin datang ke mari tetapi ibu khawatir ayah akan marah. Karena itu, aku datang ingin menanyakan mengapa ayah resah dan susah!" Demikian kata Diah Tantri. Ayahnya menjawab: "Wahai putriku, duduklah di sini! Ayah akan menjelaskan kesusahan ayah. Adapun sebab-sebabnya adalah permintaan baginda raja untuk melakukan perkawinan dengan gadis-gadis cantik setiap malam. Pada mulanya ayah bisa memenuhinya. Setelah kejadian itu berlangsung lama, kini gadis-gadis cantik tidak ada lagi untuk dipersembahkan besok pagi kepada beliau. Itulah hal yang membuatku khawatir. Beliau akan sangat marah kepadaku karena tidak ada gadis persembahan untuk beliau, ibaratnya binatang bertanduk tajam, berkuku tajam, atau ibarat sungai deras dan dalam, ataupun seseorang memegang senjata, orang yang sudah terbiasa dengan perempuan, terlebih lagi seorang raja, tentu tidak dapat dikendalikan.

Begitulah hal yang ayah pikirkan. Betapa baginda raja akan datang dan marah-marah karena tidak bisa melakukan perkawinan. Karena itu, wahai putriku! Tenangkanlah hatimu tatkala besok pagi melihat jiwaku dicabut oleh baginda raja!" Demikian kata ayahnya, sang Patih Bandeswarya. Diah Tantri menyahut: "Baiklah ayahku, hal itukah yang ayah khawatirkan? Aku kira hal itu tidak terlalu berat. Serahkan saja aku, putrimu! Jika ayah berkenan, mohon dengarkanlah kata-kataku. Mengapa aku menyarankan hal itu? Aku sangat sedih melihat ayah kesulitan. Jika boleh, serahkan saja aku kepada baginda raja! Semoga kedatanganku dapat membuat baginda raja senang dan menghentikan tindakannya mengawini gadis-gadis, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Tantri Carita* yang bersumber pada kitab *Nitisastra*. Karena itu, ikhlaskanlah hati ayah untuk menyerahkan diriku kepada baginda raja!" Demikian kata Diah Tantri. Ayahnya menjawab: "Baiklah putriku, ayah senang dengan usulmu itu. Aku sangat berharap kau dapat mencari akal untuk menghentikan ulah bejat sang raja yang menyimpang dari ajaran agama. Kau merupakan jiwa

dan penyelamat bagi hidupku! Kemudian seorang brahmana adalah pandai merapalkan doa-doa dan mantra sehingga upacara persembahan kepada Dewa Api berhasil. Hasil dari pelaksanaan upacara adalah kebahagiaan menikmati sisa hasil persembahan. Hasil dari bersuami istri adalah anak. Hasil dari belajar adalah mengetahui yang benar dan mampu bertingkah laku baik. Saat ini aku telah menemukan hasilku mempunyai anak. Apakah hasil dari memiliki anak? Meskipun aku hanya mempunyai seorang putri saja. Putriku dapat disebut anak yang patuh dan berbakti kepada orangtua.

Kau sangat pandai dalam segala ilmu pengetahuan. Kau berwajah cantik, suka kepada kebajikan, mengalahkan sesamamu. Anak sepertimu merupakan penerang keluarga, ibarat bulan bersinar pada paroh terang. Pada malam hari, bulan menerangi bumi. Jika di siang hari, matahari menerangi dunia. Jika di ketiga dunia, dharma merupakan penerang. Di dalam keluarga, anak yang patuh merupakan penerang. Jika ada hutan rimba ditumbuhi sebatang pohon berbunga harum maka hutan itu dinamakan hutan berbunga harum. Begitu pula dengan suatu keluarga, jika di dalam keluarga itu ada anak yang patuh maka keluarga itu akan disebut keluarga baik. Sebaliknya, di dalam hutan lebat, ada sebatang pohon kering terbakar, maka seluruh hutan itu akan hangus. Begitu pula dengan seorang anak durhaka akan merusak citra keluarganya. Kau adalah anak yang baik, anak yang mencintai orangtua dengan tulus.

Hati-hatilah kau melayani keinginan sang raja agar kau tampak berbeda dengan pelayanan gadis-gadis sebelumnya. Apa yang pantas kau lakukan? Segala permintaan sang raja jangan sampai terlewatkan. Sebab konon segala yang ada di dunia memiliki satu tujuan. Ibarat binatang seperti menjangan dan kijang, jika diberikan emas dan permata tentu tidak sesuai dengan keinginannya. Jika binatang-binatang itu dilepas di hutan, diberikan rerumputan tentu mereka sangat senang. Begitu pula kera diberikan permata dan pakaian, tentu ia tidak suka. Pastilah yang diinginkannya adalah melihat buah-buahan dan kayu-kayuan. Tentu mereka sangat senang. Demikian halnya dengan babi hutan, jika diberi wangi-wangian dan bedak harum, ia tidak suka. Tentu ia lebih suka jika hidup di jamban, di lumpur, atau di tempat-tempat kotor. Begitu pun dengan manusia, kesukaannya berbeda-beda. Demikianlah wahai putriku tata cara melayani baginda raja, ingatlah kesukaannya dengan sebaik-baik-nya, sebagai pahalamu mendalami intisari ajaran *Nitisastra*. Karena itu, kau dinamakan *Tantri* oleh para pendeta, sebab kau sangat pandai dalam ilmu *Nitisastra* dan

sastra!” Demikianlah pesan Patih Bandeswarya menasihati putrinya, Diah Tantri.

Diah Tantri menjawab: “Baiklah ayah! Aku tidak menolak nasihat ayah. Aku sudah dapat memegang teguh nasihat ayah. Begitu pula dengan nasihat para pendeta tentang ajaran Sanghyang Asapurana beserta mantra-mantranya. Semua itu akan sia-sia jika tidak diterapkan pada waktunya. Begitulah menurut pikiranku. Apakah ilmu itu berguna jika hanya didiamkan atau disimpan saja? Ilmu itu harus diberikan kepada orang lain! Ibarat lentera di dalam tempayan tidak akan bisa bersinar terang di bumi ataupun di langit. Begitu pula ilmu pengetahuan itu jika tidak diterapkan pada saat dibutuhkan!” Demikian kata Diah Tantri.

Patih Bandeswarya sangat senang mendengarkan tutur kata Diah Tantri. Lalu Diah Tantri berpamitan pulang setelah ia makan. Katanya: “Tenangkanlah pikiran ayah! Berbagai hal sudah disiapkan. Buah limau untuk keramas rambut pun telah disiapkan. Pilihlah sesuka hati ayah. Tempat pemujaan Dewa Api sudah dihias. Begitu pula tempat-tempat pemujaan para dewa lainnya telah disiapkan dengan berbagai jenis dan peralatan upacara. Hidangan untuk ayah sudah disiapkan. Ayah harus bisa menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya tatkala baginda raja sangat membutuhkanmu!” Patih Bandeswarya menyahut: “Baiklah putriku! Apapun kau perintahkan, aku akan menuruti!”

Diah Tantri pulang dan melapor kepada ibunya. Ibunya sangat senang. Lalu ibunya menyiapkan perlengkapan mandi. Patih Bandeswarya menyaksikan putrinya dimandikan. Ibunya mencuci rambut anaknya. Para pelayan membasuh kaki dan tubuh majikannya. Setelah Diah Tantri selesai mandi, lalu ia melakukan upacara penyucian diri, mempersembahkan air suci kepada para dewa. Setelah perlengkapan upacara lengkap, ia pun melakukan pemujaan kepada Dewa Matahari. Setelah mengganti pakaian, ia pun naik ke tempat pemujaan. Pertama kali, ia melakukan pemujaan kepada para bhuta dengan menggunakan sesajen utama lengkap dengan bunga-bunga, wewangian, dan dupa disertai dengan merapalkan enam belas mantra. Ia memuja kehadiran dewa pujaannya dengan lima jenis upacara dan sesajen utama disertai pemusatan batin dan rapalan mantra. Setelah itu, ia duduk di belakang tungku api pemujaan, menyalakan api pemujaan sambil merapalkan mantra untuk melinggakan Dewa Api. Ketika api menyala, ia pun merapalkan mantra persembahan. Dewa Api bersinar berkobar. Setelah dipuja oleh Diah Tantri, Dewa Api sangat

senang. Pada saat itu, Diah Tantri mengatur aliran nafasnya dengan mengarahkan dan memusatkannya di sebuah titik di bawah pusar. Ia berhasil melihat jilatan api abadi dari persembahan sempurna yang suci bersih dan hening. Ia sangat senang. Kesucian dan keheningan itu mampu menghilangkan rasa lapar dan penderitaan disucikan oleh pikiran yang suci bersih. Jika ia tidak membayangkan apa yang dilakukannya itu merupakan upacara pernikahan, maka ia seolah-olah telah menyatu dengan dewa. Upacara itu dibayangkannya sebagai upacara pernikahan. Karena itu, pikiran sucinya muncul dan mengalir jernih bagaikan sisa-sisa aroma makanan abadi. Memang aroma itu tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan di dalam lubuk hati yang paling dalam.

Diah Tantri mohon pamit kepada kedua orangtuanya. Ia pun direstui oleh kedua orangtuanya sebagai pertanda usahanya berhasil. Diah Tantri masuk ke dalam kamar tidurnya. Patih Badeswarya dan istrinya merasa senang dan akhirnya tidur.

Waktu telah berlalu. Ada berita bahwa baginda maharaja memberi kesempatan baik kepada Patih Badeswarya. Ia pun menghadap baginda raja Eswaryadala. Ia disambut dengan senda gurau dan pandangan lambat: "Wahai tuan patih, siapakah gadis persembahan besok pagi? Dari masa asalnya? Siapakah namanya? Katakanlah!" Patih Badeswarya menjawab: "Daulat tuanku raja, kiranya tuanku maharaja tidak bisa lagi melakukan perkawinan setiap malam karena gadis-gadis di negeri ini sudah habis. Adapun yang akan hamba persembahkan kepada tuanku raja, itupun jika tuanku raja berkenan, ia adalah putri hamba satu-satunya yang bernama Diah Tantri. Maafkanlah atas kelancangan kata-kata hamba kepada tuanku maharaja! Menurut ajaran agama, yang bisa mengobati dan memperpanjang umur tuanku konon adalah Diah Tantri.

Ia akan membuat tuanku raja panjang umur dan semakin berkuasa. Namun, ia sangat bodoh, tidak berbeda dengan diri hamba!" Demikian kata Patih Badeswarya. Maharaja Eswaryadala menjawab: "Wahai patih, aku suka kepada putrimu. Sudah lama aku mendengar berita kemuliaan putrimu, tidak berbeda dengan kata-katamu, tentang kecantikannya, kepandaiannya dalam ilmu politik dan pemerintahan sehingga ia dipanggil Tantri oleh para pendeta. Putrimu telah tersohor di seluruh dunia. Adapun aku tidak mau menikah dengan putrimu karena aku takut kau tidak mengizinkan. Kau telah melihat ulah bejatku, aku suka kawin. Ulahku ibarat ulah kumbang suka kembang. Aku sadar bahwa aku suka gadis, sebab seseorang disebut utama adalah

orang yang mampu membahagiakan diri sendiri, membahagiakan orang lain, bersimpati, suka bersedekah, terutama bertingkah laku berbelas kasih kepada orang yang pantas dikasihani. Sesuai dengan ajaran agamaku, hal itu ibarat menikmati sorga pada saat hidup ini. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang sorga dan neraka? Yang diyakininya adalah hal yang pernah didengar dari ajaran agamanya. Hal itu disebut *rorawadwaya*. Ada orang yang selalu berbuat jahat, maka pastilah dia dikatakan masuk neraka. Sepertinya kepapaan itu nyata adanya di dunia. Adapun aku adalah raja rumah nafsu, suka mengharapkan makanan enak, suka memberati para menteri, tidak pernah merasa puas, suka mencampakkan seruan rakyat. Jika kini aku menikahi putrimu, aku mengerti bagaimana perasaan hatimu terhadap nasib putrimu!" Demikian kata Maharaja Eswaryadala. Patih Bandeswarya menjawab: "Daulat tuanku raja, betapa mulia tutur kata tuanku kepada hamba. Ibaratnya hamba diceramahi ajaran kesabaran. Tutur kata tuanku raja telah merasuk ke dalam lubuk hati hamba. Tutur kata tuanku raja benar-benar membangkitkan kesentosaan hati hamba. Nasihat tuanku raja ibarat menitahkan para pendeta agung dan para pertapa agar berbudi kesentosaan. Entah pendeta agung, entah pendeta biasa ataupun semua insan yang disebut orang bijak akan dikatakan buruk jika tidak berbuat kesentosaan di dunia, sebagaimana tuanku maharaja selaku payung dunia yang wajib memberikan kesentosaan kepada dunia. Kerajaan tuanku raja bisa sirna jika tuanku selalu merendahkan keberadaan musuh. Tuanku raja patut menjaga kesucian bumi ini, terutama menjaga keselamatan dan kesejahteraan para prajurit, anak, dan istri. Kecongkaan adalah sumber kehancuran kekuasaan.

Adapun orang yang memiliki keperwiraan tinggi tidak pantas melakoni kehidupan sebagai pemain sandiwara, pemain musik, dalang, dan lain-lain, tidak pantas marah-marah kepada istri bangsawan yang setia dan patuh kepada suami. Orang akan dikatakan miskin jika tidak tahu malu. Ke depan tuanku raja wajib memegang teguh ajaran *saptawidyawreti*, yakni meneladani sikap dan prilaku tujuh dewa. Siapakah ketujuh dewa itu yang patut ditiru kemuliaannya? Para dewa itu adalah Sanghyang Sukra, Sanghyang Bhayu, Sanghyang Yama, Sanghyang Indra, Sanghyang Wulan, Sanghyang Surya, Bhatari Pratiwi. Kemuliaan para dewa itu pantas dipetik dan dijadikan pedoman bagi tuanku raja dalam melaksanakan pemerintahan sehingga tuanku raja berhasil mencapai kekuasaan adikodrati. Tujuan hamba mengingatkan tuanku raja adalah agar tuanku tidak menuruti

kewajiban seorang pendeta tetapi lebih mengutamakan kepada kewajiban seorang raja demi kesentosaan tuanku raja dan janganlah adalah karena tuanku raja tidak suka kepada hamba. Hamba bersaran kepada tuanku telah berkenan menerima si Tantri. Hal itu merupakan kebahagiaan bagi hamba. Karenanya, tuanku maharaja pantas memegang teguh ajaran agama. Adapun kini hamba ingin memberitahukan hal yang pantas ditiru oleh tuanku raja, yakni jika ada wanita keturunan bangsawan tetapi ia tidak berparas cantik maka yang akan tetap menjadi gadis (tidak pantas menjadi permaisuri). Ada lagi wanita yang derajat kebangsawanannya lebih rendah namun berparas cantik, wanita itu pantas dijadikan istri oleh orang yang pandai mencari istri, yang lebih mengutamakan kecantikan wajah. Setiap wanita mempunyai salah satu kekurangan dalam kualitas diri. Ada empat kualitas diri wanita, yaitu cantik, kaya, kuat, dan cerdas. Sangat mungkin pula seorang wanita tidak mempunyai keempat kualitas diri itu sebagai wibawa perempuan. Beruntung sekali jika seseorang mendapatkan istri yang setia kepada suami.

Keutamaan kambing ada di bagian mukanya. Keutamaan kumbang terletak di bagian ekornya. Keutamaan seorang pendeta terletak di kakinya. Adapun keutamaan seorang wanita terletak di seluruh anggota tubuhnya. Wanita yang memiliki kesucian di seluruh anggota tubuhnya dinamakan gadis. Wanita muda akan selalu mengutamakan kecantikan wajahnya. Air suci bagi seorang pendeta adalah air mengalir di sungai, sirih, buah pinang. Semua itu suci bagi sang pendeta. Tidak ada yang disebut makanan sebab yang dinamakan makanan mengandung hal yang tidak disucikan. Hal yang membuat kesucian akan dikatakan tidak suci oleh orang hina. Susu akan dikatakan suci oleh pemerahnya. Begitu pula bunga dikatakan suci oleh manusia tetapi tidak dikatakan suci oleh kumbang. Bulan dikatakan suci oleh manusia, tetapi tidak suci bagi binatang yang ada di dalamnya. Pendek kata, manusialah mengatakan sesuatu itu suci atau tidak suci dan terutama berkat perintah tuanku raja.

Air adalah pembersih tubuh. *Dhyana* adalah penyuci pikiran. Ada-pun ilmu pengetahuan, laku tapa dan puasa akan disucikan oleh pikiran suci. Intinya, kesucian segala sesuatu bersumber kepada kesucian budi. Begitu pula tuanku maharaja, karena budi tuanku suci maka budi putri hamba juga menjadi suci. Kini hamba menyampaikan kepada tuanku bahwa kematian hamba merupakan tujuan tuanku!" Demikian kata Patih Bandeswarya.

Maharaja Eswaryadala senang mendengarkan kata-kata Patih Bandeswarya. Sang raja memberikan sepah sirih yang telah dikunyahnya. Sepah sirih itu diterima dan dipersembahkan kembali oleh sang patih.

Seluruh perlengkapan upacara pernikahan raja dikeluarkan, antara lain payung, panji-panji, kipas, kerang, terompet, pelangkin. Anugrah raja kepada sang patih bertambah banyak, seperti kipas tiga warna, yaitu putih, merah, hitam; pelangkin, tempat sirih emas, dan cenderamata mulia lainnya.

Upacara pernikahan itu dirancang lebih semarak daripada upacara pernikahan sebelumnya. Upacara pernikahan itu dilengkapi dengan doa-doa pemujaan yang sangat luar biasa. Setelah baginda maharaja menyerahkan perhiasan upacara pernikahan, sang patih pulang kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara pernikahan sang raja.

Pagi-pagi, sang patih keluar melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana biasa, mempersiapkan upacara pernikahan sang raja. Hanya semalam, keempat pesanggrahan raja telah berhasil didekorasi. Karena yang menikah itu adalah putrinya maka upacara pernikahan itu dibuat meriah lebih meriah daripada upacara pernikahan sebelumnya. Balai pertemuan dan gedong pengantin dihias. Panggung-panggung dibangun melingkar menyerupai teratai mengelilingi kursi singasana raja. Di bagian depan panggung dihiasi dengan berbagai macam batu permata ditata hingga ke bagian papan atap bangunan, dihiasi selembur kain putih bertakta mutiara dan beraneka warna bunga dan buah-buahan. Gunung emas dibangun dari berbagai batu mutiara sebesar telur angsa bercaya diterpa sinar matahari. Bermacam-macam benda mulia dipakai menghiasi kursi singasana. Atapnya dibuat dari kain *dewanga* putih, kuning, hitam dirajut dengan tatahan emas. Ada berbagai jenis kain, seperti kain *carika*, kain *dewanga*, dan kain *naranga*. Ada pula berbagai jenis kain sutra, seperti kain *panatali*, kain *rangga-rangga* beraneka warna; ada yang berwarna putih, kuning, dan hitam. Tidak ada kain murahan, semuanya kain mewah dan berwarna indah. Demikianlah segala perlengkapan upacara pernikahan itu dirancang meriah. Halaman istana ditaburi pupuk kotoran sapi dan kemudian ditanami berbagai bunga harum. Di keempat sudut ditanami pohon garu, cendana, majagau, dan gulgula. Ada pula tanaman kapur dan kasturi disiram dengan air madu. Persenjataan prajurit kerajaan juga dipajang, seperti perisai, cakra, tombak. Para pendeta kerajaan mengenakan busana kebesaran. Para pejabat istana, suami istri dan

putra-putri semua mengenakan busana kebesaran. Begitu pula para pelayan di istana dan abdi kerajaan lainnya pada mengenakan pakaian kebesaran. Kerang dan terompet perang pun ditiup. Kendang dan reong pun ditabuh. Pendeta Siwa, pendeta Budha, dan Resi Bhujangga serentak merapalkan mantra. Sang Resi Adimurti gaduh meniup kerang bergemuruh bagaikan merobohkan panggung dan membelah bumi. Kiranya para dewata pun turun menyaksikan upacara pernikahan itu. Setelah semua siap berdandan dan berbusana, sang raja menyaksikan rakyatnya mengerjakan tugas di luar istana. Para pendeta melakukan pemujaan. Para perdana menteri dan pejabat bawahan menjalankan tugas masing-masing. Para penari mementaskan tari-tarian. Mereka datang ke istana menyaksikan putri sang patih dengan baginda raja. Maharaja Eswaryadala keluar istana duduk di atas tandu bertakhta permata putih berkilauan. Rakyat menyambutnya gemuruh dengan suara kerang dan terompet. Para menteri serentak mengiringinya di panggung pagelaran. Dalam sekejap, panggung pemujaan itu penuh sesak. Mereka sangat pandai menjalankan tugas, serentak ikut mengucapkan doa-doa.

Setelah selesai berdoa, baginda raja keluar menuju panggung kehormatan ditandu oleh para pengiring. Baginda raja duduk di atas kursi singasana sambil mengucapkan doa-doa. Para pendeta istana diberikan hadiah persembahan. Begitu pula dengan para biku diberikan tanda persembahan. Para abdi dan pejabat istana juga diberikan tanda kehormatan, terutama Patih Bandeswarya. Baginda raja menyerahkan kain dan cenderamata lainnya kepada para abdi kerajaan.

Setelah upacara yang dilakukan di panggung kehormatan selesai, baginda maharaja kembali ke istana ditandu oleh para pengiring. Setibanya di istana, beliau menikmati pesta pernikahan itu, bersama-sama para patih dan istrinya. Baginda raja makan dan para menteri pun ikut makan. Setelah menikmati hidangan, mereka menikmati beraneka minuman sepuas-puasnya sambil bersenda gurau. Ada yang menari, ada yang melan-tungkan kidung, ada pula yang melamun. Mereka berpesta semalam suntuk. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing karena mereka mengerti akan isyarat baginda maharaja memasuki gedong pengantin. Di dalam gedong pengantin yang indah itu, baginda maharaja saling berbalas kata-kata, lalu saling berdiam diri karena memuja kebesaran Dewa Wisnu. Setelah selesai memuja, Maharaja Eswaryadala merebahkan tubuhnya dengan santai di atas kasur. Diah Tantri memijatnya.

Ada seorang wanita pelayan tinggal di beranda bertugas menjaga lampu. Wanita pelayan itu dipanggil oleh Diah Tantri untuk masuk ke dalam gedong menemani dirinya memijat baginda maharaja. Lama Diah Tantri bercakap-cakap dengan wanita pelayan itu. Diah Tantri berpura-pura mengantuk. Ia menyuruh wanita pelayan bercerita. Kata Diah Tantri: "Silakan kau bercerita sebagai obat penghilang rasa kantuk!" Wanita pelayan itu menjawab: "Bukan hamba. Tuankulah yang pantas bercerita. Hamba akan mendengarkan cerita tuanku!" Demikian kata wanita pelayan itu didengar oleh Maharaja Eswaryadala. Baginda raja ikut-ikutan menyuruh Diah Tantri bercerita. Karena itu, baginda raja mencubit kaki wanita pelayan itu. Wanita pelayan mengerti isyarat baginda raja bahwa sang raja meminta Diah Tantri bercerita. Lalu Diah Tantri bercerita.

Ada sebuah cerita bernama *Tantri Carita*, cerita Bhatara Parameswara dan Bhatari Sri, yakni sepasang dewa-dewi sebagai pucuk pimpinan para dewata. Adapun para dewata itu antara lain Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Indra, Dewa Yama, Dewa Baruna, Dewa Kuwera. Adapun sesajen makanan dan segala macamnya untuk dipersembahkan kepada para dewa agar memberikan kedamaian di sorga maupun di dunia hingga ke alam bawah tanah. Masing-masing dewa itu berkewajiban melindungi keselamatan ketiga dunia, dengan menciptakan lima unsur alam semesta sebagai tubuh dan jiwa dunia, menciptakan karma baik dan buruk; diturunkan ke dunia sehingga ada siang dan malam hari, terutama *adiwulan*, *saptagraha*, *naksatra* menjadi paroh gelap dan paroh terang di mana bulan bersinar penuh dan mati yang lazim disebut bulan purnama dan bulan mati (*tilem*). Bulan juga mengalami gerhana. Sanghyang Wulan adalah guru para dewa dalam melakukan perputaran waktu yang menimbulkan *widhitarka* menjadi bulan dan tahun, menjadi empat zaman, menjadi Sanghyang Manon, menjadi empat belas hari disebut *yasa kalpha*. Dalam sehari *yasa kalpha* muncullah Sanghyang Tripurusa, yaitu Sanghyang Brahma, Sanghyang Wisnu, dan Sanghyang Iswara. Mereka berada dalam sorga yang sama, karakternya mengadakan dan meniadakan, membuat kuburan jagatraya, sorga dunia, dan alam bawah tanah. Beliau memiliki kekuatan untuk memberi anugrah dan menghukum. Beliau mempunyai kereta masing-masing. Sanghyang Brahma berkereta angsa. Sanghyang Wisnu berkereta burung garuda. Sanghyang Iswara berkereta lembu, yakni lembu cicit Bagawan Sahasra Walikilya, putra sang Surabi yang bernama sang Nandaka. Adapun sang Tenu dinamakan sang Nandini. Mereka turun ke bumi

menjadi lembu jantan dan lembu betina, menurunkan bangsa sapi termasuk badak dan binatang-binatang penghuni hutan. Demikian disebut *Tantri carita* yang pantas kita ketahui, baik dulu, kini, maupun men-ceritakan masa lalu dan masa kini. Dengarkanlah baik-baik! Yang disebut masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang bersumber dalam kitab *Nitisastra*. Waktu dulu disebut masa lalu. Masa lalu itu memiliki masa kini dan masa depan. Bandingkanlah misalnya dengan negeri ini, yakni negeri tuanku maharaja. Pada zaman dulu, negeri ini dimiliki oleh leluhur tuanku adalah seorang raja besar bernama Raja Ikswakula namanya. Negerinya bernama Pataliputra. Pada saat itu keadaan negeri sangat indah. Ketujuh istana mengalami kesempurnaan. Keempat kasta juga hidup damai. Semua manusia berkualitas dan bersatu padu.

Ada seorang pendeta hidup di hutan Andaka. Pada mulanya ia menjual kayu untuk mendapat uang. Uang yang diperoleh itu dibelikan beras dan kemudian dibelikan emas. Emas dijual untuk dibelikan barang dagangan. Lama kelamaan, lembunya semakin banyak. Begitu pula barang dagangannya. Ia menjadi saudagar kaya dan berjualan ke desa-desa. Lalu apa yang terjadi? Orang itu pergi ke taman hutan Malawa membawa barang dagangannya dengan pedati. Entah berapa gunung, jurang, dan hutan dilewatinya. Ada hutan berdampingan dengan taman hutan Malawa, berdampingan dengan sungai besar di mana airnya mengalir jernih, ada banyak ikan, dan ranting-ranting kayu. Di tepi hutan itu hidup bermacam-macam binatang buruan, seperti babi hutan, kijang, rusa, pelanduk, banteng, badak, bermacam-macam binatang penghuni pohon seperti wre, lutung, kukang, orang hutan, huwa-huwa, bunggho, musang, lagarang, walangkapan; trenggiling, kalajengking, beruang, macan, macan tutul, macan belang, macan kumbang, gajah, dan warak.

Banyak kereta barangnya kemalaman datang di hutan itu. Penjagaan kereta barang diatur sedemikian rupa. Orang yang bertugas di dalam perkemahan dilakukan oleh petugas khusus. Kereta barang dagangan dijaga oleh pembawa kereta. Yang bertugas membawa barang-barang mulia sekaligus menjaganya dengan baik. Karena itu, mereka lebih dulu melakukan tugas tatkala mereka telah tiba di perkemahan. Setelah semua kereta datang di perkemahan, masing-masing kusir mencari tempat dan mengatur diri. Namun, orang gunung yang bertugas menarik lembu Nandaka tidak tampak. Lalu si juragan menanyakan keberadaan mereka. Ia diberi tahu bahwa

orang gunung dan lembu Nandaka masih ada di tengah hutan karena kelelahan dan tidak dapat bergerak dari tempatnya. Si pendeta juragan bertolak kembali diiringi para pembantunya. Sang Nandaka melihat sang pendeta datang. Lembu Nandaka berkata dalam hati: "Nah, kini sang pendeta Dharmaswami datang. Ulahnya sangat jahat. Dulu ketika ia masih miskin dan menderita, aku datang kepadanya dan membantunya berjualan kayu agar mendapatkan uang untuk membeli beras. Setelah memiliki banyak beras, beras itu dijual dibelikan emas. Aku membawa barang dagangannya berkeliling ke desa-desa, sampai ia berhasil membeli dua, tiga, sepuluh, seratus bahkan beribu-ribu ekor lembu, pada sarat dengan barang dagangan. Aku tidak pernah diberi kesempatan untuk bersuka hati. Memangnya aku tidak boleh bersenang hati? Aku sedikit berbeda dengan lembu-lembu lainnya. Aku selalu diberi beban lebih berat hingga barang-barang pembatunya sekalipun aku disuruh mengangkut. Katanya enteng: "lembu ini jinak dan gemuk!" Aku semakin diberi muatan lebih banyak. Apakah ulah seperti itu disebut *dharma*? Kau tidak pantas disebut *dharmaswami*!" Demikian kata si lembu Nandaka di dalam hati.

Sang Dharmaswami semakin dekat. Lembu Nandaka membelalakkan matanya sambil menggetarkan tubuhnya, berpura-pura berhenti bernafas. Sang Dharmaswami datang dan turun dari keretanya. Ia menangisi lembu Nandaka. Lembu Nandaka berkata dalam hati: "Hai sang Papaswami, kau tahu aku ini sangat jengkel kepadamu. Aku tidak akan mundur jika aku tidak dapat mencari balasan kepadamu!" si lembu Nandaka semakin menjauhkan pandangannya. Nafasnya dibuat-buat semakin tersengal-sengal. Kakinya dikakukan seolah-olah akan mati. Sang Dharmaswami menangis melihatnya dan kemudian menyuruh pembantunya bernama si Sinet dan si Teka: "Hai pembantuku berdua! Kasihan sekali si Nandaka. Kalian harus menunggunya! Jika ia hidup, ajaklah dia menuju taman hutan Malawa, sambil mengangkut barang dagangan sebarangpun ia mampu mengangkut. Jika ia mati, betapa besar penderitaannya. Cobalah kalian tawarkan mayatnya kepada setiap orang yang melewati hutan ini. Seorang pendeta seperti diriku ini akan merasa bersyukur jika mendapatkan dana darinya, sebagai tujuan dari perjalanan suciku dan demi keselamatan barang-barang dagangan kita. Dan lagi mohon barang-barang dagangan disimpan dengan baik. Kalau bisa tolong dibawa! Jika kalian tidak mampu mengangkut, tolong barang-barang dan lembu Nandaka ini dijaga! Aku akan pergi ke pemondokan, dan besok pagi aku akan berangkat pergi dari sana!" Sang Dharmaswami pergi. Si Sinet dan si Teka tetap tinggal menunggu lembu Nandaka.

Si Teka berkata: "Hai si Sinet, kita disuruh menunggu si Nandaka sampai dia sembuh. Sekarang ia sedang menderita sakit, tentu lama sekali ia tidak bisa pergi dari hutan ini. Hal ini sangat berbahaya sebab hutan ini adalah tempat persembunyian para penjahat. Jika kita ditemukan oleh para penjahat itu, pastilah kita disangka menjaga barang-barang berharga. Kita akan dibunuh dan harta milik kita akan dirampas olehnya. Meskipun kita mencoba melarikan diri, tentu kita akan diburunya. Terlebih lagi bahaya di luar manusia, yakni ancaman binatang-binatang hutan seperti macan. Pendek kata, mari kita tinggalkan saja si lembu ini!" "Ya, kita ini serba salah. Kita dipaksa oleh sang pendeta sehingga kita mau di samping kita merasa kasihan kepada si lembu Nandaka. Kini bahaya datang mengancam kita dan aku tidak punya cara lain. Pendek kata, jangan berlama-lama, kebetulan sang pendeta sudah pergi jauh. Mari kita pergi!" Demi-kian kata si Sinet. Si Teka menyahut: "Aku ada akal. Mari kita timbuni mayat si lembu Nandaka ini dengan kayu. Lalu kita bakar. Begitu api berkobar, segera kita pergi! Jika nanti ada asap tampak mengepul dari kejauhan, itu pertanda usaha kita berhasil!" Demikian katanya. Lalu mereka menumpuk kayu.

Di manakah mereka menumpuk kayu? Mereka menumpuk dan mengurai kayu di atas tubuh si lembu Nandaka. Tindakan mereka sangat berbahaya dinamakan *ghopatya* atau membunuh lembu tanpa dosa, sama bahayanya dengan *brahmanapatya*, yakni membunuh seorang pendeta.

Kayu-kayu pun ditumpuk oleh mereka. Lalu mereka menyalakan api. Setelah api menyala, mereka bergegas meninggalkannya. Si Teka berkata: "Baiklah, agar tidak ada jejak si Nandaka, lebih baik kita melepaskan tali-talinya, termasuk menghapus jejak-jejaknya!" ucapan si Teka didengar oleh sang Nandaka. Setelah tali-talinya dilepas, lalu si Teka dan si Sinet pergi. Begitu mereka membalikkan punggung, dengan cepat si lembu Nandaka melompat pergi ke tengah hutan. Si Teka dan si Sinet menuju tempat pemondokan sang pendeta Dharmaswami dan melaporkan bahwa si lembu Nandaka sudah mati. Sang Dharmaswami melihat asap mengepul di kejauhan dan mendalihkan bahwa si lembu Nandaka sudah diaben oleh sang pandeta. Barang-barang dagangan yang ditinggalkan ibarat hadiah persembahannya.

"Alasan hamba meninggalkan barang-barang bawaan si lembu Nandaka karena hamba ketakutan. Hutan ini sangat berbahaya, di mana banyak penjahat berkeliaran dan bisa-bisa mengancam keselamatan jiwa hamba!" Demikian kata si Sinet dan si Teka. Sang

pendeta Dharmaswami menyahut: "Wahai Sinet dan si Teka, tugas kalian telah selesai! Perintahkan seluruh kereta barang untuk segera berangkat, jangan berlama-lama!" Kereta barang segera berangkat. Sang Dharmaswami pergi meninggalkan hutan itu. Ia tampak seperti seorang raja sedang pergi mengembara karena banyak pengiringnya.

Dikisahkan si lembu Nandaka hidup mengembara pada masa *Kapat* dan *Kalima* (Oktober-Nopember). Hujan jatuh membasahi bumi seminggu sekali. Lembu Nandaka hidup dengan senang hati, di bawah hujan, menikmati rumput menghijau, minum air sepuas-puasnya, tanpa merasa khawatir dan penuh semangat menyusup ke desa-desa di wilayah taman hutan Malawa.

Demikian kisah cerita *Nandakaprakarana*. Setelah sang lembu Nandaka menyusup ke tengah hutan, ia bertemu dengan pasukan srigala yang dipimpin oleh sang singa Pinggala. Lalu sang lembu Nandaka berteman dengan sang singa Pinggala. Setelah persahabatan sang singa Pinggala dan sang lembu Nandaka berjalani erat dan harmonis, lalu si anjing Sambada membuat fitnah. Karena itu, jumlah bait sloka dalam *Nandaka-prakarana* bertambah menjadi sembilan puluh bait sampai kepada kematian sang lembu Nandaka dan sang singa Pinggala. Setelah itu, cerita berganti dengan episode *Paksiprakarana* yang juga terdiri atas sembilan puluh bait, yang mengisahkan sekawanan burung mencari raja setelah burung garuda mengikuti Dewa Wisnu memutar lautan susu. Selanjutnya, cerita berganti dengan episode *Mandhukaprakarana* yang terdiri atas sembilan puluh bait yang mengisahkan persahabatan raja naga dengan raja katak dan berakhir dengan kematian mereka. Kemudian cerita berganti dengan *Pisacaprakarana* terdiri atas sembilan puluh bait mengisahkan para pisaca mencari raja ketika mereka berpesta darah dan mayat, lalu berperang dengan para dewa merebut *tirta amerta* yang diperoleh Dewa Wisnu dalam memutar lautan susu. Karena itu, jumlah bait dalam *Tantri Carita* adalah tiga ratus enam puluh bait, terbagi ke dalam empat bagian, yaitu *Nandakaprakarana*, *Mandhukaprakarana*, *Paksiprakarana*, dan *Pisacaprakarana*. Semua itu bersumber pada kitab *Nitisastra*. Aku sangat kesal bercerita karena sang raja keburu tidur!" Demikian kata Diah Tantri.

Para pelayan mohon diri keluar akibat ulah baginda raja. Setelah para pelayan keluar, baginda maharaja bangun. Katanya: "Wahai Diah Tantri! Kau berhenti bercerita karena aku keburu tidur? Bukan! Selama kau bercerita, aku belum tidur. Aku sangat senang mendengarkan isi ceritamu dan makna slokamu. Semalaman aku

tidak tidur demi mendengarkan ceritamu. Ini ada sepah sirih buatmu sebagai obat lelah. Kau telah bercerita hampir melewati dua setengah bagian, mungkin juga sudah lewat dari itu. Ketika orang-orang sedang tertidur, kau dan aku belum tidur. Aku sadar bahwa aku ditunggu oleh Dewi Ratih, Dewi Cinta yang belum aku puja. Sebelumnya, aku telah melakukan pemujaan yang sangat sempurna ke hadapan Bhatara Iswara. Ketika aku baru memasuki gedong pengantin, aku melakukan pemujaan ke hadapan Dewa Wisnu dan Bhatari Sri. Karena itu, aku kelelahan sehingga aku tidak sempat melakukan pemujaan kepada Dewa Asmara dan Dewi Ratih. Kini aku akan melakukan pemujaan. Kau adalah Dewi Ratih. Kau adalah pendampingku. Kau adalah permaisuri pertama bagiku. Ketahuilah kelahiran dan wibawamu, terlebih lagi tingkah lakumu. Tempat ibadat adalah bau wangimu. Cumbu rayu kita ibarat asap dupa. Busanamu ibarat ikat kepala dan api penerangan. Apakah kau tidak mengetahuinya? Kau dilahirkan sebagai bangsawan, bertabiat mulia, pemberani, dan pintar menjalankan tatakrama. Ini adalah malam pertama, tatkala *genitri* dijadikan alat penerangan. Kau telah memahami hakikat anting-anting, hakikat *genitri*, hakikat tempat api pemujaan, hingga haki-kat sikap tangan dalam pemujaan. Kau telah mampu menunggalkannya bagaikan alat pemegang. Semua itu mempunyai tingkatan sehingga kelahiran yang empat itu bisa menjadi delapan, termasuk *catur yama!*” demikian wejangan Maharaja Eswaryadala kepada Diah Tantri. Diah Tantri tahu bahwa Maharaja Eswaryadala adalah raja yang mendalami ajaran agama dengan baik.

Maharaja Eswaryadala semakin membebaskan hawa nafsu. Air maninya keluar tanpa disengaja, sebab ia melaksanakan ajaran Kamatantra. Bagaimana memaknai arti sebuah pertemuan, apalagi sama-sama pandai dalam melakukan tugas masing-masing, sebagaimana pertemuan siswa ketika sedang berguru, ibarat pertemuan Siwa-Budha, mereka saling mengritik dan saling membalas karena mereka lama mendalami pengetahuan, tidak henti-hentinya memetik hikmah ilmu pengetahuan. Mereka berkumpul mencari-cari alasan untuk saling menyerang sambil bersenda gurau dan berpura-pura memamerkan keindahan giginya putih bersih. Setelah selesai mengunyah sirih, warna merah mewarnai bibirnya yang merekah. Begitu pula dengan keindahan bisikannya membangkitkan rasa cinta, berjanji akan bertemu asmara, menikmati keindahan asmara di peraduan. Demikian pikirnya. Begitulah orang yang memahami kenikmatan asmara dalam persenggamaan tatkala pertama kali

menerapkan ilmu cinta. Mereka tidak henti-hentinya bercumbu rayu sebab tidak bisa dibatasi hari ini ataupun hari depan hingga ke jenjang pernikahan.

Maharaja Eswaryadala keluar setelah melakukan pemujaan kepada Dewa Matahari. Beliau juga melakukan ritual yang selayaknya di tempat pemujaan Dewa Api. Lalu beliau keluar menemui para pejabat bawahan yang sedang menghadapnya. Maharaja Eswaryadala duduk di kursi singasana. Setelah menyiapkan diri untuk ditandu, ia pun berdiri dan naik ke atas tempat duduk bertahta emas dan batu permata, yang menaburkan bau wangi semerbak membangkitkan asmara. Beliau pulang kembali ke istana sambil menunjukkan wajah mengantuk, kurang tidur karena mendengarkan cerita semalam suntuk. Maharaja Eswaryadala masuk ke kamar tidur. Ia sangat senang dipijat dan akhirnya tertidur pulas.

Setelah terjaga dari tidurnya, Maharaja Eswaryadala pergi ke kamar mandi. Setelah itu, ia melakukan pemujaan. Lalu Maharaja Eswaryadala menikmati makanan. Setelah selesai makan, Maharaja Eswaryadala kembali ke tempat tidur. Ia pun meminta kepada Diah Tantri untuk melanjutkan ceritanya. Demikianlah hal yang dilakoni oleh Maharaja Eswaryadala.

Setelah Diah Tantri datang, ia disuruh bercerita semalam suntuk. Begitulah praktek persenggamaan selesai dilakukan sesuai dengan aturannya. Karena itu, Maharaja Eswaryadala berhenti melakukan perkawinan berulang kali dengan para gadis berkat kebijaksanaan Diah Tantri. Ia berhasil memberikan kepuasan indria kepada sang raja.

Dikisahkan Maharaja Eswaryadala meminta Diah Tantri agar bercerita setiap malam. Katanya: "Wahai Diah Tantri! Janganlah kau merasa bosan dan lelah bercerita!" Demikian kata Maharaja Eswaryadala. Diah Tantri menjawab: "Baiklah tuanku! Mohon jangan tuanku khawatir! Tujuan hamba datang menghadap tuanku raja adalah untuk membahagiakanmu! Silakan dengarkan dengan baik cerita hamba tentang kisah persahabatan sang lembu Nandaka dengan sang singa Pinggala. Sang lembu Nandaka benar-benar menjalin persahabatan dengan sang singa Pinggala. Mereka hidup saling menghormati dan saling menolong di taman hutan Malawa. Namun, akhirnya sang lembu Nandaka dan sang raja singa Pinggala tewas karena diprovokasi oleh patihnya bernama si anjing Sambada.

Daulat tuanku maharaja, dengarkan cerita hamba dengan baik! Setelah si lembu Nandaka berhasil menyelamatkan diri, ia menyusup ke tengah hutan, di taman Malawa. Ia bertemu dengan sekawanan

srigala, anjing hutan, bala pasukan sang raja singa Pinggala, di bawah pimpinan patih Sambada. Pada saat itu, sang patih Sambada masih menghadap sang raja singa Pinggala. Seekor srigala bernama Jambuka menemukan sang lembu Nandaka. Ia memerintahkan sekawanan srigala itu untuk memangsa sang lembu Nandaka. Sekawanan srigala itu diprovokasi disuruh mengeroyok dan menggigit sang lembu Nandaka. Sang lembu Nandaka kaget. Setiap srigala yang mencoba mendekatinya, ditanduknya satu persatu. Sekawanan srigala itu pun bubar melarikan diri karena takut ditanduk. Ada pula srigala yang mencoba menyerang dari belakang, tetapi diterjangnya hingga terpelanting. Pasukan srigala itu semakin terdesak, ada yang jatuh ke jurang, ada yang jatuh menimpa batu karang. Ada yang mati dan ada pula yang patah tulang. Sisanya melarikan diri dan melapor kepada tuannya, yakni sang raja singa Pinggala. Katanya: "Daulat tuanku raja! Ketika hamba berburu di tengah hutan, hamba menemukan binatang buruan yang sangat aneh. Tubuhnya besar dan berwarna hitam. Tanduknya panjang dan runcing. Kepalanya besar dan kasar. Hamba mencoba mengeroyoknya beramai-ramai, malahan ia menerjang hamba dengan gagah berani, beringas, mengendus-endus sambil mengembek dengan suara keras hingga terdengar ke angkasa. Suaranya sangat besar. Kami melarikan diri tunggang langgang. Ada teman-teman hamba jatuh ke jurang menimpa batu karang. Ada yang mati dan ada pula patah tulang. Kami yang masih hidup melarikan diri menghadap tuanku dan melapor kepada tuanku raja maupun kepada tuanku patih!"

Sang raja singa Pinggala kaget mendengar berita keberanian sang lembu Nandaka sebagaimana dilaporkan oleh sekawanan srigala itu. Si patih Sambada menyahut sambil tertawa terpingkal-pingkal: "Ah aku tak percaya pada laporanmu itu! Kau katakan ia itu luar biasa? Itu hanya karena kebodohanmu saja! Lantaran kau takut kepada suara besar, lalu kau menganggap dirimu tidak memiliki kekuatan apa-apa atukah kalah wibawa? Baiklah, aku akan bercerita kepada kalian. Dengarkan baik-baik!

Pada zaman dulu, konon di negeri Kusambinagara bertahta seorang raja bernama Maharaja Wisnugupta. Ia diserang oleh musuh dari empat penjuru, yaitu dari timur, selatan, barat, dan dari utara. Mereka berperang sangat lama karena mereka sama-sama sakti dan sama-sama hebat. Akhirnya untuk bisa mengalahkan pasukan raja dari wilayah timur, Maharaja Wisnugupta memerintahkan pasukannya agar membawa senjata berupa gong, genderang perang, dan kendang-

kendang besar untuk dipukul sehingga menimbulkan suara gaduh ibarat menggoncang bumi menghancurkan langit. Suara kendang itu sangat besar. Pasukan prajurit itu berhasil mengalahkan musuhnya yang berasal dari wilayah timur. Setelah mengalahkan musuh dari timur, pasukan prajurit itu menyerang musuh dari selatan. Setelah musuh dari selatan kalah, dilanjutkan dengan menyerang musuh dari barat dan utara hingga semua musuh dapat dikalahkan dan sangat ketakutan hanya karena mendengar suara besar menggelegar. Banyak prajurit gugur di medan perang. Kebetulan aku datang ke tempat peperangan itu. Aku sangat kenyang makan mayat prajurit yang mati berperang. Betapa senang hatiku menyantap mayat. Namun aku ingin mengetahui sesuatu yang bersuara besar itu. Setelah peperangan selesai, benda bersuara besar itu tidak dijaga lagi. Lalu aku menyantap benda bersuara besar itu. Aku membuka mulutnya. Aku menggigitnya dengan sengit. Lalu aku masuk ke dalam perutnya. Aku dibuatnya salah paham. Dulu tatkala aku mendengar suaranya, aku hanya bisa membayang-bayangkan tubuhnya, seberapa banyakkah dagingnya atau ususnya. Setelah aku masuk ke dalam perutnya, ternyata aku tidak bisa menemukan isinya, hanya kayu dan kulit. Karena itu, jangan kau takut kepada hal yang bersuara besar. Hal itu akan menghina wibawamu sendiri!”

Lalu pasukan srigala itu kembali ke tengah hutan menemui sang lembu Nandaka. Suara daun pohon beringin yang menaungi sungai ter-dengar gemuruh. Di sana tampak jurang dalam. Ada air sungai mengalir jernih. Di sanalah sang lembu Nandaka mandi. Setelah selesai mandi, sang lembu Nandaka beranjak dan menarik-narik pucuk daun beringin. Tiba-tiba pasukan srigala datang melolong. Sang lembu Nandaka berdiri, mengendus, dan menanduk tanah. Tanah pun berhamburan. Sang lembu Nandaka seakan-akan mengasah tanduknya. Dengan cepat pasukan srigala melapor kepada tuannya, sang singa Pinggala. Sang singa Pinggala datang dan takut mendekati sang lembu Nandaka. Lalu ia menyapa sang lembu Nandaka, katanya: “Wahai kau binatang! Siapakah namamu? Aku benar-benar kagum melihatmu baru pertama kali datang ke hutan ini. Hutan ini sangat berbahaya dan hutan ini merupakan wilayah kekuasaanku. Aku ini adalah sang raja singa Pinggala sebagai penguasa hutan ini. Aku adalah raja binatang. Aku adalah penguasa jiwa para binatang. Kau berani masuk ke hutan ini. Dari manakah asalmu? Dan siapakah namamu? Katakanlah kepadaku dengan sejujurnya!” Demikian kata sang singa Pinggala. Sang lembu Nandaka menjawab: “Baiklah, wahai raja singa Pinggala! Kau adalah

raja para binatang yang ada di hutan Malawa ini. Kau mempunyai pasukan anjing. Kau menanyakan asal-usulku? Aku adalah putra sang Aruna dan sang Surabhi. Aku adalah cucu Bagawan Sahasrawalikilya. Aku bernama sang Nandaka. Aku adalah kendaraan Bhatara Iswara. Jika aku boleh menyampaikan bahwa maksud kedatanganku ke hutan ini adalah ingin mengetahui keadaan di hutan ini!" Demikian kata sang lembu Nandaka. Sang raja singa Pinggala menjawab: "Wah aku tidak menyangka ada binatang sepertimu mengaku-aku putra dewa atau mengaku kendaraan Bhatara Iswara. Jika hal itu benar adanya, aku memohon belas kasihmu. Aku ingin berteman denganmu. Aku ingin mengabdikan kepada Bhatara. Janganlah kau cepat-cepat pergi dari hutan ini! Nikmatilah terlebih dahulu persembahanku. Kami akan selalu menjagamu. Aku akan mengikuti ke manapun kau pergi!" Demikian kata sang singa Pinggala.

Sang lembu Nandaka membalasnya dan menjawab: "Wahai sang singa, kau bersahabat denganku? Hal itu benar-benar mustahil rasanya. Sikap dan prilaku berbeda jauh dengan sikap dan prilakumu. Aku binatang pemakan rumput. Kau binatang pemangsa daging. Mana mungkin kita bisa bersahabat? Apalagi kau adalah raja binatang, sedangkan aku binatang pengembara. Kapankah ada raja berteman dengan orang hina dina? Apakah tuanku mencari sahabat demi mendapat pahala mulia dari sebuah persahabatan? Konon persahabatan itu dijalin demi mendapatkan tiga hal, yaitu *dharma* (kebenaran), *artha* (harta kekayaan), dan *kama* (nafsu). Aku tidak mempunyai harta kekayaan. Aku tidak memiliki kebenaran. Aku tidak memiliki nafsu. Aku ini binatang hina, tanpa harta, tanpa kebenaran. Aku binatang bodoh, tidak mempunyai tatakrama, aku hidup sebatang kara, tanpa anak tanpa istri. Aku mendengar kata-katamu bahwa kau ingin mencari kebenaran. Tidakkah kau sedang dimabuk oleh kekuasaan dan kekayaan? Adapun minuman, ilmu pengetahuan, kekayaan, dan kekuasaan membuat orang mabuk. Jika ada orang yang mampu menahannya sehingga ia tidak mabuk olehnya, maka orang itu dikatakan paling utama dari segala orang utama. Karena itu, raja, perdana menteri, pendeta berusaha meraih *dharma* (kebenaran), *artha* (kekayaan), dan mengendalikan *kama* (nafsu). Raja harus bersahabat dengan orang bijak dan cendekiawan. Orang bijak tidak pantas berteman dengan penjahat sebab penjahat selalu melakukan kejahatan, membuat kesengsaraan. Orang bijak selalu berupaya menjalankan kebenaran. Karena itu, penjahat tidak pantas dijadikan sahabat. Hanya orang bijak pantas dijadikan sahabat karena ia menjalankan

kebenaran siang dan malam, tidak menuruti sesuka hati, tidak terikat oleh keadaan tubuhnya!” Demikian kata sang Nandaka.

Sang singa Pinggala menyahut: “Aku bahagia berteman denganmu karena kau ibarat air suci kehidupan yang setiap saat bisa menghadap Bhatara Siwa, setiap saat kau mendengar ajaran kebenaran. Kau bertutur kata penuh simpati kepadaku. Aku mendengar dari ajaran Nitisastra bahwa dalam melakukan tindak kebenaran tidak bisa dilakukan dengan cepat. Adapun dalam melakukan kejahatan bisa dilakukan dengan cepat. Janganlah melakoni kebenaran dengan terburu-buru sebab kiranya nyawa bisa melayang. Pendek kata, aku akan mengikutimu. Aku bersahabat denganmu agar aku bisa mendiskusikan antara *punya* (jasa) dan *papa* (dosa). Menurutmu, mustahil kita bisa bersahabat, apalagi kau mengatakan aku raja para binatang, terutama binatang suka membunuh. Justru karena itu, aku ingin meninggalkan perilakuku suka membunuh. Sikap dan perilakuku itu selalu membuat hatiku cemas dan menjadi jalanku menuju kesengsaraan. Kini aku ingin menebus dosa-dosaku, mudah-mudahan aku berhasil!” Demikian kata sang singa Pinggala.

Sang lembu Nandaka menjawab: “Baiklah sang singa, jika kau ingin melakoni kebenaran, kau harus teguh dan sabar sedikit demi sedikit. Jangan terburu-buru! Orang mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan ibarat mendaki gunung. Begitu pula menjalankan kebenaran adalah sedikit demi sedikit, dan lama-lama kemudian akan berhasil menguasainya. Intinya, jangan kau merasa khawatir! Jika kau telah siap melakukannya, aku akan segera mengantarkanmu menghadap Bhatara Siwa!” Demikian kata sang lembu Nandaka kepada sang singa Pinggala.

Akhirnya mereka bersahabat erat. Mereka saling menghormati, saling tolong menolong selaku sahabat. Sang singa Pinggala berhenti membunuh binatang buruan. Ia tidak makan daging sejak sehari, dua hari, seminggu hingga ia tampak kelelahan dan mencemaskan. Hal itu diketahui oleh srigala. Mereka pun menemui sang singa Pinggala yang telah bersahabat dengan sang lembu Nandaka.

Sementara sang singa Pinggala asyik berdiskusi dengan sang lembu Nandaka tentang ajaran kebenaran, diam-diam para srigala menemui patih Sambada melaporkan tindakan sang singa Pinggala.

Setelah sang singa Pinggala bersahabat dengan sang lembu Nandaka, pasukan srigala meninggalkan tempat sang singa Pinggala menuju tempat tinggal sang Sambada. Mereka bertemu dengan sang patih Sambada. Para srigala berkata: “Kedatangan kami ke mari

adalah untuk menyampaikan berita sang raja singa telah menjalin persahabatan dengan sang lembu Nandaka. Kami tidak tahu yang sebenarnya, kepada siapa sebaiknya kita memberikan makan dan siapa yang memangsa apa jika kami mendapatkan hasil buruan. Sang raja singa tidak lagi berburu karena tidak diijinkan oleh sang lembu Nandaka. Segala nasihat sang lembu Nandaka diindahkannya dan sang singa berhenti melakukan pembunuhan terhadap binatang buruan!" Demikian kata para srigala. Sang patih Sambada menyahut: "Bagaimana katamu, raja singa telah bersahabat dengan sang lembu Nandaka? Pastilah sang raja singa akan menuruti ulah sang lembu Nandaka dan akhirnya ia akan ikut makan rumput, seperti si burung kakatua akan mengikuti tuannya!" Demikian kata sang Sambada. Para srigala menanyakan kisah si burung kakatua kepada si anjing Sambada. "Baiklah, aku akan menceritakannya, dengarkanlah baik-baik!

Ada sebuah kerajaan bernama Kusambinagara. Rajanya bernama Maharaja Padhipa. Wilayah kerajaannya sangat luas, terbentang dari barat ke timur dan dari utara ke selatan. Di ujung keempat arah itu dihuni oleh para pejabat istana. Tidak dikisahkan keadaan sang raja tinggal berjauhan dengan para pejabat istana, yang telah diserahi tugas jabatan masing-masing. Kerajaan tersebut sangat tentram. Pejabat bawahan terus bertambah untuk mengembangkan wilayah kerajaan dengan menyasar daerah musuh. Adapun pejabat istana yang ditugaskan di masing-masing wilayah, yaitu sang Purwasena bertugas di wilayah timur; sang Daksinasena bertugas di wilayah selatan; sang Pascimasena bertugas di wilayah barat; dan sang Uttarasena bertugas di wilayah utara. Mereka pada setia menjalankan tugas menjaga sang raja. Setelah lama bertahta, sang raja pun meninggal dunia. Lalu putra raja dinobatkan menjadi raja bergelar Maharaja Druma.

Adapun rakyatnya ketika ia masih menjadi putra mahkota dulu, kini mereka ingin merebut jabatan perdana menteri, menggantikan empat perdana menteri yang telah ada. Akhirnya, Maharaja Druma menitahkan bawahannya agar mengundang keempat perdana menteri lama itu. Mereka tidak berani lama-lama meninggalkan wilayah kekuasaannya. Mereka telah lama diberikan wilayah kekuasaan oleh sang raja mendiang dan tidak ada kesulitan. Mereka tidak mengira akan diganti.

Ada utusan datang menyampaikan perintah Maharaja Druma kepada masing-masing perdana menteri itu. Perintah raja itu diterima dengan perasaan curiga karena datang secara mendadak. Lalu keempat perdana menteri itu berkata kepada para utusan

bahwa mereka menerima perintah maharaja yang menyuruh mereka bersama-sama menjadi perdana menteri di masing-masing wilayah. Perintah Maharaja Druma yang dibawa oleh para utusan itu dirasakan aneh. Perintah raja itu menyuruh keempat perdana menteri lama agar bersama-sama utusan pembawa perintah itu menjabat perdana menteri di keempat wilayah. Adapun pejabat baru yang mendampingi perdana menteri yang lama adalah sang Walaka menjadi perdana menteri di wilayah timur; sang Sarana menjadi perdana menteri di wilayah selatan; sang Tilaka menjadi perdana menteri di wilayah barat; sang Sarana menjadi perdana menteri di wilayah utara. Mereka berangkat bersama-sama menuju wilayah kekuasaan masing-masing. Setelah itu, su-rat keputusan dari maharaja datang untuk melantik mereka secara simbolis dengan upacara inisiasi tanpa kehadiran Maharaja Druma. Mereka tidak berani melanggar surat keputusan raja.

Setelah surat keputusan itu berjalan lama, redaksi surat keputusan itu diubah oleh keempat perdana menteri yang lama dengan memasukkan perintah agar pejabat baru setia menjaga anugrah raja mendiang. Kemudian, para perdana menteri yang lama membuat surat pernyataan. Setelah mereka selesai membuat surat pernyataan, mereka mandi dan berkeramas menyucikan diri, dan kemudian melakukan persembahyangan. Setelah itu, mereka memenggal lehernya sendiri. Penggalan kepalanya itu kemudian diserahkan kepada keempat perdana menteri yang baru untuk disampaikan kepada seluruh rakyat di keempat wilayah. Maka dari itu, seluruh rakyat yang ada di keempat wilayah datang menghaturkan sembah sambil membawah surat perintah untuk menjaga maharaja mendiang.

Maharaja Druma sadar dan tampak merasa kehilangan setelah mendengar laporan dari keempat utusan wilayah itu dan membaca surat perintah yang menyarankan agar ia setia menjaga maharaja mendiang. Hanya lantaran rasa takut dan rasa setianya kepada maharaja mendiang maka keempat perdana menteri yang lama itu nekat melanggar perintah dan tega memenggal lehernya sendiri. Kini kepala para perdana menteri itu diserahkan kepada istrinya masing-masing beserta para pembantu pria dan pembantu wanita. Hal itu merupakan bukti dan contoh yang baik dan benar. Akhirnya, sang raja meneruskan surat perintah tersebut. Keempat prajuritnya konon diangkat menjadi panglima di keempat wilayah, disuruh menggantikan tugas dan kewajiban para pendahulu mereka yang telah tewas. Mereka pada senang pulang ke wilayah masing-masing. Mereka pada mabuk dengan kesukaan. Mereka tidak tahu menjalankan tugas dan kewajiban.

Berita kematian keempat perdana menteri yang lama didengar oleh musuh. Lalu musuh-musuh itu menyerang keempat wilayah kerajaan. Keempat perdana menteri baru itu kalah. Kerajaan pun diduduki musuh. Maharaja Druma meninggalkan kerajaan. Beliau pergi seorang diri. Lalu, beliau lewat di depan rumah seorang pemburu di wilayah Sininega. Kebetulan sang pemilik rumah tidak berada di tempat karena sedang pergi berburu binatang. Hanya seekor burung kakatua dijumpainya. Burung kakatua itu melihat Maharaja Druma dan menyapanya: "Siapakah kau yang baru datang? Tangkap! Bunuh! Ambil hatinya! Hirup darahnya! Buatkan bawang goreng dan bumbu rasa! Ia pergi sekarang!" Demikianlah suara yang didengar oleh Maharaja Druma. Ia mengawasi sumber suara itu, ternyata seekor burung kakatua. Lalu Maharaja Druma pergi jauh.

Maharaja Druma menemukan pertapaan dalam keadaan sunyi sepi. Tidak ada pertapa beraktivitas di pertapaan itu. Ketika ia hendak duduk, ia melihat seekor burung kakatua hinggap di sudut rumah. Maharaja Druma berdiri bergegas pergi karena teringat suara burung kakatua yang ditemukan sebelumnya. Burung kakatua melihat Maharaja Druma dan berkata: "Silakan duduk Tuanku Raja! Jangan khawatir! Sang pertapa sedang keluar!"

Ada seorang pertapa wanita datang membawa tikar alas duduk, air, dan buah-buahan yang ada di sekitar pertapaan, disuguhkan kepada sang raja. Sebentar kemudian, ada lagi pertapa datang membawa tikar alas duduk, makanan, air minum diwadahi tempayan, dan pembasuh bibir. Mereka datang silih berganti membawa beraneka buah-buahan dan makanan untuk sang raja di pertapaan. Para pertapa menyambutnya dengan ramah. Maharaja Druma senang menikmati persembahan para pertapa. Maharaja Druma menceritakan prihal kedatangannya, mulai dari peristiwa kematian ayahnya dulu. Para pertapa bisa memakluminya.

Giliran Maharaja Druma menanyakan prihal burung kakatua yang dia temukan sebelumnya dengan burung kakatua yang ada di pertapaan ini. Burung kakatua menjawab: "Daulat Tuanku Maharaja! Lihatlah sembah sujud hamba! Burung kakatua yang paduka temukan dulu adalah sanak keluarga hamba. Ia adalah saudara kandung hamba. Hamba sama-sama bangsa burung. Perbedaannya adalah hamba dipelihara dan dijadikan hamba sahaya oleh sang pendeta. Setiap saat hamba mendengarkan tutur kata sang pendeta, sedangkan saudara hamba, si burung kakatua yang paduka jumpai dulu selalu mendengarkan kata-kata sang pemburu. Pendek kata, ulah abdi sangat

tergantung kepada majikannya. Peran majikan sangat mempengaruhi baik-buruk sifat rakyatnya. Begitu pula dengan tuanku. Tuanku Maharaja menuruti ulah keempat abdimu sehingga menimbulkan bencana dan tidak tahu mencari kebenaran. Karena pejabat dalam istana, tuanku perlakukan sama dengan pejabat di luar istana. Pejabat di luar istana yang benar-benar setia kepada kekuasaan tuanku raja patut diangkat menjadi pejabat dalam istana, sebagaimana halnya keempat perdana menteri yang datang menghadap tuanku. Mereka menunjukkan kesetiannya kepada tuanku dengan cara mempersembahkan kepalanya karena mereka takut kepada perintah maharaja mendiang, yakni Maharaja Padhipa. Adapun perintahmu itu kini membuatmu kehilangan kebahagiaan!” Demikian kata burung kakatua.

Demikianlah etiket dalam persahabatan, burung kakatua dipelihara oleh sang pendeta akan tahu mengatakan dan melakukan hal-hal yang benar. Adapun burung kakatua yang dipelihara oleh si pemburu akan mengikuti ulah pemburu. Intinya, pertemanan dapat menentukan sifat baik dan buruk. Demikian pula rajamu sang singa Pinggala berteman dengan sang lembu Nandaka, pastilah ia mengikuti ulah sang lembu Nandaka memakan rumput. Janganlah kalian merasa khawatir! Aku akan membuat tipu muslihat untuk memisahkan persahabatan sang singa Pinggala dengan sang lembu Nandaka. Sekarang aku menghadap sang lembu Nandaka!”

Lalu si anjing Sambada menemui sang lembu Nandaka, mencari kesempatan yang tepat untuk dapat memisahkan persahabatan sang Nan-daka dengan sang singa Pinggala.

Pada saat pasukan srigala tiba di hutan, kebetulan sang lembu Nandaka sedang beristirahat di bawah pohon beringin, setelah ia selesai merumput dan mandi. Ia pun tidur di bawah pohon beringin dengan senang santai.

Tiba-tiba pasukan anjing datang. Sang lembu Nandaka berdiri dan dengan suara lantang menanyakan maksud kedatangan para anjing itu. Si anjing menjawab dan menyampaikan maksud kedatangan mereka: “Wahai sang lembu Nandaka. Kau adalah putra dewa, keturunan matahari. Kau adalah putra sang Surabhi, pejabat kesayangan Bhatara Parameswara. Aku mengetahui bahwa kau bernama sang Nandaka yang sangat terkenal. Kini aku bisa melihatmu secara langsung. Kau adalah binatang sempurna. Rupamu tidak ada bisa ditandingi oleh seluruh binatang yang ada di hutan ini. Kau sangat tampan dan gagah. Hal inilah menyebabkan aku mengenalmu.

Cara untuk mengetahui identitas dan hati seseorang adalah melalui bahasanya. Bahasa menunjukkan identitas. Tubuh menunjukkan hal yang enak ataupun tidak enak untuk dimakan. Demikianlah Nandaka. Aku juga sama denganmu, yakni sama-sama binatang. Tidak ada orang bisa dikenali selain melalui bahasa, dan usaha orang yang bertanya merupakan kualitas diri si penanya. Itulah mendorong hatimu untuk menanyakan maksud kedatanganku ke mari. Aku mendengar berita bahwa kau bersahabat dengan tuan hamba, sang singa Pinggala. Ketahuilah bahwa kami adalah rakyat sang singa Pinggala. Sebagaimana kami percaya kepada tuan kami, begitu pula kami percaya kepadamu!” Demikian kata si anjing Sambada.

Sang lembu Nandaka menjawab: “Wahai kau sang Sambada! Kau adalah patih sang singa Pinggala. Kau selalu mengatakan kata-kata bijaksana, senantiasa menyampaikan ajaran keagamaan, kau pantas menjadi pelindung para binatang. Tuluskanlah kasih sayangmu kepada sang singa pinggala dan juga kepadaku. Kaulah merupakan penghubung persahabatanku dengan sang singa pinggala, karena sang singa pinggala adalah seorang raja berwibawa, yang berhak memberi dan menolak. Kau adalah jalan bagiku untuk mengabdikan kepada sang singa Pinggala, yang akan memaklumkan tingkah lakuku yang hina kelak. Kini atas kedatanganmu, aku sangat merasa bahagia. Katakanlah kepadaku bagaimana sebaiknya tindakanku sebagai sahabat sang singa Pinggala karena kau telah memahami benar pribadi sang singa Pinggala. Nasihatilah aku dengan sebaik-baiknya!” Demikian kata sang lembu Nandaka.

Si anjing Sambada menyahut: “Wahai sang Nandaka, kau jangan khawatir atas pengetahuanku tentang sang singa Pinggala! Maksud kedatanganku ke mari adalah ingin menjalin persahabatan. Aku berharap kau dapat mengendalikan ulah jahat sang singa, dan menganjurkannya berbuat belas kasih agar memaafkan perbuatan kami. Sang singa itu sangat pemaarah, sedangkan Kau sangat pengasih. Karena itu, sudi kiranya kau menasihati sang singa agar ia menghentikan kebuasannya. Jangan kau merasa takut sebab ini demi keselamatan kita semua, dan merupakan kewajibanmu sebagai seorang pendeta. Orang bijaksana tidak akan berguna jika ia berlaku sama dengan orang yang tidak berguna. Demikianlah tindakanmu, sama-sama mulia, tidak memilih tempat dalam memberikan kebahagiaan, bagaikan sinar dewi bulan, meskipun rumah orang nista pasti akan disinarnya juga. Dewi bulan memberikan kebahagiaan. Begitu pula

dengan dirimu yang kami harapkan dapat memberikan kedamaian, sebab kami ini binatang hina.

Tindakan sang singa Pinggala juga penuh dengan kema-rahaman. Kami memohon kepadamu untuk membujuk sang singa Pinggala agar ia mau bertapa karena ia sangat bodoh. Namun, kau sangat bijaksana, kau bisa memilih kualitas diri seseorang, sekalipun sumber kegunaan itu diambil. Adapun kehidupan yang baik itu sesungguhnya bersumber pada ilmu pengetahuan yang dipetik oleh orang cerdas dengan cara menghilangkan sisi-sisi buruknya. Ibarat emas bercampur dengan lumpur maka emasnya akan diambilnya dan lumpurnya akan dibuang. Demikianlah hal yang disebut *guna* dan *widhya* (ilmu pengetahuan) yang utama itu merupakan sumber kualitas diri seseorang. Meskipun status orang itu rendah, orang bijaksana tidak melihat kenistaan tempat tinggalnya, namun ia akan memetik kualitas orang itu. Demikian misalnya seorang wanita yang dila-hirkan dari orang yang tidak baik, tetapi ia bisa menjadi wanita mulia, bersusila, setia kepada suami, cantik. Ia meninggalkan dosa-dosa dari keluarganya yang tidak baik. Ia akan memetik hal-hal baiknya. Orang bijaksana tahu memetik kualitas diri orang lain untuk meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan taraf hidupnya. Karena itu, orang bijaksana senantiasa menginginkan tutur kata yang baik. Berbeda halnya dengan orang bodoh bertindak atas keburukan budinya. Ia tidak tahu bahwa dirinya akan menemukan kesengsaraan. Ia tidak suka mendengarkan nasihat baik karena ia cepat marah. Ia tidak tahu akan menemukan penderitaan, bahkan kematian, sebagaimana kejadian si kura-kura tidak mendengarkan nasihat si angsa!" Demikian kata si anjing Sambada. Sang lembu Nandaka bertanya: "Bagaimana cerita si kura-kura tidak mengindahkan nasihat si angsa sehingga ia menemukan kesengsaraan? Mohon kau ceritakan kepadaku!"

Si anjing bercerita. Katanya: "Ada kura-kura hidup dan tinggal di kolam Kumudawati namanya. Kolam itu sangat indah. Ada banyak bunga teratai tumbuh di sana, ada bunga teratai merah, teratai biru, dan teratai putih. Ada sepasang angsa hidup bersama-sama dengan si kura-kura. Angsa itu berasal dari kolam Manasara.

Air kolam itu semakin mengkhawatirkan karena musim kemarau telah tiba. Karena itu, si angsa mohon pamit kepada si kura-kura yang bernama si Durbudhi. Katanya: "Hai sahabatku, aku mohon pamit kepadamu. Aku mau pergi dari kolam ini karena aku khawatir air kolam ini semakin mengering, apalagi musim kemarau telah tiba. Aku tidak bisa jauh dari air. Aku mau pergi ke sebuah kolam di gunung Himalaya.

Kolam itu bernama kolam Manasara. Kolam itu sangat dalam. Airnya tidak pernah habis. Aku akan pergi ke kolam itu!” Demikian kata si angsa. Si kura-kura menyahut: “Wahai sahabatku! Betapa tega kau meninggalkan aku, berupaya mencari keselamatan untuk dirimu sendiri. Aku juga sama seperti kamu, tidak bisa jauh dari air. Karena itu, aku tak ingin berpisah darimu. Aku ingin bersamamu dalam suka ataupun duka. Itulah tanda persahabatan, kita wajib hidup saling tolong menolong dan saling hormat menghormati!” Demikian kata si kura-kura. Si angsa menjawab, katanya: “Baiklah sang Durbudhi! Sebenarnya, aku sangat menyayangimu sebagai sahabatku. Namun, kita tidak bisa berjalan kaki ke sana. Karena itu, aku akan terbang. Lagipula, kolam Manasara itu sangat jauh dari sini dan jalan yang kita lewati ke sana sangat berbahaya, ada jurang dan gunung-gunung yang tidak ada bandingannya. Mana mungkin kau bisa menempuh jalan itu. Itulah sebabnya aku meninggalkanmu di sini. Ikhhlaskan saja hatimu!” Demikian kata si angsa. Si kura-kura menyahut: “Tuluskanlah belas kasihmu kepadaku. Cobalah kau mencari akal agar kami bisa ikut bersamamu ke sana!” Si angsa menjawab: “Baiklah! Aku punya akal. Ini ada sebatang kayu. Kau menggigit kayu ini di tengah-tengah. Kami berdua akan menggigit ujung kayu ini masing-masing. Kau tidak boleh berucap. Kau harus diam sepanjang perjalanan. Meskipun ada hal yang kau lihat ataupun kau dengar, kau harus tetap diam! Jangan kau berucap sama sekali! Jangan kau coba-coba ingin mengetahui, dan jangan pula kau menyahut. Ini sebuah resiko buatmu! Jangan kau tidak memperhatikan saran kami! Jika kau tidak mengindahkan petuah kami, kau tidak akan bisa selamat sampai di tujuan! Bisa-bisa kau akan mati!” Demikian kata si angsa menasihati si kura-kura.

Lalu bagian tengah kayu itu digigit oleh si kura-kura. Si angsa menggigit ujung kayu itu masing-masing. Si angsa pun terbang menuju kolam Manasara. Mereka terbang sangat jauh. Mereka telah tiba di atas ladang Wilajanggala.

Ada sepasang anjing beristirahat di bawah pohon maja. Anjing jantan bernama si Nohan dan anjing betina itu bernama si Babyan. Anjing itu melihat burung gagak hingga di tanah. Mereka memburu burung gagak. Namun, burung gagak itu terbang. Ketika anjing itu menoleh ke atas, mereka melihat sepasang angsa menerbangkan kura-kura. Kata si anjing betina: “Wahai suamiku! Lihatlah ada hal yang sangat aneh! Ada kura-kura terbang bersama sepasang angsa!” si anjing jantan menyahut: “Kau katakan hal itu sangat aneh? Mana mungkin ada angsa menerbangkan kura-kura! Bukan! Bukan! Itu

bukan kura-kura! Itu adalah kotoran sapi yang sudah kering, rumah kutu busuk sebagai makanan anak-anak si angsa!” Demikian kata si anjing jantan.

Perkataan si anjing jantan itu didengar oleh si kura-kura. Mereka sangat marah disangka kotoran sapi kering, tempat kutu busuk. Baru membuka mulut karena ingin menyahut, kayu yang digigitnya pun lepas. Kura-kura itu jatuh ke tanah dan mati. Kura-kura itu disantap oleh si anjing jantan dan si anjing betina. Si angsa sangat marah kepada si kura-kura karena nasihatnya tidak mau diindahkan oleh si kura-kura. Si angsa melanjutkan penerbangan menuju kolam Manasara. Kejadian itu dilihat oleh Bhagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam sloka. Intinya, nasihat teman yang baik pantas diindahkan. Jangan ditolak! Lihatlah kejadian si kura-kura pembangkang, sahabat dari si angsa. Kura-kura itu tidak mengindahkan nasihat bahwa ia tidak boleh membuka mulut dan harus terus menggigit kayu. Itulah akibatnya, ia menemukan kematian karena jatuh di tanah, dimangsa oleh si anjing jantan dan si anjing betina. Begitulah akibat seseorang yang tidak mau mendengarkan saran ataupun tidak bisa membedakan antara saran yang baik dan saran yang buruk. Saran teman itu bisa baik dan juga bisa buruk. Karena itu, jangan pula terburu-buru mengikutinya! Demikian sikap seorang bijaksana. Tuanku adalah orang bijaksana. Namun sang singa Pinggala adalah orang bodoh dan sembrono. Tuanku sudah bisa melihat ada perbedaan budi di antara tuanku dengannya!”

Sang lembu Nandaka menyahut, katanya: “Apa maksud kata-katamu, Sambada? Aku baik-baik saja dengan sang singa Pinggala!” “Oh apakah kau tidak tahu kata-kata sang singa Pinggala tentang dirimu? Ia mengatakan bahwa lebih baik ia menyembunyikan diri agar kau tidak mengetahui bahwa niatnya sangat jahat, sebagaimana kisah si Tuma mati oleh si Katitinggi. Begitulah kata sang singa Pinggala berniat jahat kepadamu!”

Sang lembu Nandaka bertanya kepada si anjing Sambada tentang kematian si Tuma oleh si Katitinggi: “Bagaimana ceritanya?” Sang anjing Sambada menjawab, katanya: “Ada Tuma bernama si Siyasa, tinggal di balik kasur sang raja. Lama ia tinggal di sana. Lalu ada Katitinggi bernama si Candila, tinggal di sela-sela dinding. Ia melihat si Tuma tinggal di kasur sang raja. Lalu si Katitinggi pergi ke tempat si Tuma. Ia berkata kepada si Tuma: “Hai Tuma, aku mohon maaf atas kelancanganku bertanya kepadamu. Aku sangat kagum melihat kondisimu. Kau tampak ka-lem dan bijaksana. Apakah makanan kesukaanmu? Cobalah katakan kepadaku! Dan siapakah namamu, beri tahulah aku!” “Namaku si Candila!”

“Aku adalah si Katitinggi. Aku hidup di sela-sela dinding. Aku tidak dapat mencari makanan. Itulah sebabnya, aku kurus karena jarang aku mendapat makanan. Jika aku mendapat makanan, aku belum puas karena baru sebentar saja aku bisa mengisap darah para pejabat bawahan, mereka segera pergi. Dan aku pun kembali lagi ke tempat persembunyianku. Itulah sebabnya, aku kurus. Aku melihat tubuhmu gemuk dan indah, apakah makanamu? Kiranya kau mempunyai makanan enak, katakanlah kepadaku!” Demikian pertanyaan si Katitinggi. Si Tuma menjawab, katanya: “Baiklah sang Katitinggi. Kaukah bernama si Katitinggi Candila? Ketahuilah bahwa aku bernama si Tuma Siyasa. Aku sudah lama tinggal di balik kasur sang raja. Aku menggigit paha sang raja. Aku menunggu kesempatan yang tepat untuk bisa makan dengan sepuas-puasnya, yakni pada saat sang raja telah tertidur nyenyak. Itulah kesempatan yang baik bagiku untuk makan sepuas-puasnya. Aku bisa mengulanginya dua sampai tiga kali makan. Jika tidak ada kesempatan yang baik, aku tidak akan makan, entah semalam, dua malam atau bahkan lebih daripada itu. Begitulah caraku menggigit sang raja, bukan dengan cara menuruti keinginan nafsu indria, tetapi demi hidup lebih lama!” si Katitinggi menjawab: “Aku tahu bahwa kau menjalankan ajaran kesabaran sebab kau dapat melihat akibat buruk dari keangkaraan dan kerakusan. Lihatlah kejadian si burung bangau mati karena kerakusannya!” si Tuma bertanya: “Bagaimana kisah kematian si burung bangau?” si Katitinggi menjawab: “Baiklah, aku akan menceritakannya.

Ada kolam bernama Malini. Kolam itu sangat indah. Ada banyak bunga teratai tumbuh di sana, beraneka warna. Ada pula beraneka buah-buahan dan bunga-bunga yang memikat perhatian burung-burung untuk memperdaya ikan-ikan yang ada di kolam.

Ada seekor burung bangau bernama si Baka berkunjung ke kolam itu. Ia tidak tahu bagaimana caranya menangkap ikan-ikan yang ada di kolam itu. Lalu ia berpikir mencari akal. Keesokan harinya, ia kembali ke kolam itu. Ia mengubah sikap dan perilakunya, yakni meniru sikap dan perilaku seorang pendeta. Ia belajar hidup sabar dan tenang.

Ikan-ikan melintas di depan sang Baka. Ia tidak mematumkannya. Demikianlah sikapnya terhadap ikan-ikan itu setiap hari. Karena itu, ikan-ikan mendekatinya dan menanyakan sikap dan perilaku sang Baka.

Sang Baka menjelaskan bahwa ia melakoni kedamaian: “Wahai ikan-ikan, kata-katamu benar! Kau menanyakan sikapku kini berbeda dengan yang dulu! Benar sekali! Hal itu disebabkan aku menjalankan ajaran kependetaan. Aku mempercayai adanya dosa dan jasa.

Aku ingin menuju nirwana dengan meniru jejak sang pendeta, dengan cara memperbaiki tingkah laku, ucapan, maupun pikiran. Itulah yang aku lakukan saat ini!” Demikian kata sang Baka. Ikan-ikan menyahut: “Kini kau tidak lagi melakukan perbuatan membunuh. Karena itu, kau adalah sahabatku sekarang. Aku memberitahumu dengan sesungguhnya bahwa aku menemukan pahala akibat perbuatanku ketika masih hidup di dunia fana ini!” Demikian kata ikan-ikan itu, sekiranya mereka telah tertipu.

Setelah ikan-ikan itu percaya penuh, si burung bangau pun mulai menerapkan akal busuknya. Ia bisa menyembunyikan akal busuknya. Katanya: “Wahai ikan-ikan, aku senang bersahabat denganmu!” Demikian kata si burung bangau.

Keesokan paginya, si burung bangau kembali ke kolam itu. Ia berusaha menunjukkan sikap dan perilaku ramah. Ia berdiri di tepi kolam sambil makan ganggeng dan lumut. Ia pun berpura-pura menangis dan merasa kasihan kepada ikan-ikan itu. Lalu, ikan-ikan itu menanyakan kepada si burung bangau, mengapa ia menangis.

Si burung bangau menjawab: “Wahai ikan-ikan, aku menangis karena aku merasa sangat kasihan kepada kalian. Betapa bahagianya kalian menikmati kehidupan di kolam ini bersama seluruh sanak keluargamu. Aku juga turut merasakan kebahagiaan kalian. Namun sekarang, aku mendengar berita dari orang-orang, terutama pimpinan para petambak. Mereka akan menangkapmu. Mereka sedang berupaya mencari akal untuk dapat menangkap kalian. Konon mereka akan menangkapmu dengan perangkap jala, jaring, *bubu*, *seser*, *susug*, *tuba jenu* pada saat bulan Bhadrawada (sekitar Agustus-September), sambil mereka bercengkrama. Mereka akan datang membawa makanan beramai-ramai. Itulah membuat hatiku takut membayangkan nasibmu kelak. Jeleknya lagi, aku tidak dapat menyelamatkan kalian!”

Semua ikan menjawab: “Wahai sahabat kami, kau adalah orangtua kami, kau adalah tempat hidup kami. Tolonglah kami!” Hati burung bangau sangat senang mendengarkan kata-kata ikan-ikan itu. Ia berkata: “Wahai ikan sekalian! Aku masih berpikir mencari akal bagaimana caraku menolong kalian! Nah aku punya ide. Jika kalian mau, aku akan menerbangkan kalian! Di sana, di daerah Andhawahana namanya, ada kolam, konon milik Bhatara Rudra. Tempat itu terlarang, hanya khusus untuk Bhatara Rudra. Tidak ada orang berani datang ke sana. Di sanalah aku akan menempatkan kalian! Sekarang, aku akan menerbangkan kalian! Aku berusaha sekemampuanku membawa kalian ke sana!” Ikan-ikan menjawab:

“Baiklah, jika demikian maumu. Bawalah kami terbang!” Demikian kata ikan-ikan itu.

Ikan-ikan itu diterbangkan oleh burung bangau. Ada ikan yang dicakar di kaki kanan, kaki kiri, dan ada pula ikan dipatuk. Ikan-ikan itu diterbangkan ke puncak gunung. Di atas batu pipih, ikan-ikan itu dimangsa oleh burung bangau. Setelah diangkut berkali-kali, maka ikan-ikan itu pun habis dimakan oleh burung bangau.

Ada seekor kepiting meminta kepada burung bangau agar diajak terbang. Burung bangau tidak mau karena melihat supit kepiting itu sangat besar. Si kepiting meminta belas kasih kepada si burung bangau. Katanya: “Tuluskanlah belas kasihmu, sahabatku! Tentu aku akan dipanggang oleh manusia jika kau tidak mau menolongku! Masih ada tiga ekor ikan lagi, bawalah aku bersama mereka!” Ketiga ikan yang tersisa itu berkata: “Benar sahabatku! Sayang sekali jasa-jasamu jika tidak mau menolong si kepiting. Kami pun merasa berdosa jika tidak mengajak sahabat kami, si kepiting, di mana pun kami tinggal nanti!” Kata si burung bangau: “Kakiku hanya bisa membawa dua ekor ikan dan mulutku hanya mampu membawa satu ekor ikan, lalu bagaimana caraku membawamu?” Kata si kepiting: “Jika boleh, aku memeluk lehermu. Karena itu, jasamu akan tulus dan sempurna. Kami semua bisa berangkat bersamamu!”

Akhirnya, si burung bangau menyetujui permintaan si kepiting dengan terpaksa. Si kepiting pun diajak ikut serta. Si kepiting menyupit leher si burung bangau. Si kepiting berpikir dalam hati: “Aku merasa curiga kepada si burung bangau ini. Dulu ia kurus. Sekarang kok tiba-tiba gemuk, otot dadanya sangat padat! Semestinya, ia kelelahan menerbangkan ikan begitu banyak! Tetapi mengapa ia semakin gemuk? Mungkin saja ia memakan ikan-ikan itu sehingga ia gemuk!” Demikian si kepiting berpikir.

Dalam sekejap, puncak gunung tampak dengan jelas. Di bawahnya ada batu pipih berisi tulang-tulang ikan yang disisakan oleh burung bangau. Tulang-tulang ikan itu dilihat oleh si kepiting. “Benar kataku, si burung bangau ini berdusta!”

Si kepiting sadar. Leher burung bangau disupitnya hingga putus. Akhirnya, burung bangau mati. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasu-baga dan ditulisnya dalam bentuk sloka.

“Orang yang berbuat jahat pastilah akan menemukan kesengsaraan. Lihatlah kisah si burung bangau dan si kepiting itu!” Demikian kata si Ti-tinggi bercerita kepada si Tuma. Akhirnya, si Tuma bersahabat dengan si Titinggi.

Kebetulan saja baginda raja ingin tidur siang. Si Titinggi melihat paha baginda raja putih mulus. Hati si Titinggi sangat senang: "Dulu aku hanya bisa mengisap darah orang biasa. Kini aku akan mengisap darah seorang raja!" Demikian kata si Titinggi dalam hati.

Dengan demikian, paha baginda raja digigit oleh si Titinggi. Baginda raja pun dibuat kaget olehnya. Baginda raja memerintahkan para abdinya untuk mencari si Titinggi di balik kasur, tetapi tidak ditemukan. Si Titinggi bersembunyi di sekat pemisah dinding. Para abdi raja hanya menemukan si Tuma. Lalu si Tuma dipencet hingga mati. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan dituliskannya dalam bentuk sloka.

"Orang yang bersahabat, jika tidak memahami cara hidup sahabatnya, persahabatannya akan membawa bencana. Lihatlah kisah si Tuma mati karena bersahabat dengan si Titinggi! Demikian si Lembu batal bersahabat denganku karena ia tidak tahu cara hidupku. Pastilah ia mati olehku! Begitulah kata sang Candha Pinggala tentang dirimu, wahai Lembu Nandaka! Karena aku sangat sayang kepadamu, maka aku mau memberitahumu sekarang, wahai Sang Nandaka! Apa kata si Candha Pinggala tentang dirimu? Sang Nandaka itu makan rumput. Aku makan daging. Mana mungkin bisa bersahabat? Pasti aku akan hancur jika aku durhaka, sebagaimana kehancuran para burung pemangsa ikan dibunuh oleh burung kuwong. Seperti itulah kenistaanku jika aku durhaka. Demikian kata sang Candha Pinggala!" Sang Nandaka bertanya kepada si Sambada. Katanya: "Bagaimana kisah kehancuran para burung pemangsa ikan dibunuh oleh si burung kuwong?" Sang Sambada menjawab: "Ada sepasang burung *Cangak* bernama si Dharakana dan betinanya bernama si Tunggal. Ada pula sepasang burung Jangkung bernama si Kalawahana. Betinanya bernama si Walakiti. Ada lagi sepasang burung bangau bernama si Malatunda dan betinanya bernama si Tunyatadini. Mereka saling bersahabat. Mereka hidup di puncak gunung Bhamadhyawiyeta namanya. Tidak ada hal yang dicemaskan dalam hidupnya. Mereka telah beranak pinak. Anak-anaknya tumbuh sehat. Tidak ada burung yang berani mengganggu mereka, apalagi manusia karena mereka hidup di puncak gunung yang sangat tinggi. Para pejantannya dapat mengawasi betina dan anak-anak mereka dengan mudah. Mereka pergi mencari makan bersama-sama dan pulang pun bersama-sama, disambut oleh anaknya masing-masing. Demikian keadaan burung-burung itu.

Lalu apa yang terjadi? Ada sepasang burung kuwong, yang jantan bernama si Paradha dan yang betina bernama si Subhani. Mereka tidak mempunyai anak karena anak-anaknya diambil oleh manusia. Setiap orang selalu mengintai sarang burung kuwong karena orang-orang sangat senang mendengarkan suaranya. Si burung kuwong pun menitipkan telornya kepada si burung gagak untuk dikeram. Karena itu, si burung kuwong beranak burung gagak!" "Aku bertanya kepadamu, wahai Sambada, bagaimana kisah burung gagak sehingga ia diserahkan telur oleh si burung kuwong?"

Sang Sambada menjawab: "Ada seorang penjudi dari negeri Abira bernama si Malinasraya. Ia menderita sakit perut hingga tubuhnya kurus kering. Ia tidak tahu bagaimana cara mengobati penyakitnya. Lalu ia pergi mencari ayam jago. Ada sekitar satu jarak tembak jauhnya, ia pun berhenti. Kakinya gemetar.

Ada burung gagak bernama sang Durawesti. Ia membuntuti langkah si penjudi yang menderita sakit perut itu. Si penjudi dikira telah mati oleh burung gagak. Tiba-tiba datang burung kuwong bernama si Wakbhajra. Sang Durawesti bertanya: "Kau tidak boleh ikut dengan si penjudi ini. Tampaknya ia belum mati sekarang. Tadi ada dua orang wanita gemuk berjalan-jalan pada waktu yang tidak tepat. Mereka dibuntuti penjahat dan mungkin sekarang sudah dibunuh di pinggir jurang. Kejarlah mereka! Kamu akan beruntung sebab mereka bersemangat untuk menyerangnya. Ia belum mati!" Demikian kata si burung gagak.

Si burung kuwong bertanya, katanya: "Jika ia sudah mati, apa taruhanmu?" Si burung gagak menjawab: "Siapa yang kalah akan menjadi pelayan!" "Baiklah!" Kata si burung kuwong.

Kedua wanita itu dibuntuti. Setelah tiba di jurang, kedua wanita itu diserang oleh penjahat. Harta miliknya dirampok. Burung gagak datang memangsa bangkainya. Si burung kuwong (si Wakbhajra) berkata: "Apa yang kau lakukan, gagak? Kau kalah, bukan?" "Ya, aku kalah. Jadikanlah aku pelayanmu!" Kata si burung gagak. Burung kuwong berkata: "Aku tidak mau menjadikanmu pelayan. Aku tidak bisa memberimu makan karena kau makan bangkai. Adapun yang kau lakukan adalah jika aku bertelor, kau harus mengeram telorku. Kau harus menetaskannya satu persatu. Setelah anakku lahir, kau harus memberinya buah-buahan, seperti buah bunut, buah beringin, dan segala buah-buahan yang disukainya, hingga ia dewasa kelak!" Demikian kata burung kuwong. "Baiklah!" Kata burung gagak.

Demikianlah ceritanya sehingga telur burung kuwong dikeram oleh burung gagak hingga sekarang". Begitulah kata sang Sambhada. Burung kuwong merasa sangat sedih, dan kemudian ia pergi mengembara. Banyak daerah dikunjunginya. Lalu burung kuwong bertemu dengan sekawanan burung yang bersarang di pohon randu. Ia sangat senang dan ingin bersahabat dengan mereka. Burung kuwong menuju sarang si burung Jangkung. Burung kuwong bertanya: "Siapakah pemimpin di antara kalian?" Si burung Jangkung menjawab: "Kami punya pemimpin!" Si burung kuwong bertanya lagi: "Siapakah dia?" Si burung Jangkung menjawab: "Ia adalah seekor burung yang besar, tinggi, dan botak. Beliaulah pemimpin kami!" Si burung kuwong berkata: "Bantulah aku, mohon aku diperkenalkan dengan beliau!" Si burung Jangkung bertanya: "Apa tujuanmu?" Si burung kuwong menjawab: "Aku ingin tinggal bersama di sini!" Si burung Jangkung bertanya: "Apakah hadiahmu jika aku memenuhi permintaanmu?" Burung kuwong menjawab: "Aku tidak bisa memberikan apa-apa kepadamu karena aku sangat miskin. Setiap hari aku menyusup ke tengah hutan, senantiasa menyelinap di jurang dan pegunungan. Begitulah pekerjaanku setiap hari!" burung jangkung berkata: "Baiklah kalau begitu. Aku pernah mendengar berita bahwa kau sangat piawai berkicau. Jika pemimpin kami ingin membuat pementasan tari, tampaknya kaulah dipilih sebagai penari!"

Lalu burung kuwong dikenalkan oleh si burung Jangkung (si Kalawahana) kepada si burung bangau yang bernama si Kalatunda. Burung Jangkung memberitahu burung bangau bahwa jika mereka mau bersahabat dengan burung kuwong akan banyak mendapat pahala mulia. "Baiklah!" kata burung bangau. Burung kuwong jantan dan betina tinggal bersama-sama di pohon randu.

Entah berapa lama mereka bersahabat dan tinggal bersama-sama di sana, pada suatu pagi sekawanan burung mencari makanan masing-masing. Ada burung mencari ikan. Burung kuwong tidak ikut mencari ikan. Ia mencari buah bunut dan buah beringin. Ada burung kuwong berbulu putih ikut mencari buah beringin untuk keperluan makanan anaknya. Setelah makan buah beringin itu, anak-anak burung kuwong itu mencret. Kotorannya jatuh di pangkal dahan pohon randu itu. Kotoran burung itu kena hujan. Kotoran burung yang terdiri atas biji beringin itu kemudian tumbuh dan beranting. Rantingnya tumbuh hingga ke tanah menyerupai pohon sebagai penyangga pohon randu.

Setelah itu, kebetulan warga desa sedang berpesta makanan dan minuman. Ada yang membawa nira, ada pula membawa hidangan

daging dan ikan. Lalu mereka kekurangan daging. Mereka menoleh ke atas. Mereka melihat sekawanan burung bersarang dan beranak di pohon randu. Mereka juga melihat sulur beringin itu merambat sampai ke tanah. Sulur itulah dipakai sarana untuk memanjat pohon randu. Setelah tiba di atas, anak-anak burung itu dihabisinya dan dijatuhkan ke tanah. Seluruh anak burung habis diambil, diolah, dan dijadikan makanan oleh mereka. Lalu burung bangau mengetahui bahwa kehancuran anak-anak mereka disebabkan oleh kotoran burung kuwong yang tumbuh menjadi sulur beringin. Karena itu, burung kuwong dijadikan buron-buronan oleh sekawanan burung. Kejadian itu dilihat oleh Bhagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam bentuk sloka.

“Intinya, orang-orang yang memiliki pikiran dan jenis makanan yang sama, jika berkumpul maka perkumpulan mereka akan membawa kebahagiaan. Jika orang-orang berbeda pikiran dan jenis makanan, jika mereka berkumpul, perkumpulan mereka akan membawa bencana, sebagaimana kisah persahabatan burung jangkung dan burung bangau dihancurkan oleh burung kuwong. Begitulah menurut cerita, jika kau ingin mencari sahabat, jika calon sahabatmu itu tidak sama pikiran dan pola makannya maka ia akan membawa kematian bagimu. Begitulah kata si Candha Pinggala berupaya membunuhmu, wahai sang Nandaka!” Demikian fitnah sang Sambada memprovokasi persahabatan sang Nandaka dengan sang Candha Pinggala. Karena itu, sang Nandaka diam sejenak.

Kemudian, sang Nandaka bertanya: “Adakah temanmu yang ikut mendengar kata-kata sang Candha Pinggala seperti yang kau katakan itu?” Sang Sambada menjawab: “Hanya aku yang diberitahu oleh sang Candha Pinggala!”

Sang Nandaka berkata: “Kau sama seperti sang Sewanggara!” Sang Sambada bertanya: “Bagaimana kisah sang Sewanggara?” “Baiklah, aku akan menceritakannya. Ada seorang raja-pendeta bernama sang Dewantara. Ia pergi berburu. Ia letih, haus dan lapar. Adapun abdinya bernama sang Sewanggara. Ia disuruh mencari air dan buah-buahan untuk makanan. Sang Sewanggara pergi mencari minum dan makanan. Ia tidak berhasil menemukan air dan buah-buahan. Ia berjalan terus hingga tiba di tepi samudera. Ia menemukan suatu peristiwa aneh, yakni seekor kera menari di tengah laut, duduk di atas batu mengapung. Sang Sewanggara kagum melihatnya. Lalu ia melaporkan peristiwa itu kepada sang raja. Katanya kepada sang raja: “Hamba tidak berhasil mencari air dan buah-buahan. Namun hamba

melihat kejadian aneh, yakni seekor kera menari di tengah laut, duduk di atas batu mengapung!”

Sang raja bertanya: “Benar katamu?” Sang Sewanggara menjawab: “Tuanku boleh membunuh hamba jika hamba berbohong!” Lalu sang raja pergi ke laut bersama sang Sewanggara. Mereka tidak melihat ada kera menari sebab kejadian itu hanya siluman yang dibuat bidadara. Sang raja bertanya: “Di manakah kau melihat kera itu tadi?” “Di sini tuanku!” “Siapakah orang yang kau ajak melihatnya tadi sebagai saksimu?” sang Sewanggara menjawab: “Hanya hamba sendiri, tuanku!” Lalu sang raja marah. Sang Sewanggara dibunuh oleh sang raja karena dianggap berbohong. Tidak ada saksi atas laporannya. Kejadian itu dilihat oleh Bhagawan Bhasubaga dan dituliskan dalam bentuk sloka.

“Ketahuilah bahwa jika tidak benar-benar adanya, apalagi tidak ada orang sebagai saksi atas suatu kejadian, maka janganlah kau tergesa-gesa menyampaikannya kepada masyarakat luas, terutama kepada raja!” Demikian kata sang Nandaka. Sang Sambada pun malu. Ia pergi mendatangi sang Candha Pinggala, ia ingin mengadu domba. Ia disambut dan disapa oleh sang Candha Pinggala: “Dari mana kau sang Sambada?” Sang Sambada menjawab: “Hamba baru saja selesai berbincang-bincang dengan sang Nandaka!” “Apa yang kau bicarakan dengan sang Nandaka?” Sang Sambada menjawab: “Singa dikatakan tidak tahu membalas budi oleh sang Nandaka! Hamba menanyakan kepadanya mengapa singa dikatakan tidak tahu membalas budi. Lalu sang Nandaka bercerita kepada hamba. Begini katanya: “Hai sang Sambada, ada seekor singa bernama sang Kesari. Lalu ada burung gagak bernama si Bhiha. Ada anjing bernama si Sidartaka, dan ada unta bernama si Wikataksa. Mereka berempat saling bersahabat. Suatu hari, singa pergi ke hutan. Ia bertemu dengan gajah sedang mabuk. Dengan sekuat tenaga singa memegang belalai si gajah. Akan tetapi, pegangan sang singa tidak dirasakan oleh gajah karena mabuk keras. Sang singa pun dibantai oleh si gajah dan dijatuhkan di tanah, lalu ditusuknya dengan gading.

Sang singa pun kewalahan dan lari pulang ke rumahnya. Pada saat itu, ia memanggil ketiga sahabatnya untuk mencari upaya. Setelah sang singa menyampaikan maksudnya, sang Wikataksa menjawab: “Apalah yang bisa aku lakukan, wahai sahabatku! Sebab aku tidak mampu membunuh binatang!” Demikian kata si unta, lalu burung gagak berkata: “Kau tidak setia kepada sahabat. Kembalilah kau ke desamu! Biarlah aku mencari makanan untuk sang singa!” Hati sang Wikataksa sedih mendengar perkataan burung gagak. Ia pergi mencari

binatang. Setelah si unta pergi, burung gagak menyanyikan sebuah syair. Intinya adalah suatu upaya yang dilakukan orang pada saat kesulitan atau menghadapi bahaya adalah ketenangan. Jika sedang dalam keadaan marah, upaya yang patut kau lakukan adalah mencari keselamatan hidupmu. Begitulah aturannya. Usahakanlah apapun yang bisa kau lakukan!

Sang anjing bertanya: "Wahai sang Nitaka, apa maksudmu menyampaikan sloka seperti itu?" Si Nitaka menjawab: "Wahai sahabatku sang Sidartaka, seorang pendeta tidak baik bersahabat dengan orang buangan. Begitu pula pertapa tidak baik bersahabat dengan raja. Sama-sama tidak baik. Sebagaimana pula dengan kalian para binatang pemakan daging, suka darah, suka usus lalu bersahabat dengan binatang pemakan rumput, sama-sama rugi. Pendek kata, aku pikir, tuamu akan sengsara menahan luka dan kelaparan. Karena itu, aku berharap si unta (si Wikataksa) dijadikan santapan oleh tuamu, sang singa. Sementara itu, tulang dan kulit si unta menjadi santapanmu!" Demikian kata burung gagak. Si anjing Sidartaka menjawab: "Apa katamu? Kau tidak tanggap kepada nasihat orang. Ini ada ajaran yang patut kau dengarkan! Orang yang tidak mengetahui kekuatan musuh, akan bertempur dengan senang hati. Tentu orang itu akan kalah. Lihatlah laut dikalahkan oleh burung Tinil!" Sang Nitaka bertanya: "Bagaimana laut bisa dikalahkan oleh burung Tinil?"

Si anjing Sidartaka bercerita: "Ada sepsang burung Tinil, yang jantan bernama si Yugapadha dan yang betina bernama si Priyambadha. Si Priyambadha berkata kepada sang Yugapadha: "Wahai suamiku, kandunganku ini sudah berumur sebulan. Di manakah aku akan bertelur?" Yang jantan menjawab: "Di sinilah di tepi laut ini, istriku! Tidak ada orang berani mengganggu kita!" Akhirnya si Priyambadha bertelur di tepi laut.

Lalu Dewa Laut melihatnya dan berkata: "Ah burung Tinil itu tidak akan bisa beranak. Ia tidak bisa menyembunyikan rahasia. Ia sombong. Tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, katanya!" Demikian kata Dewa Laut. Kemudian Dewa Laut memperbesar debur ombaknya. Telor burung Tinil hilang, dihanyutkan oleh gelombang laut. Burung Tinil betina menangis dan menyesalkan pejantannya: "Inikah yang kau harapkan untuk anak-anak kita? Dulu kau menyuruhku bertelur di tepi laut. Kini telorku hilang dihanyutkan gelombang laut. Aku harap kau dapat mengambil telorku lagi!"

Burung Tinil jantan menjawab: "Jangan kau khawatir. Telormu itu pasti akan kembali olehku. Mana mungkin aku tidak dapat

mengembalikan telormu? Penderitaan yang aku alami kelak sama seperti penderitaan sang Nisadha". Burung Tinil betina bertanya: "Bagaimana penderitaan sang Nisadha?" Burung Tinil jantan menjawab: "Beginilah ceritanya. Ada seorang pemburu tua bernama si Nisadha. Setiap hari, ia pergi berburu. Setibanya di hutan, ia menemukan seekor gajah. Gajah itu dipanah olehnya hingga semua anak panahnya habis. Ia lari dan kemudian bertemu dengan seekor macan sedang kelaparan. Ia dikejar-kejar oleh si macan. Si Nisadha pun naik ke atas pohon. Ada kera bersama tiga anaknya, tinggal di pohon yang dinaiki oleh si Nisadha. Kera itu mengajak sang Nisadha karena merasa sangat kasihan. Akhirnya, si Nisadha dan si kera bersahabat.

Sang Nisadha kelelahan tinggal di pohon. Ia ingin pergi tetapi ia takut melihat macan yang ada di bawah. Macan berkata kepada si kera: "Wahai kera, jatuhkan orang itu. Ia tidak baik dijadikan sahabat sebab orang itu tidak tahu berbalas budi!" Kera menjawab: "Mengapa pemburu ini kau katakan tidak tahu berbalas budi?" Si macan pun bercerita: "Ada sebuah desa bernama Kasmira. Di sana seorang pendeta tinggal. Pendeta itu bernama sang Yajnaswami. Ia pergi ke tempat-tempat permandian suci pada saat musim kemarau sedang memuncak. Ia hendak mencari air. Ia mengembara mencari air. Ia menemukan sumur mati di tengah hutan rimba. Lalu timba airnya diikat dengan tali dan dimasukkan ke dalam sumur. Tiba-tiba ada kera tersangkut di timba airnya. Pendeta itu bertanya: "Apa maksudmu tinggal di sumur ini?" Kera itu menghormat dan menjawab: "Daulat tuanku pendeta, hamba terjatuh. Ada empat sahabatku jatuh ke sumur ini, yaitu si macan, si ular, dan seorang manusia. Hamba mohon kepada tuanku pendeta agar berkenan menaikkan si macan dan si ular. Jangan tuanku menaikkan manusia itu karena dosanya sangat besar!" Demikian kata si kera, lalu mohon diri pergi.

Sang Yajnaswami menimba air lagi. Macan tersangkut di timbanya. Macan itu memohon kepada sang Yajnaswami agar tidak menaikkan orang yang jatuh di sumur itu. Sang Yajnaswami menimba air lagi. Ada ular tersangkut di timbanya. Ular itu berkata: "Sahabat kami sudah semua naik, yang tertinggal hanya manusia itu saja. Hamba mohon tuanku pendeta tidak menaikkannya.

Orang itu tidak tahu membalas budi. Ia tidak tahu hutang piutang!" Demikian kata si ular dan kemudian mohon diri pergi.

Sang Yajnaswami berpikir dalam hati: "Mengapa ketiga binatang itu tidak memberikan aku mengangkat orang itu? Kayaknya aku melanggar kewajiban dan akan dikutuk jika aku tidak mau mengangkat orang itu dari sumur karena orang itu sangat menderita!"

Lalu sang Yajnaswami menimba lagi. Orang itu tersangkut di tim-banya. Orang itu menyembah dan berkata kepada sang Yajnaswami: "Hamba seorang tukang emas dari desa Maduraraja. Namaku si Wenuka. Hamba mohon belas kasih tuanku pendeta. Hamba ingin membalas hutang budi hamba. Mohon tuanku pendeta berkenan mampir ke desa hamba!" Orang itu bergegas pergi.

Kemudian sang Yajnaswami mencari air lagi. Tibalah ia di hutan Kandhaka. Ia merasa kelelahan dan ia beristirahat di bawah pohon kayu. Ia bertemu dengan kera yang ditolongnya dulu. Kera itu mempersembahkan buah-buahan kepada sang Yajnaswami. Setelah memberi hormat, kera itu pergi.

Sang Yajnaswami melanjutkan perjalanan. Ia bertemu dengan macan. Ia takut dan lari. Macan itu berkata kepada sang Yajnaswami bahwa dirinya adalah macan yang ditolongnya dulu. Sang Yajnaswami pun menghentikan langkahnya. Si macan berkata lagi: "Hamba merasa bahagia bisa berjumpa lagi dengan tuanku. Hamba mendapatkan busana seorang pangeran. Hamba persembahkan busana ini kepada tuanku sebagai balas budi hamba!" Setelah itu, macan itu pergi meninggalkan sang Yajnaswami.

Sang Yajnaswami berpikir dalam hati: "Lebih baik busana ini aku berikan kepada si tukang emas di Desa Madhura!" Sang Yajnaswami melanjutkan perjalanan menuju Desa Madhura. Sang Yajnaswami bertemu dengan si Wenuka bersama anak dan istrinya. Mereka mempersembahkan makanan kepada sang Yajnaswami sebagai ucapan terima kasihnya. Sang Yajnaswami merasa senang dan berkata: "Wahai anakku sang Wenuka! Ini ada emas dan busana, hadiah dari si macan yang jatuh ke sumur bersamamu dahulu. Aku menyerahkan emas dan busana ini kepadamu karena barang-barang ini tidak berguna bagiku!" Emas dan busana itu diterima oleh sang Wenuka. Sang Yajnaswami bertanya: "Di manakah ada tempat permandian di sekitar sini?" Si Wenuka menjawab: "Di sana ada sumur untuk tuanku pendeta!" Lalu sang Yajnaswami pergi mandi. Sang Wenuka memandangi emas dan busana itu. "Ah, busana dan perhiasan emas ini adalah milik Diah Klesa yang tewas di hutan dulu". Sang Wenuka berkata kepada istrinya: "Wahai istriku, sang Yajnaswami memberikan hadiah berupa emas dan busana kepadaku. Busana dan perhiasan ini adalah milik Diah Klesa dulu. Jika aku mengakui busana dan perhiasan ini sebagai milikku, tentu aku akan disalahkan. Sekarang aku harus menyerahkan busana dan perhiasan ini kepada sang raja!" Istrinya menyahut: "Jangan suamiku! Cobalah kau merasa

belas kasihan. Jangan terlalu rakus, seperti si kera yang bernama si Yanti itu!” Sang Wenuka bertanya kepada istri-nya: “Bagaimana perbuatan si kera yang bernama si Yanti itu?” Lalu istri-nya bercerita: “Ada seekor kera betina bernama si Yanti. Ia melakukan semedi di bawah pohon jambu yang besar. Ia melakukan semedi dengan khusuk dan sangat hebat. Ada buah jambu yang sudah ranum jatuh di hadapannya. Ia tidak tergoda. Ia hanya melihatnya saja. Ia melakukan semedi dengan matang. Karena itu, dewa memberkatinya: “Wahai si Yanti, apa tujuanmu melakukan semedi? Aku akan merestuimu!” Si Yanti menjawab: “Hamba ingin menjadi wanita cantik seperti bidadari Anggara-prana!” Dewa berkata: “Baiklah kalau begitu! Bawalah batu permata ini ke sungai! Jika sinar permata ini meredup, itu pertanda kau telah menemukan air untuk mandi. Turunlah kau ke dalam air itu sebanyak tujuh kali! Kau akan menjadi wanita cantik!” Setelah bersabda, dewa itu menggaib.

Si Yanti merasa senang. Ia mengikuti gerak cahaya batu permata itu. Setelah tiba di suatu tempat, sinar batu permata itu redup. Di sana memang benar ada air suci sebagaimana disabdakan oleh dewa tadi. Lalu si Yanti mencelupkan diri ke dalam air suci itu sebanyak tujuh kali. Setelah selesai mandi, ia melihat wajahnya di air. Ia melihat bayangan dirinya sangat cantik, lebih cantik daripada bidadari Anggaraprana. Kemudian ia berpikir dalam hati. “Jika baru tujuh kali aku mencelupkan diri ke dalam air, sebagaimana disabdakan dewa, wajahku sudah sangat cantik. Bagaimana jika aku mencelupkan diri lebih dari tujuh kali?” Lalu ia mencelupkan diri lagi ke dalam air. Tibatiba, wajahnya kembali seperti kera. Karena itu, ia sangat bersedih hati, dan akhirnya mati. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan dituliskannya ke dalam sloka. Intinya, dalam melakukan sesuatu, orang tidak boleh terlalu rakus, sebab kerakusan akan mendatangkan penderitaan yang besar. Lihatlah kejadian si Yanti tadi!

Begitulah istri si tukang emas menanggukkan keinginan suaminya. Namun, sang suami tidak mau menuruti nasihat sang istri. Si Wenuka tetap menyerahkan perhiasan emas dan busana sang pangeran itu kepada sang raja di istana. Ia berharap mendapatkan hadiah yang lebih besar lagi dari sang raja. Ia berangkat membawa busana itu ke istana. Ia bertemu dengan sang raja. Si Wenuka melapor kepada sang raja: “Hamba menyerahkan busana tuan putri Diah Klesa yang tewas di hutan dulu. Hamba menemukan busana ini dibawa oleh seorang pendeta!” Sang raja bertanya: “Di manakah sang pendeta itu sekarang?” “Daulat tuanku raja, bunuhlah pendeta itu!” Si Wenuka

meminta pendeta itu agar dibunuh oleh sang raja. Setelah sang Yajnaswami selesai mandi, tiba-tiba prajurit datang menangkapnya. “Apa dosaku?” Prajurit menjawab: “Hamba tidak tahu, tuanku. Hamba hanya suruhan sang raja!” Sang Yajnaswami berkata: “Ya, silakan saja! Tetapi ingat, aku tidak berdosa!” Sang Yajnaswami dibawa ke balai persidangan. Di sana, ia disiksa hingga menderit. Karena itu, ia menulis sloka. Intinya adalah orang lebih baik bersahabat dengan binatang daripada bersahabat dengan penjahat. Sang Yajnaswami justru disiksa oleh orang yang pernah ditolongnya dulu.

Berita kejadian yang menimpa sang Yajnaswami ini didengar oleh si kera. Ia menyampaikan berita itu kepada si ular dan si ular menyampaikan berita itu kepada si macan. Kemudian, mereka bertiga berkumpul dan mendiskusikan bahwa sumber penderitaan sang Yajnaswami berawal dari busana dan perhiasan yang diberikan si macan. Sang Yajnaswami menyerahkan perhiasan dan busana itu kepada si tukang emas (si Wenuka). Lalu si tukang emas menyerahkan busana itu kepada sang raja. Sang raja mengira bahwa sang Yajnaswami adalah pembunuh sang pangeran. Hal itu terjadi akibat dari kenistaan si tukang emas, yang tidak tahu membalas budi. Karena itu, si macan marah. Si macan ingin mengamuk dan membunuh orang-orang yang ada di istana. Namun, si ular menahan si macan. Katanya: “Wahai sang macan, jangan kau melakukan hal itu! Tidak ada strategi dalam tindakanmu itu. Itu namanya tindakan bodoh. Aku punya akal untuk membalas budi kepada sang Yajnaswami!”

Si ular berangkat ke istana. Ia tiba di tempat penyiksaan sang Yajnaswami. Ia bertemu dengan sang Yajnaswami. Ia bertanya kepada sang Yajnaswami. Sang Yajnaswami menjawab: “Sang raja tiba-tiba menitahkan prajuritnya untuk membawaku ke mari!” Si ular berkata: “Sekarang adalah kesempatan hamba membayar hutang budi kepada tuanku pendeta!” Si ular marah. Ia mengubah tubuhnya menjadi sangat kecil. Lalu ia menyelip masuk ke dalam istana. Kebetulan putra raja turun dari kuda. Kaki sang pangeran dipatuk oleh si ular. Sang pangeran pingsan. Sang raja sangat prihatin dan menyuruh prajuritnya untuk mencari pendeta atau semua orang pintar yang mampu menawar racun ular. Kata sang raja: “Bagi siapa saja yang bisa membuat putraku sembuh seperti semula, akan aku angkat sebagai teman putraku dan aku berikan kursi singasana yang sama!”

Ada seorang pawang ular datang menemui si ular. Si ular menyampaikan kepadanya bahwa pendeta yang bisa menyembuhkan penyakit sang pangeran hanyalah pendeta yang disiksa sang raja karena

sang raja telah berbuat kesalahan kepada sang pendeta. Itulah sebabnya sang raja menanggung dosa! Demikian kata si ular. Perkataan si ular itu disampaikan kepada sang raja oleh si pawang ular. Karena itu, sang raja menyuruh prajuritnya agar melepaskan sang Yajnaswami dari penyiksaan. Sang raja meminta kesediaan sang Yajnaswami menawar racun ular yang meracuni sang pangeran. Tidak terlalu lama, sang pangeran bisa disembuhkan oleh sang Yajnaswami. Akhirnya, sang Yajnaswami diberikan hadiah berupa setengah kerajaan sang raja. Sebaliknya, si tukang emas (si Wenuka) dibunuh, sesuai dengan isi sloka sang pendeta. Intinya adalah daripada menolong penjahat lebih baik menolong binatang karena binatang itu tahu membalas budi. Demikian pesan sang pendeta. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga lalu dituliskannya dalam bentuk sloka.

Intinya, ada orang yang tidak tahu membalas budi. Namun, binatang seperti kera, macan, dan ular justru lebih tahu membalas budi daripada manusia. Sang pendeta menderita karena ulah si tukang emas yang nista. Sebaliknya, si ular menyelamatkan sang Yajnaswami.

Demikian cerita si macan mendesak sang kera. Ada lagi keangkuhan pada diri manusia yang dapat membutakan matanya akibat kerakusan. Lagipula, manusia itu suka membunuh kera. "Mengapa manusia membunuh kera?" Si macan menjawab dengan bercerita: "Ada dua orang bersaudara bernama si Suddha dan si Walacit. Mereka tinggal di Madhura. Mereka selalu bersama-sama ke mana pun mereka pergi, pagi ataupun sore hari. Mereka hidup sebagai tukang nira di hutan Agamia.

Tiba-tiba ada kera besar dan gemuk bernama si Purusawak bersahabat dengan kera kurus bernama si Siragragama. Kedua kera itu mendiskusikan perihal tanaman melata, yakni tanaman *gadung* dan tanaman *wana*. Menurut si kera gemuk, tanaman *gadung* dan tanaman *wana* adalah berbeda. Tanaman *gadung* mempunyai bunga mengurai. Sedangkan tanaman *wana* mempunyai sulur yang banyak ditulis dalam sastra kidung. Si kera kurus menyahut: "Mengapa kau membedakan antara tanaman *gadung* dan tanaman *wana*? Itu tidak mungkin, wahai sahabatku! Tanaman *gadung* itu sama dengan tanaman *wana*. Kata *gadung* dan *wana* adalah sinonim, yakni dua kata yang memiliki satu arti!" Demikian kata si kera kurus. Si kera gemuk berkata: "Bukan begitu! Tidak mungkin dua hal yang berbeda dapat dikatakan sama. Itu tidak benar! Demikian halnya antara *gadung* dan *wana*. Menurutmu, keduanya sama, hanya berbeda bentuk tetapi mengacu kepada satu arti. Bagiku, antara *gadung* dan *wana* itu berbeda, sebagaimana

kita memandang nasi itu. Aku kokoh terhadap pendapatku sendiri!” Demikian kata si kera gemuk. Lalu si kera kurus berkata: “Kau kokoh kepada pendapatmu, berpegang kepada pikiranmu yang bingung. Tentu hal itu tidak benar. Kau sama dengan udang!” Demikian kata si kera kurus, bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Si kera gemuk berkata: “Kau bersikukuh dengan pendapatmu? Aku juga bersikukuh dengan pendapatku sendiri! Nah untuk mendapatkan keadilan, marilah kita bertaruh!” Si kera kurus menyahut: “Di manakah kita mencari keadil-an?” Si kera gemuk menjawab: “Di sana ada dua orang bersaudara berprofesi sebagai tukang nira. Mereka sangat pandai memilah dan memilih antara yang benar dan yang salah!” “Baiklah!” Kata si kera kurus. “Sekarang, apa taruhanmu?” Tanya si kera gemuk. Si kera kurus menjawab: “Seandainya aku mempertaruhkan istri, aku tidak punya istri. Seandainya aku mempertaruhkan emas dan perak, aku tidak mempunyai emas dan perak. Baiklah! Siapa di antara kita berpendapat benar menurut hakim, dialah selamat. Bagi kita yang berpendapat salah akan dibunuh!” si kera gemuk berkata: “Itu sama saja dengan pendapatku dulu!”

Lalu mereka berangkat menemui kedua tukang nira itu. Mereka bertemu dengan si tukang nira sedang menurunkan nira sebanyak dua tempayan. Si tukang nira menanyai mereka apa maksud kedatangan mereka membawa barang-barang sebanyak itu. Si kera gemuk dan si kera kurus duduk saling berhadap-hadapan. Si kera kurus mendahului berkata: “Ampun tuanku, hamba bernama si Sigragama dan temanku ini bernama si Purusawak. Ada hal yang ingin hamba tanyakan kepada tuanku. Pertanyaan hamba tidak terlalu berat. Menurut sahabatku si kera gemuk, antara *gadung* dan *wana* itu berbeda. Tetapi bagiku, *gadung* dan *wana* itu sama. Kami sama-sama bersikukuh dengan pendapat masing-masing. Kami bertaruh, siapa yang kalah akan dibunuh!” Demikian kata si kera kurus, sambil memuji pendapatnya sendiri. Lalu si tukang nira bertanya kepada si kera gemuk tentang apa yang mau disampaikan. Si kera gemuk menjawab: “Bagiku, antara *gadung* dan *wana* itu tetap berbeda. Silakan si kera kurus menganggapnya sama. Ya hamba juga siap bertaruh nyawa, sebab tidak ada lagi taruhan yang lain!” Demikian kata si kera gemuk.

Begitulah kata mereka saling bersikukuh dengan pendapat masing-masing. Si tukang nira bernama si Suradha berkata: “Aku bingung memutuskan perkaramu, sebab bukan di sini tempat yang tepat untuk memutuskan perkaramu ini!” Si Walacit menyahut: “Ah bukan begitu! Kau mengira tempat ini bukan tempat pertemuan yang tepat?” Si Suradha berkata: “Baiklah! Jika kau berpihak kepada si kera

gemuk, memang benar antara gadung dan wana itu berbeda, baik daun, bunga, maupun sulurnya. Mengapa kau memenangkan si kera gemuk dan mengalahkan si kera kurus? Dagingnya sedikit, tidak ada hal yang bisa diharapkan darinya. Menurutku, lebih baik kita mengalahkan si kera gemuk agar kita bisa makan daging sepuas-puasnya sambil minum nira. Ada ajaran agama mengatakan bahwa ada sifat baik dan sifat buruk atau kebajikan dan kecacatan yang disebut guna dosa. Hal itu ada pada si kera gemuk dan si kera kurus. Mereka telah menaruh kepercayaan kepada kita. Mereka mempertaruhkan jiwanya. Ini adalah kesempatan baik bagi aku untuk berpesta minuman, ibarat aku menemukan air terjun mengalir dari mata air. Meskipun pendapatnya benar, kau harus menyalahkan si kera gemuk, sebab ia tidak tahu situasi dan kondisi namanya. Ia tidak menghargai tubuhnya yang gemuk. Ia mau melawan si kera kurus. Malahan, ia mempertaruhkan jiwanya. Biarlah si kera gemuk tahu bahwa dirinya sengaja dikalahkan. Hal itu sama artinya dengan si kera gemuk bunuh diri. Tindakan kita ini sesuai dengan ajaran yang mengatakan bahwa antara tahi cair dan tahi kental sama baunya. Begitulah cara kita menangani perkara si kera gemuk dengan si kera kurus. Tidak ada gunanya jika kita mengalahkan si kera kurus, sekalipun ia juga mempertaruhkan jiwanya. Karena itu, pantaslah kau menyalahkan pendapat si kera gemuk!” Si Suradha menyahut: “Baiklah! Bukan begitu caramu memahami makna sebuah sloka. Kau memuji kekuatan musuh namanya!” Setelah itu, kedua tukang nira itu memutuskan perkara si kera gemuk dan si kera kurus. “Aku membenarkan pendapatmu dan sekaligus memenangkanmu, wahai kera kurus, sebab kau memahami apa yang dimaksud dengan kesempatan. Kami sedang minum nira, sedangkan kau bertaruh nyawa. Kau kera gemuk melawan kau kera kurus!”

Demikian keputusan si tukang nira memutuskan perkara si kera gemuk dengan si kera kurus. Si kera gemuk bertanya: “Apakah pendapatku salah? Mengapa kau memberikan keadilan kepada orang lain?” Demikian kata si kera gemuk. Lalu si tukang nira mengambil alu dan memukul si kera gemuk. Daging kera gemuk itu diolahnya dijadikan santapan sambil minum nira.

Adapun arwah si kera gemuk dijemput oleh para bidadara dan bidadari, didudukkan di atas kereta sorgawi, dibawa pulang ke alam sorga. Si kera kurus hidup dalam penderitaan. Hidup segan mati pun tak mau. Pada keesokan harinya, si Suradha pergi mencari nira. Sebagaimana biasanya, ia naik ke atas pohon aren untuk mencari nira. Tiba-tiba ia jatuh menimpa batu tajam hingga tewas. Sementara itu, adiknya, si Walacit dipatuk ular ketika mencari burung *laru*.

Arwahnya dibawa ke neraka, direbus di dalam kawah oleh pasukan Dewa Yama. Ia menikmati kesengsaraan sebagai hasil perbuatannya yang membabi buta. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam bentuk sloka.

Intinya adalah orang bijaksana jika bersikap memihak akan menemukan kesengsaraan, sebagaimana kisah si Suradha dan si Walacit mengalahkan si kera gemuk hanya karena ia ingin makan daging. Akhirnya mereka menemukan penderitaan. Itulah hal yang sering dilakukan manusia di dunia ini. Karena itu, wahai sang Wanari, jatuhkan saja manusia itu!” Demikian kata si macan yang bernama si Ingsaka. Si Wanari menjawab: “Apakah aku harus merasa kasihan kepadamu sang macan? Sebab macan juga tidak tahu membalas budi!” Si macan berkata: “Apa aku tidak tahu membalas budi?” Si Wanari pun bercerita: “Ada seorang pendeta bernama Danghyang Manawa. Ia belajar Yajurweda kepada Bagawan Wrehaspati. Maksudnya, ia ingin menghidupkan orang yang telah mati. Setelah semua ajaran dipahaminya dengan baik, lalu ia pulang kembali ke desanya melewati hutan rimba. Ia menemukan seekor macan mati dipatuk ular. Ia merapalkan mantra-mantra untuk menghidupkan si macan. Macan itu hidup kembali. Macan itu melihat Danghyang Manawa. “Jangan kau memangsaku! Aku ini adalah seorang pendeta perwujudan dewa!” Kata Danghyang Manawa. Namun, sang pendeta tetap disergap dan dimangsa oleh si macan. Danghyang Manawa tewas dibantai oleh si macan!” Demikian cerita si Wanari kepada si macan bernama si Ingsaka. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulis dalam bentuk sloka. Intinya, jangan melakukan perbuatan nista sebab akan mendatangkan kesengsaraan. Orang yang menolong penjahat akan sulit mendapatkan keselamatan. Lihatlah kejadian Danghyang Manawa menghidupkan si macan itu, justru Danghyang Manawa mati karena dibantai oleh macan yang dihidupkannya. Kepiting itu lebih baik daripada macan!” Demikian kata si Wanari. Si Ingsaka bertanya: “Bagaimana kisah si kepiting?”

Si Wanari pun bercerita: “Ada seorang pendeta dari Pathala bernama Sang Dwijeswara. Ia sangat sayang kepada semua binatang. Ia menyusup ke tengah hutan untuk mendekati diri kepada para dewa. Ia menemukan seekor kepiting kepanasan di puncak gunung. Kepiting itu bernama sang Yasthama. Kepiting itu diambil oleh sang Dwijeswara. “Kepiting ini sudah pingsan. Lebih baik aku bawa dia ke lembah sungai!” Katanya. Ia melanjutkan perjalanan. Lalu ia menemukan sebuah paviliun kecil di tepi sungai. Kepiting itu dilepaskannya di sungai. Danghyang Dwijeswara beristirahat di balai paviliun itu. Ia pun tertidur di sana sesuka hatinya.

Ada ular berteman dengan burung gagak. Mereka sangat berbahaya. Si ular berkata kepada burung gagak: "Jika ada orang beristirahat dan tidur di dekatku ini, ayo kita patuk dia. Aku akan minum darahnya!" Burung gagak melihat sang Dwijeswara tidur di balai paviliun. Ia memberi tahu si ular. Si ular pun keluar dari goanya. Si kepiting mendengar percakapan si ular dengan si burung gagak. "Si ular dan burung gagak ini sangat jahat!" Katanya. Karena ia sangat merasa kasihan kepada sang Dwijeswara, maka si kepiting pun berpura-pura mau bersahabat dengan si ular dan burung gagak. Si kepiting berkata: "Wahai sahabatku, si ular dan burung gagak! Sebaiknya, lehermu ditarik keluar supaya mudah menelan sang pendeta!" si ular menyahut: "Baiklah biar aku bisa memangsa sang pendeta!" Si kepiting menjawab: "Silakan sahabatku, mengapa tidak?" Burung gagak dan ular menjulurkan lehernya. Lalu si kepiting menyupit leher burung gagak dan ular hingga putus. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan dituliskannya dalam bentuk sloka. Intinya, sesuatu yang dikasihani secara tulus akan membalas dengan tulus pula, sebagaimana kejadian sang Dwijeswara menyayangi si kepiting yang kemudian membalas budi baiknya. Demikian contohnya!"

Demikianlah kata sang Wanari. Si pemburu mendengar dan kemudian berkata: "Wahai sahabatku, mari kita tidur bergantian. Aku akan mengawasimu!" Lalu si Wanari tidur. Kini, si macan yang berada di bawah pohon kayu itu berkata: "Wahai kau pemburu! Jatuhkan saja si Wanari itu! Ia sebenarnya pendusta!" Si pemburu menjawab: "Apa dusta si Wanari?" Si macan pun menceritakan kedustaan si Wanari: "Ada burung manyar bersarang di dekat tempat tinggal si kera. Burung manyar pandai membuat sarang. Kera hanya bisa tinggal dan tidur mendengkur di dahan pohon. Burung manyar berkata: "Apalah artinya kau kera! Kau mempunyai tangan dan kaki tetapi tidak memiliki kekuatan apa-apa! Meskipun kau binatang besar tetapi kau tidak bisa membuat rumah. Kau binatang lemah namanya. Kau juga binatang bodoh!" Begitulah kata burung manyar kepada si kera. Si kera menyahut: "Wahai burung manyar! Nenek moyangku dulu adalah pasukan Bhatara Rama yang berhasil membangun jembatan, sebagai sarana Bhatara Rama menyeberang ke negeri Lengka untuk membunuh sang Rawana. Hal itu bisa dilakukan oleh leluhurku dulu. Aku bukan seorang tukang bangunan. Bukan seperti kamu mewarisi garis keturunan. Kau memang pandai membuat sarang!" Demikian kata si kera. Lalu sarang burung manyar itu disobek-sobek oleh si kera dan dibuang di Sucimuka. Burung manyar sangat sedih dan melapor kepada sang pendeta agar berkenan menasihati si kera. Sang pendeta

berkata: "Kayu itu tidak bisa dilekuk jika memang tidak perlu dilekuk. Cakra tidak pantas dilepaskan ke batu. Seorang pendeta tidak akan memberitahukan sesuatu kepada orang lain, selain muridnya. Aku tidak memberitahumu apa yang dimaksud dengan Sucimuka itu!" Demikian kata si pendeta itu. Burung manyar masih jengkel kepada si kera pendusta itu.

Masih ada kedustaan kera yang lain. Inilah kisahnya. Ada seorang pangeran bermain-main di taman. Pikirannya sangat merasa nyaman tinggal di sana. Sang pangeran tidur bersama kekasihnya di taman itu. Ada seekor kera kesayangan sang pangeran, bernama si Barubuh. Ia disuruh menjaga sang pangeran. Kata sang pangeran: "Wahai keraku! Jagalah aku tidur! Jika ada yang mengganggu tidurku, bunuhlah dan binasakan dengan pedangmu!" Demikian kata sang pangeran.

Lalu sang pangeran tidur dengan nyenyak bersama kekasihnya. Tiba-tiba ada sepasang lalat datang dan hinggap di leher sang pangeran berdua. Lalat betina hinggap di leher tuan putri. Lalat jantan hinggap di leher sang pangeran. Si kera melihat lalat itu. Ia ingat akan pesan sang pangeran tadi. Lalat itu diserangnya. Leher sang pangeran dan tuan putri pun terluka parah akibat ulah si kera kesayangannya. Itulah dosa akibat tidak tahu tatakrama sebagai seorang pelayan. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam bentuk sloka.

Intinya, lebih baik bermusuhan dengan pendeta daripada bersahabat dengan penjahat dungu, sebagaimana kejadian yang dialami sang pangeran tewas dibunuh oleh kera kesayangannya. Karena itu, wahai pemburu, tidak ada baiknya kau bersahabat dengan kera. Dan lagi, jika kau mau hidup maka cepatlah jatuhkan si kera itu!" Demikian kata si macan. Lalu kera itu dijatuhkan oleh si pemburu. Kera itu ditangkap oleh si macan. Si kera tersenyum: "Kau mau apakan diriku?" Si macan menjawab: "Aku mau memangsamu!" "Silakan kau menggigitku. Hal itu tidak mudah kau lakukan! Apakah kau sungguh-sungguh ingin membunuhku?" Si macan menyahut: "Apa yang harus aku lakukan kepadamu?" Si kera menjawab: "Jika kau memang mengharapkan kematianku, jangan khawatir! Gigitlah ekorku ini, pastilah aku akan mati, sebab kekuatanku ada di ekorku. Ekorku ini adalah tempat Sanghyang Prana bersemayam!" Si macan berkata: "Pusat kematianmu benar-benar menyulitkan!" Si macan menuruti perintah si kera. Ketika si macan hendak menggigit ekor si kera, tiba-tiba si kera melompat ke atas pohon. Si macan pun merasa malu dan pergi menjauh. Si pemburu melihat si kera dan ia merasa cemas karena ia menjatuhkan si kera tadi. Si kera tahu bahwa

si pemburu merasa cemas. Si kera berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, tinggallah kau di sini bersama si pemburu itu! Orang itu benar-benar menjagaku! Aku akan mencari buah-buahan untukmu dan untuk si pemburu itu!" Demikian kata si kera. Si kera pergi mencari buah-buahan. Setelah si kera pergi, si pemburu berpikir dalam hati: "Lebih baik aku makan daging anak-anak si kera ini saja!" Demikian pikirnya. Lalu si pemburu itu membunuh anak-anak si kera, dibuatkan tempat pemanggangan, dan anak-anak kera itu dipanggang oleh si pemburu. Daging anak-anak kera itu dimakan oleh si pemburu. Sekalipun tanpa garam, daging anak kera itu disantapnya hingga habis. Lalu si pemburu pergi ke kali. Pikirannya sangat puas.

Tiba-tiba si kera datang membawa buah-buahan. Buah-buahan itu diberikan kepada si pemburu oleh si kera. Si kera mencari anak-anaknya, tetapi tidak ada. Ia bertanya kepada si pemburu: "Di manakah anakku, wahai pemburu?" Si pemburu menjawab: "Aku tidak tahu, wahai sahabatku! Tadi ia menangis ingin mengikutimu!" Si kera tahu bahwa anaknya telah dibunuh dan disantap oleh si pemburu. Hal itu dibuktikan dari bekas-bekas bulu anaknya dan bara api yang tersisa. Akan tetapi, si kera tetap diam. Karena itu, si pemburu berkata: "Wahai sahabatku, aku mau pulang!" Si kera menyahut: "Baiklah, aku akan menggendongmu sahabat!" Demikian katanya. Si pemburu digendong oleh si kera. Setelah lama berjalan di hutan, tibalah mereka di samping rumah si pemburu. Di sana ada jalan besar. Si pemburu diturunkan dari punggungnya. Si kera berkata: "Wahai pemburu! Semua dosa akibat ulahku maupun oleh kata-katamu, mari kita saling memaafkan! Janganlah kamu terlalu mencemaskannya! Itu merupakan hal yang wajar dalam persaudaraan. Kau dan aku sama-sama menderita. Tuluskanlah hatimu! Jangan kita memperpanjang dosa dan saling menyalahkan! Ini sudah dekat dengan rumahmu maka aku akan pulang kembali ke hutan!" Demikian kata si kera mohon pamit kepada si pemburu. Lalu si pemburu berpikir dalam hati: "Aku sudah lama pergi, tetapi aku tidak mendapatkan hasil apa-apa!" Demikian pikirnya. Dengan serta merta, ia menebas pinggang si kera hingga putus. Lalu bangkai kera itu dipikulnya dengan busur panah, dibawa pulang ke rumahnya. Kematian si kera disaksikan oleh Bhatara Dharma. Ia menurunkan kereta sorgawinya dan menyuruh para bidadara dan bidadari menari, meniup kerang, seruling, menaburkan kembang, dupa harum, serta berbagai wewangian. Dalam sekejap, arwah si kera tiba di sorga. Mengapa Bhatara Dharma menjemput arwah si kera? Bhatara Dharma sangat senang kepada pikiran si kera yang suci dan mulia.

Karena itu, Bhatara Dharma mengambil arwah si kera dan mendudukkannya di kereta sorgawi. Arwah si kera berubah menjadi dewati cantik. Ia bertemu kembali dengan anak-anaknya di sorga. Setibanya di sorga, ia berkata kepada Bhatara Dharma: "Daulat Paduka Bhatara! Ada saudaraku bernama Nisadha, ia seorang pemburu. Jika boleh, bawalah sahabatku itu ke mari agar kami dapat berkumpul kembali!" Bhatara Dharma menjawab: "Apa maksudmu, wahai Wanari? Adapun bulu tubuhmu dulu dan anakku si kera gemuk telah diperlakukan tidak baik olehnya. Hasil perbuatannya itulah yang membuatnya menemukan penderitaan sekarang. Janganlah kau terlalu memikirkannya. Nikmatilah kebahagiaanmu saat ini!" Demikian kata Bhatara Dharma.

Kisah arwah si kera di sorga dilewati. Kini diceritakan si pemburu kembali. Ia pergi ke hutan untuk berburu. Ia bertemu macan di tempatnya seperti dulu. Macan itu dilihat oleh si pemburu. Si pemburu lari. Si macan berkata: "Wahai pemburu! Aku tidak akan memangsamu karena kamu sahabat yang jahat. Jika aku memangsamu, aku akan ikut jahat seperti dirimu!" Demikian kata si macan. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan dituliskan dalam bentuk sloka. Intinya, orang yang tidak tahu membalas budi tidak akan disenangi orang, termasuk binatang tidak akan mau makan daging orang itu. Begitulah dosa seorang pemburu. Hal itu yang aku temukan sekarang, seandainya aku tidak dapat menemukan telormu!" Demikian kata burung Tinil jantan kepada burung Tinil betina. Lalu burung Tinil menghadap burung garuda, menyembah sambil berkata: "Daulat tuanku, anak hamba tidak berdosa, tetapi diambil oleh Dewa Laut. Jika boleh, biarlah hamba sebagai penggantinya!" Sang Garuda menjawab: "Baiklah, aku akan menghadap Dewa Wisnu!"

Lalu burung garuda menghadap Dewa Wisnu, katanya: "Daulat Paduka Bhatara, ada hamba paduka bernama burung Tinil bernama Uthanapada, anak-anaknya yang tidak berdosa diambil oleh Dewa Laut. Hamba mohon bantuan kepada Bhatara Wisnu untuk menangani masalah tersebut!" Demikian kata burung garuda. Bhatara Wisnu berkenan dan memasang senjata cakranya, bernama sang Sudarsana. Katanya: "Wahai senjataku sang Sudarsana! Sampaikanlah pesanku kepada Dewa Laut, dan tolong anak-anak burung Tinil agar dikembalikan!" Cakra Sudarsana menjawab: "Baiklah tuanku, hamba akan segera berangkat menyampaikan pesan Paduka Bhatara!"

Cakra Sudarsana pergi menemui Dewa Laut. Lalu Dewa Laut bertanya kepada Cakra Sudarsana setelah memberikan hidangan penyapa tamu. Katanya: "Selamat Datang Cakra Sudarsana! Apa

maksud ked-tanganmu ke mari?" Cakra Sudarsana menjawab: "Hamba diutus oleh Dewa Wisnu untuk menyampaikan pesan beliau. Adapun pesan Dewa Wisnu adalah konon Paduka Bhatara menawan anak-anak sahabat burung garuda!" Demikian kata Cakra Sudarsana. Lalu Dewa Laut mengambil anak-anak burung Tinil dan diberikannya kepada Cakra Sudarsana untuk diserahkan kepada Dewa Wisnu. Dewa Wisnu menyerahkan anak-anak burung Tinil itu kepada burung garuda.

Kemudian burung garuda menyerahkannya kepada burung Tinil. Akhirnya burung Tinil merasa senang. Kiranya hal seperti itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh si unta!" Demikian kata si Sidartaka. Si Cika menyahut: "Ya, burung Tinil bisa mendapatkan kasih sayang dari yang lain karena burung Tinil mempunyai banyak teman. Tidak demikian halnya dengan si unta. Ia pantas menjadi pengganti diriku!" Demikian kata burung gagak. Kata-kata burung gagak didengar oleh si singa. Katanya: "Wahai kau burung gagak! Betapa besar dosa seorang penghianat!" Burung gagak menyahut: "Aku mempunyai akal supaya tidak terkena dosa. Diamlah kau di sini sebentar! Jika si unta datang menemuimu, aku berupura-pura mencari makanan untukmu. Karena itu, janganlah kau memangsaku! Adapun jika si unta ikut denganku mencari makanan maka segeralah kau menyergapnya, jangan dibiarkan berlama-lama!" Demikianlah perjanjian mereka.

Tidak berselang lama, si unta datang dan berkata: "Wahai sahabatku! Aku tidak berhasil mendapatkan makanan. Aku tidak tahu jenis makanan kesukaanmu!" Si singa menyahut: "Kau tidak akan bisa mendapatkan apa-apa karena kau binatang tak berdaya!" Si burung gagak berkata kepada si singa: "Aku sangat merasa kasihan kepadamu karena kau adalah sahabatku. Kau sangat menderita karena kelaparan. Jika kau mau, silakan kau menyantap dagingku saja! Aku tidak sayang kepada jiwaku, sebab membantu sahabat akan membawa pahala besar!" Demikian kata burung gagak, dituruti oleh si unta dan mengatakan ia akan berusaha mencari makanan lagi. Lalu singa berkata kepada si unta: "Aku saja kau makan lebih dulu! Mumpung tubuhku besar dan gemuk!" Dengan demikian, singa menatap sahabatnya. Lalu niat jahatnya muncul. Ia melompat menerkam leher si unta. Si unta mati diterkam oleh si singa. Bangkainya dimangsa oleh si singa, burung gagak, dan si anjing tanpa sisa. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulis dalam bentuk sloka. Intinya, orang jahat akan setia kepada kejahatan, selalu berupaya membuat bencana, berbuat dosa kepada orang tak berdosa. Lihatlah kejadian si singa, burung gagak, dan anjing memangsa si unta. Begitulah singa itu

tidak tahu membalas budi sama seperti teman-temannya yang jahat. Demikianlah kata sang Nandaka kepada hamba!” Kata sang Sambada.

Sang Singa Pinggala berpikir, katanya: “Ya, sang Nandaka mengikuti laku tapa para lembu. Apakah ia memang pernah mendengar? Bukankah tidak boleh membicarakan sesuatu yang tidak pernah didengar? Apakah sang Sambada hanya membawa gosip belaka? Janganlah kau berbuat seperti itu, wahai sang Nandaka! Apa untungnya?” Kecurigaan terhadap sang Nandaka dan sang Sambada mulai tumbuh di dalam hati sang singa. Lalu sang singa Pinggala bertanya: “Seandainya benar begitu, lalu apa yang perlu dikhawatirkan?” Si anjing Sambada menjawab: “Jangan begitu sang singa! Sebab sudah banyak bukti bahwa orang sakti dikalahkan oleh tipu muslihat, seperti kisah si gajah berikut.

Ada seekor gajah galak. Ia menghancurkan kayu-kayu di tengah hutan. Lalu ada burung larwan bertelor di pohon kayu. Telornya jatuh dan dimakan oleh si gajah. Burung larwan betina menangis mengadu kepada pejantannya: “Wahai suamiku, dengarkan slokaku ini! Hidupku tidak berguna setelah anak kita mati diserang musuh. Aku merasa lebih baik mati juga!” Demikian kata burung larwan betina kepada pejantannya. Lalu burung larwan jantan memanggil teman-temannya, antara lain burung gagak, burung belatuk, lalat hijau, dan burung beo. Burung larwan memberitahu mereka bahwa anak-anaknya mati dimangsa oleh si gajah sambil menangis. Burung beo berkata: “Janganlah kau terlalu bersedih hati atas kematian anak-anakmu! Kiranya kau sama seperti Dewa Indra bersedih hati atas kematian burung kakatua piaraannya. Lebih baik kita memikirkan upaya untuk bisa membunuh si gajah!” Teman-temannya bertanya: “Bagaimana kisah Dewa Indra bersedih atas kematian burung kakatua kesayangannya?” Burung beo menjawab dan bercerita.

“Ada seekor burung kakatua, burung kesayangan Dewa Indra. Burung beo itu sangat cerdas menirukan setiap kata yang diajarkan Dewa Indra. Pada suatu hari, Sanghyang Yama berkunjung ke istana Dewa Indra. Burung kakatua melihat Sanghyang Yama. Burung kakatua takut melihat Sanghyang Yama. Ia bersembunyi di balik dipan. Dewa Indra melihat burung kakatua ketakutan. Dewa Indra menanyakan kepada burung kakatua mengapa takut dan lari: “Apa yang membuatmu takut?” Burung kakatua menjawab: “Hamba takut kepada Sanghyang Yama!” “Kau lebih takut kepada Sanghyang Yama daripada diriku!” Lalu burung kakatua itu dikutuk: “Pada saat kau mati, kau akan dibuang ke alam Dewa Yama!”

Setelah Dewa Indra mengatakan hal itu, lalu burung kakatua itu mati. “Akhirnya aku tidak dapat menghidupkanmu lagi. Namun Dewa Kala pasti dapat membuatmu hidup kembali!” Karena itu, Dewa Indra menemui Sanghyang Kala untuk memohon agar burung kakatua dapat dihidupkan kembali.

Sanghyang Kala berkata kepada Dewa Indra: “Aku tidak dapat menghidupkan burung kakatuamu, sebab aku tidak memiliki kekuatan untuknya. Aku tidak tahu jalan kematiannya. Cobalah kau menemui sang Citragupta, mohon kepadanya agar berkenan menghidupkan burung kakatuamu. Beliau tahu perihal kematian karena beliau adalah penguasa alam arwah. Beliau tahu membuka jalan ataupun menahan kematian manusia sehari-hari. Beliau juga tahu lama waktu arwah tinggal di neraka ataupun di sorga. Beliau lah yang pantas kau temui. Aku akan ikut menemanimu!” Demikian kata Bhatara Kala.

Lalu mereka bertiga menemui sang Citragupta. Mereka memohon kepada sang Citragupta untuk menghidupkan burung kakatua. Namun sang Citragupta tidak bersedia: “Aku tidak tahu cara menghidupkan burung kakatuamu! Akan tetapi, aku tahu asal dan tujuan kematian. Aku memang mencatat baik buruk perbuatan makhluk selama hidup di dunia fana. Menurut firman Tuhan, orang yang telah mati tidak boleh dihidupkan lagi!” Demikian kata sang Citragupta.

Dewa Indra sangat kesal karena tidak bisa menghidupkan burung kakatua kesayangannya. Dewa Indra pun pulang kembali ke istananya. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulis dalam sloka. Intinya, Sanghyang Indra, Sanghyang Yama, dan Sanghyang Kala menemui sang Citragupta untuk memohon menghidupkan burung kakatua. Namun, burung kakatua itu tidak bisa dihidupkan. Karena itu, kau jangan terlalu menyedihkan kematian! Adapun yang perlu kau upayakan adalah mencari jalan kematian buat si gajah. Marilah kita upayakan bersama-sama!” Demikian kata burung beo. Burung gagak menyahut: “Wahai sahabatku, jangan kalian merasa khawatir! Aku akan mengupayakan kematian si gajah, sebagaimana kisah kura-kura mengalahkan burung garuda!” Teman-temannya bertanya: “Bagaimana cara kura-kura mengalahkan burung garuda? Bukankah kura-kura adalah makanan burung garuda?” Inilah ceritanya.

Ada seekor kura-kura tua yang mahir dalam tujuh cara menipu musuh. Ia mengajak teman-temannya. Katanya: “Wahai para kura-kura, bagaimana cara kita agar burung garuda berhenti memangsa kita?” Si kura-kura muda menjawab: “Aku tidak mempunyai akal untuk mengalahkan burung garuda. Apapun upaya yang pantas

menurutmu, kami semua akan menyetujui!” Karena itu, kura-kura tua merasa senang dan berkata: “Baiklah! Aku mempunyai akal untuk kalian semua. Marilah kita menantang burung garuda berlomba menyebrangi samudra. Siapa yang lebih cepat sampai di seberang laut, dia yang menang. Kita bertaruh dengannya. Jika kita kalah, kita siap dijadikan mangsa burung garuda. Jika kita menang, burung garuda harus berhenti memangsa kita!” Para kura-kura menyahut: “Apa yang kau andalkan pada dirimu sehingga berani bertaruh dengan burung garuda menyeberangi samudra? Hal itu tidak mungkin! Sebab burung garuda itu sangat kuat, bisa terbang di angkasa dengan cepat. Mana mungkin kita bisa mengalahkannya!”

Si kura-kura tua berkata: “Inilah akalku. Agar burung garuda itu bisa kita kalahkan maka kalian harus bersatu dan berbaris di dalam air, dari utara ke selatan, melintangi samudra. Nanti setiap kali sang garuda memanggilmu maka kalian yang berada di depan burung garuda harus menyahut. Demikian seterusnya hingga ke tepi selatan. Dengan demikian, burung garuda akan menemukan salah satu di antara kalian sudah lebih dulu tiba di tepi selatan!” Demikianlah para kura-kura bersepakat mencari upaya.

Para kura-kura berbaris di tengah laut. Sebentar kemudian, burung garuda datang mencari mangsa. Kura-kura tua berkata: “Kini kami mau mempersembahkan makanan untukmu dan sekaligus menantangmu bertaruh. Jika kami kalah, kami siap menjadi mangsamu. Jika kau kalah, kau harus berhenti memangsa kami hingga keturunan kami kelak!” Demikian kata kura-kura tua. Burung garuda tertawa dan berkata: “Ah, kalian ada-ada saja, berani menantangku. Kalian mengajakku bertaruh. Mana mungkin kalian bisa menang?” Demikian kata burung garuda melayani tantangan para kura-kura. Tidak berselang lama, burung garuda pun terbang melayang. Para kura-kura pun berbaris sepanjang samudera. Sampai di tengah laut, burung garuda memanggil-manggil kura-kura: “”Bagaimana kau kura-kura?” Demikian katanya. Kura-kura yang berada di depannya menjawab: “Hai burung garuda, kau masih tertinggal di belakangku!” Burung garuda berkata: “Aduh, aku sudah kelelahan!” Burung garuda berusaha terbang secepat mungkin. Ketika sampai di tepi selatan, burung garuda melihat seekor kura-kura sudah lebih dulu menunggu sambil menjemur tubuh di bawah sinar matahari. Kura-kura itu berkata kepada burung garuda: “Hai, burung garuda, aku sudah lama menunggumu. Lihatlah tubuhku sudah kering!” Burung garuda menyahut: “Kau memang hebat dapat menyeberangi samudra dengan cepat. Bahuku sampai pegal rasanya berusaha mengepakkan sayapku

secepat mungkin. Matakū merasa berkunang-kunang!" Kura-kura berkata: "Wahai burung garuda, apa dayamu sekarang? Kami sudah mengalahkanmu!" Burung garuda menyadari kekalahannya. Sejak itu, burung garuda berhenti memangsa kura-kura sampai sekarang. Begitulah burung garuda dikalahkan kura-kura karena akal. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulis dalam sloka. Intinya, orang-orang yang bisa mencari akal pada setiap kesempatan maka ia akan dapat mengalahkan musuhnya. Lihatlah kejadian kura-kura mengalahkan burung garuda hanya dengan akalnya!" Demikian kata burung gagak.

Si lalat hijau menyahut: "Usulmu sangat baik. Cepatlah kau mencari akal agar bisa membunuh si gajah! Sebab segala pekerjaan tidak akan bisa berhasil tanpa cara yang tepat, terutama upaya jitu, sebagaimana kisah sang Sawararaja. Ia tidak menempuh cara dan upaya yang tepat dalam melakukan tindakan sehingga ia tidak berhasil mencapai tujuan!" Teman-temannya bertanya: "Bagaimana kisah sang Sawararaja?" Si lalat hijau menjawab sambil bercerita.

Ada seorang pendeta hidup mengembara. Secara kebetulan, pendeta itu mampir di rumah seorang pemburu. Pendeta itu makan dengan sangat lahap. Kejadian itu dilihat oleh sang Sawararaja. Ia sangat kaget melihat sang pendeta makan dengan sangat lahap. Lalu sang Sawararaja bertanya: "Apa yang tuanku makan hingga begitu lahap?" Sang pendeta menjawab: "Mentega adalah makanan kesukaanku!" Sang Sawararaja bertanya: "Bagaimana rasanya, tuanku?" Sang pendeta menjawab: "Silakan dicoba, ini ada mentega dari minyak daging sapi! Kau akan tahu rasanya!" Akhirnya, sang Sawararaja diberi mentega yang terbuat dari minyak daging sapi oleh sang pendeta. Ia merasakan enak. Lalu ia bertanya kepada sang pendeta: "Di manakah tuanku pendeta mendapat mentega ini?" Sang pendeta menjawab: "Aku mendapatkannya dari lembuku!" Karena itu, sang Sawararaja minta belas kasihan kepada sang pendeta agar diberikan membeli lembunya. Sang pendeta menyerahkan lembunya kepada sang Sawararaja.

Setelah itu, sang pendeta pergi. Sang Sawararaja ingin memerah air susu lembunya. Lembu itu dibuatkan sesajen lengkap dengan dupa harum. Lalu sang Sawararaja berkata kepada lembunya: "Hai lembuku, aku meminta air susu darimu. Berikanlah aku air susu sebanyak satu *sukat* atau satu *rawian* atau satu *pangawian*. Jangan berlama-lama!" Demikian kata sang Sawararaja. Ia tidak berhasil mendapatkan air susu lembunya karena ia tidak tahu caranya. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam sloka. Intinya, pekerjaan

itu tidak akan berhasil tanpa tindakan yang tepat, terutama usaha dan cara yang tepat, seperti kisah sang Sawararaja menginginkan susu. Ia tidak bisa mendapatkan susu karena sarana yang digunakan adalah sesajen yang sesungguhnya juga terbuat dari susu!" Demikian kata lalat hijau.

Burung belatuk menyahut: "Usulmu sangat baik. Upayamu itu sama seperti upayaku ketika aku menaklukkan macan!" Teman-temannya bertanya: "Bagaimana caramu mengalahkan macan?" Burung belatuk menjawab: "Beginilah ceritanya. Ada seekor macan makan rusa. Gusinya tertusuk tulang rusa. Lama ia menderita kesakitan. Lalu aku bertanya kepadanya: "Wahai sahabat, kau menderita sakit apa?" Ia menjawab: "Aku tertusuk tulang rusa!" "Apa hadiahmu jika aku dapat mencabut tulang itu?" Ia menjawab: "Aku akan memberikan kamu hati kelinci!" Demikian katanya. Lalu aku mematok dan mencabut tulang yang tersangkut di gusinya. Akhirnya, aku berhasil menghilangkan tulang rusa itu.

Pada suatu hari, aku mendatangnya. Aku melihatnya makan kelinci. Lalu aku bertanya kepadanya: "Wahai sahabat, kau jangan mengira aku menagih janji. Kau berjanji kepadaku ketika gusimu tertusuk tulang rusa dulu. Kau berjanji akan memberikan hati kelinci kepadaku. Nah sekarang, kau harus membayarnya. Kebetulan aku sedang lapar!" Macan menjawab: "Kau salah paham. Kiranya kau tidak tahu bahwa aku adalah penguasa di hutan ini. Memangsa binatang adalah kewajibanku. Kau masih beruntung karena aku tidak memakanmu ketika kau masuk ke mulutku dulu. Itulah tanda terima kasihku kepadamu!" Demikian katanya.

Aku sangat marah kepadanya. Lalu aku mematok matanya sampai buta. Aku menghujatnya: "Kau tidak tahu bahwa paruhku bagaikan senjata kalacakra. Kau tidak tahu berterima kasih. Lebih baik aku membutakan matamu. Aku mematok matamu hingga hancur karena kamu tidak tahu diri ditolong! Demikianlah ceritanya. Aku akan mematok mata si gajah sehingga ia buta!" Demikian kata burung belatuk.

Burung gagak menyahut: "Setelah si gajah buta, aku akan mencabik-cabik seluruh tubuhnya!" Si lalat hijau menjawab: "Setelah tubuhnya terluka, aku akan bertelor di tubuhnya sehingga tubuhnya penuh dengan ulat!" Burung beo menyahut: "Setelah tubuh si gajah, terluka, dihinggapi ulat, dan matanya buta, maka aku akan bersuara di pinggir jurang yang dalam. Ia pasti akan mencari air. Setelah ia mendengar suaraku, ia akan datang ke jurang itu, dikiranya di sana ada air terjun. Dengan demikian, ia akan jatuh ke jurang dan tewas

di sana!” Demikian kesepakatan mereka didengar oleh burung larwan. Lalu burung larwan berkata: “Aku sangat tertarik mendengar perkataan kalian. Janganlah kalian berbuat kesalahan, sebagaimana kisah si macan Lohini.

Diceritakan sang Kresna dan Arjuna berburu di tengah hutan Andaka. Ada seekor singa luput dari kematian karena ia bersembunyi di hutan yang lain. Ada seekor kijang bercengkrama di tengah hutan. Kijang itu disergap oleh singa. Namun, kijang itu luput dari tangkapan sang singa karena ekor singa itu tersangkut kayu. Sang singa sangat marah. Ia menghujat kayu itu. Hujatan sang singa didengar oleh hutan. Hutan itu berkata: “Oh ternyata singa itu tega menghujat hal yang memberikan kesenangan kepadanya. Seberapa besar kesaktiannya? Aku akan usir dia dari sini!” Demikian kata si hutan.

Singa itu pergi bersembunyi di sebuah ladang. Pemilik ladang melihat ada singa di ladangnya. Lalu singa itu diburu oleh warga desa. Singa itu mati di sawah ladang. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga ditulis dalam sloka. Intinya, dalam bersimpati kepada orang lain, janganlah berselisih pendapat dengan sahabat, sebab akan membawa kerugian. Lihatlah kejadian si hutan dan singa itu. Pendek kata, kalian harus bersatu padu. Kalian harus melakukan upaya meniru burung gagak yang suka minum darah!” Teman-temannya bertanya: “Bagaimana kisah si burung gagak peminum darah itu?” Burung larwan menjawab dan bercerita:

Ada seekor burung gagak bersarang di pohon randu bersama seluruh sanak keluarganya. Lalu ada ular tinggal di dalam goa di pangkal pohon randu itu. Ular itu bernama si Taksaka. Ular itu memangsa anak burung gagak, satu persatu setiap hari. Anak-anak burung gagak semakin sedikit jumlahnya. Karena itu, induknya merasa curiga. Akhirnya, induk gagak mengetahui bahwa anak-anaknya dimangsa ular.

Pada suatu hari sang pangeran pergi mandi. Pangeran itu bernama sang Wirapraba. Sang pangeran diiringi oleh pengiringnya. Sang pangeran tiba di sebuah pancuran. Setelah melepaskan busana dari tubuhnya, sang pangeran menaruh busananya di kayu penyangga. Burung gagak melihatnya. Burung gagak berpikir mencari akal. Tiba-tiba busana sang pangeran disambar dan diambil oleh burung gagak, dan dibawa ke atas pohon randu. Lalu burung gagak dikejar oleh pasukan sang pangeran. Burung gagak mempunyai akal. Busana itu dijatuhkannya di mulut goa si ular. Pasukan sang pangeran senang. Mereka bersorak riang gembira. Hal itu didengar oleh si ular. Ular merasa cemas karena ia mengira dirinya sedang diburu banyak orang.

Ular itu keluar dari lobang persembunyiannya dan marah. Ular itu dilihat oleh pasukan sang pangeran. Ular itu diburu dan dipukuli beramai-ramai. Akhirnya ular itu mati. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga ditulis dalam sloka. Intinya, meskipun orang memiliki sedikit kekuatan tetapi jika sudah saatnya menemukan kebahagiaan, kekuatan itu masih bisa diandalkan. Lihatlah kejadian si ular mati karena upaya burung gagak. Ada lagi pesanku kepadamu sekalian, janganlah kalian hanya bergantung kepada pembagian tugas semata. Sistem bekerja seperti itu tidak akan bisa mencapai harapan, sebagaimana kisah lima sahabat burung putih!" Demikian kata burung larwan. Teman-temannya bertanya: "Siapakah teman-teman burung putih?" "Teman-teman burung putih, yaitu si ular bernama Kandaguna, si burung gagak bernama si Sugapatha, si tikus bernama Iryanaksa, si menjangan bernama si Panundung, dan si kura-kura tua bernama si Kunggapa. Mereka berlima saling bersahabat.

Ada seorang pemburu bernama si Hastakrama. Ia memasang jaring perangkap di sisi pembatas dalam posisi yang sangat tepat. Burung putih melihatnya. "Matilah aku terperangkap jaring!" Katanya. Ia mengajak semua temannya untuk bersama-sama menempuh jaring perangkap si pemburu. Lalu mereka bersama-sama menabrak jaring si pemburu. Jaring perangkap itu berhasil ditarik, dibawa terbang melayang ke angkasa. Setelah kira-kira satu yojana jauhnya, mereka mendarat ke tanah. Kakinya terbelit benang jaring. Si tikus Iryanaksa melihat sahabatnya tersangkut jaring perangkap. Lalu si tikus mengerat jaring itu sehingga semua burung putih terlepas. Si pemburu sangat kesal karena jaring perangkapnya hilang.

Besok paginya, ia sangat marah kepada si tikus. Ia berencana menyumbat lobang tikus itu. Burung gagak si Laguwata mendengar rencana itu. Lalu burung gagak menaruh rangka mayat di mulut lobang tikus itu. Si pemburu melihatnya. Si pemburu mengurungkan niatnya karena ia mengira si tikus memangsa mayat.

Selanjutnya, si tikus pergi malam hari. Ia bertemu dengan si menjangan. Leher si menjangan diikat oleh si kepala pemburu. Menjangan itu bernama si Panundung. Menjangan itu tidak tahu cara melepaskan diri. Si tikus membantunya dengan cara mengerat tali pengikat si menjangan. Karena itu, si menjangan bisa melepaskan diri. Hatinya sangat senang. Kemudian si pemburu menemukan ular di sebuah goa. Ular itu ingin dibawanya ke tepi sungai. Ketiga sahabat si ular, yaitu si burung gagak, si tikus, dan si menjangan melihatnya. Setelah bersepakat, burung gagak dan si menjangan pergi sejauh kira-kira dua jarak tembak. Si pemburu melihat ada menjangan menyepak-

nyepakkan kakinya. Lalu burung gagak datang dan hinggap di tanduknya. Si pemburu melihatnya. Si pemburu lari mengejanya karena takut didahului orang lain. Ia mengurungkan niatnya untuk mengusung si ular.

Selanjutnya, si tikus melihat sahabatnya, yakni si kura-kura terperangkap jala. Jala itu dikeratnya. Si kura-kura terlepas dan menyelamatkan diri di sungai yang dalam. Ketika si pemburu hampir mendekati si menjangan, si menjangan melarikan diri. Si pemburu sangat kesal. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulisnya dalam sloka. Intinya, meskipun orang itu berbeda rupa dan berbeda daerah asal, tetapi jika mereka bersatu, mereka akan saling bersahabat. Mereka akan saling menolong dan menjaga persahabatannya dengan sangat kuat. Begitu pula orang yang memperhatikan sahabatnya akan membawa kebahagiaan, sebagaimana persahabatan si burung gagak, si tikus, si puteh, si kura-kura, dan si menjangan. Demikian juga kalian, jangan tergesa-gesa jika tidak dalam keadaan terdesak! Begitulah cara kalian menjalankan upaya agar si gajah bisa mati karena akal kalian!" Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulisnya dalam sloka. Wahai tuanku sang singa Pinggala, begitulah kisah si gajah dikalahkan oleh lima sahabat karena akal! Demikian kata si anjing Sambada.

Hati sang singa Pinggala semakin cemas. Si anjing Sambada tahu bahwa sang singa Pinggala semakin cemas. Ia berkata kepada sang singa Pinggala: "Daulat tuanku, tunggulah sebentar. Hamba akan mencari makanan untukmu!" Demikian kata si anjing Sambada.

Ternyata, si anjing Sambada pergi menemui si lembu Nandaka. Si anjing Sambada berkata kepada si lembu Nandaka: "Wahai sang Nandaka, adapun maksud kedatanganku adalah ingin menyampaikan bahwa aku baru saja datang dari rumah sang singa Pinggala. Tampaknya sang singa Pinggala benar-benar telah merencanakan kematianmu. Memang sahabat itu akan membawa kesulitan yang luar biasa jika perilakunya tidak sama dengan kita. Kau tidak begitu iri hati dengan sang singa Pinggala karena kau tidak makan daging. Akan tetapi, sang singa Pinggala sangat iri hati kepadamu. Ia selalu kelaparan. Ia tidak setia kepada teman, sebagaimana kisah persahabatan ular dengan tikus berikut.

Ada seekor tikus gemuk bernama si Kadenta. Tikus itu berhasil ditangkap oleh si pemburu untuk dijadikan mangsa ular. Tikus itu ditaruh di dalam periuk bersama-sama ular. Periuk itu ditutupi kulit binatang oleh si pemburu. Ular berkata kepada si tikus: "Hai tikus, aku akan memangsamu!" Si tikus menyahut: "Kau mau memakanku

sekarang? Nanti dulu! Aku memberitahumu dulu bahwa jika kau mau memangsa aku, kaupun akan dibunuh dan dimakan oleh si pemburu. Kau harus meniru upayaku! Aku akan mengerat kulit penutup periuk ini!" Si ular berkata: "Oh sangat mulia usulmu kepadaku. Kau adalah sahabatku!" Lalu tutup periuk itu dikerat oleh si tikus. Setelah terbuka, si ular keluar bersama-sama si tikus. Kemudian, mereka saling bersahabat.

Setelah mereka berjalan jauh, si ular merasa lapar. Si ular berkata kepada sahabatnya, si tikus: "Hai sahabat, aku akan memakanmu! Aku lapar!" Si tikus menyahut: "Aduh, kau mau memakanku?" Si ular menjawab: "Sebenarnya aku adalah musuhmu. Namun ketika aku ditimpa duka, kau adalah temanku. Nah sekarang aku sedang bersukaria, maka kau adalah musuhku. Karena itu, aku akan memangsamu!" Tikus itu dimangsa oleh si ular. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulisnya dalam sloka. Intinya, persahabatan antara orang baik dengan orang jahat tidak akan berlangsung lama. Tetapi persahabatan antara orang baik dengan orang baik ataupun persahabatan antara orang jahat dengan orang jahat akan berlangsung lama. Lihatlah kejadian si ular dan si tikus tadi! Karena itu, wahai sang Nandaka, janganlah tuanku tiada percaya kepada kata-kataku!"

Sang lembu Nandaka menjawab: "Mana mungkin aku tidak percaya kepada kata-katamu. Jika aku mati karena sang singa Pinggala, kematianku itu sangat mulia. Aku tidak berdosa. Aku telah melaksanakan firman Tuhan. Aku tidak menolak takdir! Baik dan buruk adalah takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari oleh sang pendeta. Dewa sekalipun tidak akan mampu menghindari takdir Tuhan. Demikian halnya dengan kematian adalah sebuah takdir yang tidak bisa dihindari!" Si anjing Sambhada bertanya: "Di manakah kau mendapatkan ajaran itu, wahai sang Nandaka?" Sang Nandaka menjawab: "Ada seorang anak dari seorang pembantu. Ia berprofesi sebagai pencuri. Hutan-hutan dirusak olehnya. Ia dilaporkan kepada pejabat istana, termasuk kepada pejabat di desa-desa. Mereka bersepakat untuk menangkap si maling bernama Batur Taskara. Rakyat melaporkan si Batur Taskara kepada sang raja. Sang raja memerintahkan untuk segera menangkap si Batur Taskara. Karena itu, seluruh masyarakat mengejar si Batur Taskara, di mana pun ia bersembunyi. Si Batur Taskara melarikan diri bersembunyi di tengah hutan. Ia menemukan sebuah pertapaan milik sang Pikasrama. Si Batur Taskara mengabdikan diri kepada sang Pikasrama. Ia diterima sebagai murid oleh sang Pikasrama. Akhirnya, sang Batur Taskara merasa lega. Karena itu, ia sangat berbakti kepada gurunya. Ia selalu

setia menjalankan perintah sang guru. Hal itu dilakukannya untuk menghapus dosa-dosanya. Akhirnya sang Pikasrama berkata: "Jangan khawatir, anakku! Sekarang, pergilah kau ke kuburan melihat mayat yang baru dikubur!" Demikian perintah sang Pikasrama.

Si Batur Taskara pergi ke kuburan. Tidak berselang lama, ia menemukan mayat yang baru dikubur. Ia pulang menemui gurunya: "Guru, ada mayat baru dikubur di kuburan!" Demikian katanya. "Baiklah!" Kata sang Pikasrama.

Sang Pikasrama berangkat ke kuburan bersama si Batur Taskara. Setelah tiba di kuburan, kebetulan waktunya sangat tepat. Sang Pikasrama segera melakukan pemujaan, mengupacarai mayat itu dengan berbagai sesajen, seperti kemenyan, dupa harum, bunga tabor, cendana, dan lain-lain. Mayat itu diberi kekuatan dengan doa-doa. Mayat itu disuruh pergi dari tempatnya. Si Batur Taskara disuruh tidur menggantikan mayat itu. Si Batur Taskara juga disuruh mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh mayat itu. Lalu sang Pikasrama pulang ke asrama. Batur Taskara masih berada di kuburan. Ia tidur sesuai perintah sang Pikasrama. Pada tengah malam, Sanghyang Taya melihat ada mayat. Ia bertanya kepada mayat itu: "Siapa kamu? Mengapa kau tidur di tempatku? Siapa namamu? Dari mana kamu?"

Batur Taskara menjawab: "Ini memang tempatku!" Demikian kata Batur Taskara. Maya t itu berkata: "Wahai Batur Taskara, aku berasal dari Bhadrawada di Pataliputra. Datanglah kau ke sana!" Demikian kata mayat itu. Pesan itu diingat-ingat oleh Batur Taskara.

Besok paginya, Batur Taskara melaporkan pesan mayat itu kepada sang Pikasrama. Lalu sang Pikasrama berkata kepada Batur Taskara: "Wahai anakku Batur Taskara! Adapun maksud kata-kata si mayat itu adalah jika kau datang ke Bhadrawada itu artinya kau mati. Karena itu, kau jangan ke sana!" Demikian nasihat sang Pikasrama. Karena itu, Batur Taskara selalu berhati-hati. Kemudian ia memohon wejangan tentang ajaran agama kepada sang Pikasrama. Setelah tuntas mendalami ajaran agama, Batur Taskara mohon pamit kepada gurunya.

Batur Taskara mendirikan pertapaan. Ia bertapa cukup lama. Lalu ada bencana datang menggoda laku tapanya, yakni seorang wanita. Batur Taskara bertemu dengan wanita itu di tengah hutan. Ia berpikir dalam hati. Ia bertanya kepada wanita itu: "Wahai perempuan, dari mana asalmu? Apa maksud kedatanganmu ke mari?" Wanita itu menjawab: "Kau menanyakan identitasmu? Aku adalah seorang wanita disuruh menyerahkan diri kepadamu oleh orang tuaku. Orang tuaku sangat mengharapkan dirimu sebagai menantunya. Karena itu,

aku pergi menyusup ke tengah hutan untuk bertemu dengan seseorang yang bisa menjaga hidupku. Kini aku ingin mempunyai suami seorang pertapa, yakni dirimu!”

Akhirnya, Batur Taskara terkena godaan nafsu asmara. Lalu mereka menikah. Setelah lama mereka menikah, mereka mempunyai seorang anak perempuan cantik. Putrinya itu baru bisa merangkak. Batur Taskara sangat sayang kepada anak dan istrinya.

Putrinya itu berkata: “Kasihaniilah aku, ayah! Antarkan aku menemui bapak dan ibu!” Batur Taskara menyahut: “Di manakah alamat ibumu?” Istrinya menjawab: “Di sana di desa Padaliputra, di Bhadrawada namanya!” Batur Taskara berkata: “Oh, aku tidak bisa! Aku tidak boleh datang ke sana. Itu sudah sabda Dewa dan juga perintah guruku!” Demikian kata Batur Taskara.

Istrinya pergi mengemban anaknya. Ia berjalan jauh. Batur Taskara berpikir dalam hati. “Oh kasihan sekali dia! Dia pergi bersama anaknya. Aku akan mengikutinya!” Akhirnya Batur Taskara mengikuti kepergian istrinya. Lalu mereka berjalan beriringan sambil mengemban anak dan menarik gerobak.

Entah berapa lama mereka di perjalanan, tibalah mereka di Padhaliputra. Mereka beristirahat di bawah pohon bunut bersama bayinya. Kebetulan sang raja kehilangan induk dan anak kambing. Kambing itu dicari oleh pasukan sang raja. Para pencari kambing itu bertemu dengan Batur Taskara dan bertanya: “Wahai kau orang gunung! Apakah kau melihat induk dan anak kambing lewat di sini?” Batur Taskara menjawab: “Aku tidak tahu!” Para pencari kambing itu merasa curiga kepada Batur Taskara, dikiranya kambing itu disembunyikan di dalam gerobak oleh Batur Taskara. Mereka mencari kambing itu di dalam gerobak. Para pencari kambing menemukan istri dan anak Batur Taskara berubah menjadi induk dan anak kambing. Hal itu ditunjukkan kepada Batur Taskara. Batur Taskara sangat kaget. Akhirnya, Batur Taskara dikatakan maling dan kemudian dibunuh. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulis dalam sloka. Intinya, orang yang mengetahui hakikat kematiannya, ada di sebuah tempat, lalu dilacak keberadaannya, ia akan selamat. Namun kita tidak boleh menghindari kematian karena kematian adalah takdir Tuhan. Lihatlah kejadian yang dialami Batur Taskara. Itulah yang disebut dengan *kreta wihika* (diberkati dengan keputusan yang benar), sama seperti diriku teguh menjalin persahabatan dengan sang singa Pinggala!”

Si anjing Sambhada bertanya: "Apakah dosanya jika melanggar apa yang kau katakan itu?" Sang Nandaka menjawab: "Ada tiga ekor ikan bersaudara, bernama si Bhawisyati, si Pratyumenamati, dan si Aghatawidata. Mereka tinggal di sebuah kolam. Cukup lama mereka tinggal di sana. Musim panas pun tiba. Air kolam itu mengering. Si Aghatawidata mohon pamit kepada kedua saudaranya. Katanya: "Wahai kedua adikku! Kiranya air kolam ini sudah mulai mengering. Aku mau pergi dari sini. Kebetulan ada aliran air kolam mini. Aku akan mengikuti aliran air itu. Bagaimana dengan kalian berdua?" Si Pratyumenamati menjawab: "Aku tidak akan pergi dari tempat ini. Aku akan berupaya lain kali saja!" Si Bhawisyati menyahut: "Bagaimana caraku menyelamatkan diri dari kematian? Namun aku masih mau tinggal di sini! Ini juga sudah menjadi takdir Tuhan!" Katanya. Dengan demikian, si Aghatawidata pergi sendirian mengikuti aliran air. Setelah ia tiba di sungai yang dalam, hatinya sangat senang. Ia menjadi gemuk dan sehat.

Tiba-tiba ada orang datang mencari ikan di kolam. Si Pratyumenamati tahu bahwa orang itu pasti akan menguras air kolam itu. Lalu, ia berpura-pura mati tergeletak di lumpur. Ia pun dipungut oleh si pencari ikan, disimpan di dalam keranjang ikan. Si pencari ikan menguras air kolam itu. Ia menemukan si Bhawisyati menggelepar. Lalu si pencuri ikan menangkap si Bhawisyati dan membunuhnya dengan menekuk leher si Bhawisyati. Setelah itu, si pencari ikan pulang. Keranjang ikan tempat si Pratyumenamati dicuci oleh si pencari ikan di pinggir sungai. Pada saat itu, si Pratyumenamati melompat ke air. Akhirnya, si Pratyumenamati selamat. Nah, orang yang melupakan firman Tuhan akan membawa akibat kematian baginya. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulis dalam sloka. Intinya, orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus berusaha. Lihatlah kejadian si Aghatawidata dan si Pratyumenamati menemukan kebahagiaan karena usahanya sendiri. Namun si Bhawisyati mati karena ia telah mempersiapkan diri dengan baik, yang disebut dengan *kretanggawihita*. Aku akan meniru ulah si Bhawisyati!" Demikian kata sang lembu Nandaka.

Lalu si anjing Sambada pergi menemui sang singa Pinggala. Katanya: "Daulat tuanku! Hamba tidak mendapatkan rusa. Silakan dimangsa diriku! Hamba merasa sakit hati karena membuang-buang waktu saja. Hamba akan memberitahu kepada tuanku bahwa setelah hamba bertemu dengan sang lembu Nandaka, hati hamba merasa sangat cemas mendengar perkataannya. Ia mengatakan bahwa dirinya

sangat teguh menjalin persahabatan denganmu. Hal itu juga membuat hatiku teguh untuk menemuimu, sebab aku masih menyangsikan kesaktianmu. Aku juga melihat sang Nandaka tidak henti-hentinya mencari upaya. Kau tidak boleh didahului dalam mencari akal, sebagaimana si macan dikalahkan oleh si kambing!”

Sang singa Pinggala bertanya: “Bagaimana macan bisa dikalahkan oleh si kambing?” Si anjing Sambada menjawab: “Beginilah ceritanya. Ada dua ekor kambing. Induknya bernama si Mesaba dan anaknya bernama si Wimali. Kebetulan si Mesaba baru sembuh dari penyakitnya. Ia melihat semak-semak sedang menghijau. Si Mesaba berkata kepada anaknya: “Wahai Wimali, dulu ketika aku sakit, aku tidak ingin makan. Kini tubuhku sudah sehat dan kebetulan semak-semak sedang menghijau. Aku ingin sayur rebus! Ikutlah kau denganku mencari bakal sayur!” “Baik, Bu! Aku sangat senang dapat memberikan apa yang kau sukai!”

Akhirnya si Mesaba berangkat bersama anaknya. Tibalah mereka di lereng gunung. Di sanalah mereka merumput. Ada banyak rerumputan menghijau disantapnya. Mereka sangat puas dan merasa sangat sehat. Berkali-kali mereka merumput.

Tiba-tiba ada macan buas datang. Macan itu bernama si Niradha. Macan itu mencari mangsa di gunung, di tempat binatang-binatang berkumpul. Tetapi ia tidak menemukan binatang. Ia sangat kesal dan sangat lapar. Lalu ia bersandar di bawah pohon kayu. Katanya: “Oh Bhatara, apa gerangan terjadi? Berikanlah hamba makanan. Hamba tidak menemukan binatang mangsa!” Demikian katanya.

Setelah si macan menoleh ke timur, ia melihat si Mesabha. Katanya dalam hati: “Binatang apa itu? Tubuhnya belang dan bertanduk. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena aku sangat lapar. Kiranya ia itu si kambing. Aku makan daging kambing hari ini. Aku mendengar bahwa si kambing ingin menandingi kesaktianku!” Lalu si macan mendekati si kambing. Adapun si kambing tidak mengetahui dirinya diintai oleh si macan. Si kambing tetap asyik merumput. Anaknya melihat si macan. Anaknya berkata kepada induknya: “Wahai ibu, ada macan mendekati kita! Apa daya kita sekarang, Bu? Aku baru saja merasa senang melihat ibu dalam keadaan sehat dan luput dari penyakit. Kini bencana datang lagi ingin merenggut nyawa kita. Macan itu datang kepada kita!” Demikian kata anaknya.

Macan itu mendekat dan berkata: “Hai kambing! Mengapa kalian bermain-main di hutan? Apakah kalian tidak tahu bahwa hutan

ini adalah wilayah kekuasaanku? Matilah kau sekarang! Apakah kau menginginkan sorga? Apakah kau memilih sorga Dewa Budha, atautkah sorga Dewa Siwa, atautkah sorga Dewa Maheswara? Kau tahu bukan? Aku ini adalah macan! Silakan keluarkan seluruh anak panahmu yang tajam-tajam!" Demikian kata si macan.

Si anak kambing berkata kepada induknya: "Pastilah kita mati sekarang, Bu!" Induknya menjawab: "Hai anakku, jangan khawatir! Mari kita mencari akal agar kita menang. Kalau hanya untuk diriku hal itu mungkin tidak perlu, karena kematian itu sudah takdir namanya. Aku akan menuju nirwana, yakni Siwanirbhana sebagai tempat para dewata mulia. Walaupun demikian, jika kematian sudah tiba saatnya, kematian itu tidak bisa ditolak!" Demikian kata induk kambing menasihati anaknya. Lalu si induk kambing berkata kepada si macan: "Ya benar katamu, sang Macan! Apakah kau tidak pernah mendengar ceritaku? Beginilah ceritaku. Aku adalah prajurit andalan Hyang Iswara ketika beliau mengalahkan ketiga dunia, termasuk sorga. Aku tahu bahwa hutan ini adalah daerah kekuasaanmu. Adapun maksudku datang ke mari, aku ingin bersenda gurau denganmu. Lagipula aku sudah lama tidak pernah minum darah macan. Kasihan sekali jika aku makan dagingmu mentah-mentah. Hai kamu macan! Lihatlah mulutku! Tadi aku makan sepuluh ekor macan, tujuh ekor singa, dan tiga ekor gajah. Aku sangat kenyang. Makanan itu bukan aku dapat dari jerih payahku berburu. Jangan bergerak! Dengarkan kata-kataku! Telingaku ini bisa mengeluarkan api dahsyat. Lihatlah bibirku merah oleh darah macan. Kau tahu nama pohon kayu yang ada di depanku ini? Pohon kayu ini bernama *samana januh*. Akarnya tembus hingga ke tujuh lapisan tanah. Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Maheswara tidak mampu mencabutnya. Tetapi aku dapat membakarnya hingga ke akar-akarnya. Kau tidak percaya? Cobalah lihat kesaktianku!"

Pangkal pohon dedap tua itu diterjangnya hingga hancur berserakan. Si macan sangat terkejut dan melarikan diri karena takut. Entah berapa jurang dilewatinya. Tiba-tiba ada kera melihatnya dari atas pohon. Kera itu bertanya kepada si macan: "Mengapa kau lari? Siapa yang mengejarmu? Ha ahahah!". Si macan berlari semakin cepat. Si kera bertanya lagi: "Hai macan, apa yang membuatmu lari?" Akhirnya, macan tahu bahwa yang bertanya itu adalah sahabatnya, yakni si kera. Karena itu, ia pun berhenti dan berkata: "Aku senang bertemu denganmu. Aku kebingungan. Jiwaku terancam. Aku mengira si kambing mengejarku. Karena itu, aku berlari. Wahai sahabatku,

hampir saja aku mati! Aku bertemu dengan seekor binatang hendak memangsaku. Ia sangat sakti. Tubuhnya belang dan bertanduk!”

Si kera berkata: “Bukan begitu, sahabatku! Mungkin si kambing yang kau jumpai. Si kambing itu bernama si Mesaba. Sebenarnya, ia itu binatang yang sangat lezat. Kembalilah kau ke sana!” Si macan menjawab: “Ah, malas aku!” Si kera berkata: “Baiklah sahabatku! Aku ikut mengantarmu ke sana!” Si macan berkata: “Ah, sial aku! Kau bisa naik pohon. Akhirnya, akulah yang akan menjadi sasarannya, sebab aku masih ada di bawah. Pastilah aku akan mati dibunuhnya!” Si kera berkata: “Jika kau mati, aku akan ikut mati! Marilah kita saling mengikat ekor kita!” Demikian kata si kera. Si macan menyahut: “Terserah kamu, sahabatku!”

Mereka berangkat dengan saling mengikat ekornya. Mereka sudah mendekati tempat si kambing. Si Mesaba tidak mengetahuinya. Anaknya, si Wimali memberitahu kepada ibunya: “Wahai ibu, pastilah kita akan mati! Lihatlah si macan yang dulu melarikan diri kini ia datang lagi bersama si kera. Dulu ibu mengatakan bahwa si kera itu adalah binatang malas dan bodoh!” Si Mesaba menjawab: “Wahai anakku! Itu ada maunya namanya. Mereka membawa senjata makan tuan namanya. Karena itu, ia akan mati dengan sendirinya. Tunggulah sebentar!”

Lalu ia menggertak: “Hai kera! Beruntung kau datang! Kau melunasi hutangmu dulu ketika kau kalah bertarung denganku. Bukankah kau bertaruh macan denganku? Dulu kau berjanji akan membayar hutangmu dengan sepuluh ekor macan. Kini kau baru membawa satu ekor saja. Kau mau mengangsur? Baiklah, bawa ke mari, akan aku makan bangkainya, akan aku pukul kepalanya!”

Si macan berkata: “Ah, rupanya kau mempertaruhkan tubuhku? Kau akan membayar kekalahanmu dengan diriku? Ah lebih baik aku melompat sekarang!” Si macan melompat melarikan diri dan jatuh di jurang. Akhirnya, mereka berdua tewas, terbantai di batu karang yang terjal. Otaknya muncrat keluar. Karena itu, wahai sang singa Pinggala, pikirkan baik-baik usulku! Aku tidak salah! Kelalaian terhadap kebenaran bukan seperti perkataan sang pendeta. Orang bisa saja berkata benar meskipun masih kanak-kanak. Apalagi orang tua mengatakan sesuatu itu benar maka wajib untuk dipercaya. Meskipun hamba ini binatang nista, ambillah hikmah dari perkataan hamba, sebagaimana perkataan si Wiwi dituruti oleh Raja Haridharma. Demikian pula kata-kata hamba!” Sang singa Pinggala bertanya: “Mengapa perkataan si Wiwi yang dituruti oleh Raja Haridharma kau jadikan perumpamaan?”

Si anjing Sambada menjawab: "Ada seorang raja bernama Raja Haridharma. Beliau pergi berburu. Tiba-tiba beliau bertemu dengan putri naga sedang bersenggama dengan ular *deles*. Raja Haridharma melihatnya dan berkata: "Ah sungguh jahat ulahmu. Kau tidak mengenal etiket, berani bersenggama dengan ular *deles*. Perbuatanmu itu merupakan bencana. Kau tidak pantas melakukannya. Aku harus menghentikanmu sebab aku adalah pelindung rakyat. Apa kata orang padaku, jika aku tidak melakukan sesuatu terhadap tindakan yang salah!" Demikian kata Raja Haridharma.

Ular *deles* itu dibunuh oleh Raja Haridharma. Putri naga juga dipukulnya. Putri naga pulang sambil menangis, melapor kepada ayahnya, sang Nagaraja. Ayahnya bertanya: "Mengapa kau menangis?" Putri naga menjawab: "Ada seorang raja bernama Haridharma. Ia pergi berburu ke tengah hutan. Ia melihatku berlari. Ia ingin memperkosaku. Aku tidak mau. Lalu ia sangat kesal kepadaku. Ia memukulku hingga aku kesakitan!" Demikian kata sang putri naga sambil menangis.

Sang Nagaraja marah: "Hai anakku, tunggulah di sini! Aku akan membunuh Raja Haridharma. Tenangkanlah hatimu!" Tidak berselang lama, sang Nagaraja datang ke istana. Ia bersiluman menjadi seorang pendeta. Ia masuk ke dalam istana raja. Setelah itu, ia kembali berwujud raja naga. Ia memperkecil tubuhnya dan bersembunyi di balik dipan. Kebetulan Raja Haridharma sedang tidur bersama istrinya. Tiba-tiba Raja Hari-dharma bangun dan duduk. Istrinya bertanya: "Mengapa tuanku gelisah?" Raja Haridharma menjawab: "Aku bertemu dengan putri naga tadi, bersenggama dengan ular *deles*. Perbuatannya itu tidak benar, ibarat seorang putri brahmana menikah dengan orang sudra. Hal itu sangat tidak sesuai. Ia merasa keenakan menikah dengan putri brahmana. Demikian halnya si putri naga itu, semestinya menikah dengan sesama raja naga, justru ia kawin dengan ular *deles*. Tentu tindakan seperti ini tidak benar. Karena itu, aku membunuh ular *deles* itu. Putri naga juga aku pukul!" Demikian kata Raja Haridharma.

Sang Nagaraja mendengarnya. Ia pun berpikir dan merasa salah paham. Ia mengakui bahwa dirinya benar-benar salah sangka: "Ah celaka berat! Raja Haridharma ini ternyata sangat mulia, benar-benar raja bijaksana. Ia mampu menindak kesalahan rakyatnya!" Demikian kata sang nagaraja.

Sang nagaraja keluar dari bawah dipan, kembali berubah wujud menjadi seorang pendeta. Ia disambut oleh Raja Haridharma. Kata sang raja: "Selamat datang tuanku pendeta!" Sang pendeta siluman

menjawab: "Aku adalah ayah sang putri naga yang kau pukul tadi karena tindakan jahatnya. Tindakan tuanku raja sungguh sangat tepat! Kau mau meminta anugrah dariku? Apapun yang kau minta, aku akan memberikanmu!" Demikian kata sang nagaraja. Sang Raja Haridharma menyahut: "Hamba ingin mengetahui arti suara semua binatang. Berikanlah kekuatan itu kepadaku!" "Baiklah! Jangan khawatir! Adapun permintaanku kepadamu, janganlah kau memberitahukan ajian ini kepada orang lain. Jika kau memberitahukannya pastilah kau akan mati!" Demikian kata sang nagaraja.

Setelah itu, sang nagaraja pulang kembali ke dalam tanah. Raja Haridharma ditinggalkannya sendirian. Pada suatu hari, Raja Haridharma tidur-tiduran di siang hari bersama istrinya. Ada cecak di atas tempat tidurnya. Cecak itu melihat Raja Haridharma dan bersuara. Maksud dari perkataan cecak itu didengar dan dimengerti oleh Raja Haridharma. Ia tersenyum mendengarnya. Istrinya bertanya: "Tuanku raja, mengapa tuanku tersenyum?" "Tidak ada yang aku tertawakan. Aku hanya sekadar tersenyum!" Demikian kata Raja Haridharma. Istrinya berkata: "Aku ingin mengetahuinya!" "Jangan istriku! Aku akan mati bila aku mengatakannya!" istrinya berkata: "Marilah kita membuktikan kebenaran perbuatan kita dengan cara menerjunkan diri ke dalam api!"

Pendek cerita, persiapan upacara telah dilakukan, antara lain mengundang para pendeta Maheswara, pendeta Siwa, pendeta Budha, ataupun para resi untuk datang ke istana. Benda-benda mulia pun dijadikan persembahan, seperti emas, perak, dan batu permata. Ketika api unggun mulai membesar, Raja Haridharma dan istrinya naik ke atas panggung. Pada saat mereka tiba di atas panggung, tiba-tiba sepasang kambing muncul dari semak belukar. Kambing yang jantan bernama si Wiwita dan kambing betina bernama si Bhanggali. Sepasang kambing itu bercengkrama di samping panggung pembakaran.

Mereka melihat upacara yang ada di panggung pembakaran itu. Di sana ada hiasan janur. Si kambing betina berkata kepada pejantannya: "Aku mohon belas kasihmu, wahai suamiku! Ambilkan aku hiasan janur yang ada di panggung pembakaran itu untuk makananku. Makanan itu sangat lezat bagiku! Aku mengidamkan hiasan janur itu. Hanya itu yang aku inginkan!" Pejantannya menjawab: "Kau ini benar-benar tidak tahu bahaya! Bagaimana kamu ini, apakah kau tidak melihat para penjaga berkeliling bersenjata lengkap? Bagaimana kamu ini!" Betinanya berkata: "Kau benar-benar tidak sayang kepadaku! Aku akan bunuh diri jika permintaanku

tidak kau penuhi!" Pejantannya berkata: "Silakan saja kalau kau mau mati! Aku tidak peduli! Aku bukan seperti Raja Haridharma, ingin mati karena mendengarkan perkataan istrinya. Meskipun aku binatang nista, ah aku tidak mau! Tindakan seorang raja besar tidak senista itu. Ia dapat memberi kasih sayang tetapi juga boleh tidak memberi kasih sayang. Itulah kewajibannya. Kau sudah jelas-jelas bersalah, apakah sekarang aku harus mengikutimu?" Demikian kata-kata si kambing jantang menghujat betinanya.

Perdebatan si kambing itu didengar oleh Raja Haridharma. Lalu beliau sadar. "Benar apa yang dikatakan si kambing Wiwita itu! Aku masih terbelenggu kepapaan, jika aku menuruti perkataan istri. Si kambing itu binatang nista. Ia tidak mau tunduk dan bahkan melawan kehendak betinanya. Aku ini adalah seorang raja. Apapun aku bisa lakukan! Siapa berani melawan perintahku? Si kambing Wiwi, binatang nista, tidak bisa dikuasai oleh betinanya!" Demikian pikiran Raja Haridharma. Akhirnya beliau turun dari panggung pembakaran dan pulang kembali ke istana, menuruti perkataan si kambing Wiwi. Ia batal menerjunkan diri ke api unggun. Seluruh harta kerajaan, seperti emas, permata, kain, dan lain-lain dibuatkan upacara ruwatan. Ia kembali menjadi raja besar. Istrinya menerjunkan diri ke dalam api unggun bersama kambing betina si Bhanggali. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulisnya dalam bentuk sloka. Intinya, perkataan dari orang utama, menengah, ataupun orang nista, asalkan benar pantas untuk dituruti. Setiap kejahatan wajib dihentikan, sebagaimana perkataan si kambing dituruti oleh Raja Haridharma. Karena itu, kata-kataku benar!" Demikian kata si anjing Sambada.

Ada lagi nasihat sang pendeta bahwa orang tidak pantas bersahabat dengan binatang yang mempunyai mulut bertaring tajam ataupun binatang bertanduk tajam. Itu sangat berbahaya. Apalagi hamba dan juga tuanku, sangat tidak pantas bersahabat dengannya. Kata sang pendeta: Wahai kau lembu, tandukmu sangat tajam, kukuh, dan lurus ibaratnya kini membawa berkah kehidupan!" Demikian kata si anjing Sambada memprovokasi.

Sang singa Pinggala setuju. Akhirnya, sang singa Pinggala menemui sang lembu Nandaka, diiringi oleh pasukan anjing, bersuara melolong betapa menakutkan, meraung-raung seperti singa, berjingkrak-jingkrak tiada merasa takut.

Sang lembu Nandaka juga tidak merasa takut kepada lolongan si anjing Sambada. Sang lembu Nandaka mengendus, menyeruduk tanah. Sang singa Pinggala benar-benar merasa senang melihatnya.

Katanya: “Jiwamu kira-kira berada di dalam tubuhmu!” Ia bersiap-siap menerkam sang lembu Nandaka. Pundak sang lembu Nandaka menjadi sasarannya. Sang lembu Nandaka kaget. Tanduknya diserudukkannya dan tepat mengenai usus sang singa Pinggala hingga terurai, ibarat tali sang lembu. Sang singa pun tewas. Demikian pula sang lembu Nandaka tewas. Sang singa Pinggala pulang ke alam Dewa Wisnu. Sang lembu Nandaka pulang ke alam Dewa Siwa. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga, lalu ditulisnya dalam bentuk sloka. Intinya, perbuatan nista merupakan sumber duka, sumber bencana, dan sumber kematian. Oleh karena itu, orang bijaksana ataupun masyarakat biasa tidak baik bersahabat dengan orang nista. Orang nista jangan dijadikan teman dan juga jangan dijadikan musuh, sebab orang nista menjalankan ajaran Bherawa yang berperilaku jahat. Jika anjing dimanjakan, ia akan mencakar bahkan bisa menggigit. Karena itu, orang bijaksana tidak boleh bersahabat dengan penjahat! Lihatlah kejadian singa berteman dengan anjing, pertemanannya itu menghancurkan persahabatannya dengan sang lembu. Akhirnya, sang singa dan sang lembu mati dan dimangsa oleh pasukan anjing Sambada.

Demikianlah cerita Tantri telah selesai.

BAB III

KAJIAN TEKS *TANTRI CARITA*

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Austin Warren, 1993: 109). Kehidupan, dalam partikularitasnya, adalah keanekaan yang tidak terbatas. Dan seni, ketika mengambil partikularitas itu sebagai dunianya, sebagai wilayah garapannya, seni sekaligus menempatkan diri sebagai sebuah wacana alternatif, sebagai tanda invensional. Invensi adalah suatu cara produksi yang dengannya produser fungsi tanda memilih suatu rangkaian material baru yang belum tersegmentasikan dan terstrukturkan untuk tujuan tertentu dan menawarkan suatu cara baru dalam pengorganisasian rangkaian itu agar dapat memetakan di dalamnya elemen formal yang menonjol dari suatu tipe isi tertentu (Faruk, 1998: xiv–xv). Karena itu, seni (sastra) pada hakikatnya mengambil kenyataan untuk diberi nilai dan makna lewat cerita, sebagai teladan aktual. Seni (sastra) menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia lewat cerita dan peristiwa yang barangkali tidak benar secara faktual tetapi masuk akal secara maknawi (Teeuw, 1988: 242–243).

Geertz (1992) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola pengertian yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik, yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Jadi, salah satu hakikat kebudayaan adalah sebagai pengetahuan untuk menanggapi lingkungan dan kehidupan.

Karya sastra merupakan hasil kebudayaan, dan teks *Tantri Carita* merupakan karya sastra maka teks *Tantri Carita* adalah hasil kebudayaan. Oleh karena itu, teks *Tantri Carita* dapat dipahami sebagai pengetahuan (tafsir) pengarang untuk menanggapi lingkungan dan kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Rendra (1998: 338) bahwa kelahiran manusia adalah suatu permulaan hidup yang mengandung kemungkinan-kemungkinan. Manusia mempunyai keinginan dan

keinginan inilah dipakai memperluas kemungkinan-kemungkinan itu. Manusia mampu mengembangkan kemungkinan-kemungkinan itu karena manusia dianugrahi akal, daya mobilitas, daya organisasi, daya tumbuh berkembang, dan daya cipta. Manusia mempunyai daya hidup. Hidup adalah kebudayaan, yang berarti: usaha manusia untuk memperluas, memperbaiki, dan memperindah kemungkinan-kemungkinan dari keinginannya.

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas lebih jauh dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya teks *Tantri Carita* merupakan tanggapan pengarang terhadap kehidupan. Dalam menanggapi kehidupan tersebut, pengarang *Tantri Carita* berpikir secara metaforik dan menggunakan lambang-lambang (bahasa) untuk menyatakan gagasannya sebagai manusia berkebudayaan. Sebagaimana halnya dengan pertumbuhan kesusastraan lain, pertumbuhan kesusastraan Bali mengalami proses panjang. Dalam proses itu, kesusastraan Bali tumbuh dan berkembang, baik dari dirinya sendiri maupun karena pengaruh kesusastraan luar yang telah menyatu ke dalam dirinya. Dalam konteks ini, pengaruh kesusastraan luar yang masuk ke dalam kesusastraan Bali tidaklah ditelan mentah-mentah, melainkan hanya diambil bagian yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Bali sendiri. Pengaruh kesusastraan luar diolah sedemikian rupa menurut selera masyarakat Bali. Dengan kata lain, setelah menanggapi karya sastra-karya sastra dari luar dan menyerap konvensi, konsep estetik, pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan lain-lainnya yang terkandung di dalam kesusastraan luar tersebut, pengarang *Tantri Carita* mentransformasikan ke dalam karyanya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadilah perpaduan yang menghasilkan karya baru.

Teks *Tantri Carita* populer dalam masyarakat Bali. Teks *Tantri Carita* meliputi sejumlah episode cerita sebagai berikut.

- 1) Ni Diah Tantri
- 2) Bagawan Dharmaswami
- 3) Burung Kakatua setia kepada majikannya
- 4) Kematian si Empas
- 5) I Titih dan I Tuma
- 6) Kematian si Burung Kuntul
- 7) Kehancuran I Manuk Mangsa oleh si burung Tuhu-Tuhu
- 8) Kejahatan I Singa

- 9) Si Burung Tinil mengalahkan laut
- 10) Kisah I Papaka
- 11) Kisah Ida Sri Adnyadharmaswami
- 12) Kisah I Welacit dan I Surada
- 13) I Macan dikutuk oleh Ida Sang Pandita
- 14) Kisah balas budi I Yuyu
- 15) Kisah si Burung Gereja dengan si Kera
- 16) Kisah kejahatan si Lutung
- 17) Kisah si Kambing takut kepada I Macan
- 18) Kisah keangkuhan si Gajah
- 19) Kisah petualangan Ida Bagawan Wasista
- 20) Kisah si pemburu
- 21) Kisah I Kasyapakepuh
- 22) Kisah si Burung melakukan penipuan untuk membunuh si Ular
- 23) Kisah tiga ikan
- 24) Kisah I Batur Taskara
- 25) Kisah Sang Aji Darma

Kehadiran teks *Tantri Carita* dalam sejumlah naskah, dalam berbagai bentuk karya sastra, dan beraneka judul di dalam khazanah kesusastraan Bali tradisional menandakan bahwa teks *Tantri Carita* memiliki kedudukan, peranan, dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Secara tersurat atau eksplisit disebutkan bahwa *Tantri Carita* berkedudukan sebagai teks *pamarisudan* atau peruwatan bagi brahmana (*wênang ika maka don awisuddhani brahmana pitwi*). Teks *Tantri Carita* juga berfungsi sebagai pedoman bagi raja (pemimpin) dalam mencapai kekuasaan (*mwang ikang kawijayan sang prabhu*). Kecuali itu, teks *Tantri Carita* diciptakan pula untuk memberantas kebodohan dan kejahatan di masyarakat (*kahilanga ning punggung mwang ahangkara ning loka*), menuntun manusia berperilaku baik dan benar (*mulahakênang acara yukti*), menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati (*matwanga ring ye katwangana*), menyadarkan manusia untuk bertindak waspada (*kaprayatnan ring solaha*), menuntun manusia untuk bisa membedakan yang baik dan buruk (*wruha ring yogya mwang tan yogya*), menasihati orang untuk mengenal kewajiban masing-masing (*matutureng swadharna*), menumbuhkan rasa saling menghargai dan mempercayai (*dumadyakên ing ubhayahita*), menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan diri, masyarakat, dan terutama pemimpin (*ndya ta ikang haywa ning sarira mwang haywa ning rat, makadhi haywa ning sang prabhu*).

Teks *Tantri Carita* merupakan untaian puncak kenikmatan, kecerdasan dan kepandaian dalam bertingkah laku (*krāma ning mapanggih lawan sama widagdha ring kriya*) dalam karya sastra dengan bahasa indah (*raūmining ūabda*) yang tiada putus-putusnya menimbulkan *rasa* (*ri sowe ning śastra tan pēgatan ing rasa*). Oleh karena itu, *Tantri Carita* dibaca, dan didengarkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam pelaksanaan upacara *Pancayadnya*.

Mungkin teks *Tantri Carita* dalam konteks kehidupan masyarakat di mana asal teks *Tantri Carita* tersebut hanya dipandang sebagai sekadar cerita, tetapi dalam konteks kehidupan masyarakat Bali, teks *Tantri Carita* bukanlah demikian adanya, melainkan lebih daripada itu. Ada gagasan yang dikembangkan pengarang *Tantri Carita* di Bali yakni *satua* adalah *tatwa*. Maksudnya adalah kenyataan (*tatwa*) diberi nilai dan makna lewat cerita (*satua*). Dengan kata lain, cerita bukanlah sekadar cerita tetapi sebuah kenyataan yang diberi nilai dan makna lewat cerita. Dengan cara itu, pengarang *Tantri Carita* merefleksikan ide-ide dalam menanggapi lingkungan dan kehidupan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Austin Warren (1993: 114) bahwa pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting serta mengikuti isu-isu jamannya. Oleh karena itu, bagian-bagian babon yang hanya dianggap relevan saja diambil dan diolah menjadi karya baru. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan cara pengarang menyusun komposisi cerita dan memasang penokohan yang mengindikasikan pengarang menyatakan gagasannya secara metaforik dengan menggunakan simbol-simbol. Sebagai contoh dapat dilihat kehadiran tiga tokoh inti, yakni Raja Esuaryadala, Patih Badeswarya, dan Diah Tantri. Ketiga tokoh ini dapat dianalogikan dengan tiga tokoh yang diceritakan oleh tokoh cerita Diah Tantri, yakni tokoh Raja Singa Pinggala (seekor singa), Patih Sembada (seekor anjing), dan Lembu Nandaka (seekor sapi). Hal ini menandakan ada tiga kekuatan yang saling menentukan dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan negara, yakni raja, rakyat, dan brahmana. Ketiga unsur tersebut bisa saja saling berkaitan apabila peran dan fungsinya berjalan wajar, dan sebaliknya ketiga unsur tersebut bisa saling berbenturan, saling membunuh apabila peran dan fungsinya pincang.

Ada kemungkinan pengarang hendak mengkritik hubungan ketiga unsur kekuatan tersebut yang mungkin tidak berjalan dengan baik dan benar. Mungkin saja raja bertindak tidak adil kepada rakyat

sehingga rakyat menderita, sebagaimana dilukiskan tokoh Raja Esuaryadala yang doyan berganti pasangan setiap malam sehingga seluruh gadis di negeri Patali habis dijamahnya. Tentu saja tindakan raja seperti itu perlu diluruskan dan yang bertugas meluruskannya adalah brahmana sebagai kaum intelektual. Sebagaimana diketahui bahwa teks *Tantri Carita* pada dasarnya mengembangkan konsep *nithisastra*, yakni perpaduan antara ilmu politik (*nithi*) dengan humaniora (*sastra*). Menurut pengarang, seorang raja (pemimpin) tidak hanya terpaku pada *nithi* (ilmu politik dan pemerintahan) tetapi juga harus menguasai *sastra* (ilmu humaniora). Dalam menjalankan *nithi* dan mendalami *sastra* sangat dibutuhkan sahabat (*mitra*) atau pasangan (*pasang sarga*) sebagaimana hakikat pasangan antara *nithi* dan *sastra* itu sendiri sebagai satu kesatuan sehingga menjadi *nithisastra* (penuntun kebijaksanaan).

Di samping ketiga tokoh tersebut dapat dianalogikan seperti tersebut di atas, menurut ajaran agama Hindu, ketiga tokoh itu juga merefleksikan ide pengarang tentang peran dan fungsi *triguna*, yaitu *satwa* (sifat kebajikan, kejujuran), *rajah* (sifat yang dipenuhi nafsu), dan *tamah* (sifat kerakusan dan kebodohan), baik dalam diri manusia (mikrokosmos) maupun implikasinya dalam kehidupan lebih luas di alam semesta (makrokosmos). Sifat *satwa* diemban oleh tokoh Lembu Nandaka dan Diah Tantri, sifat *rajah* melekat pada tokoh Raja Singa Pinggala dan Raja Esuaryadala, dan sifat *tamah* melekat pada tokoh Patih Sembada dan Patih Bandeswarya. Ketiga sifat tersebut selalu bergejolak, saling mendominasi sebagaimana dialami oleh Raja Esuaryadala dan Patih Bandeswarya. Akan tetapi, manusia bijaksana, seperti Diah Tantri dapat mengendalikannya sebab dia adalah seorang *satwika*, bukan saja rupawan tetapi juga sangat bijaksana. Dengan bercerita, ia berhasil melembutkan hati sang raja sehingga ia hidup berbahagia sebagai permaisuri.

Sebagaimana diketahui bahwa *Tantri Carita* merupakan fabel, yakni suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang. Tujuan fabel adalah menyampaikan ajaran moral dan budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi transparan dari tindak-tanduk binatang (Keraf, 1994: 14). Dalam teks sastra, perbandingan seorang tokoh atau suatu gejala alam dengan lukisan atau gambar adalah perbandingan yang sangat biasa. Norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya seni (sastra), yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk kenyataan (Teeuw, 1988: 228).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pengarang *Tantri Carita* mengembangkan ide untuk menunggalkan antara konsep *nithi* (yang dipegang oleh para raja dan pejabat istana lainnya) dan konsep *sastra* (dipegang oleh kaum brahmin) menjadi *nithisastra*. Pengembangan konsep *nithisastra* dalam teks *Tantri Carita* sekaligus merupakan tanggapan terhadap teks *kakawin Nithisastra*, terutama pandangan mengenai dunia wanita. Dalam *kakawin Nithisastra*, ada kesan wanita diperlakukan kurang adil, bahkan wanita cenderung “dilecehkan”. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan-kutipan pernyataan pengarang *kakawin Nithisastra* tentang wanita, antara lain bahwa wanita sejak dulu diklaim sebagai pangkal keributan atau kekacauan (*ring stri sangka nikang wirodha ring asit*). Wanita adalah salah satu dari tiga hal yang tidak pernah lurus, di samping akar dan sungai. Kelakuan wanita tidak jujur sehingga tidak perlu ditiru (*striyodwad kalawan lwahareju wilut lakunika padha tan wenang tuten*). Wanita baru akan dapat berkelakuan jujur manakala ada teratai tumbuh di atas batu (*yan wwantên kumudacukul saka rikang watu mabênêr ulah ning anggaôâ*). Pikiran-pikiran wanita tidak perlu ditiru sebab akan dapat menimbulkan kematian dan tiada putus-putusnya dirundung rasa malu (*yan stri buddhi tinutakên pati temahnya hinirang-irang ing parampara*). Oleh karena itu, menurut pengarang *kakawin Nithisastra*, orang yang baik harus selalu waspada jika dilayani oleh wanita (*sangsiptanya wuwusku yatna sang sujana siniwi ring wadhujana*).

Kiranya ketidakadilan sosial, terutama terhadap kaum wanita sebagaimana tersurat dalam *kakawin Nithisastra* di atas, ingin ditanggapi pengarang *Tantri Carita*. Pengarang *Tantri Carita* menawarkan tokoh Diah Tantri sebagai sosok wanita heroik. Pengarang *Tantri Carita* membangun citra wanita melalui penampilan tokoh Diah Tantri untuk memperjuangkan peran kaum wanita dalam konteks perubahan sosial dan demokrasi. Pengarang *Tantri Carita* menawarkan gagasan dan pandangan bahwa perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Mansour Fakih (1996: 14) bahwa sumber perbedaan gender itu bisa berasal dari keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Ada kemungkinan hal yang dimuat dalam *kakawin Nithisastra* merupakan tekstual kontroversial mengenai dunia wanita pada masa itu. Perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan sosial sehingga menimbulkan reaksi, terutama dari kalangan pujangga. Kemudian

pengarang *Tantri* mengubah sebuah fabel-alegoris yang mengisahkan kehidupan binatang yang mengandung kiasan. Cerita-cerita kehidupan berbagai binatang yang diceritakan Diah Tantri kepada Raja Eswaryadala adalah bersifat alegoris. Sebagaimana diketahui bahwa maksud Diah Tantri bercerita kepada Raja Eswaryadala adalah untuk menghentikan kebiasaan buruk raja tersebut. Raja Eswaryadala melakukan perkawinan dengan perawan cantik setiap malam sampai seluruh gadis di negeri Patali habis dijamahnya. Kebiasaan buruk raja tersebut dipandang sebagai pelecehan terhadap harkat dan martabat wanita. Oleh karena itu, Diah Tantri sebagai wakil kaum wanita menjadi pahlawan penyelamat kaumnya. Diah Tantri menuntut persamaan harkat dan martabat dengan kepintaran, kebijaksanaan, dan sekaligus kecantikannya.

Lebih jauh pengarang *Tantri* membangun dunia wanita dengan mengembangkan matriks dan model *maya* dan *sakti* yang telah ditransformasikan dari hipogram teks *Tantri*. *Māyā* adalah keadaan yang selalu berubah, baik nama maupun bentuk, tergantung kepada waktu, tempat, dan keadaan (Cudamani, 1993: 73). *Māyā* membawa kegelapan (*awidya*), menimbulkan kebingungan (*wimoha*), menyebabkan kebodohan (*ajnāna*) dan menyelimuti hakikat sejati. Dunia dan seluruh eksistensi (lahir, hidup, mati) adalah *Māyā* (Wiryamartana, 1990: 368). Semakin dalam seseorang dibelenggu *Māyā* maka baginya dunia ini akan semakin gelap karena diselimuti kepalsuan dan ketidakkekalan. *Māyā* telah menyelimuti Raja Eswaryadala sehingga ia menjadi kebingungan (*wimoha*), mabuk (*wēra*) oleh *wirya* (kekuasaan) dan *aiśwarya* (*bhoga*, *upabhoga*, dan *paribhoga*). Oleh karena itu, Patih Bandeswarya tidak lagi mampu menghadapi dan mengatasi permintaan Raja Eswaryadala atau kehendak *Māyā* itu. Dengan demikian, maka Patih Bandeswarya harus merelakan dan memberi kepercayaan kepada Diah Tantri berhadapan dengan Raja Eswaryadala, atau dengan kata lain, Diah Tantri berhadapan dengan *Māyā*.

Tugas utama Diah Tantri adalah menghadapi dan sekaligus mengatasi *Māyā* yang menyelimuti Raja Eswaryadala. Diah Tantri melaksanakan tugas berat dan memegang peranan penting sebagai pembawa misi sang ayah dan dirinya sendiri selaku abdi. Dapat dibayangkan bahwa Patih Bandeswarya yang telah terkenal pandai memimpin rakyat (*tuhu widagdha ngelus bhumi*), paham akan ajaran *Kutaramanawaśāstra* dan ajaran *Sarodhrēti* (*susandhi tinūt raṣa ning aji kutaramanawa mwang śāstra sarodhrēti*), tidak mampu

menghadapi dan mengatasi Raja Eswaryadala. Diah Tantrilah menghadapi Raja Eswaryadala dan ternyata ia mampu menyadarkan Raja Eswaryadala dari belenggu godaan mabuk asmara (*hēntyarṣa sanghulun*).

Diah Tantri adalah permaisuri terakhir dan sekaligus termulia bagi Raja Eswaryadala. Raja Eswaryadala adalah seorang raja sakti karena ia merupakan perwujudan Wisnu (*sawyakti yan Ari Wisnu*), yang selalu membuat musuh-musuhnya silau (*nitya ngde n ulaping ari*), yang mampu mengalahkan pancaindria dan mampu melaksanakan ajaran *Pancasia* (*ri denira pancanana bratang kapancasyan*). Tantri adalah abdi yang masih menjadi keluarga kerajaan (*sang kulamēnuhi rajya kweh ing balādiwarga*). Sebagai permaisuri Raja Eswaryadala yang merupakan perwujudan Wisnu maka Tantri dapat diidentikkan dengan *Śakti* Wisnu (Sri dan Laksmi). Oleh karena itu, ia memiliki kewajiban (*swadharma*) dan tanggung jawab sebagai ksatria sakti untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat. Pertemuan Raja Eswaryadala dengan Ni Dyah Tantri adalah pertemuan *Śakti*, yakni pertemuan antara *Śakti* yang terikat *Māyā* dengan *Śakti* sejati, yang kemudian “dimenangkan” oleh *Śakti* sejati.

Sementara itu, disebutkan bahwa para permaisuri Raja Eswaryadala sangat cantik-cantik bagaikan Supraba dan Tilottama (*wit i Tilottama Suprabadewi stri nira*). Diah Tantri sebagai salah seorang permaisuri tentu masuk ke dalam perumpamaan itu. Perumpamaan itu bukanlah sekadar bahasa klise, perumpamaan tanpa makna. Perumpamaan tersebut dapat dipahami lebih jauh dalam tataran yoga, yakni Supraba dan Tilottama merupakan dua bidadari dari tujuh bidadari sebagaimana disebutkan dalam *Kakawin Arjunawiwaha*. Ketujuh bidadari itu merupakan wakil-wakil *Śakti* yang termuat dalam Tujuh Lidah Api (Wiryamartana, 1990: 371). Lebih jauh Wiryamartana menyebutkan bahwa Suprabha ‘Sang Kecemerlangan’ adalah api dan Tilottama ‘Sang Biji-bijian utama’ adalah biji-bijian yang ditaburkan ke dalam api. Dalam rangka yoga, Suprabha adalah api yang naik dalam tubuh, membakar semua racun dan menghasilkan *amreta*. Api itu naik bersamaan dengan naiknya biji-bijian (Tilottama) dari mantra (*bijaksara*) yang dijadikan sarana (*guhya sastra ongkara kanti*). Kecuali itu, Tantri menjadi *Śakti* karena ia merupakan perwujudan Dewi Saraswati (*ring guna widya wicaksana byakta Saraswati*). Oleh karena itu, *Tantri Carita* mampu mempertemukan antara *nithi* dan *sastra* menjadi *nitisastra* (penuntun kebijaksanaan)

yang mampu melebur *Māyā*, melenyapkan kebodohan (*awidya*) dan kebingungan (*wimoha*) yang telah menyesatkan kehidupan. Pertemuan itu pada hakikatnya adalah persahabatan (*mitra*), yang melahirkan persatuan dan kesatuan (*pasāngsārga*). Persahabatan atau persatuan dan kesatuan itu disertai dengan akal sehat, cara (*lēkas*), dan upaya (*upaya*) merupakan sarana ampuh dalam mencapai tujuan (*pasadhana kriya*), terutama melenyapkan orang-orang nista (*wwang nicca*), orang-orang yang tidak mengenal balas budi (*krētaghna*) yang telah mengancam dan menimbulkan bahaya di muka bumi ini (*adhama murka ring jagat*). Dengan demikian, pengarang *Tantri Carita* sebagai seorang sastrawan yang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat menciptakan karya sastra tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuk kehidupan.

Menurut Liaw Yock Fang (1993: 3), *Pancatantra* (termasuk teks *Tantri carita*) sebenarnya bukan cerita pelipur lara. Kumpulan cerita ini mempunyai tujuan mengajar dengan cara yang menyenangkan. Pada mulanya kumpulan cerita ini dipakai untuk mengajar putra-putra raja tentang hal-hal duniawi. Hal ini memang secara eksplisit disebutkan pada bagian pembukaan teks *Tantri Carita*. Oleh karena itu, teks *Tantri Carita* merupakan teks didaktik.

Pigeaud (1967: 75) menyebutkan bahwa teks *Tantri Carita* bersifat moralistik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan nilai-nilai yang dikandung dalam teks *Tantri Carita*. Teks *Tantri Carita* mengajarkan bagaimana menggalang persahabatan yang baik. Dalam mencari dan memilih sahabat untuk mendapatkan sahabat sejati, teks *Tantri* menawarkan cara-cara memilih sahabat yang baik, antara lain: kita harus memilih orang saleh dan arif bijaksana (*sang sadhu*) sebagai sahabat, bukan memilih maling ataupun orang nista (*nicca*).

Alasannya adalah maling itu akan mencari dan mementingkan harta, sedangkan orang saleh mementingkan hati atau perasaan. Bersahabat dengan penjahat akan mendatangkan bencana atau petaka. Hal ini dijelaskan dalam *Tantri Carita* sebagai berikut.

*Ikaṅ pasambadha lawan maling lēhēng ika sambadha lawan sang sadhu.
Apan ikaṅ maling artha inalapnya. Kunang sang sadhu hati ika inalapan
ika, ika ta kātiśayanya sang sadhu pinaka sang sarggha.*

Terjemahannya:

Seseorang lebih baik bersahabat dengan orang bijak daripada bersahabat dengan pencuri. Seorang pencuri akan selalu

mengambil arta (uang). Orang bijak akan pandai mengambil simpati. Itulah sebabnya orang bijak senantiasa menjadi penting.

Kita semestinya bisa mengetahui bahwa calon sahabat itu mempunyai kesamaan budi, pikiran, dan kesenangan sama dengan diri kita. Persahabatan yang didasari oleh kesamaan budi, pikiran, dan kesenangan akan membawa kebahagiaan sebagaimana dijelaskan dalam *Tantri Carita* sebagai berikut.

I kang wwang padha buddhinya, sami pinangannya mapupul ta ya, rahayu wasananya

Terjemahannya:

Orang yang memiliki budi sama, mempunyai pola makan yang sama, lalu berkumpul bersama maka akan mendatangkan keselamatan.

Sebaliknya, persahabatan yang tidak didasari oleh kesamaan budi, pikiran, dan kesenangan akan membawa kesengsaraan.

Kunang yan anelat, dudu pinanganya, dudu buddhinya, ala wasananya.

Terjemahannya:

Jika berbeda dalam pola makan, berbeda budi maka akan mendatangkan bencana.

Kita harus selalu berhati-hati terhadap calon sahabat, sebab sahabat dapat menyebabkan kita tersesat atau sengsara, sebagaimana disebutkan dalam teks *Tantri Carita*: "Sang sargga juga magawe guna dosa" 'pertemanan dapat membawa sifat baik dan buruk'.

Kita tidak boleh cepat percaya kepada saran, usul, atau pendapat teman karena suara teman bisa saja mendatangkan keselamatan atau sebaliknya mendatangkan kesengsaraan, seperti dijelaskan dalam teks *Tantri Carita*: "kunang ujar ing mitra weh ayu, kunang ujar ing mitra weh ala" 'adapun saran sahabat dapat membawa kebahagiaan, ataupun saran sahabat juga membawa bencana'. Di dalam teks *Tantri Carita* keberhasilan berkat bantuan teman dialami oleh si burung Tini.

Kita harus memiliki kemampuan cukup untuk membedakan dan memilih saran-saran sahabat. Kita tidak boleh cepat percaya kepada perka-taan teman (*haywa agya inidep*), terutama bagi seorang pemimpin, bahwa sangatlah pantang untuk menuruti saran teman, khususnya teman wanita, sebagaimana dijelaskan dalam *Tantri Carita* melalui sindiran si kambing jantan kepada Raja Hari Dharma.

Dalam suatu persahabatan, meskipun kita berbeda rupa maupun asal, tetapi jika telah bersatu padu, saling menolong, dan saling menghormati maka persahabatan itu akan menjadi kokoh dan membawa kebahagiaan. Hal ini dijelaskan dalam *Tantri Carita* sebagai berikut.

ikang dudu rupanya, dudu desanya, makumpul ta ya samitranya, wenang ta ya silih tulung lawan rowangnya, anemu teguh ing pamitranya, sapeksa raksa ring mitranya, suka wasananya

Terjemahannya:

Yang berbeda rupa, berbeda asalnya, lalu mereka berkumpul, maka mereka wajib saling tolong menolong dengan teman-temannya, menjadi kokoh dalam persahabatan, saling menjaga dan melindungi teman, sehingga membawa kebahagiaan.

Konsep persatuan dan kesatuan di atas sangat penting artinya dalam mengantisipasi isu-isu disintegrasi bangsa yang mengancam keutuhan bangsa kita saat ini. Sejalan dengan konsep di atas bahwa sekalipun kita berbeda warna kulit, bahasa, suku, dan agama maka kita wajib hidup saling tolong-menolong, membina kerukunan hidup di bawah naungan negara kesatuan Republik Indonesia. Lebih jauh, *Tantri Carita* menjelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan untuk mencapai tujuan hidup bersama, sebagaimana dikisahkan dalam persatuan si kodok, si burung gagak, si lalat, si belibis, si burung beo ketika hendak mengalahkan si gajah yang durhaka.

Dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan maka sifat-sifat mengadu domba sebagaimana dilakukan oleh Si Sembada sangat perlu dihindari. Tantri mengajarkan bahwa provokasi akan dengan mudah dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kita karena orang-orang dekat itu telah mengetahui betul seluk-beluk kehidupan kita. Awal kehancuran persahabatan lembu Nandaka dengan singa Canda Pinggala adalah karena provokasi si Sembada,

patih kesayangan raja singa Canda Pinggala. Kesalahan itu diawali oleh sikap lembu Nandaka yang sangat terbuka dan percaya penuh kepada si Sembada. Alasan si lembu Nandaka adalah Sembada telah paham betul mengenai seluk-beluk kehidupan si Singa sehingga ia menjadikan sarana dalam memupuk persahabatan dengan raja Singa (*kita saranan inghulun asewaka ring sang singa*). Demikian pula raja Singa begitu dengan mudah ditipu oleh Sembada karena memang ia sudah paham betul dengan kehidupan si Singa. Oleh karena itu, hancurlah persahabatan mereka, bahkan mereka akhirnya sama-sama tewas dalam pertarungan.

Dalam kehidupan yang terdiri atas berbagai kepentingan, jika timbul suatu masalah maka perlu dicarikan solusi yang menguntungkan semua pihak. Orang bijaksana akan dapat melaksanakan hal itu seperti dialegorikan pada *Tantri Carita* berikut.

Matangnya sang wring gati kadyamet mineng talaga tang matsya henti winunuh kumude karya sari tirtha tita hening mangka sang wayasa ri pejah nikang sarpa tang rangdo karya hurip nitya unggwan ing andhoja wibhuh.

Terjemahannya:

Karena itu orang bijaksana pandai mencari solusi, ibarat memancing ikan di kolam, ikan berhasil didapat, sementara teratai tetap berbunga, air kolam tetap jernih. Begitulah si burung gagak, setelah berhasil membunuh si ular, pohon randu tetap hidup, sebagai tempat bertelur dan berkembang biak.

Untuk dapat membina kerukunan hidup maka kita tidak boleh saling mengkhianati. Pengkhianatan dan penipuan kepada teman pastilah mendatangkan petaka. Begitu pula irihati dan arogansi membawa kefatalan dan merusak kerukunan, persatuan, dan keharmonisan tatanan kehidupan masyarakat.

Kimburu ning hati loba inguluran dyastun manggih dhanendra wibhuti penuh pan saksana kang bhinukti atemah dukkita panglingga ning Baha hantu ring Kumudhasara Ken Candhila apti angrungu pangudhareng hreddha pun si Asadha lon amuwus.

*Wus prapta ri kanta ning nadi nelici sinupit rampung griwane pun Baka
pejahi mangkaneng duskreti tan aswya temah patita mantukeng aweci
nemu papa ning tan satyeng mitra ujar ing Swedoja tutur*

Terjemahannya:

Perasaan iri hati, menuruti kerakusan, meskipun mempunyai banyak harta, pangan melimpah ruah, itu hanya akan dinikmati sekejap, dan kemudian akan mendatangkan kedukaan, seperti kematian si burung Kuntul, di kolam Kumudasara. Si Titih ingin mendengarkan cerita si burung. I Tuma bercerita dengan pelan-pelan.

Setelah tiba di tengah sungai, lalu leher si burung Kuntul disupitnya hingga tewas. Begitulah akibat berbuat jahat, pasti segera akan menemukan ajal, pulang ke kawah neraka, menderita kesengsaraan, akibat tidak setia kepada teman. Demikian kata si Tuma bercerita.

Sementara itu, pengarang *Tantri Carita* berpesan tentang bagaimana falsafah hidup sebagai bangsa yang mencintai tanah air. Bagi orang yang benar-benar cinta kepada tanah air maka dalam keadaan bagaimanapun, baik suka maupun duka, senang ataupun susah, ia tetap akan membela dan mencintai tanah kelahirannya. Hal ini disuratkan dalam ucapan si ikan I Bawisyati dengan I Pradyumnantaka, sebagai berikut.

*Paran sing ucap malih iriki ta ngwang anemu suka sangkan-sangkan
alit mangkya manggih wisti yan suska tang sara minggata durjana
ngwang puccheng lungguh ngaryaken paryangan tuhu papa bhruwati
ingke ngwang amanggih suka ingke ta ngwang angemasyantu.*

Terjemahannya:

Apalagi yang perlu diperbincangkan, di sini aku menemukan kesukaan sejak kecil, kini aku menemukan kesulitan, manakala air kolam ini kering. Aku merasa berdosa meninggalkan tempat kelahiran, meninggalkan tanah air, sungguh-sungguh papa. Di sini aku menemukan kesukaan dulu, biarlah sekarang di tempat ini pula aku menemui ajalku.

Ada dua konsep pokok yang ditawarkan dalam teks *Tantri* yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti, yaitu *guna widhya* dan *guna dosa*.

Guna widhya adalah jenis pengetahuan yang membawa keutamaan. *Guna widhya* itu merupakan sumber kehidupan (*ikang amreta sangke widhya pituwi*). *Guna widhya* dimiliki oleh orang saleh (*sang sadhu*). Orang saleh dapat dengan baik mendalami apa yang disebut *guna* pada diri seseorang. Umumnya, seseorang hanya bisa memahami orang lain melalui apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang lain (*tan hana wwang awruhana lyan sangke warah mwang kotsaha sang matana*). Sebaiknya, dalam memahami orang dalam pergaulan, kita harus mampu mengetahui *guna* seseorang (*nimittani kinawruhan gati ning guna iki*). *Guna* dapat diartikan sifat, kegunaan, pekerjaan, kebajikan, keunggulan, prestasi, kecakapan, ketrampilan, dan unsur pokok *prakreti* (Zoetmulder, 1995: 316).

Gunadosa adalah kemampuan untuk membedakan, menilai, atau mempertimbangkan yang baik dan buruk atau yang benar dan salah (Zoetmulder, 1995: 317).

Tampaknya, konsep *guna* inilah, terutama *guna* sebagai unsur po-kok *prakreti* maka dalam teks *Tantri Carita* dimunculkan tiga tokoh dominan yaitu lembu Nandaka, Singa Canda Pinggala, dan Anjing Sembada sebagai analogi *triguna: satwam, rajah, dan tamah*. Selanjutnya, kita ditawari agar mampu menyeimbangkan atau menjaga keharmonisan ketiga unsur tersebut di dalam diri kita.

Ada tiga hal yang dapat disimak dalam teks *Tantri Carita* yang berhubungan dengan nilai moral, yaitu tidak tahu membalas budi (*kretaghna*), batas moralitas dan kesopanan atau cara hidup (*maryada*), dan mengadu domba (provokasi).

Teks *Tantri Carita* mendidik kita supaya tahu berbalas budi kepada orang yang telah membantu kita dan kita harus menghindari sifat tak bisa membalas budi (*kretaghna*). Sifat *kretaghna* dimetaforakan, terutama melalui tokoh Swarnangkara, seorang tokoh nista (*nicca*). Sifat *kretaghna* dapat membawa sesama kita menuju kesengsaraan bahkan kematian, sebagaimana dialami oleh Bagawan Dharmasuami.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu melaksanakan *maryada*, yakni batas moralitas dan kesopanan. Dalam tatakrma pergaulan, kita dididik dan diajarkan supaya mampu mengembangkan batas moralitas dan kesopanan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemahaman cara hidup manusia di sekitar kita. Pikiran, perkataan, dan perbuatan kita semestinya mencerminkan sopan santun. Tanpa

batas moralitas dan kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat akan membawa kesengsaraan (*ikang mamasrayan, tan wruh ring maryada ning mamasrayan, manemu duhka ta swabhawanya*), seperti dimetaforakan lewat kisah Si Tuma dengan Katitinggi.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa teks *Tantri* merupakan suatu pedoman yang menuntun masyarakat pembacanya ke arah tindakan yang baik dan benar, berlaku santun, waspada dalam perbuatan, dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga akan tercipta kebahagiaan masyarakat dan diri sendiri.

Teks *Tantri Carita* menampilkan sejumlah kisah yang mengategorikan dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pengendalian diri merupakan nilai yang cukup mendapat penekanan dalam teks *Tantri Carita*, terutama dilukiskan melalui kisah kematian si Empas, si Baka, dan si Tuma. Apabila hidup terlalu menuruti kehendak nafsu, menuruti niat jahat, tidak mampu mengendalikan diri, maka pastilah akan menemukan bencana, dibuang ke kawah neraka.

Pengendalian diri dan mawas diri dapat menciptakan keteguhan iman sehingga kita bisa bertahan dari segala godaan. Dengan keteguhan iman muncullah sikap pasrah, terutama dalam menerima takdir. Kepasrahan membentuk manusia menjadi realistik, dapat menerima kenyataan dengan lapang dada sebagaimana dijelaskan dalam *Tantri Carita* sebagai berikut.

Ikang subhâsubha pangedum bhatara, tan kawenang ika linangganan de sang pandita. Dewa tuwi tan kawenang pangilangakena padum bhatara.

Terjemahannya:

Adapun baik buruk itu adalah suratan Tuhan, tidak bisa dihindari oleh sang pendeta, sekalipun dewa tidak dapat menghilangkan takdir Tuhan.

Dalam *Tantri Carita*, pengarang menjelaskan bahwa takdir Tuhan memang tidak dapat dihindari dan kita harus tabah menerimanya. Sekalipun kepasrahan itu penting dalam kehidupan, namun manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal budi wajib memiliki tujuan hidup demi mempertahankan eksistensinya. Dalam rangka mencapai tujuan hidup, teks *Tantri Carita* menawarkan suatu falsafah kepada kita, yakni *sakti alah dening upaya* 'kekuatan dikalahkan oleh akal'.

Akal (*kira-kira*), upaya (*upaya*), dan cara-cara (*lekas*) merupakan sarana mencapai kesuksesan dalam suatu pekerjaan. Di dalam teks *Tantri Carita*, hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Apan tan siddha ikang karya yan tan saha lekas, nguniweh ri teyaning upaya. Tan dadi ikang karya yan tan pasadana kriya mwang upaya, makadi lekas.

Terjemahannya:

Sebab pekerjaan tidak akan berhasil apabila tidak disertai cara me-lakukan pekerjaan itu, terutama akal. Pekerjaan tidak akan berhasil tanpa daya upaya, terutama cara mencapainya.

Falsafah ini dimetaforakan pada bagian kisah si Kura-kura mela-wan si Burung Garuda. Si Kura-kura sadar terhadap dirinya bahwa ia tidak dapat berjalan dengan cepat sebagaimana halnya si Burung Garuda. Untuk dapat mengalahkan musuhnya itu, mereka pun bersatu menghadapi musuh dengan menggunakan akal, upaya, dan caranya sendiri. Si Kura-kura bersatu membentuk barisan dari satu ke tepi hingga ke tepi batas yang telah ditentukan. Si Burung Garuda melayang di atas samudra sambil terus memanggil si Kura-kura. Setiap dipanggil oleh si Burung Garuda, si Kura-kura bergantian menyahut seolah-olah mereka telah dapat mengejar gerak cepat si Burung Garuda. Sampai di batas tepi yang ditentukan pun, si Kura-kura masih bisa menyahut duluan sehingga si Burung Garuda kalah dan bersumpah tidak akan makan Kura-kura lagi hingga sekarang. Inilah kisah metaforis bahwa akal, upaya, dan cara sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan.

Sebagai makhluk berakal budi, maka manusia wajib berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan. Orang bijaksana mem-pertimbangkan segala sesuatu sebelum melakukan suatu perbuatan.

Yan tan linocitteng ayun kneng papasangan tan wun atemah sirna hantu matangnyan de sang wruh nityasa ngulih-ulih amrih ri kasicidran ing ripu tan alpa ring nayopaya

Terjemahannya:

Jika tidak didasarkan pada pikiran yang baik, pastilah semua akan sirna, mati. Karena itu, orang bijaksana senantiasa berpikir mencari solusi untuk mengalahkan musuh, tidak lupa melakukan daya upaya.

Kita tidak boleh terburu-buru melakukan suatu pekerjaan apalagi mengambil suatu keputusan. Segala sesuatu mesti dipertimbangkan dengan masak dan cermat. Kerap kali manusia menemui kefatalan setelah melakukan perbuatan, bagaikan kehilangan akal budi, akibat tanpa mempertimbangkannya secara matang terlebih dahulu.

Sidartakangling aris he mitra sang Nitakara duh taha ta mangkana ujar ing sang wruh ing aji nora agya tka ngadu kawamin pet prih cidra ning satru glaren ring upaya sandi byakta sirnanyeng ayun.

Terjemahannya:

Sidartaka menjawab lembut. Wahai sahabatku sang Nitakara. Kau salah paham. Bagi orang bijaksana tidak akan terburu-buru berbuat keberanian. Upayakanlah mencari kelemahan lawan. Jalankan tipu muslihat maka pastilah lawan akan kalah di peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C.. 1927. "Kidung Sunda, Inleiding Tekst, Vertaling en Aantee-keningen", *BKI*, 83, pp. 1–161. The Hague: KITLV.
- _____. 1928. *Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch (Kidung Sundāyana)*. Soerakarta.
- _____. 1930. "Rangga Lawe, Middlejavaansche Historische Roman", *Bibliotheca Javanica*, 1. Bandoeng.
- _____. 1931. "Kidung Harsa-Wijaya", *BKI*, 88, pp. 1–238. The Hague: KITLV.
- Callenfels, P. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst", *VBG*, 66, pp. 1–181.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Penelitian Strategis Nasional Bidang Seni dan Sastra Kontribusi Bidang Ekonomi Industri Kreatif (KEIK)*.
- Djalle, Zaharuddin G.. 2007. *3D Animation Movie using 3D Studio Max*. Bandung: Informatika Bandung.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jilid 1 dan Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Faruk. 1998. "Seni, Umar Kayam, dan Jaring Semiotik", *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Ed. Aprinus Salam. Yogyakarta: Pustaka Pe-lajar.
- Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Gonda, J.. 1975. "Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung", *Selected Studies*, Volume V, Indonesia Linguistics. Leiden: E.J. Brill.
- Jenkins, Ron dan I Nyoman Catra. 2007. *The Invisible Mirror Siwara-trikalpa: Balinese Literature in Performance*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunst, J. dan C.J.A. Kunst-van Wely. 1925. "De Toonkunst van Bali", dalam *Koninklijk Bataviaasch Genootschap*. Weltevreden: G. Kolff dan Co.

- Milles, M.B., & Huberman, A.M.. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J.. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nuarca, I Ketut. 1992. "Kidung Bima Swarga Satu Kajian Filologis", Tesis Magister. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Pa-djadjaran.
- Pigeaud, Th.. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1940. "Dewa-Roetji", *Djawa*, 20. hlm. 5-55.
- Prijono. 1938. *Sri Tanjung, een Oud Javaansche verhaal*. 's Gravenhage.
- Purnamawati, Ni Dyah. 2005. "Pertunjukan Wayan Cenk Blonk Lakon Dyah Gagar Mayang: Sebuah Kajian Budaya". Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Rendra. 1998. "Penyair dan Kritik Sosial", *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Ed. Aprinus Salam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O.. 1971. "Wangbang Wideya, a Javanese Panji Romance", *Bibliotheca Indonesica*, 6. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Spradley, J. P.. 1997. *Metode Etnografi*. (Terj. Misbach Z. Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Teeuw, A.. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya - Girimukti Pasaka.
- Vickers, Adrian. 2005. *Journeys of Desire A study of the Balinese text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Diindonesia-kan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J.. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jilid I dan II Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Buku ini dicetak sebagai upaya publikasi dari hasil penelitian Lontar Tantri Carita: Kajian Teks dan Transformasinya ke dalam Model Animasi dan Seni Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif. Hasil penelitiannya berupa alihaksara teks Tantri carita dari aksara Bali ke huruf latin; alihbahasa teks Tantri carita dari bahasa Kawi ke bahasa Indonesia, dan kajian nilai teks Tantri carita.

Teks Tantri carita ditemukan dalam dua buah naskah lontar. Naskah Tantri carita yang pertama adalah koleksi I Dewa Gde Catra dari Jro Kanginan, Desa Sidemen, Kabupaten Karangasem. Naskah tersebut merupakan naskah lontar berukuran panjang 45 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 105 lembar lontar. Teks ditulis dengan menggunakan aksara Bali Swalalita. Swalalita adalah jenis aksara Bali yang dipakai untuk menu-liskan bahasa Kawi (Jawa Kuna), Kawi (Jawa) Tengahan, dan bahasa Sansekerta, seperti dalam kakawin, kidung, parwa, sloka.

Naskah Tantri carita yang kedua adalah naskah Tantri carita koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Lontar, kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan kode naskah Tr/I/6 Disbud. Naskah itu berupa Naskah lontar dengan ukuran panjang 45 cm, lebar 3,5 cm, dan terdiri atas 107 lembar lontar. Naskah Tantri carita kedua ini merupakan naskah salinan dari naskah Tantricarita koleksi I Dewa Gde Catra di atas. Adapun penyalin naskah Tantricarita yang kedua ini adalah I Wayan Getas dari Desa Tista, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Hal itu dapat diketahui berdasarkan kolofon naskah tersebut :
"Iti Tantricarita, subal, pascat sinurat kala, wra, ka, mrakih, titi, tang, ping 9, sasih kawulu, rah 9, tenggek 0, isaka warsa 1909, oleh I Wayan Getas saking Desa tista, magenah ring mangsol lod pasar, Kecamatan Abang, kabupaten Karangasem, tanggal masehi 28 Januari 1988. Babonya druen Ida dewa Gde Catra, Jro Kanginan, Sidemen", artinya "inilah Tantricarita, selesai ditulis pada hari Kamis Kliwon (nama hari ke-5 dalam Pancawara: Umanis, Pahing, Pon, Wage, Kliwon), Mrakih (nama wuku ke-18), paroh terang ke-9, masa ke delapan, tahun 1909 saka, oleh I Wayan Getas saking Desa tista, bertempat di pondok sebelah selatan pasar, Kecamatan Abang, kabupaten Karangasem, tanggal 28 Januari 1988. Babonya induknya milik Ida dewa Gde Catra, Jro Kanginan, Sidemen".

Dalam katalogus, naskah kedua itu diberi judul Parwa Tantri Kamandaka. Tidak ditemukan alasan yang jelas mengapa dalam katalogus, teks tersebut berbentuk gancaran. Di Bali, gancaran juga disebut parwa. Cerita yang dikandung dalam naskah tersebut merupakan cerita saduran dari Tantri Kamandaka Jawa Kuna. Karena itu, naskah tersebut memuat teks yang sama. Perbedaan bacaan hanya ditemukan sebatas varian tanpa menimbulkan versi. Teks dan naskah Tantri carita koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali merupakan salinan dari naskah Tantri carita koleksi Ida Dewa Gde Catra.

Buku ini telah dinilai oleh Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali Nomor: 421.3/5342/Disdikpora Tanggal 18 Mei 2011 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

